SINOPSIS

Metanoia dalam bahasa Yunani memiliki arti sebuah perjalanan yang mengubah diri, pikiran, hati atau cara hidup

seseorang. Sebuah perubahan spiritual.

Kisah tentang Sabrina dan Alloysius, pasangan kekasih yang harus

memutuskan, mengikuti hati yang saling mengisi atau perbedaan iman yang mereka yakini.

PROLOG

"Kamu mau gimana tadi?"

"Nggak ada jalan lain bukan? Baik aku atau abang, kita sama-sama nggak bisa mengkhianati apa yang kita yakini." Berat hati sebenarnya buat mengatakannya, tapi memang nggak ada pilihan. Cuma ini satu-satunya jalan keluar untuk apa yang sudah membelit ketika kami mulai berpikir lebih serius mengenai kelanjutan hubungan kami.

"Semudah itu?"

Pertanyaan barusan membuatku menghela napas berat. Andai dia tahu, mengatakan apa yang ada di pikiranku tadi, nggak semudah yang dia duga.

"Kita nggak setahun dua tahun pacaran, bisa gitu kamu mengakhiri semuanya sekarang?"

"Terus mau abang apa?" tanyaku balik dengan nada agak tinggi, mulai terpancing kesal karena tuduhan sepihaknya.

Dia nggak segera menjawab. Tapi aku tahu, dia pun sama buntunya denganku.

Nggak semudah itu menyatukan mimpi kami selama ...

"Jesus! Kenapa selalu tanya mau aku apa? Sementara kamu jelas sudah tahu, aku nggak pernah setuju kalau kita harus pisah!"

... Kami se-aamiin, tapi iman kami jelas berbeda.

-1-

Namaku Sabrina Cais Wilasa, usia 20 tahun, mahasiswa semester dua di Jurusan Teknik Geologi.

Semua orang lebih akrab memanggilku Aby, lebih mudah daripada harus memanggil full nama depan kata mereka.

"Apaan ini? Anak SD aja bisa lebih bagus gambarnya!"

Aku menarik napas dalam-dalam. Bukan sekali ini sketsaku diolok nggak lebih bagus dari gambar anak SD, tapi aku malas buat membalas. Cowok di depanku ini justru akan lebih bersemangat buat menghina sketsaku yang lain.

"Perbaiki!"

"Tapi aku ada kuis Geomorfo habis ini."

"Ya selesai kuis kamu ke sini, selesaikan semuanya. Kamu pikir aku jadi asisten cuma buat ngomentarin gambaranmu aja selama praktikum?"

Nggak mau membuang waktu, karena aku ingin segera ke kelas dan belajar, akhirnya kuiyakan saja ucapan asprakku semester ini.

Setelah mengembalikan sample batuan di rak, aku permisi buat masuk kelas.

"Baru selesai?" tanya Bia, teman seangkatanku ketika kami papasan di tangga dan akan turun buat ke kelas.

Kepalaku menggeleng. "Dari mana?" tanyaku balik.

"Toilet. Masih kurang apa?"

"Sketsa," jawabku dengan pandangan tertuju ke anak tangga yang kami turuni.

Kaki kami melangkah seirama, aneh, karena ini sering terjadi kalau aku jalan dengan Bia. Nggak sering juga sih, karena dia berbeda dengan teman-teman perempuanku yang lain, Bia suka sekali ke mana-mana sendiri. Sejak awal masuk, dia sudah memberi kesan cewek mandiri yang nggak keberatan jalan sendiri.

"Bilang ke dia, nggak semua orang jago gambar manual. Jadi nggak usah bandingin gambarmu dengan gambar lain."

Aku mendengkus sambil tersenyum tipis. Selain mandiri, Bia juga bukan tipe cewek yang pasrah dan berani mengutarakan apa yang dia pikirkan atau yakini. Nggak sedikit senior kami dibuat nggak berkutik sama Bia.

"Percuma, aturannya asprak selalu benar."

"Aturan sampah!" umpatnya, kali ini berhasil membuat tawaku lolos.

Tiba di kelas, sebagian besar bangku sudah terisi, kebanyakan teman-temanku memilih belajar di dalam kelas. Sementara yang ada di luar

didominasi cowok-cowok yang lagi seru ngobrol sambil merokok.

"Duduk depan?" tanya Bia saat melihatku menyentuh satu bangku deret paling depan.

Aku mengangguk, dia cuma mengangkat kedua alisnya sebelum meninggalkanku dan menuju ke deret paling belakang, bangku paling pojok dekat jendela.

Alih-alih belajar, aku tahu, dia bakalan tidur. Nanti saat kuis dimulai dan kami masih berjibaku mencari atau menulis jawaban, tahutahu dia sudah berdiri dan selesai lebih dulu.

Bang Purba masuk saat jam Mata Kuliah

Geomorfologi di mulai. Dia senior yang juga jadi asisten dosen. Sepertinya kuis kali ini dijaga dia, bukan dosen pengampu MK.

Begitu selesai dengan kuis, aku bergegas naik ke lantai paling atas, kembali ke lab buat melanjutkan asistensi.

Asprakku masih duduk di balik mejanya, terlihat fokus dengan layar PC yang entah menunjukkan apa layarnya karena meski aku duduk di depannya, nggak akan bisa mengintip.

"Siang, Bang," sapaku sambil meletakkan tas di kursi yang akan kududuki.

"Hmm," sahutnya tanpa melihatku.

"Mau ke mana?" tanyanya ketika aku baru saja akan menuju rak batuan buat mengambil sample yang akan kusketsa. Kali ini dia menatapku lekat. "Kamu habis kuis langsung ke sini?" tanyanya sekali lagi.

"Iya," jawabku sembari mengangguk singkat.

"Nggak sholat kamu?"

Pertanyaan barusan jujur saja membuatku terkejut. Bukan pertama kali memang, tapi aku masih suka dibuat heran.

Masih kuingat betul, bagaimana dia selalu memastikan aku dan teman-temanku nggak meninggalkan ibadah selagi kami dikerjai habishabisan saat masa orientasi.

"Aku sudah sering bikin Tuhanku marah garagara suka delay ibadah sendiri. Jangan sampai Tuhan anak-anak ini ikutan marah sama aku gara-gara bikin mereka telat ibadah!" Itu yang pernah dia katakan saat ada panitia yang tanya alasan kenapa kami harus ibadah selagi sesi game belum berakhir, tapi matahari sudah mulai terbenam.

"Jangan alasan halangan ya! Nggak mau aku ikutan nanggung dosa berbohongmu!" Dia memperingatkan dengan ekspresi serius selagi aku bergeming di tempatku berdiri.

"Abang nggak ada jadwal kelas?"

"Kalaupun ada, apa urusannya? Kalau aku telat masuk kelas paling cuma kena marah dosen, kalau

kau yang telat ibadah? Tuhan kita bisa kolab marahin kita!"

Aku menahan diri buat nggak tersenyum garagara logat bataknya mendadak keluar, ditambah alibinya yang agak asal.

"Jangan buru-buru sholatnya! Awas saja belum lima menit sudah balik! Kukasih kau kupon diskon antri ke neraka nanti! Punya banyak aku kartu diskon masuk neraka!" Dia mewanti-wanti setelah aku pamit ke mushola.

Aloysius Panjaitan, mahasiswa semester empat, asli suku Batak tapi sangat menguasai bahasa suku lain, bukan cuma Jawa, tempatnya merantau sekarang.

Dibalik kata-katanya yang suka pedas, dan sikapnya yang tegas, aku tahu dia cukup jenaka. Dan dibalik sifat jenakanya, aku tahu ... sesungguhnya dia sosok yang peduli.

***

-2-

"Nggak ada dispensasi nih, Bang?"

Bang Aloy berhenti mengecek lembar kerjaku dan melihat Fariz, teman satu angkatan yang juga satu kelompok praktikum denganku. Di sebelahnya berdiri Umar, satu kelompok juga dengan kami.

Fariz memang sedang meloby Bang Aloy perihal jam asistensi di bulan puasa, kebetulan minggu depan sudah masuk bulan Ramadhan.

Mengingat bagaimana melelahkannya asistensi, Fariz punya inisiatif buat minta jam asistensi dikurangi atau diganti, bukan lagi siang hari.

"Kan pagi-pagi kami sudah harus bangun Bang, masih ngantuk habis sahur. Kuliah sampai siang, masak tega mau dilanjut asistensi?" lanjut Fariz sambil nyengir, sementara Umar memilih diam.

"Aku tanya dulu, maaf-maaf kalau tersinggung. Kau ini mualaf apa muslim dari lahir?" tanya Bang Aloy dengan ekspresi serius.

Sedikit banyak aku mulai hapal kebiasaannya. Meski terkenal humoris, kalau bicaranya sudah bercampur dengan logat batak, artinya Bang Aloy bercanda tapi bercanda yang serius.

"Dari lahir lah, Bang," jawab Fariz masih cengengesan, sementara aku dan Umar cuma diam, menunggu reaksi Bang Aloy.

"Terus, apa besok ini baru pertama kali kau puasa?"

Fariz menggeleng, tangan kanannya mengusap tengkuk. Dia jelas tahu kalau usahanya nggak akan berhasil, tinggal menunggu omelan macam apa yang akan diterima.

"Kalau boleh aku tahu, ngaji di mana kau?"

"Ya di ustadz, Bang," jawab Fariz kikuk.

"Apa ada bab yang ngajarin kalau puasa nggak boleh kau kerja keras-keras? Kau cuma disuruh tidur dari pagi ketemu pagi?"

"Nggak gitu juga, Bang."

"Terus? Kenapa minta dispensasi? Ini teman kau yang perempuan pun nggak ada minta dispensasi! Nggak malu kau?"

Suasana di depan meja Bang Aloy makin sepi. Untungnya di lab hanya ada kami, dan Mas Banyu, senior kami yang lain. Tapi dia sibuk dengan PC di depannya, jadi sepertinya dia nggak peduli dengan apa yang terjadi di meja Bang Aloy.

"Justru puasa itu harus banyak kegiatan, banyak ibadah, jangan banyak tidur! Kalah kau sama toa masjid! Lebih berguna dia daripada kau!"

"Tapi toa masjid berisik, Bang." Fariz ternyata masih punya nyali buat menyahut, meski dia nggak lagi cengengesan seperti di awal tadi.

"Bah! Berisik tapi bisa bikin orang ibadah jauh lebih bagus daripada kau cuma tiduran macam pohon tumbang!"

"Jangankan setan, itu anak, cucu, dan cicitnya setan tertawa lihat tingkah kau!"

Dan omelan sekaligus ledekan Bang Aloy berlanjut, sampai jam kelasku berikutnya tinggal sepuluh menit lagi. Fariz dan Umar permisi lebih dulu dengan wajah lesu selagi aku memberesi barang-barang dan mengembalikan sample ke rak batuan.

Dari ekor mata, kulihat Bang Aloy berdiri, meninggalkan mejanya menuju meja Mas

Banyu. Keduanya terlihat bicara serius, dengan suara yang terdengar seperti saling menggumam. Pasti sesuatu yang penting, yang nggak boleh

kudengar, makanya dia bicara nggak selantang biasanya.

"Kamu lagi menata sample batuan apa menata masa depan?" tanya Bang Aloy yang entah sejak kapan sudah berdiri nggak jauh dariku. "Udah selesai kok," jawabku agak masam karena sindirannya barusan.

"Buruan masuk kelas sana!" usirnya setelah aku menjauhkan tangan dari rak batuan.

Nggak berniat membantah, segera kuambil ransel yang kutinggalkan di samping meja Bang Aloy.

"Masuk kelas dulu, Bang!" Aku berpamitan setelah menyampirkan satu tali ransel di bahu dan menghampiri Bang Aloy yang tengah memastikan

sample-sample yang kupakai tadi berada di tempat semestinya.

Alih-alih menjawab, dia melihat jam di pergelangan tangannya lalu baru menatapku. "Mampir mushola dulu sana! Sudah masuk Ashar. Jangan bikin malaikat lembur gara-gara nungguin kamu nunda sholat."

Aku mengerjap beberapa kali, sementara telingaku samar menangkap suara adzan yang baru berkumandang.

Mungkin dia biasa melakukannya ke yang lain juga, tapi bagiku pribadi selain papa dan mama, baru Bang Aloy yang rajin mengingatkanku beribadah.

Aku ... yang kadang hanya mengingat Tuhanku saat kesusahan.

-3-

"Memangnya bisa?"

"Bisa, kenapa nggak," jawab Bia yang duduk di sebelahku sambil menikmati siomay dalam bungkusan plastik. "Daripada nggak ngapangapain di rumah kan?"

Aku mengangguk setuju sambil meliriknya. Kami duduk di gazebo dekat gedung fakultas sambil menunggu jam kuliah. Bia menawariku untuk ikut magang di konsultan milik orang tuanya libur semester nanti. Padahal dia pernah bilang kalau nggak sembarang orang bisa magang di sana, prosesnya lolosnya entah bagaimana. Tapi Bia justru dengan santainya mengajakku.

"Kamu bilang banyak senior kita di sana kan?" Bia mengangguk dengan mulut penuh.

"Nanti mereka tahu dong kalau aku nggak ikutan seleksi?"

"Mas Banyu," sahutnya sembari mengunyah, "dia yang seleksi."

"Kapan?"

Bukannya menjawab, Bia justru mengedikkan bahunya ringan.

"Memangnya dia punya wewenang di sana?"

"Anggap aja begitu," sahut Bia. "Kalau kamu banyak nanya, kukasih ke orang lain nih."

Aku mencebik, dia malah tersenyum miring. Aku tahu dia cuma bercanda.

"Soalnya kapan hari, abang itu nanya-nanya terus."

Saat Bia mengatakannya dengan dagu sedikit terangkat, aku mengikuti ke arah mana sorot matanya tertuju.

"Bang Aloy?" tanyaku memastikan. Soalnya dari jauh, kulihat Bang Aloy jalan sambil bicara dengan entah siapa di telepon.

"Berisik lah rumahku kalau jadi ketambahan dia." Bia mengatakannya dengan ekspresi malas. Sejauh yang kutahu, Bia memang nggak pernah

menutupi apa yang dia rasakan. "Memangnya dia ikut seleksi?"

"Nggak, iseng nanya aja kayaknya," jawabnya setelah menggeleng singkat. "Tapi dia ulangin sampai tiga kali tanyanya," tambah Bia lalu menoleh padaku. "Dia pasti super nyebelin kalau jadi asprak, iya kan?"

Aku tersenyum kecut, nggak mengiyakan tapi juga nggak membantah opini Bia. Siapapun pasti akan mengatakan hal yang sama kalau melihat bagaimana Bang Aloy selama jadi asprak.

"Jaman jadi panitia ospek kemarin aja rasanya ingin kujahit mulutnya. Cerewet banget ngalahngalahin sales."

Kali ini aku mengangguk setuju. Bukan hanya di masa orientasi jurusan, tapi sejak orientasi institusi, Bang Aloy sudah terlihat menonjol karena bawel dan galaknya. Padahal posisinya tergolong junior, tapi seolah nggak peduli kalau ada yang lebih senior darinya, Bang Aloy tegas memarahi bahkan membentak siapapun yang dianggap melanggar aturan.

"Oh ya, dengar-dengar pendaftaran panitia ospek tingkat institusi mau dibuka. Kamu minat buat daftar?" tanya Bia lagi.

Dia bukan tipe yang banyak bicara sebenarnya, tapi ada saatnya dia jadi aktif bertanya.

"Kalau jadi magang, kayaknya aku lebih milih magang. Kenapa?"

"Nggak mau coba jadi panitia?"

Kepalaku menggeleng. Jujur, aku malas ikut kepanitiaan. Jaman sekolah dulu, dari SMP sampai SMA, aku sudah banyak berjibaku dengan urusan rapat dan rapat, dari pagi sampai petang, bahkan di hari libur pun aku harus merelakan waktu buat rapat, karena aku salah satu anggota OSIS. Jadi sekarang aku ingin fokus dengan kuliah.

"Kenapa?"

"Nggak kebayang repotnya, lagian malas juga kalau harus rapat sampai malam di kampus."

Saat kulirik, Bia mengangguk kecil.

"Kamu mau jadi panitia?" tanyaku balik ke Bia.

"Mending magang, apalagi magangnya di rumah sendiri, bisa sambil rebahan."

"Kayak pohon tumbang?" tanyaku refleks meniru kalimat Bang Aloy waktu meledek Fariz.

"Hah?" Bia melihatku dengan kening berkerut.

Aku menceritakan kejadian Bang Aloy memarahi sekaligus meledek Fariz saat dia minta dispensasi jam asistensi.

"Mending dibilang pohon tumbang, kalau aku, kukatain dia mending jadi jenazah sekalian!"

"Astaghfirullah, Bia!"

Melihat responku, Bia malah nyengir.

"Woy, anak kembar!"

Terdengar suara lantang Bang Aloy, setahuku dia tadi sudah memasuki gedung jurusan.

"Biaby!!" seru Bang Aloy, yang ketika kucari rupanya dia sudah ada di lantai dua gedung jurusan.

Tangga penghubung memang didesain semi terbuka, jadi terlihat siapa yang sedang menaiki atau menuruni tangga, atau siapa yang ada di gazebo sekitar gedung kuliah.

"Babi aja sekalian panggilnya!" balas Bia galak.

Bukannya takut, Bang Aloy malah tergelak. Padahal nggak sedikit senior yang takut kalau Bia sampai marah. Pernah kejadian di ospek jurusan soalnya.

"Kuliah siapa kalian?" tanya Bang Aloy setelah tawanya berhenti.

"Profesor Sari! Mobil beliau belum datang!"

"Tapi Bang Asa sudah naik!"

Aku langsung siaga begitu Bang Aloy menyebut nama Bang Angkasa, asisten dari Prof.Sari.

"Sialan!" umpat Bia pelan, dan hanya aku yang dengar. "Ayo!" ajaknya dan kurespon dengan bergegas naik ke ruang kelas kami di lantai tiga.

Bang Aloy rupanya masih bertahan di tangga lantai dua, menuju lantai tiga. Dia terlihat tersenyum meledek saat melihat kami terengah menaiki tangga.

"Nggak usah lari, ujung-ujungnya juga kalian push up dulu di depan kelas nanti," ledek Bang Aloy saat kami selisih sekitar lima anak tangga darinya. "Mending hemat tenaga, temani abang dulu sini."

"Minta temani tong sampah sana!" balas Bia ketus, sementara aku cuma menatapnya sambil lanjut menaiki tangga sekaligus menjaga napas biar nggak terlalu terengah.

Lagi-lagi dia tertawa setelah mendapat respon pedas dari Bia.

"Bia!" panggil Bang Aloy saat kami berdua baru saja melewatinya.

Meski yang dipanggil Bia, tapi dengan sendirinya aku pun ikut berhenti dan nengok ke Bang Aloy yang posisinya sekarang tiga anak tangga di bawah kami.

"Tangkap!" perintahnya sambil melemparkan sesuatu setelah merogoh kantung ranselnya yang paling depan.

Dengan sigap Bia menangkap entah apa yang dilempar Bang Aloy. Begitu tangannya yang berhasil menangkap terbuka, kulihat sebuah tasbih kecil didominasi warna biru dengan liontin Allah ada di genggamannya.

"Lain kali jangan ketinggalan," pesan Bang Aloy setelah Bia dan aku sama-sama melihat apa yang dilempar Bang Aloy.

"Makasih," ucap Bia singkat, lalu mengajakku kembali menaiki tangga.

Entah kenapa, saat kakiku kembali melangkah, ada yang mengganjal dan mengusik pikiranku.

-4-

"Kemarin, kok bisa tasbihmu ada di Bang Aloy?"

Bia nggak langsung menjawab, sorot matanya fokus tertuju ke tugas yang harus dikumpulkan sore ini. Kami mengerjakannya di cafe seberang kampus, mumpung belum masuk bulan puasa kata Bia, jadi dia mau nikmati jajan di cafe.

"Nggak mungkin kalian salat bareng kan?"

"Sembarangan!" sahut Bia lalu melirikku. "Cemburu boleh, tapi jangan asal."

"Siapa yang cemburu!" sanggahku dengan bibir mengerucut.

"Terus, ngapain kasih pertanyaan nggak masuk akal? Cuma orang cemburu buta yang suka di luar nalar cara berpikirnya."

Decakan sebalku cuma dibalas dengkusan sinis. Setelah itu kami sama-sama fokus dengan tugas lagi.

"Kayaknya pas salat di mushola, aku lupa masukin ransel karena buru-buru." Bia tahutahu menjelaskan dengan sendirinya. "Mungkin ditemuin siapa, terus dikasih ke dia."

"Kenapa dia? Kenapa bukan Mas Banyu? Kan siapapun tahu yang lebih dekat sama kamu itu Mas Banyu, bukan Bang Aloy."

"Bisa jadi yang nemu nggak ketemu Mas Banyu terus lihat Bang Aloy. Dan perlu diingat, Bang Aloy

sama Mas Banyu itu sudah kayak sepasang sandal jepit. Nggak bisa dipisahin kecuali yang satu putus."

Jawaban Bia terdengar cukup masuk akal. Siapa yang nggak tahu kedekatan Mas Banyu dan Bang Aloy, teman satu angkatan yang samasama punya karakter keras meski sifatnya bertolak belakang.

Bang Aloy yang nyablak, dan Mas Banyu yang pendiam. Bang Aloy yang kadang sering kulihat tersenyum hangat, sementara Mas Banyu selalu terlihat dingin dan hampir nggak pernah tersenyum. Keduanya seolah saling melengkapi.

Selagi membandingkan keduanya, tanpa sadar aku sudah menopang dagu sambil melihat Bia yang terlihat serius mengerjakan tugas.

Entah kenapa, tiap kali melihatnya, aku selalu merasa ada hal baru yang aku tahu tentang Bia.

Untuk urusan ibadah, dibandingkan aku, Bia jauh lebih rajin. Meski penampilannya nggak menunjukkan simbol agama yang kami yakini, tapi dia termasuk sedikit dari sekian banyak orang yang aku tahu bisa menjaga sholatnya. Makanya aku nggak kaget waktu Bang Aloy memberikan tasbih milik Bia. Yang membuatku terkejut hanya tentang bagaimana tasbih itu bisa ada di tangan Bang Aloy.

"Ngomong-ngomong, tanganmu masih sakit?" tanya Bia sambil melihatku sekilas.

"Lumayan, semalam sudah dipijit sama papa."

Bia terlihat menyunggingkan senyum tipis. Lenganku memang sempat terasa kram, garagara kemarin aku dan Bia benar-benar kena hukuman push up oleh Bang Asa, alasannya karena kami terlambat. Salah satu peraturan di kelas yang asistennya Bang Asa adalah, jangan sampai kami masuk kelas setelah Bang Asa sudah masuk duluan, jelas endingnya siapapun yang terlambat wajib push up dua seri di depan kelas.

"Aku yakin Bang Aloy tuh sudah lihat kita sebelum masuk gedung kuliah," kata Bia kali ini sudah meletakkan pena dan melihatku. "Tapi dia sengaja manggil kita setelah lihat Bang Asa naik ke lantai tiga. Iya nggak?"

"Karena kalau memang niat awalnya baik buat mengingatkan, dia seharusnya sudah melakukannya saat masih di bawah," tambah Bia

yang membuatku akhirnya memikirkan hal yang sama.

"Mungkin dia baru ingat kalau di bawah masih ada kita."

Bia mencibir singkat setelah mendengar pendapatku. "Bakalan besar kepala dia kalau dengar omonganmu barusan."

"Kenapa?" tanyaku heran.

"Karena terindikasi unsur pembelaan buat dia."

"Dih! Siapa yang bela dia!" protesku yang malah dibalas kedikan singkat oleh Bia.

"Panjang umur tuh!" kata Bia sambil melihat ke belakangku.

Saat aku menengok, butuh sekitar tiga detik buat paham siapa yang dia maksud.

Bang Aloy baru saja masuk, terlihat dari gerakgeriknya yang seperti mencari seseorang. Kami sempat bertemu pandang, tapi reaksinya datar dan langsung berpaling. Begitu dia melihat ke sisi berlawanan dari keberadaanku, Bang Aloy terlihat mengambil langkah menuju salah satu meja.

"Kayaknya bukan senior kita kan?"

Pertanyaan Bia membuatku refleks mengganti fokusku padanya. Ternyata dia juga tengah

memperhatikan Bang Aloy yang sudah duduk di depan seseorang.

"Rasanya nggak ada senior kita yang penampilannya kayak gitu," tambah Bia dengan sorot memicing.

Aku mengangguk kecil, setuju dengan dugaan Bia. Setahuku memang nggak ada senior kami yang akan pergi ke kampus dengan memakai pakaian feminim. Maksudku pakai dress selutut dan high heels, apalagi rambut panjangnya diurai. Sependek pengamatanku, cewek-cewek di jurusan kami yang rambutnya panjang kebanyakan dikuncir. Mungkin kebiasaan kalau kami harus ke lapangan. Cuaca yang panas atau hujan jelas akan merepotkan kalau rambut panjang kami harus digerai.

"Baru tahu aku kalau raja sales itu punya kenalan modelan begitu."

"Memangnya kenapa?" tanyaku dengan dahi berkerut, melihat Bia setelah sekilas melirik perempuan di depan Bang Aloy yang hanya nampak belakang saja.

"Dengan kelakuan anehnya, rasanya mustahil ada cewek modelan begitu mau berteman sama dia."

Aku tahu, bukan maksud Bia menghina Bang Aloy, tapi memang akupun merasa agak aneh lihat Bang Aloy dengan cewek berpenampilan feminim.

Setelah diam-diam mencuri lihat ke meja Bang Aloy sambil memikirkan ucapan Bia, aku coba kembali memusatkan perhatian ke tugas yang harus segera kuselesaikan. Sayangnya fokusku

nggak bisa kembali sepenuhnya, karena beberapa kali aku masih melirik ke arah yang sama.

"Berhenti lihatin mereka, kalau nggak mau ada yang besar kepala beneran," Bia mengatakannya dengan agak menggumam tapi masih bisa kudengar dengan jelas.

"Maksudnya?" tanyaku bingung.

"Kerjain aja tugasnya, nggak usah mikir yang lain. Nggak sanggup aku bayangin raja sales pamer."

Kerutan di keningku kembali muncul, tapi kali ini lebih dalam. Sayangnya, aku nggak mendapat jawaban karena Bia memilih bungkam dan menyelesaikan tugas.

"Kamu sholat nggak?" tanya Bia beberapa menit kemudian, saat terdengar kumandang azan dari masjid kampus.

"Libur, kenapa?" tanyaku balik.

"Jagain di sini ya? Aku ke masjid dulu."

Begitu melihatku mengangguk, Bia segera beranjak dan keluar dari cafe. Bahkan temanteman yang penampilannya lebih agamis dibandingkan kami berdua, masih ada yang kalah rajin dari Bia untuk urusan salat.

Setelah kepergian Bia, aku berusaha menyelesaikan tugas yang masih tinggal setengahnya lagi. Sebenarnya hanya ada empat soal, tapi semuanya tentang menginterpretasikan permasalahan yang

dijumpai di lapangan, sementara angkatan kami baru tiga kali melakukan fieldtrip, jadi kalau aku pribadi belum sejago itu menginterpretasikan kondisi di lapangan.

"Ngapain kamu?"

Aku langsung mendongak begitu mendengar seseorang dengan suara yang sangat kukenal terdengar bertanya padaku.

Bang Aloy, entah sejak kapan sudah berdiri di samping mejaku dengan ransel tersampir di salah satu bahunya.

"Ngerjain tugas, Bang."

"Bia ke mana?"

Aku sempat diam sebentar sambil mengerjap beberapa kali. "Ke masjid," jawabku kemudian.

"Terus, kamu kenapa masih di sini?"

Sekali lagi aku nggak langsung menjawab. Kalau kuulang jawabanku tadi, bukan nggak mungkin dia bakalan mengeluarkan logat bataknya. Tapi nggak mungkin juga aku jawab jujur kenapa aku nggak ke masjid. Kami nggak sedekat itu buat aku bilang lagi datang bulan.

Dua kali jadi asprakku, nggak serta merta bikin aku bisa se-blak-blakan itu ngomongin hal yang sangat pribadi, apalagi dia juga lawan jenis.

Tanpa kuduga, Bang Aloy malah duduk di kursi yang ditempati Bia tadi, alias tepat di depanku. Ranselnya diletakkan begitu saja di atas ransel Bia.

Menyandarkan punggung, telunjuk tangan kanannya mengetuk meja, hal yang sepengetahuanku dilakukannya kalau menunggu jawaban.

"Kau ini malas, berhalangan, atau sudah ganti rumah ibadah?"

Aku menarik napas panjang mendengar logat bataknya sudah keluar. Dia pasti terusik dengan sikapku yang nggak segera menjawab pertanyaannya. Tapi aku pun nggak nyaman buat mengatakan alasan sebenarnya.

"Abang dulu jaman sekolah lama di sie kerohanian?" tanyaku dan membuat Bang Aloy mengangkat kedua alisnya. "Atau punya citacita jadi menteri agama? Tapi bahkan menteri agama nggak seperti abang."

"Mengingatkan dalam hal kebaikan apa keliru?" tanyanya setelah diam sekitar lima detik. Mungkin dia coba memahami maksud kalimatku lebih dulu.

"Bukan begitu," sanggahku cepat, "tapi ada hal yang terlalu personal, dan rasanya nggak perlu kujawab. Abang pun nggak bisa paksa aku buat jawab."

"Memangnya bagian mana kau merasa dipaksa?"

"Apakah aku ini malas, berhalangan atau sudah ganti rumah ibadah." Aku mengulang kalimatnya

tadi, sedangkan Bang Aloy menatapku lekat. "Nggak ada yang keliru untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Tapi urusan ibadah, rasanya hubungan kita nggak seistimewa itu."

"Jadi kau nggak suka diingatkan buat ibadah?"

"Bukan nggak suka, tapi orang akan salah mengartikan kalau mereka tahu abang sering melakukannya."

"Siapa yang kau maksud salah mengartikan? Lagipula, apa kau pikir cuma kau saja yang kuingatkan buat ibadah?"

Pertanyaan terakhir membuatku mendadak bungkam. Dia pasti berpikir aku menyebalkan karena terlalu percaya diri.

"Dengar," kata Bang Aloy setelah melipat kedua tangannya di dada, tapi masih dengan kondisi duduk bersandar. "Aku sering mengingatkan Banyu, buat ibadah tepat waktu. Apa itu artinya aku punya hubungan istimewa dengan dia?"

"Aku juga sering ingatkan Bang Purba, Bang

Asa, juga senior lain buat ibadah tepat waktu. Apa itu artinya aku juga punya hubungan istimewa dengan mereka? Kau pikir aku suka main pedang-pedangan?"

"Aku melakukannya karena aku peduli. Kenapa aku peduli? Karena aku dididik buat menempatkan anak-anak himpunan sebagai keluarga. Apa keluarga nggak boleh mengingatkan buat ibadah?"

Argumen panjang Bang Aloy nggak bisa kubalas. Aku paham maksudnya, saat masa orientasi jurusan, aku juga dididik dengan cara yang sama oleh senior-seniorku, termasuk Bang Aloy juga.

"Kau sering kuingatkan ibadah, biar jangan sampai kau menomor duakan Tuhan. Kalau Tuhan saja berani kau duakan, bagaimana dengan pasangan? Bisa-bisa kau tigakan atau empatkan dia!"

"Kalaupun aku menduakan pasangan, nggak ada urusannya sama abang kan?" tanyaku mulai sedikit kesal karena topik mulai bergeser ke hal yang aku nggak suka buat dibahas.

"Masalahnya, aku nggak suka diduakan, kecuali kalau nomor satunya Tuhan, nomor duanya

aku, itu nggak apa-apa."

Jawabannya membuat keningku berkerut lumayan kuat. Aku benar-benar nggak menemukan korelasi kenapa dia mengatakan ini padaku. Maksudku, kalau dia nggak suka diduakan.

"Jadi, kalau kau mau menduakan, pastikan jangan dengan laki-laki lain. Nggak akan segan aku buat patahkan tulang-tulang dia dan jadikan makanan anjing."

Kerutan di keningku semakin dalam usai mendengar ucapan Bang Aloy.

Memangnya siapa yang mau kuduakan?

***

-5-

"Aku kasih tahu ya, kalau mau adu argumen sama dia," kata Bia saat kami bicara di telepon malam ini, dan aku menceritakan kejadian di cafe beberapa hari lalu.

Setelah dia kembali dari masjid, aku memang belum sempat membahasnya karena mengejar deadline tugas. Lalu di hari-hari berikutnya, aku lupa, dan baru ingat hari ini, lima hari setelahnya. Tapi berhubung kami tengah libur sehari karena besok sudah masuk puasa, jadi aku meneleponnya.

"Kamu harus sudah punya argumen A, B dan C, biar bisa langsung balikin omongan dia. Selain itu, otakmu harus jalan cepat buat mengartikan kodenya."

"Tapi kode yang dia kasih gamblang, jadi harusnya kamu nggak kesulitan buat menangkap maksudnya. Iya kan?"

Aku cuma mengembuskan napas kasar. Kalau yang dimaksud Bia sama dengan apa yang kupikirkan, harusnya aku nggak sebingung sekarang. Masalahnya adalah, setelah percakapan di cafe hari itu, sikap Bang Aloy biasa saja. Seolah kejadian di cafe itu nggak pernah terjadi. Aku bahkan nggak ketemu dia tiga hari terakhir karena kata Bia, Bang Aloy lagi ikut mengerjakan proyek dari konsultan ayahnya.

"Kita samaain persepsi dulu deh Bi, maksud dari kode Bang Aloy itu, apa menurutmu dia lagi mau deketin aku? Soalnya jangan sampai aku yang salah mengartikan."

"Memangnya mau diartikan apalagi? Kalau begini, apa aku boleh bilang kamu tahu lagi dideketin sama raja sales itu?"

"Hmm," jawabku yang tanpa sadar sambil mengangguk. "Aku tahu," tambahku segera sebelum Bia mempermasalahkan jawaban singkatku.

"Terus, kamu sendiri ambil sikap apa?"

Kali ini pertanyaan Bia kubalas dengan embusan napas berat.

"Kamu pasti tahu konsekuensinya ya?" Bia kembali bersuara, seolah dia mengerti makna dari helaan napasku yang barusan.

"Aku nggak berhak larang kamu, karena kalau sudah ngomongin perasaan, diri sendiri pun kadang nggak bisa mengendalikan."

"Terus, aku harus gimana?" tanyaku akhirnya.

"Jangan terburu-buru, maksudku pikirkan masak-masak apa baik dan buruk dari keputusan yang nanti kamu ambil. Karena nantinya, ini bukan lagi tentang kamu dan dia. Akan semakin banyak yang terlibat seiring dengan hubungan kalian yang berkembang."

Aku diam mendengar jawaban panjang Bia. Nggak salah kalau dari awal aku memilih Bia untuk menjadi temanku bercerita, cara berpikirnya selalu dewasa dan mendalam.

"Kalau sekedar buat senang-senang, maksudku biar masa kuliahmu nggak membosankan, ingatkan diri sendiri buat nggak terperosok terlalu dalam."

"Tapi kalau lihat modelan raja sales itu, kupikir dia bukan tipe yang suka main-main."

"Tahu dari mana kamu?"

"Ngamatin aja sih," jawab Bia yang kali ini terdengar lebih santai. "Meski kelihatannya tukang ngelawak, tapi buat hal-hal tertentu dia tipe yang serius. Misalnya urusan pendidikan, dan mungkin urusan perasaan juga."

Sekali lagi aku mengembuskan napas berat. Seperti yang Bia katakan tadi, apapun keputusan yang kuambil pasti ada baik dan buruknya.

"Dah ya, aku mau siap-siap."

Kalimat Bia membuatku sontak melirik jam yang tergantung di dinding kamar. Jarumnya menunjukkan angka sembilan, setahuku ini bukan jam tidurnya. Jadi pasti dia mau melakukan hobinya yang lain selain tidur.

"Kamu masih mau bouldering?" tanyaku memastikan.

"Iya," jawabnya singkat.

Usai kembali mengingatkan tentang keputusanku nantinya, Bia mengakhiri percakapan.

Aku meletakkan ponsel di samping kepala, lalu perhatianku tertuju ke langit-langit kamar. Ada lukisan awan sangat cantik menghiasi langit kamarku, sahabat baik mama yang membuatnya. Beliau juga yang menata kamarku dan isinya. Bukan cuma kamarku saja sebenarnya, tapi semua bagian dari rumah kami, Tante Ruby yang melakukannya.

Belum ada lima menit, ponsel di kepalaku berbunyi, tanda ada panggilan masuk. Sebelum meraihnya, aku sempat berpikir kemungkinan Bia menghubungiku lagi.

Begitu ponsel sudah di tangan, rupanya nama Bang Aloy yang muncul di layar. Alih-alih segera menerimanya, aku justru sibuk menebak-nebak alasannya menghubungiku. Mengingat bagaimana biasanya sikap Bang Aloy beberapa hari ini setelah kejadian di cafe. Ditambah lagi,

sejak pertama kali kami kenal, sampai aku dua kali jadi praktikannya, Bang Aloy nggak pernah meneleponku. Kirim pesanpun jarang, makanya ada banyak dugaan berseliweran di kepalaku.

Panggilannya berubah jadi panggilan tak terjawab. Selang beberapa detik kemudian, namanya kembali muncul di layar. Usai menimbang-nimbang, akhirnya kuputuskan menerima panggilan masuk darinya.

"Halo," sapaku sambil menatap langit kamar.

"Sudah tidur?" tanya Bang Aloy dengan nada kalem.

"Nggak, ada apa Bang?" tanyaku balik.

"Kupikir sudah tidur, soalnya panggilanku tadi nggak kamu jawab."

"Tadi lagi sibuk," jawabku memberi alasan.

"Sibuk apa?"

"Abang kenapa telepon?" Aku justru kembali bertanya, dan sengaja mengabaikan pertanyaan terakhirnya karena nggak mau menambah daftar bohong.

"Nggak boleh aku telepon? Atau kamu lagi nunggu telepon orang lain?"

"Nggak," sanggahku segera, "maksudku, ini pertama kali Abang telepon, apa ada sesuatu yang penting?"

"Iya."

"Apa?"

Dia sempat diam sebentar, mungkin sedang memikirkan hal penting apa yang dia mau katakan.

"Kalau aku tanya, kamu nggak keberatan jawab kan?"

"Tanya apa?" Keningku mengernyit selagi mengucapkannya, jantungku juga mendadak berdetak lebih cepat.

"Kalau kubangunkan kamu sahur nanti, keberatan nggak?"

Dan sepertinya aku nggak bisa lagi memperkirakan berapa kecepatan detak jantungku yang semakin menggila. Kalau direkam, aku yakin pasti grafiknya rapat dan fluktuatif.

"Aku nanya dulu, siapa tahu kamu keberatan, atau ada orang lain yang keberatan." "N-nggak," jawabku berusaha menekan gugup yang mendadak muncul.

"Kalau kuingatkan buat ibadah, kamu keberatan lagi?"

"Aku nggak keberatan diingatkan ibadah," jawabku setelah menarik napas panjang. "Waktu itu aku cuma nggak nyaman," tambahku.

"Nggak nyaman karena kuingatkan ibadah?"

"Bukan."

"Terus?"

"Terlalu personal kalau aku jawab."

Lalu hening, entah apa yang dipikirkan Bang Aloy. Sementara detak jantungku perlahan kembali normal.

"Ya sudah, yang penting kamu nggak keberatan diingatkan ibadah lagi."

"Tapi mungkin orang lain yang keberatan."

"Siapa?"

Aku diam, sengaja memberi jeda sambil menimbang apakah aku bisa mengatakannya.

"Siapa yang keberatan?" ulangnya terdengar penasaran.

"Perempuan yang abang temuin di cafe mungkin."

Bang Aloy nggak langsung menjawab, dan anehnya itu justru membuat detak jantungku kembali nggak normal.

***

-6-

"Sudah bangun?"

"Hmm," jawabku yang sebenarnya masih memejamkan mata.

Sebelum menerima panggilan dari Bang Aloy, aku sempat mengecek jam digital di ponsel. Lima belas menit lebih awal dari biasanya kalau mama atau papa membangunkanku setiap mau sahur.

"Ini malaikat nggak libur bawa buku catatan ke mana-mana, apalagi bulan puasa."

Tanpa sadar senyum tipis tersungging selagi mataku masih terpejam. Meski kesadaranku

belum sepenuhnya terkumpul, tapi aku paham maksud Bang Aloy.

"Tidur jam berapa semalam?"

Dahiku mengernyit ringan, mencoba mengingat jam berapa kira-kira aku tidur. "Mm, kayaknya nggak lama setelah teleponan sama Bia. Sebelum jam sepuluhan."

"Lama teleponnya?"

"Lumayan."

"Ngobrol apa kalian?"

Aku nggak langsung menjawab, bergerak sambil memeluk boneka, dan menahan ponsel dengan

tangan yang lain, aku menghadap ke sisi yang berlawanan dengan sebelumnya. "Banyak," kataku akhirnya.

"Boleh tahu salah satunya?"

Sekali lagi aku memberi jeda dengan diam sebentar, memilah obrolan mana yang bisa kubagikan dengan Bang Aloy.

"Masalah praktikum di bulan puasa."

"Kenapa? Kamu sama Bia mau jadi pohon tumbang kayak si Fariz itu?"

Dengkusan geli lolos begitu saja tanpa bisa kutahan, mataku juga akhirnya terbuka. Nggak tahu kenapa mendengar istilah itu aku masih suka

geli sendiri. Bisa-bisanya dia menyamakan orang rebahan dengan pohon tumbang. "Jangan bikin aku jilat ludah depan temanmu ya."

"Jilat ludah gimana?"

"Kasih kalian dispensasi gara-gara kamu minta dispensasi juga."

"Memangnya kalau aku yang minta dispen, abang bakalan kasih?" tanyaku penasaran.

"Kamu kalau minta dispen, tunggu hari Minggu ya!"

"Kenapa harus nunggu hari Minggu?" tanyaku makin dibuat penasaran, kantuk yang tadi masih kurasa juga mendadak lenyap.

"Biasanya kalau habis ibadah hari Minggu, imanku kuat, jadi besar kemungkinan aku nggak akan tergoda dan lemah iman kalau kamu minta dispen."

Butuh beberapa detik buat aku bisa mengerti candaan Bang Aloy barusan.

"Aby! Bangun, nak!"

Suara mama terdengar samar dari balik pintu. Kali ini aku melihat jam di dinding, sudah jam tiga lewat lima menit. Kami memang biasa makan sahur menjelang jam imsak.

"Itu mama?"

"Hmm," jawabku sambil duduk di tengah ranjang.

"Sudah waktunya sahur?"

"Iya."

"Biasanya emang mama yang bangunin?"

"Iya," ulangku tanpa sadar mengangguk.

"Bilang mama, sekarang nggak usah bangunin sahur."

Aku diam mengerjap, Bang Aloy juga nggak bersuara.

"Memangnya abang mau bangunin tiap hari?" tanyaku akhirnya.

"Iya."

"Kenapa?"

"Menurutmu saja, kenapa abang mau bangunkan tiap hari?"

"Abang?" Aku mengulang caranya menyebut dirinya sendiri. Biasanya dia memakai kata aku, bukan abang.

"Terus, kamu mau panggil abang dengan adek? Belum pernah kamu dikutuk jadi batu kali ya?!"

Aku tergelak tanpa bisa kukontrol.

"Aby!" Suara mama kembali terdengar di luar pintu kamar.

"Yes, mam!" sahutku sembari melihat ke arah pintu yang tertutup.

"Gaya kali pakai bahasa inggris!" ledek Bang Aloy, dan kembali membuatku tersenyum.

"Aku sahur dulu ya, Bang," pamitku seraya bergerak menuruni ranjang. Merapihkan bantal dan guling sebelum keluar kamar, sementara selimut kubiarkan berantakan di ujung ranjang. Selama papa nggak masuk ke kamar, nggak akan ada omelan tentang kamar anak gadis harus dibiasakan rapih. Lalu akan disambung dengan cerita betapa berantakannya mama, dan papa

yang selalu merapihkan kamar bahkan rumah sejak mereka menikah.

"Kalau kamu ketemu pria yang tepat, yang mau bantu kamu beresin kamar dan rumah, nggak masalah. Tapi kalau dia nggak mau bantu, mau jadi apa rumahmu nanti?" Itu yang sering papa katakan buat mengingatkanku.

"Jangan kekenyangan, nanti kamu malas ibadah." Bang Aloy mengingatkan, hal yang bagiku sudah jadi salah satu ciri khasnya.

"Oke," balasku. "Aku tutup ya?"

"Oke." Dia menjawab singkat.

"Aby!"

Baru saja aku akan memutus sambungan, tibatiba terdengar suara Bang Aloy memanggilku.

"Ya?" tanyaku setelah mendekatkan lagi ponsel ke telinga kanan.

"Selamat makan sahur ya. Semoga lancar puasa pertamanya."

Cuma ucapan sederhana, tapi nggak tahu kenapa jantungku malah berdetak cepat mendengarnya.

****

-7-

"Ada jadwal praktikum? Atau asistensi?"

Aku mendongak dan melihat Bang Asa yang sepertinya mau masuk kelas, entah kelas apa, aku nggak hafal jadwal orang lain.

"Praktikum, Bang," jawabku sambil menutup buku modul praktikum yang kubaca-baca untuk nanti tes awal sebelum mulai praktikum.

"Kenapa nggak di ruang baca?"

Aku cuma menggeleng. Sengaja memang aku duduk-duduk di tangga lantai tiga setelah kelas berakhir tadi, menunggu jam praktikum yang akan dimulai sekitar satu jam lagi. Tadinya Bia ikut

duduk bersamaku, tapi begitu terdengar azan, dia langsung pergi ke masjid sementara aku memilih salat di mushola lantai tiga lalu kembali ke spot yang sama.

Teriknya matahari siang ini membuatku malas jalan jauh, apalagi ini baru hari kedua puasa, tubuhku masih menyesuaikan diri.

"Kalau di sini, pasti akan terganggu anak-anak yang naik turun tangga."

Ucapan Bang Asa ada benarnya. Saat kelas akan dimulai atau berakhir, pasti banyak mahasiswa yang akan lalu lalang, naik turun tangga, dan itu jelas berpotensi mengganggu konsentrasiku. Sementara aku butuh belajar biar saat tes nanti nggak perlu kena sindir Bang Aloy.

Meski hubungan kami setingkat lebih dekat, tapi itu nggak serta merta membuatku mendapat hak istimewa selama praktikum.

Sikap Bang Aloy sebagai asprak sangat profesional, tahu aku melakukan kesalahan pasti akan kena tegur. Dan caranya menegur juga sama sekali nggak berubah, jadi lembut misalnya, atau kata-katanya lebih manis. Dia tetap meledek, menyindir dengan bahasanya yang kadang terlalu blak-blakan.

"Nanti deh, nunggu Bia balik dari masjid sekalian."

Jawabanku membuat Bang Asa mengangguk kecil. Nggak lama kemudian, dia permisi buat masuk dan menyiapkan kelas yang akan dia handle.

Setelah kepergian Bang Asa, aku kembali membuka buku modul dan membacanya dengan cermat.

Nggak tahu berapa lama sejak kepergian Bang Asa, tiba-tiba terdengar suara yang juga familiar di telingaku.

"Tinggal kasih mangkuk samping kakinya tuh, sudah persis tukang minta-minta jaman dulu yang nongkrongnya di tangga."

Begitu mengangkat pandangan, kutemukan Bang Aloy dan Mas Banyu jalan bersisian menaiki tangga. Mungkin mereka mau ke lantai empat, tempat di mana ruang lab berada. Bang Aloy berhenti sekitar dua tangga di bawahku, begitu juga Mas Banyu.

"Pindah ke atas!" lanjut Bang Aloy dengan nada memerintah, "biar nggak ganggu orang yang lagi jalan."

Aku nggak merespon. Tanpa sadar membandingkan ucapan Bang Asa dan Bang Aloy yang bertolak belakang. Kalau Bang Asa takut aku terganggu hilir mudik mahasiswa, Bang Aloy justru mengatakan sebaliknya, aku yang mengganggu.

"Biar bisa diawasi sekalian," timpal Mas Banyu tanpa kuduga.

"Suka bener kalau ngomong!" Bang Aloy mengatakannya setelah memukul ringan bahu Mas Banyu.

"Nanti, sekalian nunggu Bia balik dari masjid." Aku mengulang jawaban yang tadi kuberikan juga pada Bang Asa.

"Kamu nggak ke masjid?" Bang Aloy menatapku dengan kedua alis menukik tajam. Sedikit banyak aku mulai hapal kalau dia paling sensitif urusan ibadah. Tapi seperti yang dia pernah bilang, nggak cuma padaku, tapi ke Mas Banyu dan yang lain Bang Aloy juga sering mengingatkan.

"Aku salat di mushola tadi."

"Di mana aja sama, yang penting tepat waktu dan sesuai syariat." Mas Banyu kembali menimpali, seolah paham kebiasaan sahabat baiknya sebelum dia mengomentari kenapa aku memilih salat di mushola.

"Ayo," ajak Mas Banyu kemudian ke Bang Aloy, dan dia melangkah mendahului sahabatnya, sementara yang diajak baru menyusul setelah Mas Banyu melewatiku.

"Eh, Bang Purba sudah di lab.Paleo nggak ya?" tanya Bang Aloy ke Mas Banyu selagi coba mensejajarkan langkahnya lagi dengan Mas Banyu.

Tanpa kuduga, saat dia melewatiku, tangannya terulur dan menyentuh puncak kepalaku ringan.

Dia nggak menengok, juga nggak mengatakan apapun padaku, tapi konsentrasi belajarku sudah dibuat berantakan, begitu juga dengan jantungku yang mendadak berdetak cepat.

***

-8-

"Kurang apa kalian?"

"Masih satu lagi deskripsinya, Bang," sahut Umar.

Praktikum mata kuliah Petrologi ini kelompok kami memang cuma tiga orang, tapi kelompok yang diasisteni Bang Aloy ada tiga, cuma beda hari praktikum. Berbeda dengan praktikum mata kuliah lain yang jumlah anggota per kelompoknya bisa sampai tujuh orang. Alasan yang pernah kudengar, biar asprak bisa lebih fokus membimbing praktikan mereka.

"Cepat selesaikan, kalian nggak mau kan dapat takjil batu pas buka puasa?"

"Istirahat lah, Bang! Masak gas pol? Hari biasa aja abang kasih dispensasi buat salat," jawab Fariz.

"Makanya yang kerja itu tangan sama otak kau, bukan mulut! Kebiasaan nawar di pasar kau ya?!"

Aku yang sedari tadi diam menyelesaikan deskripsi sambil mencuri dengar, tanpa sadar tersenyum miring mendengar omelan Bang Aloy buat Fariz. Dia memang banyak bicara sejak tadi, ada saja yang dia komentari.

Hari pertama masuk kuliah, sekaligus hari kedua puasa, jujur aku ingin bisa segera menyelesaikan modul praktikum hari ini sebelum jam setengah lima, biar aku bisa buka puasa di rumah bersama mama dan papa. Makanya sedari tadi aku memilih konsentrasi dengan lembar kerja sekaligus sketsa,

karena yang paling sering dipermasalahkan Bang Aloy tiap aku asistensi adalah sketsa.

"Aby," panggil Bang Aloy yang duduk tepat di depanku.

"Ya, Bang?" tanyaku sembari berhenti menulis di lembar kerja.

"Berapa sample lagi yang harus kamu deskripsi?"

"Tiga," jawabku agak berat hati, karena jelas aku tertinggal dari Fariz dan Umar.

Bang Aloy diam sambil terus menatapku yang menunggu responnya.

"Terus, ngapain kamu masih lihatin aku? Kerjakan sekarang!" omelnya dengan raut datar.

Jelas saja aku langsung pasang muka cemberut, dan kembali memperhatikan lembar kerja sekaligus sample batuan yang ada di sampingnya.

Benar-benar nggak ada yang berubah dari sikapnya. Padahal dua malam ini dia berhasil bikin aku deg-degan sekaligus berbunga-bunga karena selalu membangunkanku sahur, juga mengingatkan salat dan tarawih. Tapi saat kami ketemu pagi tadi, sikapnya nggak jauh beda dengan sebelumnya. Dan meski beberapa jam lalu dia membuatku deg-degan lagi karena tibatiba sekaligus diam-diam mengusap puncak kepalaku, barusan dia kembali membuatku sebal.

Entah ini perasaanku saja, atau memang benar adanya kalau Bang Aloy nggak mau orang lain tahu tentang kedekatan kami. Sebab dari caranya memanggil dirinya sendiri ketika di telepon dan di depan orang lain jelas berbeda.

Selagi aku berusaha menyelesaikan sisa sample yang harus kudeskripsi dan sketsa, ruang lab perlahan mulai sepi karena satu persatu praktikan sudah menyelesaikan tugas mereka.

Saat Fariz dan Umar pamit, kulirik jam di pergelangan tangan sudah lewat lima menit dari jam setengah lima. Rasa panik ingin cepat menyelesaikan mulai menguasai.

"Nggak usah buru-buru, daripada banyak yang salah." Bang Aloy menyarankan seolah tahu apa yang kurasakan.

Aku nggak menyahut, masih ada rasa sebal, tapi dominan terburu-buru ingin segera selesai dan pulang.

Keningku mengernyit saat nggak sengaja lihat Bia yang duduk di depan meja Mas Banyu, malah sedang merebahkan kepalanya di atas meja selagi Mas Banyu memeriksa lembar kerja. Biasanya dia paling cepat selesai dibanding teman-temanku yang lain.

"Kurang berapa lagi?" tanya Bang Aloy ketika aku mengganti lembar kerja.

"Satu," jawabku singkat.

"Jangan buru-buru, nanti malah keliru." Dia kembali mengingatkan saat aku mulai menulis

deskripsi, tapi kuabaikan dan lanjut mengisi kolom demi kolom dalam lembar kerja.

"Bisa kali diselingi lihat abang sebentar biar nggak kelihatan tertekan begitu," tambahnya yang refleks kubalas dengan dengkusan sinis. "Kenapa responnya begitu?" Nada suaranya terdengar heran, entah bagaimana ekspresinya karena aku sama sekali nggak mengalihkan perhatian dari lembar kerja.

"Bukannya tadi suruh ngerjain aja, nggak usah lihat abang?" timpalku masih tanpa melihatnya.

Bang Aloy nggak menyahut, nggak tahu apa yang dia lakukan karena aku serius ingin segera pulang.

"Baru tahu abang kalau puasa bisa bikin kamu sensitif."

Kali ini aku melihatnya dengan kening berkerut. "Apa omongan abang ada yang salah tadi?"

Sengaja kuberi jeda tiga detik sebelum aku menggeleng.

"Terus, kenapa ngambek?"

"Nggak ada yang ngambek," sahutku lalu kembali mengerjakan deskripsi.

Baru saja aku menulis tiga kata di kolom mineral penyusun batuan, tahu-tahu Bang Aloy mengambil penaku.

"Lanjut besok, aku antar pulang sekarang," katanya sambil memasukkan pena ke kotak

pensilku yang ada di atas meja, lalu giliran lembar kerjaku yang diambil. Baik tadi pagi atau kemarin-kemarin dia nggak pernah bilang mau mengantarku pulang hari ini, jadi aku sempat terbengong mendengar kalimatnya.

"Tapi tinggal dikit lagi," ujarku setelah berhasil menguasai diri dari rasa terkejut.

"Besok, atau nanti malam habis tarawih, abang bimbing lewat telepon," timpalnya lalu berdiri dan beranjak buat merapihkan barangbarangnya sendiri.

Mau nggak mau akupun mengemasi barangbarangku dan mengembalikan sample ke rak.

Dan sejak dia menyuruhku berkemas, sampai kami meninggalkan ruang lab, Bang Aloy nggak mengatakan apapun kecuali pamit ke Mas Banyu. Bahkan saat kami turun dan papasan dengan beberapa senior, sikapnya seolah nggak ada aku di belakangnya.

"Aku bisa pulang sendiri," kataku saat kami jalan menuju parkiran motor yang mulai sepi. Rasanya kesal bukan main didiamkan begini.

"Ada tak-"

"Jangan sampai ada adegan abang harus pegang tanganmu biar nggak kabur ya?" potong Bang Aloy dengan nada yang terdengar biasa. Padahal kupikir dia bakalan emosi.

"Makanya abang jangan diem aja!" protesku sembari berusaha menahan agar suaraku nggak terlalu lantang.

Alih-alih menjawab, dia malah kembali diam dan pada akhirnya benar-benar memegang pergelangan tanganku biar aku nggak berbalik arah.

Sampai aku sudah duduk di boncengan, dan motor yang kami tumpangi meninggalkan area kampus, Bang Aloy tetap memilih bungkam.

"Abang pernah bilang kan," Bang Aloy akhirnya bersuara saat motor berhenti karena terjebak lampu merah, "di luar hari Minggu, iman abang tuh lemah, apalagi kalau lihat kamu merajuk macam tadi."

Pandangan kami bertemu lewat spion sebelah kiri.

"Jadi, jangan sering merajuk," lanjut Bang Aloy dengan satu tangannya menyentuh tanganku yang sedari tadi memegang sisi jaketnya buat pegangan. "Nanti abang bisa minta sama Tuhan biar semua hari diganti hari minggu." Bersamaan dengan kalimat terakhirnya, dia mengarahkan tanganku buat melingkari pinggangnya, dan menahannya biar nggak kulepas.

***

-9-

Sejak Bang Aloy mengantarku pulang petang itu, aktivitas mengantar mulai jadi rutinitas barunya.

Dan yang paling aku suka, kami jadi bisa ngobrol banyak hal. Meski kalau di telepon juga kami bicara banyak, tapi rasanya berbeda kalau bicara langsung, dan aku bisa melihat ekspresinya lewat spion.

Seperti sore ini, usai asistensi, dia kembali mengantarku pulang. Biasanya kami tiba di rumah sekitar jam lima sore, tapi hari ini kami terjebak macet dan masih jauh dari rumah.

"Kabari mama," kata Bang Aloy waktu motor masih berhenti karena macet, "kayaknya bakal telat sampai rumah."

"Nggak bisa nyampe pas azan ya?" tanyaku memastikan.

Dia mengangguk sambil sedikit menoleh ke arahku.

Mengeluarkan ponsel, aku segera mengabari mama seperti yang dibilang Bang Aloy. Begitu pesan terkirim, ponsel kumasukkan lagi ke ransel.

Tadinya kupikir kami akan berhenti di pinggir jalan dan banyak pedagang takjil, atau minimal ke mini market buat berbuka, ternyata Bang Aloy justru membelokkan arah motor menuju masjid terbesar di kota kami yang di depannya banyak penjual makanan.

"Mau buka pakai apa?" tanyanya sewaktu kami jalan bersisian menyusuri barisan penjual takjil.

Dia tahu kalau aku nggak biasa langsung makan nasi saat berbuka, makanya Bang Aloy membawaku mendekati stan-stan penjual camilan.

"Abang mau makan apa?" tanyaku sambil menoleh padanya.

"Ngikut adek aja yang puasa," jawabnya, lalu tanpa kuduga tangannya meraih tanganku dan menggandengnya, saat dari arah berlawanan ada rombongan pencari takjil yang jalan sambil bercanda.

"Adek?" tanyaku agak kaget, dan nggak bisa melepas pandangan darinya.

"Kenapa? Mau abang panggil mas aja?"

Aku menggeleng sambil tersenyum geli. Mengalihkan perhatian ke megahnya bangunan masjid yang didominasi warna putih dan biru, aku bisa merasakan kalau Bang Aloy mengeratkan genggamannya.

Pada akhirnya kami duduk di salah satu sudut dengan risol mayo yang kupilih sebagai takjil, dan dua gelas teh hangat untukku dan Bang Aloy. Tepat di dekat gerbang utama masjid, kami menunggu waktu berbuka sambil mengamati orang-orang yang lalu lalang memilih menu berbuka.

"Penerimaan maba nanti, mau nggak jadi panitia?" tanya Bang Aloy yang saat kutengok, rupanya sedang melihatku, entah sejak kapan.

"Panitia apa?"

"Ospek lah, masak panitia pondok ramadhan?" candanya yang memancingku untuk tersenyum kecil.

Bersama Bang Aloy, aku memang jadi lebih sering tersenyum.

"Maksudnya yang institusi apa jurusan?"

"Institusi."

Aku diam sebentar sebelum menggeleng.

"Kenapa?" tanyanya terkejut. "Banyak teman adek yang mau jadi panitia."

"Aku mau ikut Bia aja."

"Mau ikut hibernasi di gua mana?"

Lagi-lagi aku dibuatnya tersenyum geli karena gurauannya yang selalu di luar dugaan.

"Dia ngajak aku magang di konsultan ayahnya."

Kening Bang Aloy sempat berkerut saat menatapku. "Enak kali adek pakai jalur dalam?" sindirnya, tapi aku tahu, dari raut wajahnya, Bang Aloy cuma bercanda.

Kedekatan kami secara nggak langsung membuatku jadi lebih memperhatikan Bang Aloy, terutama kalau ada rapat himpunan dan kami yang masih tergolong junior ini diijinkan ikut. Meskipun sebenarnya aku juga pernah beberapa kali memperhatikan dia nggak lama setelah ospek jurusan. Waktu itu aku melakukannya karena di antara sekian banyak senior, nggak banyak yang mencolok dan punya aura kuat, salah satunya Bang Aloy.

Lewat forum-forum semacam itu, aku bisa tahu kapan dia serius, kapan dia benar-benar marah dan kapan dia bercanda.

"Enak aja!" protesku tapi aku juga nggak bisa memberi sanggahan, karena nyatanya aku memang nggak mengikuti seleksi atau apapun yang kata Bia biasanya dilakukan mahasiswa yang akan magang. Bia cuma minta aku memberikan

nilai semesteranku mulai dari semester pertama sampai terbaru nanti.

"Yakin mau ikut magang?" Bang Aloy memastikan dengan serius.

Saat aku mengangguk, dia nggak berkedip menatapku. Aku nggak tahu apa yang dia pikirkan, yang pasti aku mengalihkan perhatian ke arah lain karena mendadak telingaku terasa panas selama beradu pandang dengannya.

"Manfaatin waktu baik-baik selama di sana," pesan Bang Aloy yang sontak membuatku kembali menengok ke arahnya. "Kalau diajak diskusi, ikuti, serap ilmunya banyak-banyak. Jangan minder karena merasa junior. Jarang ada kesempatan bagus macam ini datang dua kali."

Sekali lagi aku mengangguk.

Begitu terdengar azan magrib yang berkumandang syahdu, Bang Aloy lebih dulu meraih gelas minumku, membuka tutupnya dan memastikan kalau minumanku nggak terlalu panas.

"Sudah berdoa?" tanyanya saat menyodorkan gelas padaku.

"Abang pikir aku anak kecil!" protesku yang justru membuat senyumnya terkembang.

Saat aku menikmati satu risol, Bang Aloy berdiri dan menghampiri penjual yang bangkunya kami tempati. Aku yakin bukan untuk membayar, karena tadi dia sudah membayar dua gelas teh

hangat yang kami pesan, sementara jajanan kami beli di penjual yang ada di sebelahnya.

Dia terlihat bicara, tersenyum, lalu bicara lagi. Satu kelebihannya yang kadang membuatku iri, sikap luwesnya meski dengan orang baru. Bang Aloy kembali setelah aku menghabiskan satu risoles.

"Ayo," ajaknya sambil berdiri di sampingku

"Ke mana?" tanyaku heran. Nggak mungkin dia buru-buru mengajak pulang, sementara minuman miliknya saja belum disentuh.

"Salat, abang antar adek sampai luar."

Aku mengerjap menatap Bang Aloy yang juga menatapku.

"Mumpung belum terlalu ramai, orang masih sibuk mengisi perut mereka sampai kenyang. Nanti sudah kenyang, malas ibadahnya. Jangan sampai adek begitu juga."

"Terus ini gimana? Minuman abang juga belum diminum," tanyaku merujuk ke camilan kami.

"Sudah abang titipkan ke bapaknya, nanti kita ke sini lagi habis adek salat."

Usai mendengar jawabannya, aku baru berdiri dan menyambut tangan Bang Aloy yang terulur di depanku.

"Abang nunggu di mana nanti?" tanyaku saat kami meniti tangga dan melewati gerbang masjid.

"Di gedung jurusan lantai empat."

"Abang!" protesku sambil memukul lengannya ringan, dan dia tergelak.

Aku yang baru pertama kali datang ke masjid ini, jujur agak bingung harus ke mana untuk wudhu, dan di bagian mana perempuan salat. Anehnya, Bang Aloy yang jalan di sampingku terlihat melangkah dengan percaya diri. "Wudhunya di sana," kata Bang Aloy seolah paham kebingunganku. Dia menunjuk menggunakan dagu ke bagian di mana aku bisa wudhu, atau ke toilet. "Kalau salatnya, nanti ikuti aja yang cewek-cewek itu pada jalan ke mana."

"Kok abang tahu?"

"Pernah dua kali diajak Banyu mampir ke sini."

"Dalam rangka apa?"

"Makan-makan dek," jawabnya dengan nada meledek. "Ya salat lah, kami mampir karena pas lewat tol dan ada azan kebetulan kami di sekitar sini."

Aku mengangguk kecil beberapa kali.

"Sini," pinta Bang Aloy waktu kami tiba di depan tangga yang menuju ke bawah, tempat di mana ruang untuk perempuan wudhu atau ke toilet.

Dia mengambil alih ranselku, dan menunggu di luar, sama sekali nggak berpindah tempat dari sejak aku masuk sampai selesai wudhu.

"Kalau abang gandeng, adek harus wudhu lagi ya?" tanyanya ketika kami kembali meniti tangga menuju pelataran masjid.

Aku mengangguk sambil tersenyum melihatnya, dan senyum kecilnya muncul sekilas.

Seperti yang Bang Aloy bilang tadi, banyak orang-orang memasuki area masjid, tapi nggak sebanyak mereka yang masih di luar dan menikmati sajian berbuka.

"Abang beneran nunggu di sini? Nggak apaapa?" tanyaku saat dia bilang akan menunggu di pelataran, batas suci paling akhir di area masjid.

"Iya, sekalian abang jaga sepatu adek," candanya yang kesekian kalinya berhasil membuatku terkekeh kecil.

"Aku salat dulu ya," pamitku dan dia iyakan dengan anggukan.

"Dek!" panggil Bang Aloy ketika aku sudah berbalik dan jalan sekitar tiga langkah.

"Jangan terburu-buru, berdo'a sungguhsungguh, Abang nggak akan ke mana-mana." Mendengar kalimat Bang Aloy, mendadak ada rasa hangat menyentuh hatiku. Mungkin karena dia memang setulus itu. Karena aku pernah mendengar, sesuatu yang dilakukan dengan hati, pasti akan selalu menyentuh hati.

***

-10-

"Jadi, gimana dia kalau nggak lagi berperan sebagai asprak?"

Pertanyaan Bia nggak langsung kujawab. Kami sedang istirahat di kamarnya, sepulang kuliah dia mengajakku main ke rumahnya sekaligus mengenalkanku pada ayahnya dalam rangka rencana magangku akhir semester nanti.

Setelah bertemu kedua orang tuanya, aku tahu sifat siapa yang dominan turun ke Bia. Ibunya, dia memanggil dengan bubu, adalah sosok yang hangat dan ramah, sementara ayahnya lebih pendiam, tapi aku tahu kalau beliau juga hangat. Bia adalah gambaran dari anak perempuan yang mewarisi 80% gen ayahnya, baik dari segi fisik maupun pembawaan.

"Dia baik."

"Standart!" timpal Bia cepat.

Dia rebahan di ranjangnya, sementara aku duduk di kursi belajar miliknya.

"Manis."

"Semanis apa?"

Aku diam, memikirkan perumpamaan yang tepat buat menggambarkan sikap manis Bang Aloy padaku selama ini.

"Soalnya kalau yang kutahu, dia itu nggak ada manis-manisnya. Dan aku susah bayangin raja sales itu bersikap manis."

Kali ini aku tersenyum, maklum, karena memang nggak mudah membayangkan Bang Aloy bersikap manis kalau nggak mengalaminya sendiri. Aku pun awalnya percaya nggak percaya saat Bang Aloy bersikap manis. Bahkan sempat kukira kalau aku berhalusinasi saking nggak percayanya.

Di lingkungan kampus, dia dikenal galak dan blak-blakan. Kalau ngomong suka asal nyeplos. Belum lagi kalau logat bataknya keluar, orang yang belum paham pasti akan mudah tersinggung.

"Kalau aku ulangi apa yang dia bilang dan bikin aku deg-degan, pasti kamu bilang aku berlebihan."

"Orang jatuh cinta biasanya emang berlebihan." Bia mengatakannya dengan ekspresi nggak peduli.

Orang lain juga pasti akan mudah salah paham atau sakit hati kalau nggak biasa berinteraksi dengan Bia. Dia dan kesinisan bahkan kesarkasannya mampu membuat senior terdiam.

"Memangnya, kamu sama masmu itu nggak berlebihan?"

"Dia yang berlebihan, aku biasa aja."

Aku tersenyum miring mendengarnya. Bisa ditebak memang, siapa yang akan bersikap paling biasa saja di antara Bia dan masnya. Aku pernah dikenalkan waktu itu, kelihatan betul sesayang apa

masnya ke Bia. Berbanding terbalik dengan Bia yang sikapnya acuh tak acuh.

"Orang tuamu tahu kalau hubunganmu sama raja sales itu nggak cuma senior dan junior, atau tukang ojek dan pelanggannya?"

"Sialan!" umpatku dengan ekspresi tersenyum kecut mendengar perumpamaannya yang terakhir.

Dia malah memberiku senyuman meledek.

"Jadi?" tanyanya, menagih jawabanku untuk pertanyaannya tadi.

"Mama tahu, papa belum."

"Dan mamamu tahu kalau keyakinan kalian berbeda?"

Aku menggeleng lemah. Mama memang belum tahu, karena setiap Bang Aloy mengantarku pulang, dia pasti langsung pamit pulang.

"Apa kamu sudah punya gambaran, akan seperti apa atau seserius apa hubungan kalian nanti?"

"Jujur, aku belum berani berpikir sejauh itu."

Bia diam mendengar jawabanku, sorot tajamnya lekat tertuju padaku. "Kamu tahu kan, kalau segalanya nggak akan mudah buat kalian nantinya?" Dia bersuara setelah jeda beberapa detik.

Kali ini aku mengangguk berat.

"Mau nggak mau, kamu harus pikirkan dari sekarang, sekaligus siapin diri, apapun akhir dari hubungan kalian nanti."

"Aku nggak berhak larang kamu balas perasaan Bang Aloy, tapi seenggaknya aku bisa bantu ingatin kamu." Bia melanjutkan setelah melihatku tetap diam. "Cuma bisa sekedar mengingatkan, keputusan akhirnya tetap di kamu, karena kamu jelas paham apa yang terbaik bukan cuma buat diri kamu sendiri."

Helaan napasku membuat Bia tersenyum dengan raut menyiratkan simpati.

Terus terang, ada rasa kurang nyaman ketika Bia menanyakan bagaimana hubunganku dan Bang

Aloy ke depannya nanti, karena aku sadar, sebesar apa sesungguhnya perbedaan di antara kami. Aku nggak ingin membahasnya lebih jauh, egoku hanya mau menikmati setiap momen yang kupunya dengan Bang Aloy sekarang ini.

Saat sunyi menguasai, tiba-tiba terdengar suara ponsel berbunyi. Bukan milikku, tapi milik Bia. Aku hapal nada panggilan yang dia pakai, lagu dari band ternama asal Jepang yang juga jadi OST salah satu film live action.

Nggak sedikit teman ataupun senior kami dibuat terkejut karena membandingkan antara selera musik Bia yang cenderung ke musik cadas, dengan kebiasaan ibadahnya yang tepat waktu. Apalagi tasbih nggak pernah tertinggal dan selalu dibawanya ke mana-mana, tersimpan rapih dalam ranselnya.

"Aku nyalain speaker, kamu jangan bicara." Bia mewanti-wanti setelah meraih ponselnya.

Aku cuma mengangguk, lalu meraih ponselku, mengecek siapa tahu ada pesan dari mama, papa atau Bang Aloy.

"Oy!" sapa Bia dengan nada ketus.

"Bah! Sopan kali kau sama aku!"

Aku yang tadinya fokus dengan ponselku sendiri, refleks menajamkan telinga dan melirik ke arah Bia begitu mengenali suara dan logat dari lawan bicaranya. Dia memberi kode untuk mengingatkanku sekali lagi agar nggak bersuara.

"Ngapain telepon? Nggak biasanya."

"Jelas nggak biasalah! Ngapain aku seringsering telepon kau!"

Bia tersenyum miring, sementara aku seketika lupa dengan niat mengecek pesan di ponsel.

"Ya udah, ngapain telepon?" tanya Bia masih dengan nada ketus.

"Aby jadi kau ajak ke rumah, kan?"

"Kenapa nggak telepon dan nanya ke dia langsung?"

"Karena kupikir dia jadi main tempat kau, dan sekarang lagi sibuk ditanya-tanya sama yang punya konsultan."

"Kalau gitu, kirim pesan! Tumbenan jadi lemot?" ledek Bia yang lagi-lagi tersenyum miring dan melirikku.

"Aku kasih tahu nih, kalau aku kirim pesan, terus nggak langsung dibalas sama Aby, jiwa terobsesiku bisa mendadak muncul dan aku bisa nyampah di inbox dia."

"Kelakuan cocok sama nama, aloy nan alay!" cibir Bia dan membuatku menahan senyum.

"Kau pikir Mas Nunumu itu nggak alay? Lebih alay dia daripada aku!"

"Lebih alay abang lah!" balas Bia cepat. "Aby nggak akan sampai deg-degan kalau abang nggak bersikap atau ngomong alay!"

Mataku refleks melebar, rasanya aku ingin membungkam mulut Bia, tapi terlambat. Dia terlanjur mengatakan apa yang selama ini kusimpan dari Bang Aloy.

"Siapa yang bilang?"

Suaranya terdengar penasaran, sementara Bia mengerjap beberapa kali sambil melihatku.

"Aby sendiri lah."

"Bia!" protesku panik tapi tanpa suara.

Bukannya merasa bersalah, Bia malah memberiku cengiran.

"Kapan aku bikin dia deg-degan? Dia sebutkan nggak?"

"Banyak! Sampai nggak bisa aku ingat baik-baik sealay apa omongan abang! Mungkin abang lebih ingat, karena kan yang alay abang!"

Aku pasrah mendengar Bia yang seperti sengaja memancing Bang Aloy. Rasanya percuma kuhentikan sekarang.

"Nggak ingat ya, Bang?" tanya Bia karena Bang Aloy nggak bersuara.

"Hu ingot pe daong!"

"Ngomong apa deh! Roaming tahu!" protes Bia, karena dia, begitu juga aku nggak tahu arti omongan Bang Aloy barusan.

"Artinya, aku pun tak ingat!"

"Saking seringnya alay sih!"

"Sialan!"

Umpatan Bang Aloy malah dibalas tawa puas oleh Bia.

"Sebentar aku tanya kau dulu," sahut Bang Aloy akhirnya. "Kalau Mas Nunu kasih kau perhatian kecil, terus kau deg-degan, itu artinya apa?"

"Mungkin aku belum makan, jadi deg-degan," jawab Bia dengan cueknya.

"Heh! Kau belum pernah dikutuk sama orang tampan ya! Mau kukutuk kau sekarang?!"

"Tampan dalam keluarga abang sendiri!" Bia rupanya belum mau berhenti meledek Bang Aloy.

"Besok kalau kita ketemu, kau turun satu seri ya!"

"Dih! Menghukum junior karena faktor dendam, itu jelas melanggar aturan. Abang bisa kulaporkan ke Bang Purba atau Bang Asa!"

"Jesus! Kenapa kau kirim aku junior macam Bia ini!"

"Kalau dikirim juniornya macam Aby semua, abang bisa bingung mau pacarin yang mana?"

Nyaris saja tawaku pecah. Memang nggak ada yang bisa melawan omongan Bia. Dan aku yakin,

sekarang ini Bang Aloy sedang berusaha menurunkan tensinya yang mendadak naik.

"Lihat satu Aby aja langsung heboh sendiri, apalagi kalau ada banyak."

Kali ini justru terdengar tawa dari Bang Aloy, sementara aku mengerutkan kening.

"Banyu terlalu banyak cerita sama kau!"

Bia justru mengedik nggak peduli. Mungkin dia lupa kalau cuma aku yang bisa melihatnya, bukan Bang Aloy.

"Aby sudah tahu belum, kalau abang naksir dia sejak ospek institusi?"

Kerutan di keningku hilang seiring dengan sepasang mataku yang kembali terbuka lebar.

"Kau tambal mulut kau baik-baik ya, jangan ikut jadi ember bocor macam si Banyu!" ancam Bang Aloy, tapi melihat ekspresi Bia, rasanya ancamannya nggak berhasil. "Aku nggak mau dia berpikir perasaanku sedangkal itu. Baru pertama lihat, belum kenal, tapi sudah naksir." Kalimat Bang Aloy semakin memantik rasa ingin tahuku, karena ini benar-benar baru aku tahu sekarang. Bia ataupun Bang Aloy nggak pernah mengatakan apapun perihal ini.

"Memang dangkal kan?"

"Sembarangan!" timpal Bang Aloy. "Dengar ya, selama aku naksir cewek, baru kali ini aku yang serius mau pacarin."

"Memang sebelum-sebelumnya nggak dipacarin?"

"Cuma kukasih umpan lambung," sahutnya bercanda, tapi aku nggak tahu dia beneran bercanda atau nggak karena aku nggak lihat seperti apa ekspresinya.

"Terus maksudnya, si Aby cuma sampai dipacarin aja?"

Jantungku mendadak berdetak cepat, sementara Bang Aloy nggak mengatakan apapun.

"Bang?"

"Pertanyaan kau berat kali! Mending aku gendong sample batuan dari lapangan yang berkilo-kilo itu, daripada dapat pertanyaan macam tadi."

Tanpa sadar aku menggigit bibir bagian dalam. Rupanya apa yang kupikirkan, dan apa yang dipikirkan Bang Aloy terkait hubungan kami ke depannya, sama. Kami nggak mau berpikir terlalu jauh, dan jalani saja apa yang sedang kami jalani.

"Urusan kami nggak serta merta selesai hanya dengan aku bikin nota kesepahaman antara Tuhanku dan Tuhan kalian, paham maksudku kan?"

Bia nggak langsung memberi respon, dia terlihat diam melihatku selama beberapa detik, lalu mengalihkan perhatian ke arah pintu kamar yang ada di sebelah kirinya.

"Yang penting niat abang bukan buat mainin Aby," kata Bia akhirnya. "Meski aku juga nggak tahu gimana hubungan kalian nanti, seenggaknya sampai detik ini abang nggak ada niat mainin dia."

"Bah, itu anak gadis orang, dari dalam perut sudah disayang-sayang sama orang tuanya, sama kakek neneknya, mana mungkin aku

berani mainin dia."

Ucapan Bang Aloy membuatku tersipu, sama sekali nggak menyangka kalau dia berpikiran seperti itu.

"Kenapa telingamu merah?"

Pertanyaan Bia jelas membuatku terkejut. Karena dia yang memintaku buat nggak bersuara sedari awal mereka bicara.

"Siapa telinganya merah?"

Kali ini respon Bang Aloy membuatku panik.

"Siapa lagi? Pacar abang lah!"

"Maksud kau Aby?"

"Pacar abang ada siapa lagi memangnya?"

"Bah! Kau bercanda kan?"

"Kapan aku pernah bercanda sama abang?" Bia terlihat menggoda Bang Aloy sekali lagi, senyum jahilnya tersungging sejak mendengar respon Bang Aloy.

"Dek! Kau beneran ada di situ?" Bang Aloy terdengar mencoba memastikan keberadaanku.

"Cieee, adek banget nih manggilnya?"

"Diam dulu kau!" seru Bang Aloy terdengar nggak sabaran.

"Dek?" panggilnya lagi.

"Iya," sahutku akhirnya.

"Jesus! Bia nyalain speakernya dari tadi ya?"

"Dari awal tadi," sahut Bia dengan ekspresi sama sekali nggak merasa bersalah.

"Sialan kau! Ya Tuhan, berdosa kali aku mengumpati anak gadis orang!"

Bia tertawa terbahak, terlihat puas mendengar kepanikan sekaligus kekesalan Bang Aloy. Di antara gelak tawa Bia yang belum reda, Bang Aloy juga nggak berhenti mengomel.

Memang baru Bia, yang bisa membuat Bang Aloy kesal dan panik di waktu bersamaan.

-11-

"Jadi? Sejak kapan naksir aku?"

Bang Aloy nggak langsung menjawab, dia bahkan nggak melirik ke spion seperti yang biasa dia lakukan kalau aku bicara.

"Abang nggak dengar ya?"

"Dengar lah," jawabnya singkat, tapi masih dengan pandangan tertuju ke jalanan.

"Terus?"

"Adek sudah dengar kan tadi waktu abang bicara sama Bia?"

"Tapi mau dengar langsung dari abang, boleh?"

Lagi-lagi dia memilih bungkam, sementara aku menahan senyum dari balik masker yang kupakai.

Sejak dia datang menjemputku di rumah Bia, aku berusaha buat nggak senyum gara-gara teringat percakapannya dan Bia. Ada banyak hal yang baru kudengar, sebagian membuatku terkejut, sebagian lagi membuatku tersipu.

"Abang!" panggilku sembari mendekat ke telinga Bang Aloy. Ransel yang dia pakai membatasi kami, jadi aku cukup nyaman buat mendekat.

"Apa?"

"Adek mau dengar dari abang!"

"Tuhan! Kenapa hari Minggu lama betul!" gerutunya, kali ini matanya melirik ke spion, dan aku tersenyum sewaktu kami bertemu pandang.

"Ingat ya," katanya sembari sibuk membagi perhatiannya antara ke jalanan dengan melirikku lewat spion, "kalau adek bicara macam tadi, hati abang langsung berubah macam jelly setengah jadi."

"Maksudnya?"

"Meleyot-leyot meski cuma disentuh dikit. Manja betul, bikin lemah iman."

Aku tergelak mendengarnya. Lucu rasanya menyaksikan sendiri si galak yang suka meledek lawan bicaranya habis-habisan ini, mengeluh

lemah iman hanya karena aku menyebut diriku dengan kata adek.

"Mana hari Minggu masih besok lusa!"

"Memang abang ibadahnya cuma hari Minggu?" tanyaku setelah berhenti tertawa.

"Setiap hari juga ibadah, tapi hari Minggu itu Allah mengumpulkan umat-Nya untuk mengenang kembali kebangkitan Putera-Nya, jadi kami bisa saling meneguhkan iman."

"Ada yang menyebutnya dengan hari Tuhan. Tapi sayangnya masih banyak umat beriman yang kurang memahami dan memaknai hari Minggu sebagai hari Tuhan."

"Mungkin sama kayak hari Jum'at buat laki-laki muslim ya, Bang?" timpalku setelah sempat diam sebentar karena mencari perbandingan yang seenggaknya mendekati penjelasannya.

"Maksudnya?" Dia melirik spion kiri sekitar dua detik sebelum kembali lihat ke depan.

"Banyak laki-laki muslim yang nggak melaksanakan salat Jum'at. Nggak sedikit yang beralasan karena itu sunnah, makanya mereka suka sengaja ninggalin. Padahal kan buat lakilaki dewasa itu wajib. Kecuali wanita, anak kecil, orang sakit, dan budak."

"Dan setahu abang kalau ninggalin dengan sengaja ada hukumnya kan, Dek?"

"Ada, tapi ya itu ... banyak yang kurang paham, makanya jadi abai dan nggak tahu hukumnya. Terus jadi semaunya sendiri."

Giliran Bang Aloy terlihat mengangguk.

"Jadi, kalau hari Minggu itu ibaratnya kayak hari perayaan ya?" Aku kembali bertanya perihal ibadah hari Minggu yang memang nggak terlalu aku tahu.

"Iya, di hari Minggu itu kami mengingat kembali sengsara, wafat dan bangkitnya Kristus. Kami berkumpul untuk berdoa bersama dan saling meneguhkan dalam iman," tambahnya, sedikit mengulang apa yang sudah dikatakannya tadi.

"Makanya kalau hari Minggu, iman abang semacam di re-charge gitu ya?" tanyaku dengan maksud setengah menggodanya.

"Iya, kalau hari biasa kan abang ibadahnya sendiri, nggak ada yang bantu meneguhkan.

Apalagi kalau sudah terbayang adek."

"Kenapa? Hati dan iman abang jadi meleyot?" ledekku, dan kulihat sepasang matanya menyipit.

"Jadi, sebenarnya aku nggak baik buat abang ya?"

Matanya yang menyipit berubah memicing, dengan kedua alis nyaris bertaut.

"Maksud adek?"

"Soalnya aku suka bikin abang lemah iman."

Tahu-tahu dia tertawa, menarik perhatian beberapa pengendara motor yang kebetulan di dekat kami. Ekspresinya terlihat rileks meski sebagian wajahnya juga tertutup masker. "Bercanda lah abang dek!" ujarnya di sela tawa yang perlahan mereda. "Mana berani abang ingatin adek ibadah tiap hari, sementara iman abang sendiri tipis. Malu lah abang sama Tuhanmu!"

"Lucu juga kalau nanti Tuhanmu bilang ke

Tuhanku, lihat itu umat-MU! Sok nyuruh umatKU ibadah tiap hari, padahal dia sendiri ibadahnya cuma kalau lagi ingat, itu pun ingat gara-gara kesusahan. Giliran senang, lupa dia sama Tuhannya!"

Aku tersenyum, tapi diam-diam tersentil oleh candaan Bang Aloy. Dulu, aku seperti yang Bang Aloy bilang, ingat Tuhan hanya ketika dalam kesulitan, itupun aku datang buat protes karena merasa Tuhan nggak adil, bukan buat mohon ampun karena sudah lalai dalam mengingatNYA.

"Pasti banyak orang yang akan berpikir, hubungan ini akan melemahkan iman kita," sambung Bang Aloy yang membuatku sepenuhnya kembali fokus padanya. "Abang mau buktikan kalau pikiran mereka salah. Abang akan kuatkan iman adek dengan cara abang, adek pun menguatkan iman abang dengan cara adek."

"Aku?" tanyaku heran, karena dibandingkan Bang Aloy, sejak kami semakin dekat, aku justru belum pernah mengingatkannya untuk beribadah.

"Lihat adek mau dengar abang buat ibadah tepat waktu, bikin abang juga selalu ingat buat nggak lalai dalam ibadah. Malu abang kalau adek bisa berubah jadi lebih baik, sementara abang begini-begini saja."

Aku terdiam, mengerjap menatap Bang Aloy yang sekarang sepenuhnya melihat spion buat membalas tatapanku, karena kami terjebak lampu merah.

"Abang nggak bisa jadi imam adek, baca surat dalam kitab suci yang nanti adek aamiin-kan. Tapi seenggaknya, abang bisa bikin adek selalu ingat Tuhan dengan cara yang baik."

Ada haru sekaligus perih yang kurasa nyaris bersamaan. Jika aku berharap beda di antara kami

perlahan hilang, bukankah itu sama artinya aku mengkhianati kepercayaannya?

Selagi dia berusaha menguatkan imanku dengan caranya, aku justru diam-diam berharap imannya melemah. Kalau seperti ini, jelas aku bukan pasangan yang baik buat Bang Aloy. Karena aku hanya memikirkan bahagiaku sendiri.

"Kita jalani saja pelan-pelan," kata Bang Aloy membuyarkan lamunanku. "Tuhan kita pasti punya maksud, kenapa kita dipertemukan dan diberi jalan ini."

Usai mengatakan itu, Bang Aloy menarik gas motor perlahan karena lampu sudah berubah hijau.

"Percaya sama abang," lanjutnya dengan laju motor stabil, nggak terlalu cepat tapi juga nggak terlalu lambat. "Rencana Tuhan, nggak ada yang sia-sia. Abang sudah mengalaminya sendiri."

"Mengalami apa?" tanyaku penasaran.

"Kalau saja saat semester dua ekonomi keluarga abang nggak terganggu, abang pasti lebih memilih pulang buat libur semester di kampung halaman daripada sibuk jadi panitia ospek."

Aku mengamati Bang Aloy yang terlihat fokus pada jalanan yang lumayan padat sore ini.

"Kalau abang nggak jadi panitia ospek, jelas abang nggak akan ketemu adek kan?"

"Tapi bisa ketemu di ruang kuliah atau lab, atau di ospek jurusan."

"Dengan kondisi abang kalah start, adek pasti sudah ditandai duluan sama yang lain," balas Bang Aloy yang sempat melirikku sekilas. "Paham kan sistem anak jurusan kalau sama maba gimana?"

"Kalau sudah ada satu orang nandain maba, nggak ada yang boleh manfaatin status seniorjunior buat main tikung," tambahnya.

"Maksudnya, abang beneran sudah nandain aku pas ospek institusi?"

Bang Aloy berdehem pelan, dan itu membuatku makin penasaran.

"Abang?!" seruku karena dia masih saja bungkam.

"Dek, jangan sampai abang salto tengah jalan ya!"

"Kenapa?"

"Pernah dengar istilah salah tingkah nggak?" "Emang abang bisa salah tingkah?" tanyaku terkejut.

"Adek pikir abang ini orang-orangan sawah? Bisalah abang salah tingkah!"

Aku diam, melihat Bang Aloy dari samping tapi terhalang oleh helmnya. Saat mengalihkan perhatian ke spion, terlihat dia beberapa kali mengerjap nggak seperti biasanya.

Apa Bang Aloy beneran lagi salah tingkah?

"Jangan dilihatin terus, abang beneran mau salto ini!"

Sontak saja mataku menyipit karena bibirku mengembangkan senyum cukup lebar.

-12-

"Jujur hayo, kamu pacaran sama Bang Aloy ya?" tanya Umar saat kami menunggu jam asistensi.

Jadwal asistensi harusnya dimulai jam setengah empat sore, tapi berhubung Bang Aloy lagi ketemu dosen, jadinya kami harus menunggu.

Bukan cuma kelompokku, kelompoknya Bia juga sama. Sementara kelompok lain sudah mulai asistensi sejak sekitar 15 menit lalu.

"Kata siapa?" tanyaku heran, soalnya hubunganku sama Bang Aloy sejauh ini cuma diketahui Bia dan Mas Banyu.

"Aku sama Fariz pernah lihat kamu dibonceng

Bang Aloy."

Garis-garis di dahiku seketika bermunculan.

"Pantesan kalau pulang selalu paling akhir, biar nggak ketahuan ya?" goda Umar kali ini sambil menaik turunkan kedua alisnya.

"Salah lihat mungkin kamu."

"Gosipin apa kalian?" tanya Fariz yang baru kembali dari toilet, dan segera duduk di samping Umar.

"Riz, kapan hari kan kita lihat Aby dibonceng Bang Aloy ya?"

Fariz sempat diam sebentar sebelum mengangguk.

"Hayo, dua orang nih yang bilang. Nggak mungkin salah lihat!"

Aku diam, sambil berusaha mencari sanggahan yang pas. Tapi ada sebagian dari diriku yang kemudian mempertanyakan sikapku sendiri. Maksudku, kenapa aku harus menyanggahnya? Meski Bang Aloy juga sikapnya selalu biasa saja, tapi apa iya aku perlu menyanggah?

"Pacaran kan kalian?" ulang Umar yang terlihat makin bersemangat.

"Dianterin pulang aja kok."

"Halah! Dianter pulang sambil dialusin kan?" kejar Umar.

"Dulu aku kamu tolak, By. Eh sekarang malah pacaran sama yang beda iman," timpal Fariz yang membuatku makin terdiam. "Ada jalan yang gampang kok nyari yang susah?"

"Justru prinsipnya Aby, ada jalan yang susah ngapain cari yang gampang, iya kan By?" Umar menyahut masih dengan ekspresi jahilnya.

"Ngomongin apa kalian?" tanya Bang Aloy yang baru tiba di lantai empat.

Kami yang tadinya duduk lesehan nggak jauh dari tangga langsung berdiri, bersiap mengikutinya masuk lab. Sementara kelompoknya Bia terlihat

masih menunggu asisten mereka yang belum datang.

"Bang, kapan hari habis praktikum, Abang pulang lewat mana?" tanya Fariz selagi kami jalan memasuki lab.

"Lewat jalur darat lah! Kalau bawa helikopter baru aku lewat jalur udara. Kenapa kau tanyatanya?" sahut Bang Aloy yang menoleh sekilas ke samping kiri, tempat di mana Fariz mengikutinya.

"Maksudnya lewat jalan mana?" timpal Umar yang jalan di sebelah Fariz.

"Kenapa? Kau mau siap-siap ajak kawan-kawan kau buat begal aku?"

"Nggak lah, Bang! Mau tahu aja kami," balas Fariz.

Aku memilih diam mengekori mereka bertiga. Sikap Bang Aloy di kampus cenderung abu-abu, jadi aku juga nggak berani mengambil langkah duluan.

"Siapa duluan? Siapin sample buat di crosscheck!" perintah Bang Aloy setelah kami tiba di meja praktikum, dan dia sambil jalan ke mejanya menaruh ransel.

"Aby duluan, Bang!" seru Umar cepat.

Bang Aloy yang berdiri membelakangi kami karena masih berdiri di depan mejanya, sontak menengok dan melihat kami bertiga gantian.

"Kan perempuan duluan, Bang! Iya kan?" timpal Fariz saat Bang Aloy masih melihat kami.

"Bah! Sejak kapan kalian main gender?" tanya Bang Aloy dengan volume cukup lantang. Perhatian sebagian praktikan dan asprak yang tengah asistensi langsung tertuju ke meja kami. "Bukan main gender lah, Bang. Kasihan aja sama Aby kalau tiap hari pulangnya kesorean, terus nanti terpaksa buka puasa di jalan."

Umar masih berusaha mencari alibi, aku yakin mereka berdua sengaja membuatku maju duluan.

"Tumben kalian perhatian sama Aby? Biasanya kalian ingat dia kalau lagi kesusahan jawab soal." Bang Aloy kali ini cuma melihat Umar dan Fariz. "Nggak usah kalian sok perhatian sama Aby! Pacar

aja bukan, pakai sok kasihan dia kesorean! Perhatian tuh sama sample yang

kalian deskripsi!"

"Kok abang yang sewot? Pacar aja bukan, kenapa marah kalau kami perhatian sama Aby?" balas Umar lalu cengar-cengir.

Padahal jantungku rasanya seperti baru jatuh dari ketinggian gara-gara keberanian Umar mengatakannya.

"Masalahnya, telat kalau kalian perhatiannya baru sekarang," balas Bang Aloy. "Ini sudah minggu kedua, dan kalian baru kasihan dia pulang lebih sore dari kalian. Kemarin-kemarin ke mana kalian?"

Tanpa sadar aku mengembuskan napas pelan, ada sedikit kecewa yang harus kuakui, karena kupikir Bang Aloy bakal membuka hubungan kami, biar aku nggak lagi merasa kalau kami sedang sembunyi-sembunyi dari anak-anak jurusan.

"Lagian, kenapa aku nggak boleh sewot lihat kalian sok perhatian sama pacar aku?"

Suasana di ruang lab mendadak sunyi. Umar dan Fariz bahkan terbengong di tempat mereka duduk.

"Sekalian aja umumin lewat gedung rektorat!" Suara Mas Banyu tiba-tiba terdengar saat semua yang di ruang lab masih terdiam karena baru dapat shock therapy.

Aku yang baru tersadar juga dari kejutan yang dilempar Bang Aloy, langsung menengok dan melihat Mas Banyu sudah masuk melewati pintu diikuti kelompok praktikannya, termasuk Bia tentu saja, yang terlihat menggelengkan kepala.

"Baru pacaran aja berisik bukan main!" tambah Mas Banyu yang hampir melewati meja kami.

"Heh! Lihat ya, kalau sampai nanti ada kejadian kau bikin gaduh gara-gara macarin adek kelas, kuketawain kau sampai terjungkal-jungkal!" balas Bang Aloy ke Mas Banyu yang cuma direspon dengan senyuman miring.

"Sebelum tertawa sampai terjungkal, urusin dulu pacar abang tuh," sahut Bia tanpa kuduga, "telinganya sudah merah, habis ini berubah ungu."

Aku mengerjap, lalu refleks menutupi telinga begitu semua mata tertuju padaku.

Sepertinya aku harus mulai menyiapkan diri menjadi bulan-bulanan mereka setelah ini, terutama Bia, yang nggak akan lagi menahan diri meledekku kalau di kampus.

****

-13-

Seperti yang kuduga, sejak Bang Aloy mengatakan kalau kami pacaran, nggak sedikit senior yang meledekku ketika kami papasan.

Aku memang berharap bisa menjalani hubungan ini dengan normal dan terbuka, nggak perlu sembunyi-sembunyi, tapi aku nggak berharap jadi bahan ledekan. Aku lupa kalau aku nggak bisa menghindari yang satu itu.

"Ooh, pantas kau nggak mau diajak makan siang akhir-akhir ini, ikut puasa rupanya kau?"

Aku yang baru saja keluar dari ruang dosen untuk mengumpulkan tugas, menengok ke arah sumber suara. Ada beberapa seniorku sedang berkumpul di depan ruang administrasi jurusan, dan di antara

mereka, ada Bang Aloy yang duduk lesehan. Padahal tadi waktu aku masuk ke ruang dosen, hanya ada sekitar tiga orang senior, teman seangkatan Bang Aloy yang sedang duduk-duduk sambil ngobrol.

"Iya lah! Mana tega aku makan sampai kenyang, sementara dia lagi puasa!"

"Dih! Sok romantis kau bulu babi!" ledek Bang Dedy, setahuku dia juga dari pulau yang sama dengan Bang Aloy, satu provinsi juga, hanya beda marga.

"Cemburu kau karena masih jomblo?" balas Bang Aloy dengan raut santai.

Aku yang baru saja duduk di bangku depan ruang dosen karena merapikan barang bawaan, memang

nggak bisa buat nggak memperhatikan mereka sesekali. Apalagi suara mereka cukup kencang. Untungnya ada tanaman pucuk merah yang bisa menyamarkan keberadaanku.

"Kukira seperti yang sudah-sudah, cuma kau kasih umpan lambung. Ternyata kau pacari sungguhan."

Aku mengerutkan kening, istilah umpan lambung, sepertinya pernah kudengar sebelumnya. Apa itu maksudnya cuma sebatas didekati saja? Atau hubungan tanpa status?

"Kalau cuma dikasih umpan lambung, nggak mungkin dulu dia bilang ke kita sama senior kalau Sabrina dia tandain." Kali ini Bang Edward yang bersuara.

"Kupikir si Aloy nggak serius waktu bilang nandain maba."

Percakapan mereka terhenti saat seseorang keluar dari ruang administrasi.

"Siang, Bang!" sapa Bang Aloy dan kawankawannya nyaris bersamaan saat lihat Bang Asa yang berdiri di depan mereka.

"Berisik betul kalian!" tegur Bang Asa. "Sudah kayak di terminal dengar kalian bicara."

"Belum waktunya mudik, Bang! Sudah terbayang terminal duluan!" ledek Bang Dedy ke Bang Asa.

"Nggak ada ngisi kelas, Bang?" tanya Bang Aloy yang mendongak karena Bang Asa berdiri menjulang di depannya.

"Setengah jam lagi, kenapa? Kau mau ikut masuk kelas pacarmu?" Pertanyaan Bang Asa langsung disahuti dengan riuh oleh kawankawan Bang Aloy.

Seperti Bang Aloy, Bang Asa termasuk salah satu dari sedikit senior kami yang jago menyesuaikan diri. Saat dia di depan mahasiswa yang asalnya dari Jawa, dia dengan fasih bicara bahasa jawa. Di depan mahasiswa asal timur, dia akan bicara dengan logat timur, kadang diselipi bahasa daerah mereka. Begitu juga di depan mahasiswa asal Sumatera, dia bisa mengikuti logat dan bahasa mereka. Dan di depan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, dia bicara tanpa logat sehingga bisa dimengerti oleh semua.

"Nitip aja Bang, kalau digangguin kawankawannya, tolong amankan."

"Kau pikir aku security, bisa main amankan anak orang?"

Lalu terdengar gelak tawa mereka.

Saat aku termangu beberapa detik, tanpa sengaja Bang Asa melihat ke arahku. Matanya terlihat memicing, seolah dia menyadari keberadaanku yang tertutup tanaman pucuk merah.

"Jadi, siapa yang sudah masuk panitia institusi?" tanya Bang Asa usai menengok ke arah Bang Aloy dan kawan-kawannya lagi.

Pertanyaannya jelas membuat fokus mereka sepenuhnya tertuju ke Bang Asa.

"Yang kemarin diminta setor nama buat direkomendasikan, apa sudah disetor juga?" tambah Bang Asa.

Aku memanfaatkan fokus mereka untuk beranjak dan segera naik ke lantai tiga lewat tangga yang berlawanan arah dengan keberadaan Bang Aloy dan kawan-kawan.

Entah kenapa, aku merasa nggak seharusnya aku diam-diam mendengar percakapan mereka.

Saat aku berbelok ke arah tangga dan akan naik ke lantai tiga, seseorang yang baru saja akan tiba di lantai dua tempatku sekarang, menarik perhatianku. Sepertinya aku pernah

melihatnya, tapi dari penampilannya jelas kalau dia bukan dari jurusanku.

Dia berjalan melewatiku, berbelok ke lorong tempat di mana ruang dosen dan ruang administrasi jurusan berada, termasuk ruang ketua jurusan yang menjadi satu dengan ruang admin.

Baru saja kakiku meniti dua anak tangga, telingaku menangkap seruan Bang Dedy yang membuat langkahku berhenti.

"Baru juga kemarin kau pengumuman, sekarang sudah didatangi yang lain! Dasar bulu babi kau!"

***

-14-

"Kenapa nunggu di sini? Nunggu di mushola kan enak, adem."

Aku menggeleng sambil tersenyum ke Bang Aloy yang menghampiriku di gazebo dekat gedung rektorat.

Kelasku sudah berakhir sejak dua jam lalu, tapi aku nggak langsung pulang karena menunggu Bang Aloy yang masih mengurus asistensi kelompok lain. Jadi, usai salat ashar, aku memutuskan jalan ke arah gedung rektorat, mencari suasana baru buat menunggu Bang Aloy sekaligus membaca paper ilmiah yang mungkin akan berguna saat aku magang nanti.

"Sudah salat beneran kan?" tanya Bang Aloy yang nggak turun dari motornya.

"Sudah kok, sebelum turun ke sini," jawabku sembari merapihkan barang-barang, dan memasukkannya ke ransel.

"Hari ini temenin buka puasa bentar ya?" pintaku setelah berdiri dan menerima helm yang diulurkan Bang Aloy.

"Tumben?" tanyanya yang kemudian membantuku memakai helm.

"Ada yang mau aku tanyain ke abang."

"Nggak bisa tanya sekarang? Atau sambil jalan?" Dia kembali bertanya dengan tangan memasang kait pengaman helmku.

Waktu aku menggeleng, matanya sedikit memicing.

"Abang keberatan? Atau sudah punya janji?"

"Bukan keberatan, tapi tumben adek minta buka di luar. Biasanya ngejar waktu biar bisa buka di rumah."

"Nggak mau nemenin buka? Atau keberatan karena aku mau nanya-nanya?" tanyaku memastikan.

"Nggak gitu lah! Mau abang! Mana mungkin abang nolak kalau adek yang minta," sahutnya cepat. "Mau buka di mana?"

"Di mana aja boleh, yang penting bisa sambil ngobrol."

Bang Aloy diam, mungkin dia lagi mencari tempat yang sesuai.

"Mau ngobrol di sini dulu juga nggak apa-apa," sambungku karena dia seperti belum dapat ide mau membawaku ke mana.

"Jangan, masih banyak anak-anak di kampus. Nanti mereka berisik kalau lihat kita," tolak Bang Aloy.

"Kalau gitu, di mini market juga boleh, yang penting ada tempat buat duduk."

"Ya sudah, ayo naik," ajaknya setelah kembali diam sebentar, dan langsung kuiyakan.

Sayangnya belum sempat kami mampir ke mini market, tanda akan azan magrib mulai berkumandang.

"Buka puasanya di sini dulu," kata Bang Aloy waktu membelokkan motor ke arah masjid yang memang terkenal selalu menyediakan takjil buat para jamaah. "Nanti habis salat, kalau adek mau jajan apa, kita cari sambil ngobrol, ya?"

"Iya," sahutku diiringi anggukan kecil.

Begitu turun dari motor, Bang Aloy mencarikan tempat buat aku menunggu, lalu dia segera menuju ke barisan antrian jamaah yang akan mengambil takjil.

Dia kembali bersamaan dengan kumandang azan, membawa kolak pisang dan teh hangat dalam wadah mangkuk dan gelas plastik

"Abang nggak ambil minum juga?" tanyaku heran, karena dia memang cuma membawa satu porsi.

"Gampanglah, adek makan dulu."

Selagi aku berbuka puasa, dia duduk selisih satu anak tangga di bawahku, sambil memeluk ranselku.

"Kalau mau nambah, nanti abang ambilkan lagi, tapi dimakannya habis salat."

Aku tersenyum, lalu menggeleng pelan.

"Abang cobain juga," kataku sambil menyodorkan mangkuk plastik berukuran sedang yang berisi kolak pisang.

"Adek habiskan aja," tolaknya dengan satu tangan kembali menyodorkan mangkuk ke arahku.

"Kalau gitu minumnya," tawarku, kali ini menyodorkan gelas plastik berisi teh hangat yang baru kunikmati dua sesapan untuk berbuka tadi.

"Nggak jijik minum segelas sama abang?"

"Minumnya sebelah sini," kataku menunjuk sisi gelas yang nggak tertempel bibirku tadi.

"Lagian cuma berdua sama abang, nggak ramerame kayak waktu ospek jurusan," tambahku.

"Jangan bahas itu, kesal lagi aku jadinya sama si Fariz!" sahut Bang Aloy yang membuatku menatapnya heran.

"Sengaja dia duduk sebelah adek, biar kalau minum bisa langsung dari bekasnya adek," gerutunya dengan raut masam.

Aku yang sebelumnya bingung, akhirnya malah tersenyum gara-gara lihat ekspresi Bang Aloy. Fariz memang satu kelompok denganku saat masa orientasi, dia juga selalu duduk di sebelahku saat makan. Tapi waktu itu aku nggak berpikiran jauh seperti yang Bang Aloy bilang tadi. Kupikir cuma kebetulan saja Fariz duduk di sampingku.

"Salat dulu sana!" perintah Bang Aloy setelah aku menikmati sekitar empat suapan kolak.

Masih dengan senyum terkembang, aku melipat ujung celanaku sampai di atas mata kaki, lalu berdiri.

"Abang kalau mau minum, minum aja. Langsung dari bekasku juga boleh," godaku yang dua detik kemudian langsung pergi sambil terkekeh geli gara-gara dia melotot padaku.

Sejak kutinggal ke tempat wudhu sampai aku selesai, Bang Aloy tetap duduk di tempatnya. Persis seperti waktu kami di masjid Akbar waktu itu, dia nggak ke mana-mana.

Begitu juga setelah aku selesai jama'ah, dia sama sekali nggak pindah dari tempatnya duduk. Menghadap ke parkiran motor, sambil memeluk ranselku, sementara ranselnya sendiri diletakkan

di sampingnya. Dan saat kuperhatikan gelas berisi teh hangat, isinya sama sekali nggak berkurang dari terakhir aku meminumnya.

"Abang nggak minum?" tanyaku sambil duduk di sebelahnya.

Dia menengok, lalu menggeleng. "Adek habiskan, baru kita cari jajanan lain yang adek mau."

Aku mengangguk, meski sebenarnya nggak ada lagi jajanan yang ingin kumakan. Semangkuk kolak pisang dan teh hangat sudah cukup mengenyangkanku untuk saat ini.

"Aku tanya-tanya sekarang boleh?" tanyaku sambil menghabiskan sisa kolak.

"Boleh, tanya saja," jawabnya tenang.

Bang Aloy memperbaiki posisi duduknya hingga kami saling berhadapan.

"Abang ingat nggak, dulu waktu aku ngerjain tugas di cafe depan kampus, terus Bia ke masjid?"

Dia butuh sekitar tiga detik sebelum mengangguk. "Yang abang samperin itu kan?"

"Iya, habis abang duduk sama teman abang itu," timpalku.

Dia mengangguk lagi. "Terus?"

"Itu ... beneran teman abang?" tanyaku hatihati.

Mengajukan pertanyaan semacam ini sebenarnya aku ragu. Aku bahkan sudah menyusun kalimatnya baik-baik sejak menunggu Bang Aloy di kampus tadi, khawatir kalau dia tersinggung karena nggak berkenan sama pertanyaanku.

"Iya, teman abang, kenapa?"

"Bukan anak jurusan kita kan ya?" tanyaku memastikan.

"Bukan, dia anak kimia. Kenapa adek tanya dia?" Nggak ada keraguan sama sekali dari jawaban Bang Aloy.

Aku sempat terdiam sebentar sambil mengamati Bang Aloy yang menatapku lekat.

"Waktu di cafe, aku memang nggak lihat wajahnya dengan jelas," kataku kemudian, "tapi sempat lihat pas dia nengok sebentar ke arah kasir."

Bang Aloy diam, mungkin menunggu karena dia tahu aku belum selesai.

"Terus, tadi pas aku mau masuk kelas terakhir, kayaknya kami papasan di tangga. Apa abang ketemu dia?"

Sengaja aku nggak menyebutkan di tangga lantai berapa kami ketemu, karena Bang Aloy pasti akan balik bertanya dan dia tahu kalau aku mendengar obrolan dia dan kawan-kawannya.

"Abang yang suruh dia cari abang di gedung jurusan."

"Kenapa?" Aku mengatakannya sembari menepikan mangkuk plastik yang sudah kosong.

"Dia bilang ada perlu, makanya abang suruh dia yang datang."

"Kenapa bukan abang yang samperin dia?" tanyaku penasaran.

"Nanti kalau adek, atau teman adek lihat abang di gedung kimia, bisa salah paham. Apalagi kalau tahu yang abang temui itu cewek."

"Terus, kenapa dia nyari abang?"

"Dia kan ikut unit kegiatan kerohanian kristen, mereka mau ada acara, abang dimintai bantuan."

"Acara apa?"

Setiap jawaban Bang Aloy justru membuat rasa penasaranku makin bertambah.

"Mau galang dana gitu lah. Dia minta bantuan buat dicarikan link sponsor."

"Kok abang?"

Bang Aloy sama sekali nggak terlihat keberatan menjawab pertanyaanku yang nggak ada habisnya.

"Karena menurut dia link abang banyak. Padahal yang banyak link kan senior kita, abang pun masih harus tanya-tanya mereka kalau mau cari link sponsor buat kegiatan."

"Terus, abang setuju bantu dia?"

"Selagi abang bisa, kenapa nggak kan? Atau adek keberatan?"

Aku nggak langsung merespon pertanyaan Bang Aloy. Dalam diam, aku mengulang kembali setiap ucapan Bang Aloy.

"Dia, beneran cuma teman abang?" tanyaku akhirnya.

"Memangnya ada teman bohongan?"

"Ada," jawabku sambil mencermati raut Bang Aloy yang sama sekali nggak berubah. "Sebenarnya bukan teman, tapi diakui teman."

"Maksudnya?"

"Dia bukan korban gombalan abang? Yang sering abang kasih umpan lambung?"

Bang Aloy sempat terlihat terkejut, tapi nggak lama kemudian dia malah tertawa.

"Kok malah tertawa?"

"Lucu dengar adek ngomongin umpan lambung," jawabnya di sela tawa yang belum sepenuhnya reda.

Melihatku mengerutkan kening, Bang Aloy mendadak berhenti tertawa dan berdehem beberapa kali.

"Abang nggak pernah gombali dia, tapi biar adek nggak curiga sama abang, dia memang sempat salah paham sama sikap abang."

"Sikap apa?" tanyaku cepat.

"Kami kan seangkatan, abang kenal dia pas upacara penerimaan maba. Kebetulan dulu kos kami dekatan, sebelum abang pindah ke kos yang sekarang. Jadi dulu abang sering bantu kalau dia butuh bantuan, atau minta antar ke mana, kadang jemput dia kalau dia kemalaman ngerjain tugas sama temannya."

Aku diam menyimak setiap kalimat Bang Aloy. Nggak mau salah mengartikan apa yang dia ucapkan.

"Niat abang waktu itu ya cuma bantu dia. Siapapun kalau butuh bantuan, dan abang kebetulan bisa, ya abang bantu. Nggak ada niat macam-macam, tapi ya abang mana tahu kan kalau niat abang disalah artikan?"

"Makanya waktu dia bilang ada perlu sama abang, abang suruh dia yang cari abang di jurusan. Biar yang lihat kami nggak salah paham, terutama adek. Soalnya kan banyak anak-anak juga yang bisa jadi saksi kalau abang nggak ngomongin aneh-aneh sama dia."

"Abang takut aku salah paham?"

Dia mengangguk tanpa ragu.

"Kenapa?"

"Ya kalau adek salah paham, terus marah sama abang, nggak mau ngomong sama abang, apa nggak pening abang? Perempuan kan kalau ada masalah suka diam-diam! Kita laki-laki disuruh tahu tanpa boleh tanya kenapa, atau ada apa. Dipikir kita ini punya kemampuan bisa baca pikiran?"

Aku menahan senyum lihat Bang Aloy ujungujungnya mengomel.

Nggak berapa lama, dia mengajak kami pergi.

"Mau jajan apa?" tanya Bang Aloy setelah kami meninggalkan masjid.

"Nggak ada," jawabku sambil agak mendekat ke telinganya.

"Yakin? Nanti giliran tarawih, adek lapar."

Dia melirikku lewat spion, yang langsung kubalas dengan senyuman.

"Besok-besok adek buka pakai teh tawar saja ya?" kata Bang Aloy tanpa kuduga.

"Kenapa?"

"Biar senyun adek nggak kelewatan manisnya gara-gara banyak minum teh manis!"

Aku sempat terdiam sebentar, tapi kemudian memukul bahunya pelan dan itu malah bikin Bang Aloy tertawa.

"Ini aku lagi dikasih umpan lambung?" tanyaku dengan sepasang alis nyaris bertaut.

Dan tawa Bang Aloy malah makin keras.

****

-15-

"Sepertinya puasa kali ini, Aby kelihatan lebih semangat daripada yang dulu-dulu."

Aku yang tadinya asik menikmati menu buka puasa, langsung melihat Mama yang duduk di depanku, lalu ganti lihat Papa yang duduk di samping kananku.

"Bangunin buat sahurnya juga nggak susah kayak biasanya," tambah Mama.

"Sama aja kok," timpalku berusaha menyanggah dugaan Mama.

"Papa juga kalau malam sering dengar kamu bicara di kamar, telepon sama siapa?"

Aku langsung melihat Papa yang ternyata memperhatikanku entah sejak kapan.

"Apa sama yang biasanya antar Aby pulang?"

"Siapa?" Papa menyambar pertanyaan Mama yang belum sempat kujawab dengan cepat.

"Teman atau kakak tingkatmu, By?" tanya Mama kesekian kali.

"Ini kita lagi buka puasa, apa lagi nyidang aku sebenarnya?" tanyaku berusaha menghindari pertanyaan mereka. "Selera makanku bisa hilang loh kalau ditanya-tanya melulu!"

Terus terang aku sendiri masih ragu buat bilang ke mereka perihal kedekatanku dengan Bang Aloy. Apalagi kalau mereka sampai tahu perbedaan iman kami, aku nggak siap buat menerima respon Papa dan Mama.

"Memangnya kalau diantar pulang, temannya nggak mampir?"

Mama menggeleng buat menjawab pertanyaan Papa, sementara aku diam-diam berharap kalau topik ini segera berakhir.

"Lain kali diajak mampir, By. Sekalian ajak buka bareng, kasihan kalau tiap hari antar kamu pulang, terus bukanya di jalan."

"Mama belum pernah ketemu?" tanya Papa dengan ekspresi heran.

"Mana bisa ketemu, tiap sampai rumah, Mama lagi di dapur nyiapin buka."

Aku tersenyum kecut, rasanya serba salah, baik pada Mama ataupun pada Bang Aloy. Aku nggak mau dia merasa terbebani karena harus ketemu orang tua, di saat kami baru memulai semua. Ditambah lagi dengan perbedaan yang kami punya.

Anehnya, waktu kuceritakan pada Bang Aloy malam hari saat dia menelepon, Bang Aloy malah tertawa.

"Besok deh abang mampir," kata Bang Aloy setelah berhenti tertawa. "Tapi jatah berbuka kalian jangan dikeluarkan semua, nanti habis

abang makan sendiri. Anak kos macam abang ini paling nggak bisa sama makanan rumahan."

Aku tersenyum kecil. "Beneran abang nggak apa-apa? Maksudku abang nggak takut kalau nanti ditanya-tanya?"

"Kenapa takut? Kalau ditanya ya tinggal dijawab, iya kan?"

"Kalau nanti mama tahu kita nggak seiman?" tanyaku hati-hati. Tanpa sadar suaraku pun jadi lebih lirih saat mengatakannya.

Bang Aloy sempat diam sebentar.

"Kalaupun nanti mama tahu, beliau nggak akan serta merta ngusir abang lah. Kan abang juga

nggak ngajak atau ngajarin hal-hal yang buruk ke adek. Iya kan?"

Aku mengangguk kecil, lupa kalau kami nggak sedang berhadapan.

"Apa itu yang adek khawatirkan? Abang bakal diperlakukan nggak baik kalau sampai orang tua adek tahu abang nggak seiman?"

"Iya," jawabku lemah.

Lalu hening cukup lama. Aku terdiam dengan pikiran kosong, menatap langit-langit kamar.

"Jangan khawatirkan apapun," kata Bang Aloy mengisi sunyi di antara kami. "Abang percaya, orang tua adek pasti orang baik."

"Kenapa mikir gitu?" tanyaku masih dengan menatap langit-langit kamar.

"Karena adek, cerminan dari hasil didikan mereka yang jadi anak baik."

"Kata siapa aku anak baik?"

"Bah! Barusan abang ngomong loh, dek, bukan lagi baca mantra!"

Protesan Bang Aloy membuatku mendengkus geli.

"Tapi kalau abang besok mendadak merasa nggak siap, bilang ya. Nggak usah dipaksain, mama sama papa juga nggak mengharuskan abang cepat ketemu mereka."

"Adek tenang saja, ketemu orang tua pacar itu nggak bisa dihindari oleh siapapun yang pacaran. Bedanya ada yang lebih cepat, ada juga yang nunggu berbulan-bulan bahkan sampai bertahun-tahun baru diakui, atau baru siap dan bisa ketemu orang tua. Abang justru senang bisa ketemu lebih cepat, biar nanti kalau abang mau ajak adek main, ijinnya juga enak, nggak perlu sembunyi-sembunyi apalagi berbohong. Iya nggak?"

"Memang mau ajak aku main ke mana?"

"Ke jurusan sebelah."

"Abang!" seruku gemas, padahal aku sudah serius menunggu jawabannya.

Bang Aloy terdengar tergelak puas.

"Biar adek nggak tegang," kata Bang Aloy di sela tawanya.

"Padahal aku udah serius nungguin abang!"

"Abang juga serius nungguin adek kok," timpalnya masih dengan bercanda, dan itu membuatku makin gemas.

"Percaya sama abang, jangan terlalu khawatir," lanjut Bang Aloy setelah dia berhenti tertawa, sementara aku memilih diam. "Nggak cuma anak gadis, abang juga jago kasih umpan lambung ke mamak-mamak."

"Hah?!?"

Dan lagi-lagi tawanya pecah.

***

-16-

"Dia mau apa?" tanya Mama dengan kedua alis nyaris menyatu.

"Bantuin bikin takjil."

Kami sedang berada di dapur, Mama lagi menyiapkan takjil buat berbuka, sekaligus menyiapkan makan malam. Pagi tadi sebelum ke kampus, aku akhirnya bilang kalau Bang Aloy berbeda keyakinan dengan kami. Baik papa ataupun mama, keduanya sempat terdiam lama usai mendengar pengakuanku. Tapi mama akhirnya bersuara duluan, memintaku untuk tetap membawa Bang Aloy mampir ke rumah sore ini.

"Dia serius?"

Aku mengangguk untuk meyakinkan mama. Sebelum aku mengatakannya ke beliau, aku pun dibuat terkejut sewaktu Bang Aloy bilang mau bantu mama di dapur. Bahkan aku perlu memastikan sampai tiga kali sebelum dia mengusirku agar segera bilang ke mama.

"Nggak usahlah, duduk dan ngobrol aja kalian." Mama mengatakannya sambil kembali sibuk membuat kolak ubi.

"Tapi dia mau bantuin katanya."

Mama nggak menyahut, selama beberapa saat beliau seperti mengabaikanku.

"Ya sudah, ajak ke sini," kata Mama akhirnya.

Meski sebenarnya aku deg-degan karena nggak bisa membayangkan akan seperti apa obrolan mereka di dapur, mau nggak mau aku mengangguk dan bergegas kembali ke ruang tamu.

Bang Aloy nampak duduk tenang menungguku. Sama sekali nggak terlihat gugup, bahkan dia masih bisa tersenyum waktu melihat kedatanganku.

"Ayo," ajakku setelah berdiri di depannya.

Senyumnya melebar, dan dia segera berdiri.

"Jangan banyak cengengesan kalau ngobrol sama mama ya," ingatku saat kami melintasi ruang tengah. "Jangan juga sok mau kasih Mama umpan

lambung, kalau nggak mau ditabok penggorengan!"

"Siap, 86!" sahutnya cepat, tapi aku refleks nengok ke arahnya dan mencubit lengannya pelan. Dia terlihat menahan diri buat nggak tertawa.

Mama bukannya nggak bisa diajak bercanda, hanya saja kupikir akan lebih baik kalau Bang Aloy sedikit serius dibanding biasanya. Maksudku, seperti kalau dia dalam forum diskusi atau rapat. Karena di momen seperti itu, Bang Aloy terlihat sangat bisa diandalkan.

"Permisi, Tante," ucap Bang Aloy ketika kami memasuki dapur.

Mama menengok, dan melihat langsung ke arah Bang Aloy.

"Kamu beneran mau bantu, Tante?" tanya Mama, yang segera dibalas anggukan oleh Bang Aloy, lengkap dengan senyumnya yang cerah.

Aku ingat, dulu teman-teman sekolah yang pernah main ke rumah, lalu bertemu orang tuaku, mayoritas dari mereka akan bilang kalau papa ataupun mama sama-sama menakutkan. Keduanya memang terlihat dingin, setiap temanku berinteraksi dengan mereka, senyum yang kulihat hanya senyum canggung, berbeda dengan yang ditunjukkan Bang Aloy barusan.

"Tante bilang saja, apa yang bisa aku bantu." Bang Aloy mengatakannya sembari mendekat ke Mama, sementara aku sengaja berdiri membuat jarak dari keduanya.

"Kamu pilih mau bantu potong sayur, atau bersihin ikan?" tawar Mama sambil lihat Bang Aloy.

"Dua-duanya juga boleh, Tan, tapi aku bersihkan ikannya dulu saja ya?"

"Boleh."

Begitu mama mempersilahkan, Bang Aloy dengan sigap langsung mendekat ke sink, tempat di mana mama meletakkan empat ekor ikan untuk dibersihkan.

"Kamu nggak risih atau malu masuk dapur dan mengerjakan pekerjaan perempuan?" tanya Mama sambil melihat Bang Aloy sekilas.

Aku masih menjaga jarak dari keduanya, memperhatikan sambil berharap percakapan mereka berlangsung lancar, dan nggak membuat siapapun canggung.

"Nggak lah, Tan," sahut Bang Aloy, "kalau bicara pekerjaan rumah, mamak aku dulu pernah bilang, nggak bisa kita kotak-kotakkan itu sebagai pekerjaan perempuan atau laki-laki. Bisa-bisa nanti semua pekerjaan rumah jadi pekerjaan perempuan, terus laki-laki cuma tidur, nonton tv, makan, tidur lagi. Enak betul lah hidup kami. Ujung-ujungnya, anak perempuan akan protes karena dilahirkan jadi perempuan."

Jawaban panjang Bang Aloy membuat mama diam, tapi aku yakin mama mulai menilai Bang Aloy meski dalam diam beliau.

"Jadi, maksudnya di rumah pun kamu juga bantu di dapur, begitu?" tanya mama lagi.

"Iya, mamak bilang semua anak-anak beliau, mau laki-laki atau perempuan, wajib bisa masak. Biar kalau akhirnya kami merantau, mamak nggak pusing kami makan apa."

Bang Aloy mengatakannya sambil menengok ke mama, dan saat keduanya bertemu pandang, lagi-lagi Bang Aloy memberikan senyum cerahnya.

"Maaf kalau aku sering sebut mamak ya, Tan," kata Bang Aloy sembari lanjut membersihkan sisik ikan. "Banyak yang bilang aku ini anak mamak memang. Sedikit-sedikit selalu mamak yang kusebut."

"Mungkin karena kamu dekat sama mama, anak laki-laki umumnya juga lebih dekat sama mama daripada papa, bukan begitu?" Mama bertanya sambil mengecek api yang dipakai untuk memasak kolak, lalu berpindah untuk membuat siomay yang bahan-bahannya ada di sampingku.

"Sepertinya begitu, Tan. Bagaimana aku nggak dekat sama mamak aku, dari kecil aku sudah ditinggal sama bapak."

Kalimat Bang Aloy membuatku dan Mama refleks saling menatap. Kami jelas sama-sama terkejut mendengarnya, apalagi aku, karena ini pertama kali aku mendengar cerita tentang keluarganya.

"Kalau boleh tahu, papa ke mana?" tanya Mama hati-hati, beliau bahkan masih berhenti membuat

siomay. "Kalau Aloy keberatan jawab juga nggak apa-apa."

"Nggak apa-apa, Tan," jawab Bang Aloy sigap. Waktu kulihat, dia menengok kami sambil tersenyum hangat. "Bapak menikah lagi waktu aku masih SD, kata mamak sejak menikah, Bapak nggak pernah tengok kami. Terus waktu aku SMP, dapat kabar dari istri baru Bapak kalau beliau sudah meninggal. Itu pun kami dikabari setelah lewat tujuh hari, jadi aku, kakak aku, sama mamak nggak bisa lihat Bapak sebelum dimakamkan."

Mulutku rasanya mendadak terkunci. Sama sekali nggak menyangka, kalau dibalik pembawaan ceria Bang Aloy selama ini, dia punya latar belakang keluarga yang menurutku menyedihkan.

"Tapi seenggaknya tahu makam papa kan?" tanya Mama kesekian kali. Ekspresi beliau terlihat lebih lembut dari sebelumnya.

"Tahu, Tan." Dia menjawab tanpa berhenti melakukan tugasnya. Kalau kuperhatikan, Bang Aloy cukup terampil dan gesit membersihkan ikan.

"Kamu datang ke makam beliau?"

"Dulu sebelum merantau ke sini, aku sama kakak rutin datang dan gantian rawat makam beliau. Tapi setelah aku ke sini, tinggal kakak saja yang rawat makam bapak."

"Kalau kamu kebetulan pulang, pasti datang ke makam kan?"

"Sejak pertama datang di Surabaya sampai hampir dua tahun ini, belum pernah aku pulang, Tan."

"Loh, kenapa? Nggak kangen mamamu? Katanya anak mama?" Mama menengok ke Bang Aloy dengan ekspresi heran, aku pun diam-diam memberikan ekspresi yang sama.

"Kangen lah, Tan. Tapi kata mamak, aku fokus saja kuliah, nggak usah pulang tiap semester atau tiap tahun. Takutnya nanti kalau aku pulang, malah malas kembali ke sini. Ditambah lagi tiket pulang dan kembali juga nggak bisa dibilang murah."

"Berarti abang natal tahun lalu nggak pulang?" tanyaku refleks.

"Enggak," sahutnya yang kemudian sengaja menengok padaku dan tersenyum, lalu kembali fokus ke ikan-ikan yang harus dibersihkan.

Setelah itu hening.

Entah apa yang Mama atau Bang Aloy pikirkan, aku sendiri tengah mengingat kembali semua ucapan Bang Aloy, terutama tentang kondisi keluarganya. Rasanya sulit buat percaya dia harus melalui semua itu, sementara sedikitpun nggak terlihat kesusahan dalam pembawaan Bang Aloy sehari-hari.

"Aloy bisa bantu cicipi kolaknya?" tanya Mama sambil menoleh ke Bang Aloy.

"Bisa, Tan," sahut Bang Aloy yang cekatan segera mencuci tangannya.

"Aby tolong ambilkan sendok, nanti kuahnya tuangkan ke sendok buat dicicipi," perintah Mama padaku.

Akhirnya aku bergerak mengikuti ucapan Mama.

"Hati-hati, panas." Aku mengingatkan setelah menuangkan sedikit kuah kolak ke sendok yang sudah dipegang Bang Aloy.

Dia nggak menyahut, atau mengangguk, tapi Bang Aloy mengedipkan satu matanya yang membuat jantungku seolah lupa ritmenya berdetak.

Dan sepertinya Bang Aloy menyadari kondisiku, sebelum mencicipi, bisa kulihat dia menahan senyum.

Andai nggak ada Mama, mungkin sudah kucubit atau bahkan pukul lengannya.

Selagi Bang Aloy mencicipi, aku nggak biaa melepas perhatian darinya, hingga akhirnya kami beradu pandang.

"Kemanisan nggak?" tanya Mama yang kelihatannya masih sambil membuat siomay.

"Nggak, Tan," jawab Bang Aloy yang juga nggak lepas melihatku. "Manisnya pas," tambahnya sembari mengangkat alis buat menggodaku.

Melihatku mengerucutkan bibir, dia malah tersenyum kecil.

"Ada lagi yang perlu dicicip, Tan?" tanya Bang Aloy, tapi kali ini dia melihat ke Mama.

"Nanti lagi," jawab Mama yang rupanya juga menengok ke Bang Aloy.

"Oke, siap! Kalau begitu aku bersihkan ikannya lagi," timpal Bang Aloy yang bergegas kembali melakukan tugasnya.

Bukan cuma membersihkan ikan, lalu memotong sayuran, Bang Aloy bahkan juga membantu menggoreng ikan yang tadi dia bersihkan, dan sekarang tengah mencuci perkakas memasak yang tadi dia pakai.

"Aloy, tolong sayurnya dicicip," perintah Mama, membuat Bang Aloy segera mematikan kran air dan mengeringkan tangan.

Kali ini bukan aku yang membantunya, karena Mama memintaku memasukkan siomay ke dalam kukusan. Jadi, Mama sendiri yang menyendokkan kuah untuk dia cicipi.

"Gimana? Kurang asin?" tanya Mama, sepertinya Bang Aloy sudah mencicipi kuah yang dibuat Mama.

"Sudah kok, Tan," jawab Bang Aloy. "Rasanya enak, mirip masakan mamak aku. Kayaknya Tante sudah cocok lah jadi mamak aku."

Aku refleks menengok ke Bang Aloy dengan perasaan terkejut campur was-was dengan respon mama.

"Kamu, beraninya ngerayu orang tua!" timpal Mama yang detik berikutnya lebih membuatku terkejut, karena setelah memukul bahu Bang Aloy, Mama malah tergelak.

****

-17-

"Kenapa kamu nggak mau direkomendasikan?"

"Bukan nggak mau, Bang," jawabku sembari melihat Bang Purba yang tepat duduk di depanku, sementara Bang Asa di sampingnya.

Usai kelas, Bang Asa memintaku ke ruang himpunan buat menemui Bang Purba. Waktu kutanya Bang Aloy , dia bilang nggak tahu, jadi mending aku langsung ke ruang hima yang ada di gedung lain.

"Terus?" tanya Bang Purba lagi.

"Aku sudah diterima magang, rasanya sayang kalau harus dibatalkan. Karena belum tentu nanti

aku bisa dapat kesempatan yang sama." Baik Bang Purba ataupun Bang Asa sama-sama diam, tapi sorot mata mereka masih lekat tertuju padaku.

"Ada dua orang yang rekomendasikan namamu loh, By," kata Bang Purba setelah beberapa saat.

"Dua?" tanyaku memastikan.

Bang Purba mengangguk. "Tahu kan, artinya seniormu percaya kamu bisa turut andil di ospek institusi."

Giliranku yang terdiam. Menebak-nebak siapa saja yang kemungkinan menyetorkan namaku untuk direkomendasikan sebagai panitia ospek institusi.

"Kamu nggak menyesal melewatkan kesempatan ikut jadi panitia ospek? Nggak sedikit kawan-kawanmu yang ingin jadi panitia, tapi namanya nggak dapat rekomendasi dari senior."

Aku menghela napas panjang. "Masalahnya aku juga ingin nambah pengalaman di lapangan, Bang. Mengingat nanti ada kuliah lapangan, akan jauh lebih baik kalau aku menyiapkan dari sekarang, mumpung ada kesempatan juga."

"Kalau kamu jadi anggota panitia tahun ini, tahun depan kamu bisa jadi ketua, minimal ketua sie." Bang Purba masih sibuk membujukku, sementara Bang Asa sejak aku datang memang nggak banyak bicara.

"Nanti di ospek jurusan juga kamu bisa langsung dapat posisi strategis," tambah Bang Purba.

Aku kembali diam, memikirkan baik-baik kalimat apa lagi yang harus kukatakan agar mereka bisa memaklumi pilihanku.

"Kamu tahu kan, secara nggak langsung aktivitasmu di kepanitiaan akan memberi kontribusi juga ke hima?" tanya Bang Asa dengan kedua tangan terlipat di dada. "Kamu tetap lebih memilih kepentinganmu sendiri daripada kepentingan himpunan?"

Sepasang mataku mengerjap menatap Bang Asa. Dia ini memang ahlinya mendesak lawan bicara sampai merasa bersalah, nggak sedikit korbannya di kelas Prof. Sari.

"Kalau pengalamanku secara keilmuan bagus, bukannya nanti aku bisa bantu kawan atau junior,

atau bahkan senior yang mungkin butuh teman diskusi? Secara nggak langsung aku juga akan berkontribusi ke hima, kan? Maksudku, aku bisa bantu nambah wawasan sumber daya manusianya. Terutama kalau nanti ada yang ikut kompetisi keilmuan."

Jawaban panjangku membuat keduanya kembali nggak bersuara. Hingga pada akhirnya, mereka membiarkanku keluar setelah yakin aku nggak akan berubah pikiran.

"Loh, ngapain pacarnya Aloy ke sini?" tanya Bang Dedy waktu aku tengah memakai sepatu di luar ruang hima.

Suaranya yang lantang menarik perhatian mahasiswa jurusan lain yang kebetulan tengah nongkrong nggak jauh dari ruang hima kami.

"Maaf, Bang aku punya nama sendiri, jangan dilabeli sebagai pacar Bang Aloy meski memang kami pacaran," kataku tegas tapi tetap menjaga sopan santun karena lawan bicaraku senior. Apalagi di dalam ruang hima masih ada Bang Purba dan Bang Asa yang aku yakin mendengar percakapan kami.

"Kenapa? Kau malu orang tahu kalau kalian pacaran?"

"Bukan begitu maksudku," sahutku, "tapi aku punya identitasku sendiri. Aku juga ingin orang lain kenal aku sebagai Aby, bukan karena ada embel-embel pacarnya Bang Aloy."

Bang Dedy tersenyum simpul usai mendengar sanggahanku. Dia nggak mengatakan apa-apa

dan langsung masuk ke ruang hima usai melepas sepatu.

"Ngapain kau masuk?"

Terdengar suara Bang Purba saat aku tinggal menalikan satu tali sepatuku lagi.

"Ada perlu sama Bang Asa," jawab Bang Dedy.

"Minta maaf dulu kau sama Aby, baru kita ngobrol," timpal Bang Asa yang membuatku cukup terkejut.

"Kau sudah main ledek anak orang, nggak minta maaf lagi setelahnya. Apalagi juniormu terang-terangan nggak suka sama ledekanmu. Mau jadi

senior macam apa kau kalau pelit minta maaf?" sambung Bang Purba.

Nggak berapa lama, lewat ekor mata kulihat Bang Dedy keluar ruang hima.

"Aby!" panggilnya saat aku baru berdiri.

"Ya?" tanyaku menengok ke arahnya.

"Maaf buat yang tadi ya," ucap Bang Dedy sambil mengulurkan tangan. "Beneran bercanda saja aku, tapi maaf kalau kau nggak berkenan."

Aku sempat diam sekitar tiga detik sebelum menyambut uluran tangannya.

Usai kami berjabat tangan, dia tersenyum lalu masuk lagi ke ruang hima.

Menghela napas agak keras, aku akhirnya memutuskan pergi dan segera ke ruang baca jurusan. Aku sudah janjian sama Bang Aloy buat ketemu di sana sebelum kami pulang. Dia mau mengerjakan tugasnya dulu, dan minta aku menemaninya.

"Dari mana kamu?" tanya Bia saat kami papasan di depan gedung kemahasiswaan.

"Hima, kamu sendiri mau ke mana?" tanyaku balik.

Kami memang sengaja berhenti dan ngobrol di tangga.

"Hima juga, dipanggil Bang Purba."

Aku mengerutkan kening. Kalau tadi aku dipanggil Bang Asa, Bia justru dipanggil Bang Purba yang juga ada di hima buat ikut menginterogasiku. Apa mungkin kami dipanggil dengan alasan yang sama?

"Aku jalan dulu, tahu sendiri kan, gimana resenya Bang Purba? Nggak jauh beda sama

Bang Aloy."

Aku tersenyum lalu mengangguk, dan Bia segera berjalan memasuki gedung kemahasiswaan. Biasanya mahasiswa junior seperti kami, kalau masuk gedung hima, minimal mereka akan berdua. Karena di dalam gedung hima banyak mahasiswa yang nongkrong minimal mahasiswa tahun kedua, atau yang sudah

menyandang status senior. Junior macam aku dan Bia biasanya datang ke gedung Hima karena dipanggil senior. Makanya ketika aku masuk tadi, banyak mata menatapku dengan sorot bertanya. Aku yakin Bia juga menerima tatapan yang sama dari mahasiswa di dalam gedung kemahasiswaan.

Perjalananku terhenti nggak jauh dari gedung jurusan, karena dua mahasiswi menghalangi langkahku.

"Kamu Sabrina, mahasiswi semester dua jurusan Teknik Geologi, kan?"

Aku mengangguk sambil mencermati wajah keduanya. Sepertinya ini pertama kali aku melihat mereka.

"Ikut aku," kata salah satu dari mereka yang rambutnya hanya sepanjang bagian bawah telinga. "Ada yang harus kita bicarakan."

"Maaf, tapi aku nggak kenal kalian," balasku sembari bertahan di tempatku berdiri. "Kalau mau bicara denganku, minimal kenalkan diri kalian."

Dua mahasiswi di depanku menatapku dengan ekspresi terkejut, mungkin nggak menyangka aku akan memberi respon seperti barusan. "Kalian tahu siapa aku, tapi aku nggak tahu siapa kalian. Apa menurut kalian aku akan dengan sukarela mau ikut kalian?"

"Nggak sopan ya kamu," tegur orang yang sama, "apa mentang-mentang kamu pacaran sama Aloy, makanya jadi berani sama senior?"

Begitu nama Bang Aloy disebut keningku langsung berkerut.

Apa mereka, atau tepatnya dia, mahasiswi berambut pendek ini, salah satu perempuan yang sudah salah mengartikan kebaikan Bang Aloy?

****

-18-

Kejadian di depan gedung Jurusan tiga hari lalu belum kusampaikan ke Bang Aloy.

Pertama, karena dua mahasiswi itu akhirnya pergi dengan sendirinya setelah nggak berhasil membuatku mengikuti mereka.

Kedua, Bang Aloy lagi sibuk-sibuknya. Sebagai asprak, dia diharuskan membuat laporan kegiatan. Setelah itu, ada jadwal di mana seluruh asprak akan meeting bersama koordinator asprak dan dosen pengampu mata kuliah. Asprak mulai disibukkan juga dengan rencana fieldtrip setelah libur lebaran nanti.

Selain urusan lab, Bang Aloy juga disibukkan dengan tugas kuliah, termasuk menyiapkan diri

untuk kegiatan kuliah lapangan nanti di saat libur semester, sekaligus persiapan ospek institusi yang aku yakin akan sangat menyita waktu dan tenaganya.

Kalau sebelumnya kami bisa bertemu kapan saja seusai jam kuliahku atau jam kuliahnya Bang Aloy. Sejak kesibukannya meningkat, kami hanya bisa bertemu saat akan pulang. Karena sesi asistensi kelompokku sudah selesai. Bahkan dua hari lalu aku sempat pulang sendiri, karena Bang Aloy mendadak ada panggilan dari koordinator asprak dan dosen.

"Dia nggak pulang lagi ya libur lebaran tahun ini?"

"Nggak," jawabku sambil melirik Bia yang rebahan di sampingku. Kami tengah duduk santai usai jam kuliah di gazebo dekat gedung rektorat.

"Tahun lalu juga nggak, seingatku dia ikut lebaranan sama keluarganya Prof. Luthfi."

Aku kali ini menengok Bia sepenuhnya. "Bukannya yang natalan ya?" tanyaku karena teringat cerita Bang Aloy waktu di rumah.

"Natalan juga. Setiap perayaan hari besar keagamaan, Prof. Luthfi selalu undang dia ke rumah. Makanya waktu jadi maba, aku sudah kenal duluan sama raja sales itu. Soalnya sering ketemu."

Aku tersenyum, ingat waktu masa orientasi jurusan, Bia memang terlihat sudah mengenal baik sosok Bang Aloy.

"Kenapa Prof. Luthfi selalu undang dia?" "Mungkin karena dia sahabat baik Mas Banyu. Atau mungkin iba karena dia anak rantau yang nggak bisa pulang saat yang lainnya pada pulang di libur semester. Prof. Luthfi kan orangnya nggak tegaan."

Aku mengangguk kecil. Bia juga pasti sangat mengenal beliau, karena Prof. Luthfi selain satu almamater dengan kami, juga merupakan sahabat baik ayahnya. Makanya hubungannya dengan Mas Banyu sangat dekat.

"Kira-kira, kamu ada niat undang dia datang ke rumah pas lebaran? Kan katamu mama sudah welcome banget sama raja sales itu."

"Tapi papa masih belum," sahutku. Teringat dengan bagaimana sikap papa waktu Bang Aloy ikut berbuka dengan kami.

Bukan beliau menolak kehadiran Bang Aloy, tapi papa nggak banyak bicara. Dibanding mama yang responnya lebih hangat, papa justru terkesan biasa saja.

"Yang penting raja sales itu belum kapok kan?"

Aku mengedik sambil tersenyum kecil. Bang Aloy memang sempat bilang waktu aku mengantarnya keluar, kalau dia maklum dengan sikap papa. Bagaimanapun aku anak satu-satunya, perempuan juga, belum lagi kedekatanku dan Bang Aloy dihalangi oleh perbedaan keyakinan. Pasti nggak akan semudah itu buat papa menerima kehadiran Bang Aloy.

"Intensitas dia telepon kamu nggak berubah kan?" tanya Bia lagi, dan aku mengangguk. "Masih rajin

bangunin sahur tiap hari? Nggak pernah terlewat seharipun?"

"Masih," sahutku.

"Kalau gitu, belum kapok dia. Karena, cowok kalau kapok, niatnya bakal berubah, biasanya semua rutinitas dia juga ikut berubah."

"Tapi kalau raja sales, aku percaya nggak akan semudah itu dibuat kapok," tambahnya.

Kali ini aku setuju dengan Bia. Sedikit banyak aku mulai mengenal karakter Bang Aloy. Dia memang sekeras dan segigih itu kalau sudah punya kemauan. Apapun halangan yang harus dihadapi, dia akan berusaha dengan berbagai cara buat melewatinya. Aku melihatnya mengerjakan tugas-tugas kuliah yang nggak bisa dibilang mudah, juga

mengerjakan laporan proyek, belum lagi menghandle praktikum dan asistensi. Dengan waktu yang hanya 24 jam, Bang Aloy benar-benar membagi waktunya dengan hati-hati agar bisa menyelesaikan semua tepat waktu. Dia nggak mau ada salah satu yang terbengkalai.

"Aku berani taruhan," kata Bia sembari memejamkan mata, dan satu lengannya di atas kening, "tahun-tahun ke depan, dalam ingatanmu, bulan puasa otomatis bakal bikin kamu ingat sama Bang Aloy."

Helaan napasku yang terdengar berat membuatnya menyingkirkan lengannya dan membuka mata lalu melihatku.

"Kenapa? Nggak setuju?"

Kepalaku menggeleng. "Justru sebaliknya," sahutku, "apalagi dia beneran mengisi momen sahur sama buka puasaku selama ini."

"Dan ada banyak cerita yang kalian bagi," timpalnya yang membuatku tanpa sadar menghela napas berat sekali lagi.

"Kayaknya-"

"Bah! Pantas telepon nggak diangkat!" Tanpa kuduga, terdengar suara Bang Aloy yang membuatku dan Bia nyaris bersamaan menengok ka arah sumber suara.

Bang Aloy berjalan agak cepat dari arah gedung jurusan dan menghampiriku.

"Puasa-puasa malah sibuk ghibah kalian!" ledeknya saat sudah berhenti di depanku, dan

melihat Bia sambil geleng-geleng kepala. "Nggak usah ngajak berantem ya! Ini aku lagi lapar-laparnya. Jangan sampai aku batalin puasa buat makan abang!" balas Bia masih dengan rebahan, dan sorot tajam tertuju ke Bang Aloy yang justru senyum-senyum melihat respon Bia.

"Abang telepon?" tanyaku sambil mencari ponsel di ransel.

"Iya, abang chat nggak dibalas, makanya abang langsung telepon. Tapi nggak diangkat juga."

"Tadi selama kelas kumode silent, lupa belum kubalikin lagi," sahutku sambil mendongak melihat Bang Aloy, lalu segera mengecek layar ponsel yang sudah ada di tangan.

Ada lima pesan dari Bang Aloy, dan tiga panggilan nggak terjawab.

"Untung tadi abang ketemu Tari, dia bilang lihat kalian di sini."

"Ada apa memangnya?" tanyaku penasaran. Soalnya tadi pagi dia bilang jadwalnya hari ini padat. Selain kuliah, ada rapat yang waktunya berurutan hingga sore nanti. Jadi kami nggak akan bisa ketemu sampai saatnya pulang.

"Nggak ada apa-apa, mau ketemu aja abang."

"Dih! Alay!" sambar Bia saat aku baru mengerutkan kening.

"Diam kau siluman sloth!" balas Bang Aloy yang dibalas cibiran Bia.

Bang Aloy kadang memang suka menyamakan Bia dengan hewan yang punya hobi sama dengannya, tidur. Tapi Bia nggak pernah membalas, dia pernah bilang kenapa harus dibalas kalau kenyataannya dia memang hobi tidur.

"Bukannya abang ada rapat?" tanyaku menyela perdebatan mereka.

Bang Aloy melihat jam di pergelangan tangan. "Masih lima menit, bisa lah terkejar masuk ruangan kalau lari dari sini."

Aku tersenyum kecil. "Mau ketemu pasti karena ada perlu kan, ada apa?"

"Sumpah ya, kamu kalau sama Bang Aloy jadi manis banget kalau ngomong. Giliran sama yang

lain, pedes banget!" Bia yang masih rebahan di samping, tahu-tahu mengomentariku.

"Daripada kau, nggak ada manis-manisnya sama Mas Nunumu itu! Kau kasih dia yang pahit-pahit terus macam pare!" Bang Aloy dengan sigap membalas ucapan Bia untukku.

"Itu juga demi kebaikan dia! Biar nggak diabetes karena kebanyakan mengkonsumsi yang manis-manis!"

"Halah! Alasan saja kau ini!"

Bia mendengkus geli, lalu kembali menutupi kening dan matanya dengan satu lengan.

"Jadi?" tanyaku setelah yakin Bia nggak akan menginterupsi lagi.

"Nggak ada apa-apa," jawab Bang Aloy meyakinkanku. "Cuma kangen aja abang." "Abang!!" seru Bia yang mendadak bangun, dan duduk menatap Bang Aloy galak. "Nggak usah sok manis kalau ada aku ya! Jijik tahu!"

"Kenapa jadi kau yang marah? Aby yang kena spike aja biasa, kok kau yang cuma pendengar-
"

Belum selesai dia bicara, Bang Aloy mendadak lari menjauh sambil tergelak gara-gara Bia melepas satu sepatu dan melemparkannya ke Bang Aloy.

"Jauh-jauh sana! Berani gombalin Aby selagi ada aku, kulempar abang pakai palu batuan ya!" omel Bia dengan ekspresi sebal. Sementara Bang Aloy

masih tergelak sambil melambaikan tangannya pada kami.

"Sinting!" umpat Bia lalu menoleh padaku. "Awas aja kamu ketularan alay, kusuruh ayah batalin jadwal magangmu!" ancam Bia lalu kembali rebah dengan raut masam.

Rasanya, aku harus belajar jadi penengah mulai sekarang. Bia dan Bang Aloy benar-benar seperti versi hidup dari Tom dan Jerry.

-19-

"Jangan lah pasang muka sedih, berat nanti abang perginya."

Aku tersenyum kecil, sambil menatap Bang Aloy yang sengaja datang ke rumah malam ini buat pamit.

Kami tengah ngobrol di teras, karena di dalam juga sedang ada tamunya Papa. Bang Aloy diminta menggantikan salah satu mahasiswa magang yang mengambil data di lapangan. Lokasinya masih di Jawa Timur, tapi tetap saja rasanya berat buat melepasnya.

"Serius abang naik motor sendiri?" tanyaku memastikan.

"Iya lah! Masak abang naik gojek? Berat di ongkos, nanti nggak bisa Abang jajanin Adek," candanya.

Aku cuma mengerucutkan bibir. Mulai malam ini, sampai tiga minggu ke depan, alias setelah lebaran, Bang Aloy baru akan kembali ke Surabaya.

"Di sana nggak akan susah sinyal kan?" tanyaku lagi.

"Sinyal di sana bagus kok, kalaupun susah, nanti abang cari spot yang bisa nangkap sinyal lebih baik."

Aku diam, dengan bibir saling menekan ke dalam.

"Tahu begini abang gas aja dulu dek."

"Gas? Apanya?" tanyaku bingung.

"Macarin adek lah, biar tahu lebih cepat rasanya dikhawatirkan."

Aku mengerucutkan bibir, sementara Bang Aloy malah tersenyum geli.

"Terus kenapa nggak di gas beneran?"

"Ya kan adek harus terbiasa dulu lah sama abang. Kan kalau kata pepatah Jawa, witing tresno jalaran soko kulino."

Kali ini aku yang tersenyum geli, mendengar Bang Aloy bicara bahasa Jawa tapi dengan logat Bataknya yang kental.

"Makanya dulu waktu Adek semester satu ada praktikum Geologi Dinamik, Abang request sama Bang Asa biar Adek masuk kelompok Abang."

Garis-garis di keningku langsung bermunculan.

"Bisa gitu pakai request praktikan?"

"Aslinya nggak bisa, tapi ya karena Abang kasih umpan lambung, luluh dia."

"Dasar! Abang nih kalau nggombal nggak cuma nggak lihat umur ya, tapi bisa nggak lihat gender juga!"

Bang Aloy langsung tergelak mendengar gerutuanku. Sementara aku geleng-geleng, nggak habis pikir sama tingkahnya. Sekakigus nggak paham, gombalan macam apa yang dia kasih ke

Bang Asa, sampai bisa bikin Bang Asa yang galak itu luluh.

"Sudahlah," katanya setelah berhenti tertawa, "tolong panggilin Mama, Bang Ojan pasti harapharap cemas, dikira Abang nggak jadi gantiin dia."

Aku sempat diam beberapa saat, sebelum akhirnya berdiri buat manggil Mama.

"Papa nggak sekalian?" tanya Mama waktu aku menemui beliau di kamar.

"Papa masih ada tamu."

"Ya nggak apa-apa, ditinggal bentar. Orang cuma di teras kan? Bukan di kompleks sebelah," timpal Mama selagi kami jalan keluar kamar.

"Mama aja yang bilang ke Papa kalau gitu, ya?" bujukku sembari menggamit lengan beliau.

Mama tersenyum geli, beliau tahu kalau Papa belum benar-benar menerima kehadiran Bang Aloy.

Begitu akan memasuki ruang tamu, aku melepas peganganku ke Mama, dan membiarkan beliau menghampiri Papa dan tamu beliau.

"Maaf ya mengganggu," kata Mama ke tamu Papa yang aku sendiri nggak kenal karena memang belum pernah ketemu. "Temannya Aby mau pamit sama Papanya, boleh ya

ditinggal sebentar?"

"Oh, iya Bu, silahkan," sahut Om yang berpenampilan super rapih.

"Bisa Mama aja kan yang nemuin?"

Aku menahan napas, kalimat Papa mengindikasikan kalau beliau nggak mau menemui Bang Aloy.

"Bisa, tapi Aloy mau pamit ke lapangan, bukan pulang ke kos. Sudah jauh-jauh datang ke sini, Papa temui sebentar kan bisa?"

Andai nggak ada tamu, mungkin Papa akan bersikeras menolak, terlihat dari ekspresi beliau. Jadi, mau nggak mau Papa akhirnya berdiri dan mengikuti Mama, sementara aku jalan di belakang keduanya.

"Sudah mau jalan, Loy?" tanya Mama ketika kami bertiga sudah di teras.

Bang Aloy yang tadinya duduk, begitu melihat kehadiran kami langsung berdiri.

"Iya Tan, biar sampai sana nggak kemalaman."

"Naik apa?" tanya Mama lagi.

"Motor Tan, biar kalau ke lapangan nggak bingung nyari kendaraan lagi buat masuk lokasi."

"Apa nggak bahaya? Kamu sendirian?"

"Semoga aman lah Tan, lokasinya nggak terlalu jauh dari tempat aku pernah ikut proyekan dulu. Jadi sedikit-sedikit aku sudah paham medan."

Selagi Mama dan Bang Aloy mengobrol, Papa dan aku hanya diam memperhatikan mereka. Entah apa yang dipikirkan Papa, aku sendiri diam-diam

berharap semoga Papa nggak selamanya bersikap dingin sama Bang Aloy.

"Hati-hati selama di sana. Makannya yang teratur, kesehatannya juga dijaga," pesan Mama.

"Siap, Tan! Tante sama Om juga semoga sehat selalu," sahut Bang Aloy cekatan. "Kalau begitu aku pamit dulu, Tan, Om," pamit Bang Aloy akhirnya.

"Kalau ngantuk, cari tempat yang aman buat istirahat. Jangan dipaksa jalan." Sekali lagi Mama berpesan ke Bang Aloy yang langsung dibalas dengan anggukan dan senyuman oleh Bang Aloy.

Dia lebih dulu mencium punggung tangan Mama, lalu baru beralih ke Papa.

"Hati-hati di jalan," pesan Papa tanpa kuduga.

"Siap, Om, makasih," sahut Bang Aloy dengan senyum lebih lebar.

Setelah mengucap salam, aku mengantar Bang Aloy sampai ke motornya yang diparkir di luar, sementara Mama dan Papa sudah masuk.

"Ingat pesannya Mama ya," kataku selagi dia memasang masker.

"Adek nggak ada pesan juga?"

"Sudah diwakili Mama semua tadi."

Bang Aloy terlihat tersenyum dari balik maskernya. "Pesan buat jaga hati gitu?"

Aku berdecak, dan dia malah terkekeh.

"Oh iya," seruku saat ingat sesuatu, "jangan ngobral umpan lambung!"

Kekehan kecilnya berubah jadi gelak yang membuatku gemas.

"Kok malah tertawa sih? Adek serius tahu!" protesku dengan raut masam.

Tawa Bang Aloy berhenti seketika, membuatku menatapnya dengan sorot heran.

"Oke, nggak ada umpan lambung!" ujarnya cepat, lalu memegang dada sebelah kiri.

"Kenapa?" tanyaku makin keheranan. "Memastikan jantung Abang nggak meleleh gara-gara adek merajuk tadi."

Begitu paham dia bercanda, aku refleks memukul lengannya pelan, dan dia tertawa puas.

"Nanti kalau sudah sampai, Abang kirim pesan aja ya? Biar tidur adek nggak terganggu."

Aku mengangguk, menatapnya yang tengah memasang helm.

"Abang teleponnya pas sahur aja."

"Kalau capek, nggak usah, paginya Abang kan langsung ke lapangan."

"Nggak ada capek, lagian kalau dengar suara adek, hilang semua capek Abang."

"Raja gombal!" sindirku, dan matanya menyipit tanda tersenyum.

Aku terus mengamati setiap apa yang dilakukannya, sampai ketika dia sudah siap di atas motor dengan mesin menyala.

"Merapat sini sebentar, Dek," pinta Bang Aloy dari atas motor.

"Kenapa?" tanyaku sambil mendekat seperti permintaanya.

Tangan Bang Aloy tiba-tiba terulur ke puncak kepalaku. Membuat gerakan mengusap yang terasa lembut.

"Jaga diri baik-baik ya? Kalau sudah dengar azan, letakkan ponselmu, matikan laptop atau televisi, jangan menunda ibadah karena terlalu asik dengan urusan dunia."

Bibirku terkatup rapat. Pesan Bang Aloy benarbenar menyentilku.

"Nggak akan lama, jadi ... tunggu Abang pulang ya?"

Cepatnya detak jantungku nggak selaras dengan kecepatanku merespon Bang Aloy. Butuh sekitar tiga detik sebelum kepalaku mengangguk.

"Holong rohakku tu ho," kata Bang Aloy saat aku masih berusaha mengendalikan detak jantungku agar ritmenya kembali normal. "Hah?"

Dia tersenyum melihat kebingunganku, menjauhkan tangannya dari kepalaku dan bersiap untuk pergi.

"Abang bilang apa barusan?" kejarku karena bingung sekaligus penasaran.

"Abang cinta Adek," jawabnya lalu mengedipkan satu matanya. "Abang jalan ya!"

Usai mengatakan itu, Bang Alog menarik gas perlahan, dan motornya bergerak, membawa pergi Bang Aloy selagi jantungku menggila di dalam sana.

***

-20-

Hubungan kami nggak banyak berubah seiring berjalannya waktu. Bang Aloy tetap saja manis, Mama tetap hangat di setiap kedatangan Bang Aloy, dan Papa tetap nggak banyak bicara. Tapi seenggaknya beliau mau duduk lebih lama kalau Bang Aloy main ke rumah.

Dan yang mengejutkan, beliau mau ngobrol via telepon waktu Bang Aloy menghubungiku di hari lebaran. Mereka bicara lumayan lama, aku nggak mendengarnya karena Mama bilang aku harus memberi Papa ruang, biar beliau lebih nyaman ngobrolnya.

Yang sedikit berbeda hanya intensitas pertemuan kami belakangan ini. Bang Aloy yang sibuk dengan kuliah lapangan, harus berada di lapangan selama

dua minggu penuh, lalu disambung dengan kesibukannya di kepanitiaan ospek institusi, menyiapkan acara yang akan berlangsung selama seminggu. Sementara aku sibuk dengan magang.

Pekerjaanku nggak terlalu berat sebenarnya, toh aku cuma membantu mengolah data, nggak perlu sampai turun ke lokasi proyek. Tapi aku ingat pesan Bang Aloy, jadi aku memanfaatkan kesempatan untuk banyak diskusi, termasuk dengan Ayahnya Bia, juga sahabat-sahabat beliau yang rupanya juga satu almamater dengan kami.

Kupikir ngobrol dengan bapak-bapak itu membosankan, tapi nyatanya bicara dengan Om Syuja, Om Gama dan Om Bintang justru sebaliknya, apalagi kalau mereka sudah mulai menceritakan pengalaman selama di lapangan.

"Loh, By, kok di sini? Bukannya kamu magang?" tanya Tari yang terlihat terkejut saat melihatku.

Pagi ini aku memang sengaja mampir sebentar ke kampus. Sudah beberapa hari nggak lihat Bang Aloy, rasanya aku ingin melihatnya hari ini meski mungkin sebentar, atau bahkan cuma dari jauh, karena dia sibuk dengan kegiatan ospek.

"Mampir bentar," jawabku lalu tersenyum kecil. "Kok aku nggak lihat anak-anak ya?" tanyaku kemudian.

"Kalau anak keamanan sebagian lagi ngamanin yang berantem tadi."

"Siapa?" Kali ini aku memicingkan mata usai mendengar kalimat Tari.

Dia mengedik ringan. "Kalau Bang Aloy barusan masuk ruang komdis, sama anak-anak juga." "Lagi istirahat memangnya?"

"Nggak, lagi marahin maba."

Lagi-lagi mataku memicing dan dahiku berkerut.

"Tungguin aja depan ruangan, paling nggak lama." Tari menambahkan sebelum dia akhirnya permisi karena harus kembali ke posnya.

Mengikuti saran Tari, aku melangkah menuju ruang komdis. Posisinya ada di salah satu ruang gedung paling timur. Sebenarnya itu ruang kuliah, tapi berhubung libur kuliah dan untuk keperluan kegiatan ospek diubah fungsi jadi ruang komdis.

"Kau ini anak baru tapi nggak punya sopan santun sama senior! Turun kau satu seri!"

Garis-garis di dahiku kembali bermunculan. Gertakan barusan jelas aku tahu berasal dari siapa. Meski masih selisih dua ruang, tapi suara Bang Aloy terdengar lantang.

"Apa? Kau mau bantah apa lagi? Sudah nggak mau minta maaf, masih mau melawan, berani betul kau! Berapa nyawa kau? Sembilan?"

Aku memutuskan duduk di salah satu bangku yang letaknya nggak jauh dari ruang komdis. Nggak terdengar balasan, entah karena memang suara mahasiswa baru yang dia marahi memang pelan, atau karena nggak berani menjawab.

Beberapa mahasiswa dengan seragam panitia, terlihat berbisik-bisik saat melewati ruang komdis. Mungkin mereka lagi ngomongin Bang Aloy.

"Masih nggak mau ngaku salah kau apa?

Bengak kali kau!"

Aku menghela napas berat mendengarnya mengucap kata yang artinya cukup kasar menurutku.

"Bah! Kau pikir aku bakalan berhenti karena kau menangis? Mengaku salah saja kau nggak mau, kenapa sekarang minta dikasihani?! Kau pikir bisa tipu aku dengan air mata buayamu itu?!"

Aku mendengkus, galaknya Bang Aloy memang sudah terkenal nggak cuma di antara anakanak jurusan. Dan nggak cuma Bang Aloy, tapi setiap

mahasiswa jurusanku ikut kepanitian, mayoritas mereka akan ditempatkan di bagian keamanan atau komdis.

Omelan Bang Aloy nggak berhenti, sementara aku beberapa kali mengecek jam di ponsel. Memastikan kalau aku nggak akan kesiangan tiba di kantor konsultan yang jadi satu dengan rumah Bia.

Sekitar sepuluh menit kemudian, pintu ruang komdis terbuka. Dari jarak yang nggak terlalu dekat tapi juga nggak terlalu jauh, seorang maba perempuan keluar sambil menghela napas berat. Dia berjalan didampingi satu panitia yang segera menyusulnya begitu melihat dia keluar.

Aku menahan senyum, teringat dengan momen yang sama setahun lalu. Tapi untungnya saat itu

yang memarahiku bukan Bang Aloy, melainkan Bang Asa, jadi seenggaknya katakata yang dia pakai nggak terlalu kasar.

"Dek?"

Suara Bang Aloy membuatku segera mengembalikan perhatian ke arah ruang komdis.

Dia berjalan bergegas menghampiriku dengan wajah sumringah. Jelas berbeda kalau dibandingkan dengan momen dia mengomel, pasti dia menunjukkan raut tegas, lengkap dengan sorot tajam.

"Kok nggak bilang mau ke sini? Nggak kesiangan ke konsultannya?"

Aku tersenyum dibarengi gelengan kepala. "Memang mau mampir bentar, dan sudah bilang Om Syuja kalau hari ini datangnya agak siang dikit."

"Ada urusan apa?" tanyanya lagi, tapi kali ini sambil menyusul duduk di sampingku.

"Mau ketemu aja sama Abang, kan sudah berapa hari nggak ketemu. Nggak boleh?"

Dia nggak menyahut, tapi senyum dan sorot matanya yang berbinar jelas menyiratkan kalau dia nggak keberatan.

"Abang tadi galak banget sih? Pakai ngatain anak orang tolol, kasihan tahu!" tegurku.

Bang Aloy sempat diam, lalu tersenyum tipis sambil menyandarkan punggung. "Simpan kasihannya. Dia bakal jadi target di ospek jurusan nanti."

Aku menatap Bang Aloy yang tengah memandang jauh ke depan.

"Maksudnya, maba yang abang marahin tadi? Dia anak jurusan?"

Bang Aloy melirikku lalu mengangguk. "Ada yang harus dibenerin dari sikapnya, terutama ke senior. Dan Banyu sudah titip ke Abang."

"Titip?"

"Jesus, mulai hari ini abang harus latihan salto sambil tertawa." Alih-alih menjawab, dengan pandangan kembali menerawang jauh, dia malah mengatakan hal random yang membuat keningku mengernyit.

Saat kami kembali beradu pandang, dia sontak tersenyum.

"Kok malah senyum?" tanyaku makin dibuatnya heran.

"Kangen adek sama abang sudah belum?" Dia malah balik bertanya. Pertanyaan yang sama sekali nggak kuduga.

"Kalau belum, puas-puasin lihat abang, biar nanti adek magangnya semangat, apalagi pas diajak diskusi. Bangga kali abang kalau adek banyak

merespon saat diskusi sama seniorsenior, apalagi sesepuh-sesepuh itu."

"Ini pasti ada yang laporan sama Abang ya?" selidikku dengan mata memicing, dan dibalasnya dengan tergelak.

"Loh, itu Bang Asa kan?" tanya Bang Aloy yang mendadak berhenti tertawa sambil melihat ke arah di mana seorang mahasiswa tengah berjalan dari arah gedung rektorat. "Dia kan magang juga di tempat ayahnya Bia, kok di sini?"

Aku mengedik, dalam diam juga bertanya-tanya akan keberadaan Bang Asa.

"Oy! Abang Angkasa Pura!" panggil Bang Aloy yang jahilnya malah nama belakang Bang Asa diplesetkan.

Untungnya senior kami yang satu itu bukan tipe orang yang mudah tersinggung.

Bang Asa yang tadinya jalan sambil membaca berkas di tangannya, segera mengangkat pandangan dan menghampiri kami begitu tahu siapa yang memanggilnya.

"Kurang ajar kau, minta diospek lagi?" ancam Bang Asa setelah berdiri tepat di depan kami.

Bag Aloy malah nyengir, sama sekali nggak merasa takut dengan ancaman Bang Asa.

"Abang kenapa di sini? Bukannya Abang juga magang sama Aby ya?"

"Ada urusan sama wakil rektor bidang satu," jawab Bang Asa. "Aby sendiri, kenapa ke sini?" Giliran Bang Asa yang bertanya sambil melihatku kali ini.

"Ada-"

"Kangen dia sama aku," sambar Bang Aloy yang langsung kubalas dengan memukul lengannya cukup keras.

Bang Aloy tertawa puas, Bang Asa menggelengkan kepala lihat tingkah juniornya yang satu itu, sementara aku mengembuskan napas kasar karena menahan gemas.

"Urusan Abang sudah selesai? Mau balik konsultan kapan?" tanya Bang Aloy setelah puas tertawa.

"Ini mau ambil motor."

"Bah! Boleh aku sekalian titip pacar buat diangkut ke sana? Daripada dia naik ojek, mending uangnya ditabung buat dia beli make up."

"Abang!" tegurku sembari melirik Bang Asa sekilas dengan perasaan segan, dan lagi-lagi tawa Bang Aloy lolos.

"Banyak-banyakin istighfar," kata Bang Asa menatapku. "Pacarmu ini memang hobinya mancing kerusuhan."

Aku tersenyum kecut. Memang imej Bang Aloy berbeda jauh dengan Mas Banyu yang pendiam itu. Meski keduanya sama-sama dikenal galak, tapi Mas Banyu jelas nggak rusuh seperti Bang Aloy.

"Sudah sana kalian berangkat!" usir Bang Aloy sambil berdiri. "Nanti aku dikira lupa job desc."

Mau nggak mau akhirnya aku ikut berdiri.

"Jangan modusin pacar orang ya, Bang! Nggak usah sengaja ngerem mendadak biar-"

Kalimatnya menggantung karena Bang Aloy sibuk menghindar saat Bang Asa memberi gesture hendak memukulnya dengan gulungan berkas.

Dia tertawa, seraya menjauh dan melambaikan tangan.

"Serius aku Bang! Jangan ambil kesempatan dalam kesibukan adik kau yang tampan ini!" teriaknya sebelum menghilang, berbelok ke

lorong yang menghubungkan gedung tempat kami berdiri dengan area yang dijadikan pusat kegiatan ospek.

"Ayo," ajak Bang Asa sambil melihatku sekilas lalu berjalan.

Aku mengikutinya, sesekali menengok ke belakang, berharap melihat sosok Bang Aloy yang tersenyum melambai padaku. Tapi nggak ada.

Dan ponselku menyuarakan notif pesan masuk.

Waktu kucek, rupanya pesan dari Bang Aloy.

"Nanti pulangnya abang jemput. Jangan telat ibadah, semangat magang!"

Ada satu pesan lagi dari Bang Aloy yang masuk tepat setelah aku membaca pesannya.

"Kesayangannya abang!"

****

-21-

Dimulainya tahun ajaran baru, kata senior biasanya ditandai dengan suasana di lantai tiga yang akan dipenuhi mahasiswa baru meski hari masih pagi.

Biasanya mahasiswa baru masih terbawa kebiasaan mereka sekolah dulu. Saat jadwal kuliah jam delapan, mereka akan datang jam tujuh. Tapi nanti, ketika sudah lewat dua semester, atau bahkan lebih cepat, nggak sedikit yang kebiasaannya datang on time bakalan berubah, dan mulai datang mepet jam masuk, atau bisa jadi sampai terlambat.

Itu juga yang berlaku di angkatanku, dan dikeluhkan senior kami yang kebetulan jadi asisten dosen di kelas, meski nggak semuanya.

Kalau semester lalu ada satu kelas yang kami nggak berani terlambat, yaitu kelas Prof.Sari yang diasisteni Bang Asa. Semester ini ada kelas Prof. Luthfi yang sebisa mungkin kami nggak akan terlambat masuk kelas, apalagi kalau asisten beliau yang bertugas. Karena Mas Banyu lebih galak dan disiplin daripada Prof. Luthfi yang santai dan lebih toleran. Sama seperti Bang Asa yang lebih disiplin daripada Prof.Sari yang juga lebih santai.

"Serius amat?" tanyaku ketika melihat Bia yang tengah fokus dengan layar ponselnya.

Usai kuliah jam pertama, dia keluar kelas lebih dulu. Entah ke mana. Aku baru melihatnya saat menuruni tangga, Bia sudah duduk bersila di salah satu gazebo dekat gedung jurusan.

"Sudah cek grup?" tanya Bia balik, tapi tanpa melihatku.

Aku yang menyusul duduk di sebelahnya, cuma menggeleng meski dia nggak melihat. "Memangnya ada apa?"

"Panitia ospek jurusan, nama-nama yang direkomendasikan sudah keluar."

"Terus?"

"Ada nama kita."

Begitu Bia mengatakannya, aku menghela napas agak keras.

"Kenapa?" Kali ini dia melihatku, dengan garisgaris tipis muncuk di keningnya.

"Aku kan diminta balik lagi sama ayahmu," jawabku mengingatkan Bia.

Saat sesi magangku akhir semester kemarin berakhir, Om Syuja memintaku buat kembali nanti. Beliau bilang, tugasku bukan lagi di depan layar PC, tapi ikut mengambil data di lapangan. Tentu saja aku menyambutnya dengan antusias, karena menurutku semakin sering aku ke lapangan, daya analisisku akan semakin baik.

Bia sebenarnya juga dapat tawaran yang sama, tapi dia menolak. Bia bilang dia mau ikut kegiatan himpunan, biar aktivitasnya seimbang, antara belajar keilmuan dan belajar organisasi.

"Kamu beneran setuju?"

Aku mengangguk yakin. "Ditawarin langsung sama yang punya konsultan, gila kalau aku menolaknya mentah-mentah."

Jawabanku dibalasnya dengan dengkusan dan senyum sinis.

"Kalau kamu mau cari pengalaman di lapangan, bisa tuh kamu ikut Bang Aloy ambil data buat kuliah mandirinya," saran Bia.

"Aku ikut kok," sahutku, "tapi kan kalau ketambahan dengan aktivitas magang di lapangan, rasanya lebih afdol kan?"

Bukannya menjawab, Bia malah membuang napas kasar.

Rangkaian aktivitas kuliah lapangan Bang Aloy memang belum berakhir. Setelah sekitar dua minggu dia ke lapangan secara berkelompok dengan asisten lapangan dan dosen pembimbing, dia kemudian diharuskan melakukan pemetaan mandiri. Nggak ada kelompok, dan nggak ada asisten lapangan.

Tapi nanti ada dosen pembimbing yang akan turun ke lapangan setelah dia selesai pemetaan, tujuannya untuk mengecek apakah hasil yang dipetakan Bang Aloy sudah tepat.

Dan dia menawarkan padaku untuk membantunya mengambil data di lapangan, sekalian mau mengajariku, biar nanti saat tiba giliranku kuliah lapangan, aku sudah nggak asing dan nggak bingung sendiri dengan apa yang harus dilakukan.

"Kamu sendiri, beneran mau ikut kepanitiaan nanti?" tanyaku memastikan.

"Males juga sebenarnya. Enakan tidur di rumah ketimbang ngerjain anak orang di lapangan."

Aku tersenyum simpul mendengar jawabannya.

"Terus?"

"Disuruh Mas Banyu, katanya dia mau minta tolong di kegiatan ospek nanti."

"Minta tolong apa?" tanyaku heran.

Bia mengedik dengan ekspresi nggak peduli. Bersamaan dengan itu, di kejauhan sekaligus dari

arah belakang Bia, kulihat sosok mahasiswa baru yang waktu itu dimarahi Bang Aloy.

Dia terlihat jalan berdua dengan temannya cowok. Entah apa yang mereka bicarakan, tapi sepertinya mereka lagi berdebat kecil.

"Bia," panggilku setelah kembali melihat Bia yang asik dengan ponselnya.

"Hmm?"

"Kamu tahu nggak sih, kebiasaan senior di jurusan kita nandain anak baru?"

"Hmm," gumamnya tanpa melihatku.

"Kenapa sih pakai nandain duluan gitu?" tanyaku makin penasaran.

"Biar nggak ada perang saudara," sahutnya lalu baru melirikku. "Kalau nggak salah Bang Purba pernah cerita, dulu sempat ada senior berantem perkara naksir maba yang sama. Kasusnya ramai bahkan, soalnya sama-sama nggak mau ngalah. Terus jadi kayak ada kubu-kubuan."

"Terus, akhirnya gimana?"

"Sudah ditengahi sama anak hima, sampai dewan penasehat hima turun juga. Tapi nggak mempan."

"Kalau dewan penasehat hima turun tangan, berarti seramai itu dong?"

Bia mengangguk, lalu meletakkan ponsel di atas ransel yang ada di sampingnya, dan melihatku sepenuhnya.

"Karena diabaikan sama yang bermasalah, akhirnya terpaksa minta tolong sesepuh. Soalnya mereka berantemnya sampai mengganggu kegiatan hima."

Aku mengangguk kecil. Dalam himpunan kami, kekeluargaan memang dijunjung tinggi. Setiap ada masalah, semua harus diselesaikan sampai benar-benar clear. Kalau pengurus hima nggak bisa menyelesaikan, biasanya memang dewan penasehat himpunan yang isinya adalah mantan ketua hima dari periode-periode sebelumnya akan turun tangan. Ketika mereka nggak bisa menyelesaikan, senior-senior yang masih aktif mengawasi aktivitas hima akan dimintai pertimbangan. Kalau sampai nggak bisa

dikendalikan, baru senior-senior yang jarang nampak di kampus tapi dulunya punya peran penting di hima akan dimintai bantuan, mereka ini yang biasanya dipanggil sesepuh. Kalau nggak mengatasi juga, terpaksa alumni akan dilibatkan.

"Makanya kalau ada yang naksir siapa gitu, ketimbang menciptakan potensi perang saudara lagi, mending ngomong kalau misal nih si A mau kuprospek, atau si B mau kupetain, atau nih si C bermasalah biar aku yang handle. Banyak sih istilah mereka, tapi biasanya gampang dipahami apa maksudnya."

"Kalau sudah ngomong gitu, ternyata tetap ada yang lain yang juga naksir dengan orang yang sama, gimana?"

Bia sempat diam. Dia memang punya banyak informasi tentang tradisi hima, karena di rumahnya berkumpul senior-senior kami yang magang di sana. Belum lagi ayahnya dan sahabat-sahabat beliau juga alumni jurusan kami.

"Setahuku mereka harus bicarakan sampai keduanya sepakat, gitu deh pokoknya. Intinya, sesama anak hima jangan sampai berantem cuma gara-gara cowok atau cewek yang sama."

Usai mengatakannya, Bia sempat diam sambil menatapku cukup lama.

"Apa?" tanyaku heran.

Dia terlihat menekan bibirnya ke dalam, lalu menggeleng dan mengalihkan tatapannya ke arah lain.

"Sejauh ini, kamu sama Bang Aloy nggak ada masalah kan? Maksudku terkait perbedaan yang kalian punya."

Aku melihat Bia yang sempat menatapku sebentar, lalu beralih ke sepasang kakinya yang semula bersila, sekarang menggantung dan berayun-ayun kecil.

"Dia masih rajin ingatin ibadah, kalau pas ngantar aku pulang dan terdengar azan, dia selalu berhenti di masjid terdekat."

"Kamu sendiri, apa ingatin dia ibadah juga?" "Hmm," sahutku bersamaan dengan anggukan pelan, "tapi nggak serajin dia."

Bia diam, dia terlihat fokus dengan ujung-ujung sepatunya, tapi kutebak dia pasti tengah memikirkan sesuatu.

"Pernah nggak, kamu berandai-andai, misalnya andai kalian seiman gitu?"

Saat Bia menatapku, kepalaku mengangguk, dan napasku terhela berat.

"Jahat nggak sih, kalau aku berharap suatu hari nanti dia pindah keyakinan?"

Bia menggeleng. "Kalau aku ada di posisimu, sekali dua kali, aku pasti bakalan punya pikiran yang sama. Apalagi dia memang sebaik itu." Aku agak terkejut mendengar kalimat terakhir Bia. Tapi belum sempat aku menyuarakannya, dia sudah menggeleng berkali-kali.

"Jangan pernah bilang ke dia tentang ucapanku tadi. Dia memang baik, tapi aku malas lihat dia besar kepala!"

Seketika aku tersenyum, setelah tahu apa maksud Bia. Selama aku mengenalnya, Bia memang jarang memuji orang terang-

terangan. Makanya tadi aku cukup terkejut mendengarnya bilang Bang Aloy baik.

"Iisssh! Datang kan orangnya!" gerutu Bia sambil melihat ke arah utara.

Saat aku ikut melihat ke arah yang sama, Bang Aloy ternyata tengah berhenti dan di depannya ada tiga mahasiswi. Tapi sepertinya bukan mahasiswa baru dari jurusan kami, karena tradisi di jurusan kami, maba harus mengenakan atribut

mereka supaya kami seniornya bisa mengenali dan mudah mengidentifikasi kalau-kalau ada dari mereka yang bermasalah dengan mahasiswa jurusan lain. Sejak dini, kami memang sudah diajarkan untuk menjaga nama baik jurusan, dan himpunan tentu saja.

Setelah beberapa saat, Bang Aloy terlihat pergi lebih dulu sambil mengulas senyum.

"Nggak cemburu kan kamu lihat dia senyumsenyum sama cewek lain?"

"Nggak lah! Kayak anak kecil aja," sahutku dan Bia tersenyum miring.

"Berani ya ngadalin anak orang depan pacar!" sindir Bia ketika Bang Aloy tinggal beberapa langkah dari kami.

"Bah! Kau pasang penyadap di mana? Kok tahu aku ngadalin anak orang?" balas Bang Aloy yang semakin dekat, hingga akhirnya dia duduk di sampingku.

"Pantat Abang!" sahut Bia yang memancing tawa Bang Aloy, sementara aku cuma gelenggeleng lihat pertikaian Tom dan Jerry ini dimulai.

"Aby saja belum pernah pegang, kenapa kau sudah pasang-pasang penyadap di pantat aku? Berani kali kau langkahi Aby!" Bang Aloy menimpali begitu tawanya reda.

"Dih! Najis juga pegang-pegang! Bisa gatalgatal tujuh hari tujuh malam!"

"Kalau kau yang pegang, jelas gatal-gatal. Kalau Aby yang pegang, lain lagi lah! Soalnya dia pegangnya pakai cinta, kalau kau pegangnya penuh dengki dan dendam!"

"Makan itu cinta!" Bia membalas ketus, dan lagi-lagi itu membuat Bang Aloy tertawa.

"Kalian bisa nggak sih, sekali aja, kalau ngobrol tuh nggak pakai saling nge-gas?" tanyaku sambil lihat Bang Aloy dan Bia gantian.

"Jangan harap!" Bia lagi-lagi membalas dengan ketus.

"Kalau kami ngobrol baik-baik, nanti dia naksir abang, kamu mau?"

"BAH! PERCAYA DIRI KALI KAU!" seru Bia nggak terima, sambil mengikuti logat Bang Aloy dengan fasih.

"Heh! Ngomong sama senior kok pakai kau, minta turun berapa seri kau hah?"

"Turun aja sendiri!" semprot Bia sambil bergerak mengambil ponsel dan ranselnya. "Dah lah! Darah tinggi aku kalau ngomong sama pacarmu!" Dia memasang satu tali ranselnya di bahu kanan, lalu berdiri dan pergi begitu saja.

Sedangkan Bang Aloy tertawa puas melihat kepergian Bia, bahkan saat Bia tanpa berbalik tiba-tiba menunjukkan jari tengah ke Bang Aloy, tawa Bang Aloy malah makin keras. Dia seolah puas karena berhasil membuat Bia kesal. "Abang tahu kan," kataku menginterupsi tawanya, "pepatah

Jawa yang bilang, witing tresno jalaran soko kulino?"

Di antara tawanya yang mulai berhenti, dia mengangguk sambil fokus melihatku.

"Tahu lah abang!"

"Jangan sampai nanti karena kebiasaan godain Bia, Abang jadi naksir dia."

"Alamak! Jauh kali adek mikirnya! Nggak mungkin lah Abang naksir dia," sanggah Bang Aloy yang terlihat menahan senyum.

"Lagian ya, hati abang itu cuma satu, dan sudah penuh. 25% buat mikirin keluarga di kampung halaman, 25% buat mikirin kuliah biar selesai tepat

waktu, 25% mikirin Tuhan, sisanya buat mikirin kamu. Nggak ada ruang buat mikir aneh-aneh."

"Abang lagi gombalin aku?"

"Bukan gombal, tapi itu beneran," tolak Bang Aloy. "Kalau gombal itu macam ini," sambungnya tapi setelah mengatakannya Bang Aloy justru diam.

"Apa?" tanyaku setelah beberapa detik.

"Perasaan Abang ke Adek tuh macam diare."

"Kok diare?" Keningku mengernyit cukup kuat karena perumpamaan yang dia pakai.

"Karena nggak bisa ditahan-tahan lagi! Emang adek bisa tahan diare?"

"Abang! Nggak ada perumpamaan yang mendingan apa?!" protesku, dan kesekian kalinya tawa Bang Aloy terdengar lepas.

****

-22-

"Dia dapat lokasi di mana?"

"Di Malang Selatan, tapi aku lupa tepatnya di mana," jawabku sambil memperhatikan jarum dalam kompas. "Strike N56°E," sambungku merujuk ke angka yang ditunjuk oleh jarum pada kompas.

"Dip?"

"Nggak ada kan?" Aku balik bertanya untuk memastikan. "Posisi singkapannya nggak menunjukkan dip."

Bang Samuel, atau akrab dipanggil Sam, tersenyum puas lalu mengangguk.

"Mantaplah kalau partner lapanganku kayak kamu, By!" ujarnya sembari mengambil foto singkapan. "Nggak perlu kerja dua kali aku cuma perkara ngukur strike/dip."

"Memangnya Abang sering ngukur dua kali?" tanyaku yang menutup kompas, lalu mengecek peta.

"Selama jadi aslab, iya. Terutama waktu fieldtrip praktikum Geodinamik."

Aku tersenyum simpul. Bang Sam memang salah satu asprak Geodinamik dulu, tapi aku bukan praktikannya.

"Wajar lah, Bang. Praktikum itu kan isinya mahasiswa baru semua, belum paham cara ngukur

sebaran sama kemiringan singkapan." Dia kembali mengangguk. "Kadang, waktu ngerjain proyek juga gitu. Apalagi kalau sudah sama-sama capek, suka hilang fokus."

Kali ini aku yang setuju dengan Bang Sam. Setelah tiga hari ikut mengambil data di lapangan, memang ada batas di mana fokus kami akan mulai berantakan, dan keinginan kembali ke basecamp jadi begitu mendesak. Tapi mengingat amanah yang diberikan Om Syuja padaku, juga pesan Bang Aloy sebelum aku berangkat mengambil data, sebisa mungkin aku mengendalikan diri agar pengambilan data di lapangan nggak sampai berantakan. Bagaimanapun Om Syuja pasti menilai kinerjaku, dan akan mempertimbangkan apakah nanti aku akan diajak mengerjakan proyek lagi atau nggak.

Ngomong-ngomong Bang Aloy, dia sudah mulai sibuk dengan kegiatan ospek. Sejak H-3 dia dan

Mas Banyu sudah berangkat masuk ke lokasi, katanya buat memastikan kondisi di lapangan benar-benar sudah siap buat kegiatan. Dan hari ini adalah hari di mana mahasiwa baru akan dikerjai habis-habisan.

"Kamu beneran nanti malam mau langsung ikut ke acara? Nggak istirahat dulu?" tanya Bang Sam memastikan.

"Kalau istirahat, keburu acaranya selesai Bang," jawabku sambil bersiap jalan untuk mencari singkapan batuan lagi.

"Apa karena sudah kangen sama Aloy?" godanya yang langsung kubalas dengan decakan, dan tersenyum lebar.

Kami ngobrol sambil jalan kaki menyusuri setapak. Motor yang tadi kami naiki, dititipkan di dusun terdekat. Dan pengambilan data ini sepenuhnya kami lakukan dengan jalan kaki, karena Om Syuja mau dapat data detail. Kalau naik motor kemungkinan akan ada singkapan yang terlewat.

Menjelang jam empat sore, kami kembali ke basecamp, bertemu dengan tiga tim lainnya. Lokasi yang cukup luas menyebabkan tim yang diturunkan lumayan banyak supaya pengambilan data lebih cepat. Ada empat tim, tim timur, tim utara, tim barat, dan tim selatan.

Aku dan Bang Sam masuk tim yang memetakan bagian utara. Bang Umam dan Bang Ben masuk tim timur, Bang Frans dan Bang Asa masuk tim barat, lalu Mas Azam dan Bang Ibil masuk tim selatan.

"Ada yang ketinggalan nggak?" tanya Bang Ibil memastikan, nama aslinya Jibril, tapi baik dosen maupun mahasiswa jurusan kami memanggilnya Ibil.

Aku menggeleng, setelah semua merespon pertanyaan Bang Ibil, kami bersiap untuk berangkat. Menaiki motor, kami beriringan menuju lokasi ospek.

"Aby, kalau ngantuk pegangan Sam nggak apaapa. Nggak akan kami foto dan kirim ke Aloy kok," goda Bang Umam yang mengendarai motornya tepat di belakang motor Bang Sam.

Aku yang tengah membalas pesan Bang Aloy, menengok ke Bang Umam lalu memberinya tatapan malas, dan dia langsung tergelak.

Tiga hari menghabiskan waktu dengan mereka, aku sudah terbiasa jadi bahan ledekan. Dan ledekan mereka nggak akan jauh-jauh dari Bang Aloy.

Kami sempat berhenti untuk salat sekaligus isi bensin, sebelum lanjut jalan. Butuh sekitar enam jam untuk tiba di lokasi, dan suasana gelap gulita. Hanya deretan pelita di kejauhan yang menunjukkan bahwa di tengah hutan ini ada kegiatan.

Mesin motor sengaja dimatikan sebelum kami memasuki lokasi, karena kalau melihat jam, harusnya ini saatnya peserta sengaja diistirahatkan sebelum tengah malam nanti mereka dipaksa bangun.

Saat kami jalan dengan posisi berbaris, diiringi gerimis, sekilas ada nyala lampu senter mengarah ke kami. Makin lama sinarnya makin dekat, dan ketika motor yang dituntun Bang Asa berhenti, secara serentak barisan di belakangnya ikut berhenti.

"Jesus!" seru Bang Sam saat tahu-tahu Bia muncul tepat di sampingnya. Kebetulan motor yang dituntun Bang Sam ada di baris kedua, dan berhenti tepat di pertigaan setapak kecil. "Assalamu'alaikum dulu kan bisa Bia!" protesnya sambil melihat Bia yang memotong di depan Bang Sam dan aku dengan ekspresi nggak peduli.

"Sejak kapan Jesus salamnya pakai assalamu'alaikum?" tanya Bia sambil gelenggeleng.

"Kebiasaan emang si Bia ini, kalau di hutan suka keluyuran nggak bawa senter!" omel Mas Azam, tapi baru saja dia diam, Bia menyalakan senter yang dia bawa dan mengarahkannya tepat di muka Mas Azam.

"Minta turun ini anak!" protes Mas Azam sambil menghalau tangan Bia biar sinar senter nggak mengarah ke wajahnya lagi.

Bia cuma membalasnya dengan dengkusan pelan. Saat kami melakukan kontak mata, dia cuma mengangkat kedua alisnya sebagai tanda sapa, lalu tanpa mengatakan apapun, dia pergi begitu saja.

"Dasar orang hutan!" ledek Bang Sam yang mungkin masih terdengar Bia, tapi aku tahu, Bia nggak akan pernah membalas.

"Kirain nggak datang kalian," kata Bang Purba yang rupanya datang dari arah berlawanan dengan kami, dan yang menyorotkan senter tadi.

"Sayang kalau kami nggak datang, kan ada yang mau dibina secara khusus," jawab Bang Umam.

Bang Purba terlihat tersenyum simpul, dan nggak lama kemudian kami lanjut jalan, menembus gerimis yang sedikit reda.

Begitu motor di parkir, Bang Purba langsung mengarahkan kami menuju ke lokasi di mana panitia tengah melakukan briefing. Padahal status kami dalam acara ini sebenarnya hanya tamu, jadi seharusnya kami nggak ikut masuk dalam sesi briefing. Seperti senior-seniorku lainnya yang juga datang sebagai tamu, juga perwakilan dari hima

lain yang datang, mereka tengah menikmati jamuan di tenda khusus tamu saat kami tiba. Tapi Bang Purba bilang, Mas Banyu sengaja minta rombongan kami untuk bergabung.

"Aby jangan di belakang loh!" kata Bang Purba saat kami jalan menuju lokasi briefing.

"Nggak usah khawatirin Aby, dia ini nggak jauh beda sama Bia, cuma menang kalem aja," sahut Bang Umam yang jalan di belakangku.

"Masalahnya, yang punya dia galaknya minta ampun, malas aku kalau kena omel Aloy!"

"Emang edan si Aloy! Nggak junior, nggak senior, semua dia sikat habis!" timpal Bang Ibil, mengingatkanku akan reputasi Bang Aloy di

kepanitiaan. "Sama juga dengan si Banyu itu," tambahnya.

Lokasi briefing hanya berupa bentangan dua terpal sebagai alas duduk, dan pelindung dari hujan. Saat kami tiba, panitia tengah serius berdiskusi.

"Mohon ijin masuk, ketua!" Bang Asa mewakili kami untuk masuk forum. Begitu mendapat ijin, kami mengisi tempat kosong yang disediakan untuk kami.

Dalam remang cahaya, aku melihat Bang Aloy duduk di samping Mas Banyu yang tengah serius bicara. Bagiku ekspresi keduanya samasama menakutkan.

Dari arahan Mas Banyu, senior-senior yang datang bersamaku diijinkan ikut mengospek. Bang Umam dan Bang Frans dapat tugas mengompori di titik kumpul peserta, saat mereka menunggu giliran jalan. Bang Ibil dan Bang Sam dapat pos di area makam tua. Sisanya dipersilahkan masuk ke sungai, lokasi di mana peserta dikerjai habis-habisan.

Tadinya aku dipersilahkan masuk ke sungai juga, tapi dengan sopan aku menolak, dan memilih jadi penonton saja di bibir sungai.

Begitu briefing selesai, sebagian besar panitia segera kembali ke lokasi sambil memastikan kalau peserta benar-benar istirahat.

"Dibonceng siapa tadi?" tanya Bang Aloy saat kami duduk berenam masih di lokasi briefing.

Di sisi lain juga ada panitia yang duduk bergerombol, mengobrol entah tentang apa.

"Aku yang bonceng, kenapa?" tanya Bang Sam yang duduk di sampingku.

Di sebelahnya ada Bang Purba, sementara di depan kami ada Mas Banyu dan Bang Asa. Bia ... entah sudah ke mana dia.

"Kau modusin pacar aku nggak, Bang?" tanya Bang Aloy sambil nengok ke arah Bang Sam. "Nggak kumodusin, cuma kusiksa aja selama di lapangan. Kusuruh bawa sample batuan yang banyak," timpal Bang Sam yang tentu saja dia berbohong.

Aku memang ikut membawa sample, tapi nggak banyak. Karena sebagian besar sample yang kami ambil masuk ke ranselnya.

"Bah! Cari mati kau, Bang!"

"Nggak lah! Jelas-jelas aku cari sample bukan cari mati, camana pula kau ini!" balas Bang Sam yang sengaja meniru logat Bang Aloy. Bang Sam sendiri asalnya dari NTT.

"Maklum, logika Aloy kalau ada Aby memang suka jadi ambyar!" timpal Bang Purba nggak mau kalah.

Aku tersenyum tipis, perhatianku sempat tertuju ke dua orang di depan kami. Dibandingkan dua orang di sampingku yang rusuh, Mas Banyu dan Bang Asa justru nggak banyak bicara. Mereka

lebih memilih menikmati teh hangat dan kacang rebus yang disuguhkan panitia bagian konsumsi.

"Terus, tadi salatnya sendiri apa jamaah?" Bang Aloy kembali bertanya sambil melihatku.

"Jamaah," jawabku dengan tangan juga sibuk mengupas kacang rebus.

"Siapa imamnya?"

"Kalau nggak ada si Purba, ya Asa lah, siapa lagi!" Lagi-lagi Bang Sam menjawab lebih dulu dariku, tapi aku sama sekali nggak keberatan. "Gimana Bang," tanya Bang Aloy kali ini melihat Bang Asa dengan senyum jahil, "rasanya jadi imam pacar orang?"

Nggak banyak omong, Bang Asa langsung meraup kulit kacang dan melemparkannya ke Bang Aloy. Sontak tawa Bang Aloy, Bang Sam dan Bang Purba pecah nyaris bersamaan. Sedangkan Mas Banyu melihat sahabatnya sambil menggeleng dengan ekspresi datar.

Benar apa yang pernah Bang Asa bilang, aku harus sering-sering istighfar karena kelakuan Bang Aloy.

***

-23-

"Kalau makin deras, cari tempat berteduh," pesan Bang Aloy waktu membantuku mencari tempat buat melihat acara inti di sekitar sungai.

"Mau berteduh di mana? Adanya juga pohon," sahutku sambil tersenyum tipis.

"Kalau gitu, ikut di pos Abang aja."

"Nggak mau!" tolakku tanpa pikir panjang.

Aku nggak mau mengganggu jalannya acara, makanya aku memilih melihat dari jauh, bergabung dengan tamu yang sudah mulai mengisi spot-spot di sekitar sungai daripada ikut masuk pos panitia.

"Dicekeli ae rek, wedhi nek ilang tah?" ledek salah satu senior saat kami melewati rombongan mereka yang sudah berdiri di pinggiran sungai.

(*Dipegangin terus, takut hilang ya?)

"Bukan takut hilang Mas, takut ada yang nikung nggak pakai sign dulu!" balas Bang Aloy sambil tetap jalan menggandengku.

Setapak malam ini licin karena hujan yang turun, itu sebabnya Bang Aloy menggandengku sejak kami meninggalkan tenda yang dia tempati buat istirahat sebentar. Tendanya nggak terlalu jauh dari sungai, dan lumayan dekat dengan tenda yang ditempati Mas Banyu kata Bang Aloy.

Mereka sengaja pisah tenda, karena Bang Aloy harus menampung temannya yang nggak kebagian tempat buat istirahat.

"Di sini aja ya," kata Bang Aloy sembari berhenti di titik yang posisinya di seberang lokasi di mana nanti peserta akan diminta turun dengan berjongkok. Titik yang pas, karena dari sini aku bisa melihat dengan jelas hampir secara keseluruhan bagian sungai yang menjadi pusat kegiatan.

Nggak terlalu jauh dari tempatku berdiri, ada rombongan tamu dari himpunan mahasiswa jurusan lain. Ada yang memakai payung, ada juga yang hanya berlindung di balik jaket berhoodie yang mereka kenakan.

"Kalau ada apa-apa, dan butuh Abang, minta tolong siapapun yang lagi keliling. Farhan atau Arla, mereka bakalan sering lewat jalur ini." Aku mengangguk, karena percuma juga aku menyanggah dan bersikeras menghampirinya sendiri. Pos Bang Aloy ada di seberang sungai, nggak jauh dari landaian yang merupakan jalur masuk peserta. Jadi kalau aku mau cari dia, jalan tercepatnya adalah dengan memotong lewat sungai. Dan dia jelas melarangku melakukannya.

"Abang ke pos dulu," pamitnya sambil melepas gandengan kami.

"Abang," panggilku saat dia baru akan jalan.

Begitu dia menghadap padaku, tanganku segera terulur dan memasang hoodie korsanya biar setidaknya kepalanya agak terlindungi dari hujan.

"Andai nggak ada tugas, sudah Abang ajak pacaran di semak-semak dari tadi, Dek!" candanya yang langsung kubalas dengan cubitan di pinggangnya.

Dia tergelak, lalu nggak lama kemudian dia kembali pamit. Aku memperhatikan punggungnya yang menjauh, sampai sosoknya melintasi sungai, membalas ledekan seniorsenior dan panitia yang kebetulan melihatnya menyeberangi sungai, lalu Bang Aloy nggak terlihat lagi setelah naik di setapak yang ada di seberang.

Sekitar setengah jam kemudian, dari bibir sungai, satu persatu mahasiswa baru masuk ke sungai dengan berjongkok. Sementara panitia dan senior sudah menunggu mereka dengan korsa-korsa yang basah.

Ini mengingatkanku dengan momen setahun lalu, saat aku ada di posisi yang sama dengan mereka. Dengan kondisi lelah karena aktivitas yang menguras fisik, durasi tidur yang kurang selama kegiatan, kami digiring masuk ke sungai, dicari-cari kesalahan, dan dibentak habis-habisan.

Keberadaan Mas Azam, Bang Asa dan Bang Ben di sungai semakin menguatkan ingatanku. Mereka yang membuat kami harus menahan napas karena selain dibentak, kami juga dapat guyuran air berlumpur. Merendam kami selama hampir tiga jam, sebelum diijinkan naik. Itu pun kami naik dengan cara merayap dari bibir sungai sampai ke tempat nggak jauh dari posisiku berdiri sekarang. Alhasil, selain basah, tubuh kami dipenuhi lumpur.

Turunnya hujan beberapa kali sama sekali nggak menghentikan kegiatan ospek. Justru kondisi

macam ini yang diharapkan panitia, karena sangat mendukung acara hima.

Di sisi lain bibir sungai, kulihat Arla siaga dengan tas selempang yang aku yakin isinya obat-obatan. Dia memang ditugaskan di bagian kesehatan. Seperti kata Bang Aloy, dia akan keliling, melewati setapak yang bukan jalur bagi peserta.

"Kamu nggak lihat pos lain, By?" tanya Farhan, teman seangkatan yang juga ada di pos yang sama dengan Arla.

"Nggak, males jalanan licin," jawabku dengan suara berbisik, khawatir mengganggu acara. "Kamu sudah kelilingnya?"

Waktu kulirik, Farhan mengangguk.

"Masih ada berapa kelompok yang belum berangkat?"

"Nggak tahu, tapi tadi terakhir waktu aku mau keliling, ada kelompok tiga lagi siap-siap."

Setelah itu kami terdiam, karena suara Bang Ben terdengar lantang membentak kelompok pertama yang sudah berbaris di tengah sungai.

Aku harus angkat topi melihat totalitas panitia dan senior yang sama sekali nggak peduli kondisi, terutama mereka yang rela masuk ke sungai dan basah-basahan.

"Kenapa lah, senior kita ini galak-galak? Apa karena mainnya di hutan? Jadi nggak boleh kalah buas sama raja hutan?" tanya Farhan pelan sambil melihat ke arah sungai.

Aku cuma bisa tersenyum kaku sambil mengedik ketika dia melihat ke arahku. "Apalagi pacarmu itu," sambungnya, "sumpah ya, sampai kakek-kakek pun bakal kuingat momen dia nyuruh aku push up gara-gara nggak lihat dan nyapa dia pas lagi di kantin pertanian."

"Makanya kalau masuk mana-mana itu sambil lihat sekitar."

"Sudah, pacarmu aja yang sukanya ngerjain orang. Pakai ngumpet segala."

Aku mendengkus geli mendengar gerutuan Farhan.

Selama beberapa saat, dia bertahan di sampingku, lalu pamit untuk memeriksa ke bawah, khawatir

kalau ada peserta yang kondisinya drop karena direndam di sungai dan dalam kondisi hujan.

Semakin larut, suasana makin mencekam. Apalagi ketika terdengar seruan Mas Azam yang menandakan target utama kegiatan ospek ini sudah memasuki lokasi.

"Woy! Yang kita tungguin ada di sini!"

"Bawa sini!" sahut Bang Asa.

Dari arah seberang, terlihat Mas Banyu menyorotkan lampu senternya ke salah satu peserta.

"Tetap jalan sambil jongkok!" perintah Mas Azam ke peserta yang ternyata perempuan.

Mendekati bibir sungai, Mas Azam dan peserta itu berhenti di depan Bang Ben dan Bang Asa.

Aku nggak bisa mendengar apa yang mereka katakan, karena kalah dengan teriakan senior dan panitia yang tengah mengerjai peserta lainnya.

Bang Asa tiba-tiba terlihat mengguyurkan air dari atas kepala. Airnya jelas penuh lumpur, karena seketika peserta yang berdiri di depan Bang Ben dan Bang Asa langsung berlumuran lumpur.

Nggak cuma sekali, tapi dia menerima tiga kali guyuran sebelum diminta berdiri dan masuk ke sungai. Bang Ben berdiri tepat di depannya ketika mereka memintanya berhenti.

Lagi-lagi aku nggak bisa mendengar yang mereka katakan, tapi yang jelas Bang Ben tengah memarahi peserta itu. Dan nggak lama kemudian, satu guyuran diterima peserta itu lagi.

Nggak tahu apa yang terjadi, tapi dari tempatku berdiri terlihat kalau peserta itu nyaris hilang keseimbangan, dan Bang Asa dengan sigap menahan agar dia nggak sampai jatuh. Bang Asa mengarahkan sorot senternya ke peserta, lalu beberapa detik kemudian senternya diarahkan ke tempat di mana kulihat Mas Banyu dan Bia berdiri di bibir sungai.

Kata Bang Aloy, bagi panitia kegiatan ospek, sorot senter memiliki banyak arti. Karena itu, sebelum kegiatan, panitia dikumpulkan untuk memahami makna sorot senter, dan itu berlangsung sebulan penuh.

Mas Banyu terlihat menggendong peserta perempuan itu, dan membawanya naik. Saat melewatiku, aku dan Mas Banyu hanya bertukar pandang sekilas. Kemungkinan peserta dalam gendongan Mas Banyu kondisinya sedang nggak fit.

Aku nggak tahu dibawa ke mana dia, karena perhatianku kembali tertuju ke sungai. Acara nggak serta merta berhenti karena ada peserta yang harus diamankan, Bang Asa dan Bang Ben sudah membaur ke tengah sungai bersama panitia dan peserta lain. Hingga saat kelompok terakhir masuk, kulihat Bang Aloy juga ikut masuk, dan mengerjai peserta.

Kegiatan di sungai berlangsung cukup lama, kalau kuhitung, sekitar tiga jam sampai akhirnya seluruh peserta digiring naik dan dibawa ke satu titik tempat nanti api unggun dinyalakan. Begitu

peserta nggak terlihat, panitia dan senior yang tadinya nampak garang sontak berubah jadi seperti anak kecil, saling ledek dan menertawakan tingkah satu sama lain.

"Naik ke lokasi api unggun sekarang!"

Teriakan Mas Banyu yang entah sejak kapan berdiri di belakangku, membuat mereka segera bergegas keluar dari sungai. Dia langsung berbalik pergi usai memberi ultimatum.

"Bah! Enak kali si bulu babi naik sungai disambut Dewi Kwan Im!" ledek Bang Dedy saat dia melihatku.

"Cemburu nggak usah ditunjukin lah! Merasa bersalah aku nanti!" timpal Bang Aloy yang jalan di belakang Bang Dedy.

Seperti biasa, mereka berbalas ledekan. Bahkan ledekan Bang Dedy makin jadi saat Bang Aloy mengajakku ke tendanya.

"Hati-hati, By! Pacar kau itu diam-diam menyesatkan!" teriak Bang Dedy sebelum dia dan yang lain lanjut menyusuri setapak untuk menuju ke lokasi api unggun.

"Abang ganti celana dulu, adek berani kan nunggu di luar?" tanya Bang Aloy saat kami tiba di tendanya.

Aku mengangguk dan memilih duduk di bagian matras yang nggak basah.

"Kalau takut, masuk aja nggak apa-apa sih."

"Abang!" seruku, dan dia malah nyengir. "Buruan ganti deh, daripada nanti kena marah

Mas Banyu loh!"

"Bah! Mana berani dia marahin Abang, kecuali dia mau Abang bikin semua yang ada dalam hutan ini ketawain dia sambil kayang!"

Aku nggak mengerti maksudnya, tapi Bang Aloy tersenyum puas sebelum masuk ke tendanya.

Nggak berapa lama, dia keluar sambil membawa handuk kecil yang diberikan padaku. "Keringkan rambutnya," kata Bang Aloy yang kemudian duduk di sampingku sambil memakai kaos kaki baru yang masih kering.

"Nggak mau bantuin ngeringin?" gurauku yang bikin dia menengok padaku.

"Jangan pancing Abang ya, Dek," tegurnya, tapi aku tahu dia bukannya benar-benar marah. "Ini kita beneran tinggal berdua nih, kalau sampai ada apa-apa, mati seketika Abang di tangan

Papa Adek."

Aku refleks tersenyum selagi dia kembali mengalihkan perhatiannya untuk memakai kaos kaki, dan sepatunya yang lain yang masih kering. Sementara sepatunya yang basah tadi dia tepikan dengan kondisi dibalik.

Senyumku bertahan sambil mengamatinya yang fokus menalikan sepatu.

"Abang," panggilku yang nggak sedetikpun mengalihkan perhatian darinya sambil mengeringkan rambut.

"Hmm?" Dia menyahut tapi sama sekali nggak menengok ke arahku.

"Berapa hari kita nggak ketemu?"

Dia diam, mungkin tengah menghitung untuk menjawab pertanyaanku. "Semingguan bukan?" jawabnya sambil memastikan apakah perhitungannya benar.

"Lebih," jawabku. "Nggak kangen sama Adek?" tanyaku lagi, dan Bang Aloy yang baru saja selesai menalikan kedua sepatunya langsung melihatku tanpa mengatakan apapun.

Dia cuma diam sambil menatapku lekat.

"Soalnya Adek kangen sama Abang," tambahku.

Bang Aloy mengerjap beberapa kali, lalu tibatiba dia berdiri.

"Ayo jalan," ajaknya sambil membantuku berdiri, dan melempar handuk yang kupegang begitu saja. "Banyak setan di sini, kalau Abang khilaf betulan, Tuhan kita berdua pasti pening menghadapi orang tua kita," sambungnya sambil bergegas melangkah tanpa melepas tangannya yang menggandengku.

"Nanti Abang mau minta tanggung jawab anakanak yang ke lapangan sama Adek," gerutunya.

"Tanggung jawab apa?" tanyaku bingung.

"Siapa yang ajarin Adek kasih umpan lambung macam tadi!"

Aku terkekeh geli mendengar jawabannya.

"Jesus! Please! Kau ubah lah semak-semak ini jadi mall, atau taman bermain! biar aku nggak khilaf betulan ini!" teriaknya frustasi.

Saat aku terkekeh geli karena tingkahnya, diam-diam Bang Aloy mengeratkan genggamannya.

Di bawah rintik gerimis, dan genggamannya yang erat sekaligus hangat, ada rasa lega kurasakan usai mengatakan apa yang benarbenar kurasakan

untuknya selama kami nggak bertemu. Perasaan yang selama ini nggak pernah kutunjukkan terang-terangan pada lakilaki yang selalu membuatku merasa istimewa.

***

-24-

"Tumben Abang ambil cash?" tanyaku ke Bang Aloy yang baru kembali dari mesin ATM.

Setahuku Bang Aloy bukan tipe orang yang suka megang uang cash dalam jumlah banyak. Minimal dia akan pegang untuk keperluan makan, bayar parkir sama isi bensin. Selebihnya dia lebih suka gesek kartu atau pakai e-money.

"Buat persembahan, kebetulan ada sedikit rejeki dari hasil proyekan. Lumayan bisa berguna buat pertumbuhan gereja Tuhan, daripada Abang pakai yang nggak-nggak," jawabnya sambil menaikkan masker dan memakai helm.

Hari Minggu kali ini aku memang sengaja mau ikut Bang Aloy ke gereja. Awalnya dia keberatan, tapi

setelah kurayu, Bang Aloy akhirnya luluh. Tapi aku nggak diijinkan masuk, dia bilang aku bisa menunggu di coffee shop yang berada nggak jauh dari gereja, dan buka 24 jam. Alasannya memintaku menununggu di coffee shop, karena sesi ibadah hari Minggu nggak berlangsung singkat seperti ibadah umat muslim di masjid. Ibadah mereka bisa berlangsung sampai dua jam bahkan bisa lebih, karena ada beberapa prosesi yang mereka jalankan.

"Biasanya kalau anak rantau yang keyakinannya sama kayak abang, bakalan pergi ke gereja yang sama. Apa ada anak jurusan yang segereja sama Abang?" tanyaku penasaran.

"Bang Sam, Bang Ben, sama Dedy," jawab Bang Aloy sambil memacu motor dengan kecepatan stabil.

"Mereka rajin ke gereja?"

Bang Aloy merespon pertanyaanku dengan mengangguk.

Benar kata pepatah, jangan menilai buku hanya dari sampulnya. Bang Dedy dan Bang Sam, kupikir bukan tipe rajin ke gereja, karena mereka ini paling rusuh kalau lagi kumpulkumpul. Apalagi Bang Sam yang sedikit banyak aku tahu peringainya setelah ke lapangan bareng.

"Biasanya memang banyak aparat ya, Bang?" tanyaku penasaran ketika kami mendekati sebuah bangunan gereja.

"Ada, tapi nggak banyak," jawab Bang Aloy. "Setelah teror bom itulah, aparat ditambahkan. Tapi ini pun nggak sebanyak awal-awal kejadian."

Aku menghela napas berat. Meski nggak ada hubungannya denganku langsung, tapi ada rasa bersalah yang kurasakan pada Bang Aloy, mengingat pelaku teror bom waktu itu memakai atribut agama yang aku yakini.

"Abang nggak takut ke gereja setelah itu?" tanyaku hati-hati.

"Nggak lah," jawabnya tepat saat kami melintas di depan gereja, "mau ke rumah Tuhan kok takut? Kan kita datang mau ibadah. Apapun kemungkinan yang terjadi, Abang positive thinking aja, Tuhan pasti jaga Abang," sambung

Bang Aloy seraya membelokkan motor memasuki area parkir coffee shop.

"Tapi kalian pasti marah kan sama kami? Atau benci? Maksudku sama umat muslim, karena pelaku terornya muslim semua."

"Tuhan itu penuh kasih, kenapa kami umatNYA ini harus penuh benci?" tanya Bang Aloy sambil tersenyum yang kutangkap lewat spion. "Lagipula, mereka yang melakukan, kenapa kami harus menggeneralisasikan semua muslim itu teroris? Dan benci mereka semua?"

Aku terdiam. Yang pernah aku baca, kasih dan damai juga diajarkan dalam keyakinan Bang Aloy, sama seperti keyakinanku. Tapi entah kenapa, sejauh yang aku tahu setiap tindakan teror yang terjadi, pelakunya selalu muslim. Apa mereka tidak benar-benar memahami kalau islam adalah agama yang penuh rahmat, mengajarkan kita cinta kepada semua ciptaanNYA.

"Adek tunggu di sini ya, motornya Abang parkir di sini aja," pesan Bang Aloy begitu motor benar-benar sudah terparkir. "Boleh kirim pesan ke Abang, ponselnya nggak akan Abang matiin. Tapi Abang balasnya kalau ibadah sudah selesai."

"Sama aja nggak usah kirim pesan!" gurauku dan dia langsung tersenyum.

"Baik-baik selama Abang tinggal, jangan kasih umpan lambung ke cowok-cowok!" Dia kembali memberi pesan, tapi kali ini ekspresinya terlihat lucu. "Abang lebih suka kalau Adek judes sama cowok-cowok."

Saat melihatku memicingkan mata, dia tersenyum lebar, satu tangannya terulur buat mencubit pipiku ringan. Setelah mengantarku masuk,

bahkan memesankan minuman dan snack untukku, Bang Aloy pamit buat ibadah.

Selama menunggu Bang Aloy, aku memilih menghabiskan waktu untuk membuka media sosial. Awalnya aku mengecek akunku sendiri, lalu setelah beberapa saat aku mengecek akun Bang Aloy. Dia memang sengaja log in beberapa akun medsosnya lewat ponselku. Katanya biar aku bisa memantau aktivitasnya, dan nggak berpikir macam-macam. Padahal aku nggak pernah memintanya, sebab aku sadar nggak ada yang perlu aku curigai. Bang Aloy selalu menunjukkan perasaannya dengan tegas, mengatakan apapun yang dia pikirkan atau lakukan bahkan sebelum aku bertanya. Bagiku dia sangat bisa dipercaya.

Dari salah satu akun medsosnya, aku melihat aktivitas interaksinya dengan salah satu junior kami yang dulu pernah dibentak Bang Aloy, dan

digendong Mas Banyu. Kata Bang Aloy cewek bernama Agni itu lucu dan menyenangkan buat digoda. Aku memang belum pernah berinteraksi dengannya, tapi beberapa kali pernah melihatnya dari kejauhan.

"Sabrina, kan?"

Sapaan bernada memastikan yang berasal dari sebelah kiriku, membuatku refleks mendongak dan mencari siapa yang menyebut namaku.

Sekali lihat, aku bisa mengenali siapa cowok yang berdiri sambil membawa satu cup minuman take away.

"Bener Aby kan?" ulangnya, dan aku mengangguk.

"Kok di sini Mas?" tanyaku pada Mas Tama, seniorku saat SMA.

"Ini," jawabnya sambil menunjukkan apa yang dia bawa, "kamu sendiri, kok di sini? Seingatku rumahmu bukan di dekat-dekat sini kan? Atau sudah pindah?"

Aku tersenyum seraya menggeleng. "Nungguin teman."

"Janjian di sini? Jauh banget dari rumahmu!"

"Bukan," sahutku setelah kembali menggeleng singkat, "dia lagi ibadah di gereja sebelah."

Mulutnya membentuk lingkaran, tapi nggak mengeluarkan suara.

"Boleh duduk nggak nih?" tanya Mas Tama.

"Kalau Mas nggak lagi terburu, silahkan," jawabku, dan dia segera mengambil posisi tepat di depanku.

"Kabar Papa sama Mama gimana? Sehat?" Mas Tama kembali bertanya usai duduk. "Alhamdulillah sehat, keluarga Mas sendiri, apa kabar?" Aku balik menanyakan hal yang sama.

"Alhamdulillah sehat juga."

Kami memang tahu orang tua masing-masing, karena dulu kami cukup dekat. Mas Tama banyak membantuku belajar, terutama di pelajaran Fisika dan Kimia yang sempat menjadi kelemahanku.

"Lama ya nggak ketemu mereka. Tiap mau mampir, suka ragu sendiri aku, takut mereka lupa sama aku."

Aku tersenyum. "Masih ingat kok, soalnya nggak banyak teman-temanku yang main ke rumah."

Mas Tama mengangguk dan ikut tersenyum.

Kami saling bertukar kabar, juga menceritakan kesibukan masing-masing. Mas Tama saat ini sibuk menyiapkan skripsinya. Pagi ini dia keluar ke coffee shop untuk mengusir jenuh setelah semalaman begadang menyelesaikan proposal skripsi yang harus diserahkan besok pagi. Minuman yang tadinya akan dia nikmati di perjalanan, akhirnya justru dia nikmati di sini bersamaku.

Saking asiknya ngobrol, aku sampai nggak sadar kalau waktu ibadah Bang Aloy sudah selesai, dan dia tahu-tahu sudah berdiri sambil membawa segelas minuman. Entah kapan dia masuk dan memesannya.

"Kenalin Mas, ini Bang Aloy," kataku sambil melihat Mas Tama dan Bang Aloy gantian.

Bang Aloy yang masih berdiri di sampingku, tersenyum dan mengulurkan tangan lebih dulu. Mereka berjabat tangan sambil menyebut nama masing-masing, lalu mengobrol singkat saat Bang Aloy duduk di sampingku.

"Ya udah By, kapan-kapan deh aku mampir ke rumah, sekalian ketemu Papa Mama. Sudah lama

nggak ngobrol dengan mereka," pamit Mas Tama sambil berdiri.

Aku mengangguk dan tersenyum, dalam hati sebenarnya agak was-was karena takut Bang Aloy akan marah.

"Pantasan Abang cek HP, nggak ada Adek kirim pesan. Rupanya lagi asik ngobrol," kata Bang Aloy setelah kepergian Mas Tama.

Aku tersenyum melihat Bang Aloy yang usai mengatakannya, menyesap minuman sambil menatapku lekat dari balik gelasnya.

"Kan tadi udah bilang, mending nggak usah daripada nunggu dibalasnya selesai ibadah. Toh habis ibadah Abang juga langsung ke sini," ujarku

memberinya alasan, sementara dia meletakkan gelasnya.

"Bah! Bilang aja, nggak ingat Abang lagi garagara ada yang nemenin kan?"

Senyumku kembali terbit, kali ini lebih lebar.

"Nggak usah adek senyum-senyum, nggak mempan! Iman Abang baru dikuatkan," sahutnya masih dengan nada kesal yang aku tahu dibuat-buat.

"Kapan hari aja pakai bilang kangen, giliran ditongkrongin cowok, lupa seketika sama Abang!"

"Dih, habis ibadah kok jadi ngambekan?" ledekku yang nggak bisa menghapus senyum di wajah.

"Bukan ngambek Abang ini, tapi mengutarakan isi hati! Dan ekspresi yang mewakili ya seperti ini, biar sinkron antara isi hati sama ekspresi!"

Sontak kekehan kecil lolos dari bibirku. Dia memang paling bisa kalau disuruh memberi alasan, dan paling bisa membuatku tertawa karena celetukannya.

Selama beberapa saat kami nggak mengatakan apapun, aku diam mengamati Bang Aloy yang beberapa kali menikmati minumannya.

"Jadi ke kampus nggak?" tanyaku ketika dia baru meletakkan gelas yang isinya nyaris habis.

"Jadi lah! Ayo!" ajaknya sambil berdiri dan masih dengan raut masam.

"Kenapa juga Banyu minta orang ke kampus hari Minggu!" gerutunya sambil berjalan, dan aku mengimbangi langkahnya di samping. "Nggak tahu jadwal orang mau kencan apa!"

"Memang kita ada jadwal kencan?" tanyaku masih dalam mode menggodanya.

Dia menoleh padaku, dengan tangan mendorong pintu, membiarkan aku keluar lebih dulu.

"Oh, sudah nggak mau kencan sama Abang ya?

Maunya sama mas-mas tadi?"

Aku kembali terkekeh, mengulurkan tangan buat menggandengnya. Seperti yang kuduga, dia sama

sekali nggak menolak dan balas menggenggam tanganku.

"Harusnya habis ibadah jadi lebih sabar, penuh kasih, bukan ngambekan, iya kan?"

"Ya ini Abang penuh kasih," balasnya sambil merujuk ke tangannya yang menggenggamku erat. "Kalau nggak, Abang biarkan Adek jalan sendiri kayak anak ayam hilang induk!"

"Penuh kasih tapi mukanya masam, takut lah Adek lihatnya," gurauku.

Bang Aloy diam tanpa melepas sorotnya dariku. Bahkan ketika kami berhenti di samping motornya, dia masih saja menatapku.

"Abang lebih ganteng tahu kalau senyum ketimbang cemberut."

Rahangnya mengerat, selama beberapa detik dia cuma mengerjap melihatku.

"Senyum dong, tadi sebelum ibadah masih bisa senyum, selesai ibadah harusnya jadi lebih murah senyum kan?"

Dia nggak mengatakan apapun, tangannya yang tadi menggandengku, terlepas dan mengambil helm yang tadi kupakai.

"Mulai sekarang, Adek dilarang kasih umpan lambung," kata Bang Aloy yang membantuku memakai helm.

"Kenapa?" tanyaku bingung.

"Bisa gila Abang lama-lama, mulut Adek manis betul kalau gombalin Abang!"

Sontak aku tersenyum lebar, sampai sepasang mataku menyipit.

Bang Aloy yang tadinya memasangkan helm dengan raut masam, saat mata kami bertemu, senyumnya mendadak muncul.

"Tuh, ganteng kalau senyum!" godaku masih dengan tersenyum.

"Aby! Stop it!" balasnya pura-pura galak.

"Kenapa sih? Emang ganteng kok Abangnya

Adek!"

Matanya melebar, tapi dia nggak mengatakan apa-apa karena rahangnya kembali mengerat. Sementara wajahnya kulihat perlahan memerah. Sama sekali nggak kusangka kalau sosok Bang Aloy bisa tersipu malu.

Dia bergerak cepat memasang helmnya, lalu menyalakan mesin motor.

"Naik!" titahnya dengan ekspresi serius.

"Padahal udah ganteng pas senyum tadi!" timpalku masih belum puas menggodanya.

Begitu aku duduk di boncengan, Bang Aloy menarik tanganku melingkari pinggangnya.

"Jangan salahin Abang kalau kita nggak belok ke kampus ya!" ujarnya memainkan gas motor sebentar lalu mulai melaju perlahan.

"Memangnya kita mau ke mana?" tanyaku sambil melihatnya dari samping.

"Kos, biar Abang bisa balas dendam ngerjain Adek."

Aku terdiam, jantungku mendadak berpacu cepat usai mendengar jawabannya.

Apa aku sudah keterlaluan tadi?

***

-25-

"Kenapa masih sekaku itu sih kalau ketemu Aloy?" Suara Mama terdengar agak pelan.

Papa nggak menyahut, mungkin beliau sedang mencari alasan. Sementara aku diam-diam berdiri di ujung lorong lantai atas, sembunyi di balik dinding sejak aku mendengar nama Bang Aloy disebut. Keduanya sedang duduk di ruang tengah, dengan suara televisi yang terdengar seperti tayangan berita.

"Anak sebaik itu, jangan digalaki terus-terusan.

Lagian dia juga jaga Aby baik-baik."

Papa masih nggak menyahut, tapi aku samar menangkap helaan napas beliau.

"Ini bukan masalah dia baik atau nggak," kata Papa akhirnya, dan aku refleks menahan napas.

Hal yang paling aku takutkan selama ini adalah, membahas hubunganku dan Bang Aloy dengan orang tua terutama Papa. Karena siapapun pasti bisa melihat bagaimana respon Papa pada Bang Aloy.

"Aku nggak bisa bayangin akan sepatah apa dia nanti."

Kalimat Papa yang kemudian diakhiri dengan hela napas berat membuatku tanpa sadar menggigit bibir.

"Mungkin ini memang proses yang harus Aby lalui. Nggak ada orang tua yang ingin melihat anaknya sedih," sahut Mama, waktu aku hatihati mengintip, beliau terlihat tengah mengusap pundak Papa. Posisi mereka memang membelakangi tangga.

"Terus kenapa kamu seolah bisa menerima perbedaan mereka? Sikapmu selalu hangat tiap ada dia. Kamu tahu aku nggak akan pernah merestui selama mereka berbeda keyakinan."

Mama nggak langsung merespon kalimat Papa, tapi usapan tangan beliau nggak berhenti seketika. Saat nggak ada aku, mereka memang sering nggak sengaja kudengar bicara lebih santai dengan memakai aku dan kamu. Tapi kalau ada aku, mereka selalu menyebut diri mereka dengan Papa dan Mama.

"Kecuali dia mengikuti keyakinan kita," tambah Papa yang membuatku mendadak lemas.

Mustahil itu terjadi, karena yang aku tahu Bang Aloy sangat taat dan teguh dengan keyakinannya.

"Apa menurutmu aku nggak memikirkannya?" tanya Mama akhirnya, membuatku refleks menajamkan telinga. "Aku juga keberatan kalau mereka benar-benar serius, dan dengan dengan kondisi seperti sekarang. Tapi aku percaya, Aby nggak akan mengecewakan kita. Dia anak baik, begitu juga Aloy. Dari caranya membicarakan mamanya, aku sadar kalau dia pun anak yang baik."

"Aku nggak bisa menangkap maksud ucapanmu," sela Papa.

"Maksudku, memikirkan kemungkinan yang terburuk, rasanya akan lebih baik kalau aku nggak mempersulit mereka, toh nantinya mereka akan mengalami hal yang lebih sulit daripada penolakan kita, memutuskan bagaimana akhir hubungan mereka."

"Tapi sikapmu ini justru akan semakin menyakiti Aby nantinya," protes Papa yang masih belum bisa menerima alasan Mama.

"Mereka akan berpikir kamu bisa menerima perbedaan mereka, lalu perasaan mereka akan semakin dalam. Bukankah itu akan semakin menyakiti?"

Aku nggak tahu harus setuju dengan pendapat siapa. Baik Papa ataupun Mama memberikan argumen yang sama-sama masuk akal bagiku.

"Seperti yang aku bilang tadi, mungkin ini memang jalan yang harus Aby lalui dalam proses pendewasaan dirinya. Kita nggak bisa melindungi dia terus-terusan, apalagi saat dia beranjak dewasa. Nalurinya, pola pikirnya nggak akan berkembang kalau kita terusterusan membiarkannya sembunyi di balik cangkang yang kita buat untuknya."

Lalu sunyi, aku juga rasanya nggak sanggup untuk lanjut mendengar percakapan mereka. Jadi kuputuskan untuk kembali ke kamar.

Di dalam kamar, aku duduk di balik meja belajar, dengan tangan memegang ponsel. Layarnya

menunjukkan galeri yang belakangan ini dipenuhi fotoku dengan Bang Aloy.

Saat ibu jariku mengusap layar untuk melihat foto-foto lainnya, mendadak layar berubah dengan menunjukkan panggilan masuk dari Bang Aloy.

Butuh sekitar lima detik sebelum aku menerima panggilannya.

"Ya, Bang? Sudah sampai kos?" tanyaku berusaha agar dia nggak menangkap keresahan dalam nada suaraku.

"Iya, ini baru masuk kamar," jawabnya yang terdengar riang seperti biasa. "Adek lagi apa?"

"Mm, nggak ngapa-ngapain, lagi di kamar aja."

"Mau tidur?"

Aku refleks menggeleng, tapi kemudian sadar kalau kami tengah bicara via telepon biasa, jadi dia nggak bisa melihatku.

"Nggak," sahutku kemudian, "lagi mau buka laptop sebenernya buat cek laporan yang diminta Om Syuja, tapi terus ingat kalau ada tugas juga yang harus dikumpul besok pagi." Aku benar-benar berusaha memberi alasan semasuk akal mungkin, dan yang terdengar senormal mungkin biar Bang Aloy nggak curiga.

"Banyak yang harus Adek kerjakan. Abang nggak akan ganggu, cepat diselesaikan biar nggak perlu begadang," pesannya yang justru membuat rasa bersalahku muncul.

"Abang juga nggak akan begadang kan malam ini?"

"Nggak, tugas yang besok harus diserahkan sudah Abang selesaikan tadi, sebelum ke rumah."

Kali ini aku tersenyum kecil. Dia memang selalu bisa mengatur waktunya baik-baik, meski sibuk sebagai asprak dan organisasi, setahuku dia nggak pernah kewalahan dengan kewajiban yang harus dia selesaikan.

"Mau ganti vidcall aja nggak? Biar Abang temani ngerjainnya."

"Nggak usah, Abang istirahat. Besok kan habis nyerahin tugas mau ke lapangan sama Mas Banyu."

"Bah! Abang bukan maba yang belum biasa ke lapangan. Tidur sejam dua jam pun nggak masalah buat Abang."

Aku kembali tersenyum kecil mendengar argumentasinya. Nggak akan ada yang menyangkal tentang kemampuannya di lapangan, maksudku bukan cuma kemampuannya secara ilmu, tapi juga secara fisik.

"Ya sudah, Abang nggak akan ganggu. Adek kerjain tugasnya. Chat Abang kalau butuh teman diskusi, atau jenuh. Kalau mau ditelepon tinggal bilang, oke?"

"Hmm," balasku dengan rasa bersalah yang makin menjadi.

"Abang tutup ya?"

"Abang nggak akan ke mana-mana kan!

Istirahat di kos aja kan?" Entah kenapa mulutku menanyakan hal ini saat dia terdengar seperti akan mengakhiri percakapan kami.

"Ini sudah hampir jam sembilan, mau ke mana lagi Abang malam-malam begini?" balas Bang Aloy dengan nada yang terdengar seperti tengah meyakinkanku. "Lagian tadi kan sebelum pulang dari rumah, Abang pamitnya ke kos, nggak ke mana-mana. Kalau mau ke mana pasti Abang bilang, iya kan?"

Aku lagi-lagi tanpa sadar menganggukkan kepala. Dia memang selalu menepati apa yang dia katakan. Tanpa kuminta, Bang Aloy selalu mengatakan akan ke mana, atau ada janji dengan

siapa. Nggak jarang dia juga menjanjikan perginya nggak akan lama. Kalau misalnya dia rasa kepergiannya lebih lama dari yang dia bilang waktu pamit, dia akan segera mengabari lagi kalau urusannya belum selesai.

Sebisa mungkin dia berusaha menjaga kepercayaan yang aku beri.

"Kalau perlu, Abang kirim foto tiap lima menit nih, gimana?"

Aku tertawa kecil. "Nggak usah," tolakku dengan senyum yang bertahan di wajah. "Ya udah, Abang istirahat, aku mau ngerjain tugasnya ya?"

"Oke! Semangat ngerjain tugasnya ya!"

"Abang," panggilku.

"Ya?"

"Semuanya ... baik-baik saja kan?" tanyaku hati-hati.

Kali ini Bang Aloy nggak langsung menjawab pertanyaanku. Ada jeda agak lama sebelum aku mendengar suaranya lagi.

"Jangan khawatirkan apapun. Fokus dengan tugas yang harus adek selesaikan malam ini. Kalau adek terlalu banyak pikiran, adek nggak akan bisa maksimal ngerjainnya. Oke?"

Giliranku yang nggak langsung merespon. Sepertinya Bang Aloy belum mau

membicarakannya sekarang. Jadi setelah diam sebentar, aku akhirnya mengiyakan.

Begitu percakapan kami benar-benar berakhir, alih-alih menyalakan lapto dan mengerjakan tugas seperti yang kukatakan ke Bang Aloy, aku kembali termenung sambil menatap foto kami di layar ponsel.

Ingatanku seolah ditarik ke belakang. Mulai dari momen pertama kali aku melihatnya, sampai ketika kami mulai dekat di awal Ramadhan kemarin. Betapa manisnya sikap Bang Aloy yang selalu mengutamakanku dan membuatku merasa istimewa.

"Belum tidur, By?"

Entah kapan Mama masuk, aku nggak mendengar suara langkah beliau atau ketukan pintu. Mungkin saking sibuknya aku dengan kenangan-kenangan yang kupunya dengan Bang Aloy.

Aku mendongak menatap Mama yang berdiri di sampingku. Saat aku menangkap sorot mata Mama melihat ke arah ponsel yang kugeletakkan di meja, seketika aku memeluk pinggang beliau, dan menyandarkan kepalaku di perut Mama.

Mungkin Mama terkejut karena aku melakukannya tiba-tiba, makanya beliau nggak langsung membalas pelukanku.

Setelah beberapa saat, aku merasakan satu tangan Mama mengusap kepalaku, sedangkan tangan beliau yang lain melingkari pundakku.

"Orang nggak akan paham apa yang harus kalian lalui," kata Mama sambil terus mengusap kepalaku. Mengatakan secara agama ini nggak boleh, itu nggak boleh. Mempertanyakan iman kalian, juga pemahaman akan keyakinan yang kalian anut. Mereka akan berisik mengomentari ini dan itu. Iman kalian nggak bagus, dan bla bla bla."

"Cukup dengarkan saja. Penonton memang hanya bisa berkomentar, tetap kalian yang menjalani. Mama yakin, kalian tahu apa yang terbaik," tambah Mama.

Aku mengembuskan napas kasar sambil mengeratkan pelukan.

Andai tadi Papa nggak mempertanyakan seserius apa hubungan kami, mungkin aku nggak akan seresah sekarang.

***

-26-

Hubunganku dan Bang Aloy masih baik-baik saja, meski beberapa waktu lalu aku sempat dibuat resah atas pertanyaan Papa sewaktu Bang Aloy main ke rumah.

Dia tetap rajin menjemput dan mengantarku pulang. Sesekali mampir sekedar untuk ngobrol dengan Mama atau juga Papa kalau kebetulan beliau sudah di rumah. Bang Aloy tetap ramah dan ceria seperti biasa.

"Istirahat ya, nanti Abang bungkusin makanan. Kita makan bareng di kos," pesannya sebelum sambungan terputus.

Dia memang memintaku istirahat di kos sambil menunggunya selesai asistensi siang ini. Daripada

menunggu di kampus, lebih baik aku ke kos. Seenggaknya aku bisa rebahan atau bahkan tidur.

Ini kedua kalinya aku ke kos Bang Aloy. Waktu itu, usai dari gereja kami memang ke kosnya, tapi cuma sekedar mengambil flashdisk berisi data yang diminta Mas Banyu, lalu kami langsung ke kampus. Aku bahkan cuma menunggu di luar.

Dan siang ini, aku kembali, tapi kali ini aku masuk ke kamarnya. Bang Dedy datang bersamaku, mungkin lebih tepat kalau kubilang aku yang ikut dia, karena mereka memang satu kosan dan sama-sama di lantai atas. Bukan cuma Bang Dedy sebenarnya, ada juga Bang Umam, Bang Ibil dan Mas Azam, tapi ketiganya di lantai bawah.

Pertama kali masuk kamar Bang Aloy, aku dibuat terkejut dengan betapa rapihnya kamarnya.

Semua ada pada tempatnya, nggak ada satupun barang tergeletak di lantai. Tempat tidurnya pun rapih, seprainya juga bersih. Aku yakin kalau bukan karena kebiasaan, nggak mungkin tempat tidurnya bisa serapih ranjang di kamar hotel yang baru dimasuki tamu.

Kusen jendelanya pun bersih, seperti rajin dibersihkan setiap hari. Bahkan kondisi kamar mandi yang ada di dalam kamarnya juga nggak kalah bersih. Kalau mau menilai dari kondisi kamarnya, aku yakin kalau dia mirip Papa. Gila kebersihan dan kerapihan. Sesuatu yang agak aneh menurutku, mengingat bagaimana dia kalau di lapangan.

Saat baru duduk di tepian ranjang, aku baru menyadari kalau ada alkitab di samping tumpukan bantal dan selimut.

Puas mengamati dan menilai kondisi kamar

Bang Aloy, aku baru rebahan, menatap langitlangit kamarnya, beralih ke salah satu sudut yang terdapat perangkat ibadah dan simbol keyakinannya, lalu pandanganku jatuh ke korsa yang tergantung rapih di samping meja belajarnya. Bordiran namanya bisa kubaca dengan jelas, dan beberapa kali aku menyebut namanya dalam hati.

Hingga perlahan kesadaranku hilang, dan aku terlelap.

Saat akhirnya aku terbangun, Bang Aloy terlihat duduk di balik meja belajarnya. Pintu memang nggak kukunci seperti pesannya sebelum aku pergi dengan Bang Dedy, makanya dia bisa langsung masuk.

Melirik jam dinding yang tergantung di atas meja belajar, rupanya aku tertidur cukup lama. "Sudah bangun?" tanya Bang Aloy yang saat aku melihat punggungnya, dia justru berbalik untuk mengecekku, mungkin.

Aku mengangguk, sambil duduk dan merapihkan rambut.

"Kamu bawa mukena kan?" tanya Bang Aloy, yang lagi-lagi kurespon dengan anggukan.

"Kalau belum salat Asar, cepat salat, habis itu kita makan. Lauknya biar Abang hangatin selagi kamu salat."

"Oke," jawabku sembari bergerak menuruni ranjang dan langsung menuju ke kamar mandi.

"Mukenamu di tas?" tanya Bang Aloy saat aku membasahi wajah untuk menghilangkan sisa kantuk.

"Iya!" sahutku singkat lalu lanjut mengambil wudhu.

Begitu aku keluar, dia sudah menggelar sajadah dan meletakkan mukenaku dengan rapih di atasnya.

"Makasih," ucapku sambil berjalan menuju sajadah dan mukena.

Bang Aloy mengangguk, lalu dengan cepat dia mengambil perangkat ibadahnya yang ada tepat di depanku, meletakkannya di atas meja.

"Kenapa?" tanyaku sambil memasang mukena.

"Kalau ada yang tiba-tiba masuk, biar nggak asal komentar kalau kamu nyembah salib," jawabnya yang disusul dengan senyum tipis.

Aku balas tersenyum sebelum mulai salat.

Usai salat, dan menata mukena juga sajadah untuk kumasukkan lagi ke ransel, aku baru menyadari kalau Bang Aloy sudah merapihkan ranjangnya. Mungkin dia melakukannya saat aku di kamar mandi tadi.

"Ayo makan," ajaknya sambil membawa lauk yang sudah dihangatkan.

Kami duduk lesehan, berhadapan, menikmati makan siang yang sudah kesorean. Bang Aloy sesekali menceritakan kelakuan praktikannya yang membuat Bang Aloy jadi sering mengomel selama asistensi.

"Serius, kalau nggak ingat janji Abang buat makan siang bareng di kos, mungkin Abang sudah makan mereka," kata Bang Aloy yang terlihat lahap.

Nasinya sudah tinggal setengah, padahal nasiku sendiri baru berkurang empat suapan.

"Kenapa nggak dimakan aja? Anggap mereka sebagai makanan pembuka," balasku yang menahan senyum selagi mendengar ceritanya.

"Di mana-mana, makanan pembuka itu harus yang bisa memancing nafsu makan, bukan sebaliknya,"

timpal Bang Aloy, "kalau mereka itu bukan mancing nafsu makan, malah mancing nafsu buat ngelepeh! Dilihat aja pahit!"

Aku harus menahan tawa biar nggak tersedak, dan Bang Aloy malah tersenyum melihatku.

Usai makan dan bersih-bersih, kami duduk sebelahan dengan layar televisi menyala. Nggak ada acara menarik, jadi kami menonton channel yang menayangkan diskusi mengenai kondisi politik saat ini.

"Abang," panggilku seraya meliriknya.

"Ya?" sahutnya yang terlihat serius menyimak diskusi.

"Natal nanti Abang nggak pulang kan?"

"Nggak, kenapa?"

"Aku boleh temani Abang rayain natal?"

Bang Aloy diam, sorot matanya masih tertuju ke layar televisi. Tapi beberapa saat kemudian dia menengok ke arahku.

"Kamu nggak takut dibilang kafir nanti?"

Giliran aku yang terdiam. Belakangan ini entah kenapa aku merasa kerukunan umat beragama di Indonesia agak terusik. Banyak orang-orang yang mudah sekali mengharamkan juga mengkafirkan sesuatu dan seseorang. Toleransi yang dulu menjadi kebanggaan bangsa, seolah berada di

titik nadir. Bangsa yang dulu rukun dengan segala kemajemukannya, sekarang seolah dikuasai kaum mayoritas, dan kian mengkerdilkan kaum minoritas. Seolah apa yang diajarkan di bangku sekolah hanya teori yang sulit untuk dipraktekan karena sikap beberapa golongan yang terlalu keras pada golongan yang lain.

"Abang lebih senang rayain natal sama Mas Banyu ketimbang aku?" tanyaku berusaha mencairkan suasana.

"Bukan begitu, Dek," sanggahnya sambil melihatku sepenuhnya. "Kalau Banyu kan masa bodoh dibilang kafir, urusan iman dia nggak mau ambil pusing sama penilaian orang lain. Buat Banyu yang berhak menilai keimanan, surga dan nerakanya dia ya cuma Tuhannya saja."

"Aku juga nggak peduli sama penilaian orang," balasku nggak mau kalah. "Toh mereka yang berkomentar juga nggak pernah ingatin aku ibadah seperti yang Abang lakuin, ngantar aku ke masjid, bahkan sampai nyiapin perangkat salatku."

"Soalnya yang pacar Adek itu Abang, bukan salah satu dari mereka. Mungkin kalau dibalik, kondisinya juga akan sama. Salah satu dari mereka pasti melakukan apa yang Abang lakukan."

Kepalaku entah kenapa langsung menggeleng untuk membantah ucapan Bang Aloy.

"Jangan skeptis dulu," tahan Bang Aloy yang lagi-lagi kubalas dengan gelengan tanpa pikir panjang.

"Buat aku, sampai detik ini nggak ada yang seperti Abang," ujarku.

Bang Aloy diam sambil mencermatiku.

"Meskipun mungkin ada, tapi aku yakin nggak banyak, dan aku juga yakin kalau caranya memperlakukanku nggak akan sama seperti abang memperlakukanku."

"Memang seperti apa Abang memperlakukan Adek?" Dia kembali bersuara usai mendengar penjelasanku.

"Abang selalu prioritasin aku, selalu jaga kepercayaanku. Aku juga merasa Abang selama ini selalu terbuka sama aku karena Abang nggak mau aku berprasangka macam-macam sama Abang."

"Setiap orang yang mencintai pasangannya, pasti akan melakukan itu, Dek."

"Tapi belum tentu aku akan dapat perlakuan yang sama andai itu bukan Abang kan? Berapa besar sih prosentase aku bisa dapat seseorang yang persis Abang?" tantangku yang membuat Bang Aloy tahu-tahu tersenyum simpul, lalu mencubit ujung hidungku ringan.

"Sudah secinta itu ya sama Abang?" godanya dengan senyum lebih lebar.

Aku seketika terdiam. Pertanyaan Bang Aloy berputar lagi dan lagi dalam pikiranku. Apa aku benar-benar sudah secinta itu sama Bang Aloy?

Waktu seperti berhenti saat tiba-tiba aku merasakan Bang Aloy menempelkan bibirnya di salah satu pipiku selama beberapa saat.

"Nggak usah dijawab, Abang udah tahu," ujarnya sembari mengacak rambutku pelan.

Dia kembali mengalihkan fokusnya ke layar televisi, dengan senyum yang masih bertahan di wajahnya, dan sorot matanya yang berbinar.

Ekspresi yang selalu membuatku bahagia, dan memancingku untuk ikut tersenyum dengan sendirinya.

Dalam ingatanku, setiap hal yang berhubungan dengan Bang Aloy memang akan selalu membuatku tersenyum. Semua kebaikannya, perhatiannya, sikap manisnya, bahkan juga kejahilannya memberiku kebahagiaan meski dengan cara yang sederhana.

Aku bergerak maju, lalu menempelkan bibirku di pipinya, persis seperti yang dia lakukan padaku beberapa detik lalu.

Bang Aloy sontak menarik dirinya agak menjauh dariku, sambil melihatku dengan ekspresi kaget.

"Makin yakin kan, secinta apa aku sama Abang?" tanyaku dengan senyum tertahan. "Sabrina," Bang Aloy tanpa kusangka menyebut nama depanku dengan lengkap. "Abang kasih kartu kuning ya!" tambahnya sambil berdiri dan mematikan televisi.

"Dilarang kasih tendangan bebas tanpa peringatan lebih dulu!"

Aku mengerutkan kening karena nggak paham maksud Bang Aloy.

"Jangan lakukan hal yang sama kalau Abang lagi fokus sama yang lain! Kalau kamu lakuin lagi, Abang bisa kasih kamu kartu merah!" ancamnya, sekaligus menjelaskan seolah paham kebingunganku.

"Apa bedanya? Abang juga tadi tahu-tahu cium pipi aku! Kenapa aku nggak boleh lakuin juga?" "Bah! Beda lah, Dek!" balasnya yang benarbenar sudah menjaga jarak dariku dengan duduk di kursi belajarnya, sementara aku masih lesehan di depan televisi yang layarnya sudah padam. "Kalau Abang yang lakuin duluan, Abang sudah siapin iman biar nggak kebablasan. Tapi kalau Adek yang lakuin duluan, iman Abang belum siap!"

Aku bungkam sambil menatapnya lekat, tapi sekitar lima detik kemudian senyum di wajahku terbit begitu paham maksud Bang Aloy.

"Dahlah! Abang antar Adek pulang sekarang! Sebelum setan dalam diri Abang menang, terus kunci pintu kamar!"

Bukannya takut, aku malah tergelak melihat raut frustasi Bang Aloy yang sudah berdiri sambil mengambil dompet, jaket dan kunci motornya.

Dia bahkan juga mengambil ranselku dan langsung memakainya.

"Ayo!" ajaknya sambil meraih tanganku, membuatku yang masih tertawa akhirnya berdiri dan berjalan mengikutinya menuju pintu.

"Sabrina!!" serunya panik saat aku sengaja memeluknya sebelum pintu terbuka.

Wajahnya memerah, dan aku nggak bisa menghentikan tawa, sampai tanpa sadar kedua mataku basah.

***

-27-

"Masukin ransel Abang."

"Nggak mau!" tolakku cepat, "aku mau bawa juga," sambungku sembari memasukkan kantung plastik berisi sample batuan ke ransel yang kubawa.

Sudah dua hari aku menemani Bang Aloy mengambil data lapangan buat keperluan pemetaan mandirinya. Pekerjaan di lapangan tinggal 30% karena 70%nya sudah dia kerjakan lebih dulu dengan bantuan Arla, teman seangkatanku. Kalau kulihat di peta pun, lokasi yang akan kami datangi kondisinya relatif ringan, ketinggiannya nggak ekstrim seperti yang sudah dikerjakan Arla. Memang ada beberapa titik

ketinggian yang harus kami datangi, tapi itu juga nggak terlalu berat.

Bang Aloy memang sengaja menyisakan bagian yang mudah untukku, alasannya karena aku juga masih ada tugas kuliah yang harus diselesaikan saat dia sibuk mengolah data.

Kami berangkat ke lokasi Jum'at siang, setelah jam kuliah selesai. Pengambilan data dilakukan Sabtu dan Minggu, Sabtu ini kami jalan dari pagi sampai jelang petang, Minggu nanti rencananya hanya sampai tengah hari, sorenya kami harus kembali ke Surabaya karena besoknya ada jadwal kuliah. Itu juga yang dilakukan Bang Aloy dan Arla selama ini, supaya jadwal mereka ke lapangan nggak mengganggu jadwal kuliah. Meski harus bolak-balik tiap akhir pekan, tapi Bang Aloy lebih memilih cara ini daripada mengorbankan kuliah. Berbeda dengan beberapa teman seangkatannya

yang ke lapangan selama dua minggu penuh, jadi mereka juga harus ijin nggak mengikuti kelas selama dua kali pertemuan. Kata Bang Aloy, absensi yang kosong memang bisa diurus, tapi ilmu yang dishare dosen-dosen saat itu nggak akan bisa kita serap maksimal karena kita hanya akan mendengar penjelasan dari teman, bukan dari dosen langsung.

"Masih kuat?"

"Berhenti khawatirin aku, ini bukan pertama kali aku ke lapangan," protesku sambil terus jalan di depan Bang Aloy. "Lagian, aku lebih seneng kalau sikap Abang kayak waktu kita fieldtrip pertama kali."

"Beda lah! Waktu itu Abang nggak bisa tiba-tiba manjain Adek, bisa-bisa Adek jijik sama Abang."

Aku tersenyum mendengar respon Bang Aloy. Jelas dia sangat keliru, nggak mungkin aku bisa jijik sama orang sebaik Bang Aloy. Meskipun saat itu dia masih lebih dominan menunjukkan sikap galaknya, daripada manisnya.

"Deskripsi samplenya di sini, nggak usah manja pakai mau berteduh!" perintah Bang Aloy sambik berkacak pinggang di belakang kami yang tengah mengambil potongan sample batuan untuk dideskripsikan.

"Kalau capek itu duduk! Kenapa? Takut celananya kotor karena duduk di tanah?" sindirnya saat teman satu kelompokku berbisik mengeluh kalau dia capek berdiri.

"Kalau sudah dideskripsi, masukkan sample ke ransel, lalu jalan dan cari singkapan baru! Jangan lupa peralatan dicek, sampai ada yang ketinggalan, kusuruh kalian turun lima seri!"

Aku mengatupkan bibir rapat. Push up satu seri saja sudah melelahkan, apalagi sampai lima seri. Kadang nggak paham kenapa senior senang sekali menyuruh kami push up, dengan jumlah yang nggak pernah sedikit juga.

Lamunanku buyar saat gerimis mendadak turun.

"Pakai mantel dulu, Dek!" perintah Bang Aloy.

Kami menepi dari setapak, berlindung di bawah pepohonan untuk mengeluarkan mantel dari ransel dan memakainya.

Bang Aloy membantuku merapatkan bagian kepala. Dia terlihat serius saat badannya agak membungkuk buat menali di bawah daguku.

"Kenapa tersenyum?" tanya Bang Aloy saat tangannya masih sibuk menali, dan matanya pun sebenarnya fokus pada apa yang sedang dia lakukan. Tapi ternyata dia bisa menangkapku yang tersenyum tipis memperhatikan ekspresinya. "Jangan macammacam ya Dek, ini kita berdua aja di hutan. Monyet, biawak, atau babi hutan nggak bakal ngarak kita kalau sampai terjadi sesuatu yang iya-iya." Dia mengingatkan masih dengan ekspresi serius.

Tentu saja aku refleks menertawakan kalimat terakhir Bang Aloy.

"Bukannya malah kesempatan bagus ya?" candaku.

Bang Aloy yang sudah berdiri tegak, langsung menyentil keningku. "Kalau jahil jangan nyerempet-nyerempet, lama-lama Abang bisa lemah iman beneran!"

Aku nyengir, lalu kami kembali menyusuri setapak untuk lanjut mengambil data. Nggak peduli panas atau hujan, selama kondisi di lapangan masih memungkinkan dan nggak berbahaya, target yang kami buat sebelum masuk lokasi harus bisa kami penuhi.

Kami tiba di rumah salah satu penduduk yang kami jadikan basecamp dengan kondisi sepatu basah sepenuhnya. Untungnya Bang Aloy sudah

mengingatkan untuk membawa sepatu cadangan, jaga-jaga kalau hal semacam ini terjadi.

Bang Aloy menyuruhku mandi lebih dulu selagi dia merapihkan mantel dan barang bawaan kami. Dia bahkan terlihat mencuci sepatu lapangan kami yang penuh lumpur saat aku selesai mandi.

Malam hari, saat dia mulai mengolah data di ruang tamu, aku duduk di sampingnya sambil mengerjakan tugas kuliah. Bukan buat diserahkan besok lusa, melainkan masih tiga hari lagi. Tapi kata Bang Aloy akan lebih baik kalau aku nggak membuang waktu dan menunggu H-1 buat mengerjakan tugas. Dengan begitu, aku masih punya waktu memeriksa kembali pekerjaanku, memperbaiki kalau ada kesalahan sebelum kuserahkan pada dosen.

"Abang langsung masukin ke peta digital?" tanyaku sambil melirik layar laptopnya.

"Hmm, biar langsung kelihatan progressnya dan kurang apa saja."

Aku mengangguk kecil. Buat yang sudah sering mengolah data, apa yang dilakukan Bang Aloy memang bisa diselesaikan dengan cepat. Bagi yang masih tahap belajar, butuh waktu berjamjam bahkan kadang berhari-hari untuk mengolah data. Aku sudah melewati proses itu di bawah bimbingan Bang Aloy saat membuat laporan fieldtrip, dan Bang Asa saat di konsultan. Tapi aku belum bisa segesit mereka.

"Abang nanti rencana skripsinya mandiri apa ke perusahaan?" tanyaku lagi.

"Perusahaan sepertinya, lumayan kan buat bayarin analisis sample di lab," sahutnya sambil melirikku sebentar.

Sekali lagi aku mengangguk. Biaya analisis sample memang nggak bisa dibilang murah, jadi pilihan magang di perusahaan memang yang terbaik meski proses untuk bisa diterima juga cukup panjang.

"Terus, kalau sudah selesai, Abang pulang ke Sumatera? Atau cari kerja di sini?"

Dia nggak langsung menjawab, tangannya sibuk dengan keyboard dan mouse yang terus bersuara, sementara matanya nggak teralih dari layar laptop.

"Atau belum ada rencana?" lanjutku karena dia masih belum bersuara.

Dia berdehem sebelum akhirnya melihatku. "Tadinya mau langsung pulang, tapi nggak tahu lagi, lihat nanti. Kadang kita sudah matang rencanakan jalan A, ternyata Tuhan kasih jalan B. Jadi mending Abang jalani aja sambil lihat kondisi ke depannya gimana."

Aku menghela napas pelan. Rasanya kalau mengingat latar belakang kami, perbedaan antara aku dan Bang Aloy jelas bukan cuma masalah keyakinan. Asal usul, dan keluarganya jelas harus mulai kupikirkan. Kemungkinan dia kembali ke tanah kelahirannya nanti jelas lebih besar dibandingkan kalau dia menetap di Surabaya.

"Ini yang Abang nggak suka kalau ditanya rencana ke depan apa," kata Bang Aloy sambil meletakkan satu tangannya di kepalaku.

"Abang nggak akan bohong, tiap memikirkan bagaimana rencana Abang, bagaimana hubungan kita ke depannya, rasanya selalu berat. Kalau sekedar beda suku, Abang masih yakin bisa menemukan jalan keluarnya. Saat tiba pada keyakinan," lanjutnya tapi kemudian dia menggantung kalimatnya sendiri.

Hela napasnya terdengar berat selagi matanya lekat menatapku, dan tangannya yang tadi hanya diam di puncak kepalaku, mulai membuat gerakan mengusap lembut.

"Abang menyesal sama hubungan kita?" tanyaku was-was.

"Nggak," sahutnya cepat, diiringi gelengan kepala. "Sama sekali Abang nggak pernah menyesal. Abang justru lega karena memutuskan jujur sama perasaan Abang ke Adek. Tuhan pasti punya alasan, kenapa Abang jatuh cinta sama Adek. Tuhan juga pasti punya alasan, kenapa kita ada di jalan ini sekarang."

"Dengan kondisi Papaku yang belum bisa menerima Abang, beneran Abang nggak menyesal?"

Kedua kalinya Bang Aloy menggeleng tanpa mengalihkan perhatiannya dariku.

"Abang nggak pernah menyesali keputusan yang sudah Abang ambil. Manis dan pahitnya sudah Abang pertimbangkan sebelum memutuskan

sesuatu, jadi nggak akan ada penyesalan andai akhirnya nggak seperti yang Abang mau."

"Apa kita bisa dibilang gila? Karena terus saja jalan meski tahu di ujung sana jalannya buntu?"

Bang Aloy tersenyum. "Adek keberatan menggila sama Abang?" guraunya.

Aku mengerjap, lalu segera menggelengkan kepala.

"Kalau begitu, selama nggak melanggar norma, nggak usah dengar apa kata orang. Nggak usah pikirkan akan seperti apa nanti, yang penting kita jalani semuanya sebaik mungkin."

"Tahu bagaimana cara Abang melakukannya?" "Nggak."

"Setiap bangun pagi, selain bersyukur Abang juga berdo'a dan bilang ke Tuhan rencana Abang dalam sehari."

"Misalnya?"

"Abang bilang gini, Tuhan hari ini jadwalku cukup padat. Semoga Kau lancarkan dan beri aku sehat supaya aku bisa menjalani satu hari ini dengan baik," ujarnya memberi contoh.

"Satu lagi Tuhan, hari ini aku mau bahagiakan pacarku. Kalau bisa lebih bahagia dari kemarin, membuat dia minimal tersenyum kalau sedang bersamaku. Jadi tolong tuntun aku, biar jangan

sampai aku bikin dia marah, sedih, apalagi menangis gara-gara kesalahanku."

Nggak ada yang bisa kukatakan selain mengerjap dan terus menatap Bang Aloy yang melihatku dengan senyum manisnya.

"Karena aku benar-benar mencintainya, Tuhan," pungkas Bang Aloy dengan senyum makin lebar.

****

-28-

Sejak awal bulan Desember, jadwal Bang Aloy makin sibuk. Selain di kampus, dia mulai sibuk mempersiapkan pelayanan ibadah natal.

Kalau biasanya kami masih bisa nongkrong sebentar sebelum dia mengantarku pulang, kali ini dia akan langsung membawaku ke rumah, lalu pamit ke gereja, bertemu dengan pemudapemudi aktivis gereja lainnya. Meskipun aku nggak familiar, tapi aku coba memahami kesibukannya di gereja.

"Pulang sama siapa, By?" tanya Bang Ibil waktu kami sama-sama baru selesai kelas dan akan menuruni tangga.

"Sendiri."

"Aloy ke mana?"

"Tadi habis kelas, katanya diminta ke gereja sama temannya."

"Oh," sahut Bang Ibil singkat.

Kami jalan bersisian tanpa mengatakan apapun lagi. Tiba di lantai dua dan akan ke lantai satu, kami bertemu Bang Asa yang juga akan turun.

"Nggak ada kelas lagi, Bang?" tanyaku sambil nengok ke sisi kiri, karena Bang Ibil ada di samping kananku.

"Nggak."

"Katanya mau maju referat ya?" tanyaku lagi, dan kali ini dia cuma mengangguk.

Referat adalah salah satu syarat untuk bisa mengajukan proposal skripsi di jurusan kami. Dalam satu semester kami diminta membuat karya tulis ilmiah, bisa studi kasus dengan pemetaan langsung dalam skala lebih kecil dari kuliah lapangan, atau magang, atau bisa juga studi literatur. Hasil tulisan itu nantinya dipresentasikan bukan hanya di depan dosen pembimbing dan penguji, tapi juga mahasiswa jurusan.

"Kapan rencananya?"

"Kenapa? Kamu mau datang, By?" sela Bang Ibil.

"Kan buat menuhi syarat pengajuan referat nanti, harus datang sebagai audiens minimal 10 kali."

"Ooh, kirain mau kasih support gitu," canda Bang Ibil yang sama sekali nggak dapat respon dari Bang Asa.

Aku nggak kaget, Bang Asa memang dikenal paling malas meladeni candaan nggak jelas yang dilontarkan teman, adik kelas atau bahkan seniornya.

"Kalau Abang yang maju, aku juga bakalan datang kok, sekalian support," timpalku sambil memperhatikan langkahku yang menuruni anak tangga.

"Beneran ya? Awas loh kalau sampai nanti alasannya sibuk pacaran sama Aloy!" ancam Bang Ibil, yang kurespon dengan senyuman.

"Pulang sama siapa kamu?" tanya Bang Asa padaku ketika kami tiba di lantai dasar.

Pertanyaan yang sama seperti pertanyaan Bang Ibil tadi.

"Sendiri, Bang."

"Naik apa?"

"Angkot, kalau nggak ada baru ngojek."

"Kenapa nggak minta antar Ibil?"

"Lah, kenapa nggak kamu aja yang antar? Malah nyuruh aku?" balas Bang Ibil sengit, dan jelas itu ditujukan ke Bang Asa yang malah mendengkus geli.

"Daripada kamu balik kos terus tidur, mending antar Aby, lebih bermanfaat waktumu dan

dapat pahala."

"Males! Nanti kalau Aloy tahu, pasti diledekin gimana rasanya habis antar pacar orang? Dia kan suka gitu!"

Balasan Bang Ibil tentu saja memancing tawaku lolos, dan itu membuatnya melirikku dengan dahi berkerut.

"Paling senang ini anak kalau ada seniornya dikerjain sama pacarnya!" gerutu Bang Ibil dengan raut masam.

Aku nggak mengatakan apapun, tapi senyumku yang bertahan seusai tertawa, jelas membuat ekspresi Bang Ibil makin masam.

Bang Asa pamit lebih dulu karena dia harus ke gedung rektorat, sementara aku dan Bang Ibil berpisah di dekat parkiran motor. Sebenarnya dia menawarkan diri untuk mengantar pulang, tapi aku menolaknya. Aku lebih memilih naik angkot daripada diantar pulang selain oleh Bang Aloy. Bukan sok jual mahal, tapi aku nggak mau kalau setibanya di rumah dan Papa ternyata sudah pulang, lalu melihatku diantar cowok lain, beliau pasti akan berpikir yang nggak-nggak tentang hubunganku dan Bang

Aloy.

Dan rutinitasku pulang sendiri berlangsung hampir tiga minggu. Untungnya meski jarang bertemu, komunikasiku dengan Bang Aloy berjalan lancar. Dia nggak pernah lupa menelepon meski cuma sehari. Apalagi pesan yang dia kirim setiap hari, jauh lebih banyak dari biasanya. Dia juga selalu menyertakan foto untuk meyakinkanku kalau kata-katanya sangat bisa dipercaya.

"Jadi, besok aku datangnya sorean aja ya?" "Iya, nanti Abang jemput."

"Nggak usah, aku naik ojek aja," tolakku saat aku dan Bang Aloy ngobrol tentang rencanaku ke kosnya besok. "Abang istirahat aja, soalnya besok aku bakal menyita waktu abang."

Bang Aloy langsung tertawa.

Tadinya aku berencana datang hari ini, tapi ternyata justru dia ada jadwal ibadah, karena hari ini adalah malam natal. Makanya aku berniat menggantinya besok sore.

"Memang mau ngapain aja?"

"Mau minta temenin Abang buat nonton," jawabku dengan tangan sibuk menguleni adonan.

"Nonton di bioskop?"

"Di kos aja, kemarin aku ngopy film dari Bia."

"Oke!" Bang Aloy setuju dengan cepat, dan itu membuatku tersenyum.

Setelah mengakhiri percakapan dengan Bang Aloy, aku langsung fokus menyelesaikan kue kering buat Bang Aloy.

Mama sesekali membantuku, memastikan kalau semuanya sudah tepat dan nggak ada yang kurang. Papa berhasil kubujuk untuk mengicipi. Sedikit banyak aku menyadari kalau selera Papa dan Bang Aloy agak mirip, terutama untuk level manis, asin atau gurih.

Selain kue kering, paginya Mama sengaja memasak lebih banyak dari biasa agar aku bisa membawakannya buat Bang Aloy. Bukan menu spesial, hanya masakan rumah yang beberapa kali pernah dimakan Bang Aloy, dan dia bilang suka sekali lodeh ayam buatan Mama.

Jam setengah dua siang aku berangkat dengan membawa dua toples kue kering, dan satu tupperware berisi lodeh ayam. Aku nggak mau datang kesorean, karena nanti keburu malam dan waktu yang kuhabiskan dengan Bang Aloy nggak akan lama.

Suasana di kos nggak terlalu ramai, banyak anak kos yang memanfaatkan libur natal sekaligus libur akhir tahun ini dengan pulang ke kampung halaman, atau malah main ke luar kota. Tiba di lantai dua, Bang Dedy terlihat duduk sendiri sambil nonton televisi di ruang tengah yang jadi ruang bersama.

"Selamat natal Bang," ucapku sekaligus menyapa Bang Dedy yang langsung menengok ke arahku.

"Eh By, kok datang sendiri? Aloy nggak tahu kau ke sini?" tanya Bang Dedy yang terlihat terkejut dengan kehadiranku.

"Tahu kok," jawabku sambil menghampirinya lalu menyerahkan setoples kue kering, "buat dimakan bareng-bareng ya Bang," lanjutku.

"Wah! Perdana nih aku natal di sini makan kue kering!" ujarnya dengan raut sumringah. "Tahu sendiri kan, anak kos paling malas kalau disuruh beli, apalagi bikin sendiri."

Aku tersenyum, lalu pamit untuk menemui Bang Aloy. Pintu kamarnya nggak dikunci dan aku bisa langsung masuk. Saat bertukar pesan dia memang bilang nggak akan mengunci pintu kamar. Ketika masuk, Bang Aloy nggak terlihat di manapun, tapi dari arah kamar mandi terdengar suara air.

Sembari menunggunya keluar, aku meletakkan bawaanku di rak tempat biasanya dia menyimpan makanan, lalu menuju meja belajar, tempat di mana dia meletakkan laptop.

"Abang! Aku nyalain laptop ya?" teriakku meminta ijin.

"Hah??"

Aku tersenyum. Dia pasti nggak bisa mendengar dengan jelas perkataanku.

"Aku nyalain laptop, boleh?" ulangku dengan agak keras.

"Oke!"

Dari sahutannya, aku yakin dia sedang menggosok gigi. Sambil menunggu laptop sepenuhnya menyala, aku menata meja lipat. Biasanya kami nonton film di laptop sambil lesehan dan bersandar di pinggiran ranjang.

"Abang habis mandi?" tanyaku begitu melihatnya keluar.

"Hmm, tadi habis balas pesan Adek, Abang ketiduran."

Aku tersenyum, jariku kemudian menunjuk setoples kue buatanku yang kuletakkan di rak makanan. "Aku bikinin kue, ambil dan bawa sini," ujarku sambil menepuk tempat kosong di sebelah kananku.

"Beneran adek bikin sendiri?" tanya Bang Aloy yang terlihat menghampiri rak. "Ini apa?" tambahnya sambil menunjukkan tupperware milik Mama, padahal aku belum menjawab pertanyaannya tadi.

"Dimasakin Mama. Beliau khawatir Abang lupa atau bahkan malas beli makan saking sibuknya dari kemarin, makanya dimasakin kesukaan Abang."

Saat kami bertemu pandang, dia tersenyum lebar. Beberapa detik kemudian Bang Aloy menghampiriku dengan satu tangan membawa setoples kue kering.

"Aku bikin satu lagi, terus kukasih ke Bang Dedy buat dimakan sama yang lain."

"Bah! Ngapain? Nanti dia nagih minta dibikinkan lagi!" protes Bang Aloy yang sudah membuka toples, lalu menikmati satu gigitan.

"Enak nggak?" tanyaku penasaran.

Dia mengangguk dengan senyum yang terkembang sekali lagi. "Adek bilang Papa kalau mau ke sini kan?"

"Bilang," jawabku, "bahkan Papa tahu kok kalau aku bikinin kue buat Abang."

Bang Aloy melihatku dengan pangkal alisnya sedikit terangkat, entah karena kaget atau nggak percaya dengan jawabanku.

"Yang cicipi kuenya juga Papa, tanya aja ke Mama," sambungku.

Dia sempat diam sebentar, tapi lewat sorot matanya aku tahu kalau dia bahagia.

"Gimana pelayanan di gereja? Lancar?" tanyaku sambil menyamankan diri di sampingnya.

"Puji Tuhan lancar," sahut Bang Aloy.

Dia tahu kalau aku sempat merasa khawatir, mengingat beberapa bulan sebelum perayaan natal tahun ini sudah terjadi serangan bom bunuh diri. Makanya dia banyak mengirimkan foto, termasuk foto-fotonya bersama aparat keamanan dan banser yang ikut menjaga gereja sejak beberapa hari lalu.

Kami lanjut ngobrol sambil menonton film dengan genre action, dan Bang Aloy menikmati kue kering. Sesekali dia menyodorkan padaku untuk kugigit.

"Oh ya," kataku pelan sambil menengok ke arah Bang Aloy yang terlihat seru menonton film. "Aku belum ngucapin selamat natal langsung ke

Abang kan ya?"

"Kan kemarin sudah via telepon, tadi juga sudah di chat," balas Bang Aloy tanpa mau repot mengganti fokusnya dari layar laptop ke aku. "Kalau sekali lagi ngucapin, Abang kasih piring plastik buat hadiah," guraunya tapi kali ini dia melirikku sekilas.

"Waktu lebaran Abang juga banyak ngucapin selamat buat aku."

"Soalnya nggak akan ada yang bilang Abang kafir hanya dengan memberi ucapan selamat." Balasan Bang Aloy membuatku tersenyum kecut. "Mungkin karena Abang sudah kafir duluan," sambungnya kembali dengan bercanda agar aku nggak salah paham.

"Interpretasi dan keyakinan tiap orang yang bahkan seiman bisa berbeda. Ada yang percaya hanya dengan mengucap selamat itu haram dengan segala dalil yang ada. Tapi Abang jelas tahu kalau aku nggak sama seperti mereka kan?"

Dia nggak menyahut, sorot matanya masih fokus di layar laptop. Entah dia benar-benar menikmati film, atau dia melakukannya untuk menghindari tatapanku yang sedari tadi memang tertuju padanya.

"Aku setuju sama ucapan Mas Banyu ke Abang, kalau urusan haram, kafir, surga dan nerakaku biar jadi urusanku dengan Tuhan. Manusia boleh mengatakan apa yang mereka yakini dengan alasan mengingatkanku dalam kebaikan sekalipun, tapi aku punya keyakinanku sendiri."

Kalimat panjangku membuat Bang Aloy menoleh padaku.

"Orang akan mengira Adek melakukannya karena pacar Adek bukan seorang muslim."

Aku nggak langsung menjawab, sepasang mataku menatapnya dengan agak memicing. "Sejak kapan Abang jadi mikirin apa kata orang? Kan Abang sendiri pernah bilang, selama nggak melanggar

norma, nggak usah mikirin omongan orang lain, yang penting kita jalani semua baik-baik."

Bang Aloy mengalihkan pandangannya kembali ke layar laptop. Aku sudah nggak peduli lagi dengan film yang kami tonton sejak Bang Aloy terlihat seperti meragukan sesuatu saat aku membahas ucapan natal.

"Selamat natal," ucapku mengabaikan responnya, "semoga damai natal dan kasihNYA senantiasa menyertai Abang."

Bang Aloy menengok ke arahku sekali lagi, dia diam mencermatiku, lalu tangan kirinya terulur ke puncak kepalaku.

"Terima kasih," kata Bang Aloy diiringi senyum manis yang akhirnya kembali muncul di wajahnya.

Aku membalas senyumnya seraya mengangguk. Selama beberapa saat kami bertahan saling menatap lekat, hingga perlahan detak jantungku berubah makin cepat saat kurasakan tangan Bang Aloy yang tadinya di puncak kepalaku, sudah turun ke tengkukku.

Sore ini, ciuman pertamaku kuberikan pada Bang Aloy yang melakukannya dengan lembut.

***

-29-

Sama seperti pasangan lain, hubungan kami kadang mengalami naik dan turun. Tapi kondisi turun dalam hubunganku dan Bang Aloy nggak pernah berlangsung lama.

Dia selalu memastikan kalau setiap ada masalah, kami akan menyelesaikannya saat itu juga. Mengajakku bicara dengan tenang tanpa saling teriak atau saling memotong.

Selain itu, kami juga selalu terbuka satu sama lain. Sepertinya hal ini juga yang menyebabkan kami minim konflik. Sebab masing-masing tahu apa yang dilakukan atau apa yang dipikirkan, dan kami saling menghargai andai ternyata pemikirian kami berbeda. Bang Aloy akan mencari jalan tengah agar perbedaan kami nggak makin besar.

Rasa percaya satu sama lain juga meningkat seiring berjalannya waktu. Bang Aloy adalah sedikit dari sekian banyak pria yang kesetiaannya nggak perlu diragukan. Karena itu, aku nggak pernah merasa cemburu atau curiga kalau dia berinteraksi dengan lawan jenis. Mungkin untuk urusan ini sedikit berbeda, apalagi setelah dia tahu kalau dulu aku dekat dengan Mas Tama, dan belakangan ini Mas Tama beberapa kali datang ke rumah. Bang Aloy bukan curiga kalau aku akan bermain di belakangnya, dia hanya cemburu pada Mas Tama. Mungkin juga karena dia pernah melihat interaksi Papa dengan Mas Tama.

Berbeda kalau aku dengan cowok lain. Seperti saat aku menghabiskan banyak waktuku untuk membantu Bang Asa mengolah data skripsinya. Setelah referat dan proposalnya diterima, Bang Asa memang meminta bantuanku. Sepertinya

karena dia sudah melihat sendiri perkembanganku mengolah data selama magang di konsultan yang sama dengannya. "Aku minta antar Bang Asa ke kos aja ya? Biar Abang nanti jemputnya nggak kejauhan," kataku setelah turun dari boncengan Bang Aloy yang mengantarku ke rumah Bia.

Ini kesekian kali aku diminta membantu di konsultan milik Ayahnya. Sementara Bia tengah sibuk dengan organisasi. Lagi-lagi dia ikut kepanitiaan ospek, tapi kali ini dia ikut turun di kepanitiaan tingkat institusi.

"Adek mau tunggu di kos?" tanyanya memastikan.

"Iya, kan Bia juga ada jadwal rapat sama kayak Abang."

"Bah! Bodoh kali Abang! Kenapa bisa lupa kalau Bia juga ikut rapat!" timpalnya seraya tersenyum lucu.

Aku pun jadi ikut tersenyum.

"Ya sudah, nanti Abang bilang Bang Asa juga, biar dia antar Adek ke kos."

Kepalaku segera mengangguk, lalu nggak lama kemudian dia pamit karena harus menghadiri rapat kepanitiaan.

Kondisi di konsultan nggak terlalu ramai, karena banyak senior yang ditugaskan ke lapangan.

"Assalamu'alaikum, Om," sapaku ke Om Syuja yang tengah duduk serius di depan PC sambil

mengenakan kacamata. Setahuku beliau hanya memakainya saat harus melihat layar PC. "Wa'alaikumsalam, sudah datang By," balas Om Syuja.

Aku mengangguk, sambil menghampiri beliau.

"Lagi meriksa apa, Om?" tanyaku penasaran.

"Ini, hasil plotting senior-seniormu."

Aku kembali mengangguk dengan pandangan tertuju ke layar PC.

"Sudah makan? Kalau belum, sana ke ruang makan. Abang-abangmu lagi makan bareng sekarang."

"Sudah kok Om, tadi mampir makan dulu." Kali ini aku menjawab dengan melihat ke beliau. "Bos!" seruan yang menginterupsi percakapan kami, membuatku sontak menengok ke arah pintu.

Mas Arsa, saudara kembarnya Bia, masuk dengan membawa segelas minuman. Dari aromanya, sepertinya itu wedang jahe.

"Oh, ada Aby!" Dia beralih melihatku sambil tersenyum dan kubalas juga dengan senyuman.

"No coffee kata Bubu," lanjut Mas Arsa yang kemudian disusul dengan meletakkan gelas di depan Om Syuja. "Sudah tua, kurangi kopi."

Aku nggak lagi kaget melihat cara Mas Arsa berkomunikasi dengan orang tuanya, terutama

Om Syuja. Mereka selalu terlihat seperti teman daripada anak dan Ayah.

"Mana ada orang tua masih kuat lari sepuluh putaran?"

"Ada, nih yang lagi pakai alat bantu buat lihat layar komputer," ledek Mas Arsa.

Om Syuja berdecak, tapi tangannya bergerak meraih gelas dan meminum isinya.

"Dih, doyan juga kan! Gitu sok nolak!" Mas Arsa masih belum berhenti menggoda Ayahnya.

"Kamu mau Ayah kena omel Bubu?" tanya Om Syuja seraya meletakkan gelas di tempat semula.

Mas Arsa tersenyum sambil menggelengkan kepala.

"Aby sudah makan? Yuk makan dulu!" ajak Mas Arsa, mirip seperti tawaran Om Syuja beberapa menit lalu.

"Sudah kok Mas, tadi sebelum ke sini makan dulu."

"Baik juga Bang Aloy, anak orang nggak dibuat kelaparan," guraunya yang lagi-lagi membuatku tersenyum.

Setelah Bang Arsa pergi, aku segera duduk di balik meja yang selama ini menjadi tempatku mengolah data.

Nggak berapa lama, Bang Asa dan Mas Azam masuk ke ruangan. Mereka menyapaku lalu duduk di tempat masing-masing.

Sesekali kami berdiskusi dengan Om Syuja, karena beliau kadang suka tiba-tiba memberi pertanyaan dan kami diminta menganalisis.

Aktivitasku berakhir usai salat Isya', berbeda dengan cowok-cowok yang kadang sampai larut bahkan nggak sedikit yang suka tidur di sini.

"Aloy jemput jam berapa?" tanya Om Syuja waktu aku merapihkan meja.

"Hari ini aku nunggu di kos Om, soalnya dia masih ada rapat di kampus. Jadi mau minta antar Bang Asa ke kos," jawabku.

Bang Asa memang sudah mengiyakan saat aku mengatakannya tadi sore. Bang Aloy juga sudah mengirim pesan buat minta tolong.

"Ya udah, hati-hati di jalan," pesan Om Syuja. "Jangan ngebut Sa, nanti ketahuan Aloy dibilang nyari kesempatan," gurau beliau.

"86 Om," jawab Bang Asa kalem.

"Tapi kalau mau diambil aja Sa, dia sendiri yang ngasih," lanjut Om Syuja, dan Bang Asa cuma tersenyum tipis.

Kami pamit setelah Bang Asa juga merapihkan meja dan barang bawaannya.

"Data yang kemarin aku olah, ada salahnya nggak Bang?" tanyaku saat kami sudah dalam perjalanan menuju kos Bang Aloy.

"Ada, tapi cuma sedikit."

"Kok nggak bilang? Kan aku bisa bantu revisi."

"Cuma sedikit kok," tolak Bang Asa sambil melirikku lewat spion.

"Tapi kan aku juga mau tahu salahnya di mana, terus revisinya gimana."

Dia yang tadinya sudah melihat ke depan, kembali melirikku lalu matanya menyipit selama beberapa detik. Sepertinya dia tersenyum di balik maskernya.

"Besok kutunjukin," kata Bang Asa yang sudah kembali fokus ke jalanan.

"Salah sama revisinya ya?" pintaku, dan dia terlihat mengangguk.

Jalanan malam ini nggak terlalu padat seperti biasanya. Mungkin karena ini masih hari kerja dan jam sudah hampir menunjuk ke angka sembilan.

"Abang nanti kalau udah lulus, mau langsung pulang atau di sini dulu?" tanyaku setelah kami sama-sama diam agak lama.

"Di sini," jawabnya singkat.

"Kenapa?"

"Mau banyakin pengalaman di konsultan, sambil masukin lamaran ke perusahaan."

Aku diam, berbeda dengan Bang Aloy, Bang Asa bisa menjawab pertanyaanku dengan pasti. Bukan maksudku membandingkan mereka, toh kondisi keduanya jelas berbeda. Ada alasan kuat kenapa Bang Aloy belum mau memastikan rencananya ke depan, dan lebih memilih buat jalani saja.

"Apa Aloy sudah memutuskan rencananya

kalau lulus nanti?"

Aku melihat Bang Asa melirikku kesekian kali lewat spion, dan aku menggelengkan kepala.

"Pasti sulit buat dia."

Kalimatnya membuatku terdiam sambil menatap punggung Bang Asa. Kalau dia saja bisa memahami kondisi Bang Aloy, berarti orang lain pun tahu kalau kondisi kami memang nggak

semudah itu. Banyak yang harus dikorbankan saat kami membuat keputusan nanti.

Kami tiba di depan kos yang malam ini kondisinya justru lumayan ramai. Ada beberapa motor terparkir di depan, dan beberapa cowok duduk di bangku teras. Mungkin mereka mengerjakan tugas, atau sekedar nongkrong, entahlah.

"Aku langsung balik nggak apa-apa?" tanya Bang Asa setelah aku menyerahkan helm.

"Nggak apa-apa Bang."

"Atau kamu naik dulu aja, biar aku lihat dari sini," katanya.

Mungkin karena Bang Asa melihat cowokcowok di teras yang cukup berisik saat bercanda.

Belum sempat aku mengiyakan, lampu sorot motor yang mendekat ke arah kami membuatku dan Bang Asa sama-sama menengok.

Bang Aloy membunyikan klakson motor tepat di depan Bang Asa, lalu dia nyengir.

"Cieee, yang habis ngojekin pacar orang! Berapa Bang ongkosnya?" tanyanya sambil turun dari motor dan menyalami Bang Asa. "Cuk! Banter e talah!" umpat Bang Aloy usai berjabat tangan.

(*Cuk! Kencang amat!)

Mata Bang Asa terlihat menyipit, kemungkinan saat mereka berjabat tangan tadi, Bang Asa meremas tangan Bang Aloy kuat-kuat. "Bukannya bilang makasih, malah ngumpatin senior!"

"Oh iya, terima kasih senior sudah berkenan mengantar pacar juniormu yang tampan ini."

Aku cuma bisa menggelengkan kepala melihat tingkah Bang Aloy.

"Aku pulang!" pamit Bang Asa, nggak mau memperpanjang urusan dengan Bang Aloy.

Siapapun tahu kalau Bang Aloy nggak akan pernah bisa berhenti menggoda seniorseniornya.

"Makasih ya Bang," ucapku dan dia mengangguk.

"Langsung pulang Bang, jangan mampir cari banci! Mereka sudah nggak mangkal di pinggir jalan sekarang!"

"Setan kau!" Kali ini Bang Asa mengumpati Bang Aloy yang tergelak usai mendengar responnya.

Nggak mau berlama-lama, Bang Asa segera menarik gas dan pergi meninggalkan Bang Aloy yang masih tertawa puas.

"Mau mampir atau langsung pulang?" tanya Bang Aloy setelah dia berhenti tertawa.

"Pulang aja ya? Biar nggak kemalaman."

"Oke bos!" seru Bang Aloy yang kemudian bergerak ke motornya lalu menyalakan mesin motor.

Dia menyodorkan helm yang sejak awal menjemput dan mengantar, dia belikan untukku.

"Lancar hari ini?" tanya Bang Aloy setelah kami jalan.

"Hmm," sahutku dengan dagu menempel di pundaknya, kedua tangan melingkari pinggangnya, dan mata yang fokus pada wajah Bang Aloy yang hanya terlihat sedikit.

"Abang rapatnya lancar?" tanyaku balik.

"Kalau rapatnya sama anak-anak jurusan lain, jelas nggak lancar," sahutnya yang sesekali menengok ke samping, "tahu kan, mereka suka rumit mikirnya. Diajak mikir yang praktis dan efektif, malah muter-muter nggak jelas. Sampai pening sendiri Abang dengar mereka ngomong."

Aku tersenyum.

Bia memang pernah cerita kalau di setiap rapat kepanitiaan institusi, pembahasannya selalu bertele-tele, bahkan nggak jarang sampai berdebat. Berbeda dengan rapat kepanitiaan jurusan sendiri, senior kami selalu melakukannya dengan praktis tapi efektif.

Selang lima belas menit kemudian, keningku mengernyit ketika melihat mobil terparkir di depan rumah.

"Tamunya Papa ya, Dek?" tanya Bang Aloy ketika kami berhenti, dan aku turun dari boncengan.

"Nggak tahu," jawabku. "Abang mampir dulu?"

"Nggak usah, nanti ganggu Papa sama tamu beliau. Pamitkan saja ke Mama sama Papa," jawab Bang Aloy.

Bersamaan dengan respkn Bang Aloy, Pak Sarni, penjaga rumah kami, terlihat muncul dari pintu pagar yang setengahnya terbuka.

"Tamunya Papa ya, Pak?" tanyaku spontan.

"Temannya Mbak Aby kok," jawab beliau yang membuatku kembali mengerutkan kening.

"Siapa?"

"Mas Tama," sahut Pak Sarni.

Kerutan di keningku makin kuat. Nggak biasanya Mas Tama ke rumah naik mobil.

"Tapi dia datang sama orang tuanya," tambah Pak Sarni yang membuatku makin bingung.

"Mau lamar Aby mungkin Pak," timpal Bang Aloy yang ketika kutengok malah memberiku cengiran.

"Sembarangan kalau ngomong!" tegurku masam, "nanti kalau sampai beneran, nangis kan Abang?"

Dia malah tersenyum lebar. Tapi sorot matanya jelas nggak bisa membohongiku.

Aku tahu ... Bang Aloy nggak benar-benar tersenyum.

-30-

"Nggak akan ada ujungnya kalau kalian terusterusan main aman, bersikap seolah semua akan baik-baik saja."

Helaan napas beratku jelas menyiratkan kalau aku setuju dengan apa yang dikatakan Bia.

"Coba kamu pikir, mau sampai kapan kalian menghindar buat membahas masalah itu?"

"Tapi Bang Aloy paling nggak suka kalau aku menyinggungnya."

"Bukan nggak suka, Aby," sahut Bia sambil lekat menatapku. "Dia sebenarnya takut, apa kamu nggak bisa lihat?"

Aku menggigit bibir. Mungkin bukan aku nggak bisa, tapi aku yang nggak mau melihatnya. Bukan cuma Bang Aloy, aku pun sebenarnya takut kalau harus membahas mengenai hubungan kami ke depannya. Tapi setiap momen pergantian semester, aku merasa seperti dikejar untuk segera memastikan ke arah mana hubungan kami. Mungkin karena dia semakin mendekati semester akhir, yang artinya keputusan dia akan tinggal atau pulang ke tanah kelahiran segera aku dengar.

"Kamu tahu apa yang dibilang Bang Dedy waktu ledekin kami kemarin?" tanyaku, dan Bia mengangkat bahunya.

Tentu saja dia nggak tahu, karena dia nggak ada bersama kami kemarin sore.

"Dia bilang, mending kami ke luar negeri." "Buat apa?"

"Nikah."

"Dan kamu bilang apa?"

Aku diam, Bia pun ikut diam. Mungkin menungguku bicara.

"Kupikir," kataku akhirnya, "ini bukan masalah kami bisa nikah atau nggak dengan perbedaan yang kami punya sekarang. Ini lebih ke siapa yang akan mengikuti siapa. Meski aku sendiri belum sebaik itu, ibadah juga masih suka nunggu diingatkan, tapi aku tahu kalau keyakinan bukanlah mainan. Kami nggak mungkin bertahan selamanya dengan

perbedaan yang kami punya kan?"

"Kamu pernah tahu orang nikah beda agama, dan masih bertahan sampai mereka tua? Bukan aku sepenuhnya setuju sama perkataan Bang Dedy, tapi apa itu nggak jadi pertimbanganmu?"

"Hanya karena orang lain bisa melewatinya, nggak berarti aku otomatis bisa lewati juga, iya kan?"

Bia memberi jeda sekitar tiga detik sebelum mengangguk.

"Karena cara setiap orang buat melewati masalah yang sama pasti berbeda. Misal, kamu dan aku sama-sama disuruh bikin es teh. Kamu lebih suka bikin teh versi rebusan, sementara aku lebih suka versi celup. Tapi pada dasarnya sama, kita bikin

teh dengan cara kita masingmasing, yang akhirnya kita kasih es batu, dan jadilah es teh."

Kali ini Bia tersenyum miring usai mendengar argumenku.

"Serius amat kalian, lagi bahas masa depan negara?"

Aku dan Bia refleks menengok ke sumber suara, dan terlihat Bang Ibil yang rupanya iseng mengomentari kami.

"Abang kabur dari kelas ya?" tuduh Bia dengan mata memicing.

"Lihat dulu jam di pergelangan tanganmu, baru boleh tuduh aku," timpal Bang Ibil yang berhenti di depan kami berdua.

Bia cuma mendengkus sinis.

"Bang Aloy masih di kelas?" tanyaku.

"Tadi kayaknya naik ke lab sama Banyu. Nggak bilang ke kamu memangnya?" Bang Ibil balik bertanya dan kubalas dengan gelengan kepala.

Kelas Bang Aloy sama Bang Ibil memang mulai di jam yang sama, jadi kupikir selesainya juga nyaris bersamaan. Biasanya hanya selisih lima sampai sepuluh menit.

"Kamu disuruh nungguin?" tanya Bang Ibil lagi, dan masih ditujukan padaku.

"Iya."

"Terus, ini Bia nungguin alias nemenin kamu?" "Sok tahu ya anda!" Bia menyahut dengan nada dibuat sinis.

Hanya dengan orang tertentu, Bia mau meladeni guyonan atau obrolan ringan mereka. Selebihnya, dia akan lebih memilih diam. Karena itu, hanya beberapa senior yang bisa bercanda dengan Bia. Apalagi kalau mereka ikut magang di konsultan Ayahnya, sebab sudah pasti senior-senior itu tahu bagaimana interaksi keluarga Bia, terutama kembarannya yang menurutku sama lawaknya seperti Bang Aloy.

"Mending tinggal pulang deh, By!" Bang Ibil kembali menatapku untuk memastikan agar aku dan Bia nggak salah tangkap dengan siapa dia bicara. Karena panggilan kami memang sama.

"Mereka kayak mau bahas rencana ospek jurusan. Soalnya tadi aku dengar Banyu mau sekalian nemuin senior."

Aku tersenyum sambil menggeleng kecil. "Dia tadi pesennya suruh nunggu. Umpama emang bakalan lama, pasti ngabarin."

"Hadeeehh! Iya deh, yang super nurut sama Aloy!" Bang Ibil menyahut setelah beberapa detik lalu menunjukkan ekspresi malas, tapi aku tahu dia hanya bercanda.

Meski ospek institusi belum berjalan, tapi tradisi di hima kami selalu sama. Senior-senior akan mulai menyiapkan rencana ospek jurusan yang biasanya nggak akan berselang terlalu lama dari ospek institusi.

"Aku pulang dulu lah!" pamit Bang Ibil, "mau puasin hibernasi sebelum minggu depan masuk ujian."

"Sok mau muasin hibernasi, padahal tiap hari juga sampai bosan yang tidur!" timpal Bia meledeknya.

"Nggak usah ngomongin diri sendiri deh," balas Bang Ibil yang membuat Bia nyaris menendang lutut Bang Ibil, tapi dengan sigap dia menghindar.

"Dasar pemain kesebelasan!"

"Dih! Yang hobi lempar-lemparan umpan lambung tuh Bang Aloy sama Aby! Kenapa malah aku yang dibilang pemain kesebelasan!" protes Bia nggak terima.

Bang Ibil cuma tertawa kecil, sambil jalan meninggalkan kami berdua.

Saat memperhatikan Bang Ibil yang semakin jauh, fokusku teralih karena suara dari ponselku.

Sebuah pesan masuk, dari Mas Tama. Helaan napasku membuat Bia memicingkan mata menatapku.

"Siapa?" tanyanya.

"Mas Tama," Aku menjawab sambil mengetikkan balasan, "dia mau ngajak ketemu."

"Kamu mau? Nggak nanya dulu ke Bang Aloy?"

Jari-jariku yang tadinya bergerak lincah buat mengetik, mendadak terdiam usai Bia menanyakannya.

Bayangan sorot mata Bang Aloy malam itu kembali melintas. Juga sedikit perubahan sikap setelah aku cerita percakapanku dengan orang tua Mas Tama.

"Bilang apa mereka?"

"Mau aku sesekali main ke rumah mereka."

"Sesekali?" tanya Bang Aloy terdengar memastikan.

Saat aku mengangguk, dia malah tersenyum miring.

"Sesekali, nanti lama-lama jadi sering," lanjutnya.

"Nggak lah!" sangkalku tanpa pikir. "Lagian, ngapain aku sering nemuin mereka?"

"Ngapain itu kan kalau dilihat dari sisi adek, kalau dari sisi mereka jelas maunya begitu. Adek apa nggak nangkap maksud omongan mereka?"

Aku terdiam. Sebelum dia mengatakannya, aku sama sekali nggak punya pemikiran seperti yang dibilang Bang Aloy tadi.

"Ummpama nih, mamak Abang tinggalnya di sini, terus punya permintaan yang sama, Adek pilih nemuin mereka atau mamak Abang?"

"Mamanya Abang lah!" sahutku nggak kalah cepat dari sebelumnya.

"Bah! Yakin kali Adek?"

"Ya kan yang pacar aku Abang, bukan Mas Tama. Terus kenapa aku harus milih orang tua

Mas Tama daripada orang tua Abang?"

"Karena Papa akan lebih bisa menerima mereka daripada kami."

Jawaban Bang Aloy kembali membuatku bungkam.

Entah kenapa, Bang Aloy membuatku merasa kalau dia mulai kehilangan kepercayaan diri atas hubungan kami.

"Abang," panggilku saat kami akhirnya dalam perjalanan pulang menuju rumahku.

"Hmm?" tanyanya dengan pandangan nggak teralih dari padatnya jalanan.

"Abang masih sayang aku kan?"

Sengaja mencari tahu perubahan ekspresinya lewat spion, kulihat pangkal alisnya berkerut.

"Kenapa tiba-tiba tanya begitu?"

"Jawab dulu, masih sayang aku kan?" Aku bersikeras mengulang pertanyaan.

"Masih lah! Kenapa? Adek sudah nggak sayang Abang?" Kali ini kulihat dia melirikku lewat spion kiri.

"Kalau aku kasih kode begini, Abang tahu artinya kan?"

Aku mengatakannya sambil mengeratkan lingkaran lenganku di pinggangnya.

"Terus, kenapa pakai tanya kayak tadi?"

"Siapa tahu sayangnya Abang buat aku berkurang, gara-gara kedatangan Mas Tama sama keluarganya malam itu."

Bang Aloy nggak menyahut, tapi kami sempat saling menatap selama sekitar dua detik lewat spion.

"Aku merasa Abang mulai ragu sama hubungan kita," ujarku setelah cukup lama kami samasama diam. "Belakangan ini sedikit-sedikit Abang selalu nyinggung tentang Mas Tama dan orang tuanya. Selalu bilang kalau Papa lebih menerima mereka daripada Abang. Padahal Papa nggak ngomong apa-apa perihal itu," tambahku panjang.

"Tanpa perlu bicara, dari sikap beliau saja sudah jelas kan?"

Aku menghela napas agak keras, biar dia tahu kalau aku nggak setuju sama pemikirannya barusan.

"Abang beneran mulai ragu sama hubungan kita? Mau berhenti aja apa gimana?"

"Apa maksudnya berhenti?" Dia kembali melirikku lewat spion, tapi kali ini dengan sorot memicing.

"Putus."

Dia nggak menyahut, tapi nggak berapa lama motor ditepikan, dan kami berhenti di pinggir jalan.

Dan yang mengejutkanku, dia langsung melepas helm dan masker. Ketika dia menurunkan standar

samping, aku segera turun yang beberapa detik kemudian disusul Bang Aloy yang juga turun.

"Dengar," ujarnya seraya menatapku yang berdiri berhadapan dengannya. "Abang nggak suka dengan yang kamu bilang tadi."

Aku mengerjap, masih dikuasai perasaan terkejut, tapi kali ini diiringi nyeri di dada yang entah bagaimana mendadak terasa.

Ada perasaan nggak suka saat dia menyebutku dengan kamu, bukan adek seperti yang biasa dia lakukan.

"Kalau memang hubungan kita ada masalah, baik sekarang atau nanti, sebelum kita berusaha mencari jalan keluarnya sama-sama, jangan pernah kamu bilang kata putus."

Rahangku saling menekan kuat, melampiaskan rasa nyeri yang makin menjadi gara-gara mendengar caranya memanggilku.

"Sebosan atau semarah apapun kamu sama Abang, jangan bilang putus kalau kita belum membicarakannya sampai tuntas."

"Bukannya Abang yang marah sama aku?" tanyaku dengan nada senormal mungkin.

"Abang?" tanyanya balik, diiringi ekspresi yang menunjukkan seolah yang aku katakan barusan nggak masuk akal.

"Sejak kita menepi, Abang terus saja bilang kamu, kamu, kamu. Semarah itu sama aku? Sampai nggak mau lagi manggil aku adek?"

Kalimatku membuat sorot kesal yang tadi kutangkap dari mata Bang Aloy, perlahan berubah.

Dia bahkan sempat memejamkan mata, mengusap wajahnya dengan tangan kanan, lalu kembali menatapku. Kali ini terlihat sorot bersalah di matanya.

"Maaf," sesalnya, "Abang langsung emosi begitu adek bilang putus tadi."

"Apa interpretasiku atas sikap Abang belakangan ini keliru?"

Pertanyaanku nggak langsung dia jawab. Mungkin Bang Aloy ragu untuk mengiyakan atau menyangkal.

"Kalau memang interpretasiku yang keliru, aku minta maaf," lanjutku karena dia nggak kunjung bersuara. "Mungkin memang aku yang mikirnya terlalu dangkal."

Kepala Bang Aloy seketika menggeleng.

"Bukan salah Adek." Dia akhirnya bersuara, dengan tangan kiri meraih tangan kananku untuk digenggamnya. "Abang terlalu menuruti ketakutan Abang, sampai nggak menyadari kalau itu justru bikin Adek berprasangka."

Aku menggigit bibir bawah, mendadak ada rasa bersalah mendengar pengakuan Bang Aloy.

"Maafin Abang ya?" ulangnya sambil menatapku lekat untuk memastikan.

"Aku juga minta maaf," ucapku setelah mengangguk lebih dulu.

Bang Aloy tersenyum, ekspresinya terlihat lebih baik dari saat kami menepi.

Kami kembali melanjutkan perjalanan pulang. Sepanjang jalan aku nggak bisa menyingkirkan bayangan ekspresi Bang Aloy tadi, juga setiap kata-katanya.

Saat tiba di depan rumah, jantungku dibuat berdetak cepat gara-gara di saat bersamaan dari arah berlawanan Mas Tama juga baru saja menghentikan motornya di depan pagar rumah.

Aku nggak tahu kenapa dia ke rumah, karena saat masih dengan Bia tadi aku sudah menolak ajakannya buat bertemu.

"Kalian sudah ada janji?" tanya Bang Aloy setelah aku turun, dan dia bertahan di atas motor.

Mas Tama terlihat menunggu nggak jauh dari motornya, padahal pintu pagar rumah terbuka dan Pak Sarni mempersilahkannya masuk.

"Nggak," jawabku was-was.

Bang Aloy sempat diam sebentar.

"Abang pulang ya," pamitnya kemudian. Meski tersenyum, aku tahu kalau dia melakukannya dengan terpaksa.

"Nggak mampir dulu? Tadi waktu di kampus bilangnya kangen masakan Mama?"

"Lain kali," tolaknya, "kasihan Mama juga kalau tiba-tiba harus kasih makan dua orang," guraunya tapi aku merasa kalau itu nggak lucu.

"Abang balik," pamitnya sekali lagi, dan aku nggak bisa menahannya.

Dia membunyikan klakson motor untuk menyapa Mas Tama, lalu memutar motornya.

Ada nyeri kembali hadir ketika aku melihat punggungnya semakin menjauh.

***

-31-

"Boleh Papa tahu, seserius apa hubunganmu dan Aloy?" tanya Papa seusai makan malam, dan kami duduk bertiga di ruang tengah.

Pembahasan tentang Bang Aloy kembali muncul setelah tadi Papa yang baru pulang kerja, ketemu Bang Aloy yang mengantarku pulang.

"Apa aku sudah harus serius di usia sekarang?"

"Bukan itu maksud Papa. Tapi nggak mungkin juga kalian pacaran cuma untuk senangsenang, iya kan?" Papa balik bertanya usai mendengar respon dariku, sementara Mama diam sambil mengamati kami berdua.

Beliau selalu berperan jadi pengamat sekaligus penengah di antara kami, karena aku dan Papa sama-sama keras kepala.

"Yang pasti bukan sekedar senang-senang, tapi aku juga belum kepikiran sejauh itu. Aku baru akan masuk semester lima, perjalanan menuju lulus jelas masih jauh, apalagi sampai aku bisa mandiri. Papa mau aku mikir buat seriusin hubungan sama Bang Aloy?"

Papa diam menatapku sebelum menjawab.

"Kamu jelas tahu apa maksud Papa. Memang belum saatnya kamu serius dengan hubungan yang kamu punya. Tapi siapapun bisa melihat masa depan hubungan kalian seperti apa. Kamu mau menyia-nyiakan waktu untuk patah hati?"

"Papa berharap aku patah hati sehebat apa sampai memangnya?"

"Aby," tegur Mama sambil menatapku lekat.

Aku nggak suka dengan topik bahasan kami, aku juga paham apa maksud Papa membahas ini sekarang. Makanya aku nggak mau mengalah begitu saja pada Papa.

"Maksud Papa baik. Orang tua mana yang mau lihat anaknya patah hati, iya kan?" lanjut Mama.

"Sekarang atau nanti, kalau perbedaan kami nggak menemukan jalan keluar, tetap saja aku akan patah hati."

"Tapi mengakhirinya lebih cepat akan lebih baik juga buat kalian berdua," sahut Papa. "Semakin lama perasaan kalian akan semakin dalam. Kamu tahu apa artinya itu? Kalian akan semakin sulit untuk saling melepaskan."

Rahangku mengatup erat. Nggak bisa dipungkiri, kalau kalimat beliau ada benarnya.

"Bukan cuma kamu yang Papa khawatirkan,

tapi Aloy juga."

Kalimat Papa barusan membuatku menatap beliau nggak percaya. Selama ini beliau selalu terlihat enggan meladeni Bang Aloy, lalu sekarang beliau bilang khawatir sama Bang Aloy, apa aku harus langsung percaya? Bahkan Pak Sarni juga bisa menilai sendiri perbedaan sikap Papa di depan Bang Aloy dan Mas Tama.

"Bukan cuma perempuan yang bisa terpuruk karena patah hati, laki-laki pun sama. Apalagi kalau perasaannya sudah terlanjur dalam

seperti Aloy."

"Tahu dari mana Papa?" tanyaku akhirnya, tapi dengan mata memicing karena sangsi dengan ucapan beliau.

Papa membuang napas kasar. "Apa menurutmu Papa nggak pernah memperhatikan Aloy kalau ke sini?"

"Papa nggak pernah mau ngobrol lama-lama dengannya. Papa juga nggak pernah terlihat senang kalau Bang Aloy datang ke rumah. Terus, aku harus percaya kalau Papa khawatir sama Bang Aloy?"

"Aby," tegur Mama sekali lagi.

"Tapi memang benar kan Ma? Mama lihat sendiri gimana sikap Papa kalau ada Bang Aloy. Papa selalu terlihat enggan meladeni Bang Aloy, iya kan?"

"Papa punya alasan untuk itu." Mama masih merespon dengan tenang, tapi aku yang mulai nggak tenang karena merasa Mama lebih berpihak ke Papa kali ini.

"Alasan apa? Karena keyakinan kita berbeda? Terus kenapa Mama bisa menerima kehadiran

Bang Aloy sementara Papa nggak?"

Baik Mama ataupun Papa, keduanya nggak langsung menjawab pertanyaanku. Kami samasama diam selama beberapa saat.

"Coba Aby bayangkan," Mama akhirnya bersuara, "andai Papa langsung menerima kehadiran Aloy dari pertama kali dia ke sini, apa itu nggak akan membuat harapan kalian semakin tinggi? Sementara dalam suatu hubungan seperti yang sedang kalian jalani, perbedaan iman bukan sesuatu yang mudah diputuskan jalan keluarnya."

"Tapi banyak orang berbeda keyakinan bisa tetap bersama kan?" Aku melontarkan pertanyaan yang sebenarnya aku sendiri tahu apa jawabannya. Tapi emosiku sekarang membuat semuanya mulai buram.

"Memang banyak, nak," sahut Mama masih terlihat dan terdengar tenang, "tapi kamu nggak tahu apa yang sudah mereka lalui, dan apa yang harus mereka korbankan untuk bisa bersama."

"Kalau kalian tetap bersama," kata Papa menyambung kalimat Mama, "apa kamu yang akan mengorbankan keyakinanmu? Atau Aloy yang akan mengorbankan keyakinannya?"

Aku diam, nggak bisa langsung menjawab pertanyaan Papa karena ini sulit.

"Apa menurutmu semudah itu berpindah keyakinan? Sebagai orang tua, kalaupun kamu memilih pindah keyakinan, Papa mau itu bukan semata keputusan yang kamu ambil agar bisa bersama Aloy. Begitu juga Aloy, Papa nggak mau dia pindah keyakinan hanya supaya bisa bersama

kamu. Kita nggak bisa mempermainkan hubungan dengan Tuhan, hanya demi memuaskan nafsu kita sendiri."

Kalimat panjang beliau menghadirkan sunyi selama beberapa saat.

"Papa setuju saat kamu bilang perjalananmu menuju lulus sampai dengan mandiri masih jauh," kata Papa mengakhiri hening di antara kami bertiga, "tapi nggak ada salahnya kalau kamu mulai memikirkan hubunganmu dengan Aloy. Kalian nggak mungkin membiarkannya jalan di tempat. Kalaupun umpama kami bisa mengerti kenapa kalian belum memutuskan masa depan hubungan kalian, apa orang tua

Aloy juga akan memiliki pemikiran yang sama?"

"Bukan maksud Papa menyuruhmu mengambil keputusannya sekarang, tapi seenggaknya, mulai pikirkan baik-baik bagaimana rencana kalian ke depannya," tambah Papa sebelum beliau bangkit dan meninggalkan ruang tengah lebih dulu.

"Apa Mama percaya kalau Papa mengkhawatirkan Bang Aloy?" tanyaku ketika Mama berpindah untuk duduk tepat di sampingku.

"Apa Mama harus mulai meragukan kejujuran pria yang hampir 23 tahun jadi teman hidup Mama?" Beliau balik bertanya tapi aku tahu bukan dengan maksud menyudutkan keraguanku.

"23 tahun bukan waktu yang singkat buat memahami perasaan Papa. Lagipula apa kamu pikir Mama nggak pernah tanya mengenai sikap Papa ke Aloy?"

"Jadi, Mama sebenarnya tahu alasan Papa sejak lama?"

Mama terdengar menghela napas panjang sebelum mengangguk. "Seperti yang tadi Papa bilang, andai Papa juga menerima Aloy dari awal, nantinya itu justru menyulitkan kalian ketika harus mengambil keputusan mengenai hubungan kalian. Apapun keputusan itu, pasti nggak akan mudah untuk kalian sepakati berdua."

"Bukannya lebih baik kalau Papa langsung bilang? Nggak perlu pakai mendiamkan Bang

Aloy tiap kali ketemu."

"Karena Papa memikirkan kamu," jawab Mama setelah meraih tanganku untuk beliau genggam. "Aloy adalah pria yang saat ini memiliki hatimu,

menyakiti perasaan Aloy sama saja dengan menyakitimu. Kamu tahu sendiri, sesayang apa Papa sama kamu kan?"

Pertanyaan Mama nggak serta merta kurespon. Tapi dalam diam, tentu saja aku nggak bisa menyangkal kalimat tanya Mama yang coba memastikan padaku.

Sejak dulu, aku sering mendengar kalau dalam hidup Papa, hanya ada tiga wanita yang membuat beliau lemah. Nenek, Mama, dan aku. Apalagi waktu aku masih kecil, Papa selalu memprioritaskanku. Sesibuk apapun beliau, kalau ada undangan dari sekolah, Papa selalu hadir. Papa juga selalu meluangkan waktu untuk mendengar ceritaku di sekolah, atau apa yang aku lakukan selama seharian. Beliau selalu memastikan aku mendapatkan apapun yang aku mau, sampai dulu pernah berdebat dengan Mama karena

Mama justru nggak mau Papa terlalu memanjakanku.

"Apa kamu tahu, Papa selalu merasa dilema setiap kali harus mengabaikan Aloy. Karena menurut Papa, Aloy anak yang baik dan bertanggung jawab. Belum lagi kalau Papa sudah membahas tentang besarnya perasaan Aloy buat kamu yang Papa tangkap lewat sikap dan ucapannya."

"Andai bukan karena perbedaan iman, menurut Papa, Aloy adalah pria yang tepat buat kamu."

Lidahku rasanya kelu, tenggorakanku juga terasa kering.

Entah kenapa, mendengar bagaimana perasaan Papa sebenarnya, bukannya senang, aku justru

merasa sedih sekaligus merasa bersalah. Bukan cuma pada Papa, tapi juga pada Bang Aloy.

***

-32-

"Aby, bisa ikut sebentar?"

Panggilan sekaligus permintaan dari Om Syuja membuatku mengerjap, lalu dengan sigap aku berdiri dari kursi yang kududuki.

Senior-senior yang ada dalam satu ruangan refleks mengalihkan perhatian mereka dari layar PC, atau dari keseruan diskusi mereka, ke arah Om Syuja yang berdiri di ambang pintu, dengan aku yang perlahan mendekat ke arah beliau.

Begitu aku tinggal tiga langkah dari Om Syuja, beliau memberi kode agar aku mengikuti langkah beliau.

Keluar dari ruang kerja, kami melewati ruang makan, dan terus berjalan menuju taman samping rumah yang biasanya jadi tempat kami melepas penat sejenak setelah berjam-jam menghadap layar PC.

Langkah kakiku baru berhenti saat Om Syuja juga berhenti di depan kursi yang ada tepat di teras bangunan yang diperuntukkan untuk tamu.

"Duduk sebentar, By," tawar beliau.

Mau nggak mau aku mengiyakan karena Om Syuja sudah duduk duluan di salah satu kursi.

"Ada apa ya, Om?" tanyaku was-was.

Beliau nggak langsung menjawab. Selama beberapa detik, Om Syuja justru seperti tengah mengamatiku. "Bukannya Om yang harusnya tanya, ada apa, By?" Akhirnya beliau buka suara.

Aku mengerjap, menatap Om Syuja dengan bingung, karena aku beneran nggak paham maksud beliau.

"Ada apa, kok hari ini kamu banyak melamun? Ada masalah dengan kuliah?" Beliau kembali bertanya selagi aku coba menguasai diri dari kebingungan.

Begitu Om Syuja menanyakannya, perlahan aku mulai paham maksud beliau. Sepertinya aku memang banyak melamun hari ini, fokusku terbagi antara laporan proyek yang harus kukerjakan, dengan percakapanku dan Mama.

"Atau ada masalah di rumah? Atau mungkin dengan Aloy?"

Aku menggeleng lumayan cepat meski tebakan beliau jitu. "Nggak ada masalah apa-apa kok, Om," sangkalku.

Om Syuja diam sambil tetap lekat memperhatikanku. Diam-diam aku mulai deg-degan. Bia pernah bilang kalau Ayahnya mirip cenayang, aku takut kalau beliau tahu aku sudah berbohong barusan.

"Kamu tahu kalau laporan yang kamu kerjakan harus diserahkan on time, kan?" tanya beliau di luar dugaanku.

Kupikir beliau akan terus mendesak sampai aku mengiyakan lalu mulai cerita apa yang mengusik pikiranku belakangan ini. Nyatanya aku keliru.

Kepalaku segera mengangguk sebelum beliau hilang kesabaran karena aku terlalu lama diam. "Tahu, Om."

"Apapun masalah yang sedang kamu hadapi, ketika kamu sudah duduk di depan PC dan membuka file laporan, fokus. Jangan memikirkan hal lain dulu, karena ada tanggung jawab yang harus kamu selesaikan."

Aku kembali mengangguk, kali ini dengan menggigit bibir bawah. Merasa bersalah sekaligus malu karena selama beberapa saat alih-alih menyelesaikan tugasku dengan baik, aku justru memikirkan hal lain.

"Setiap orang pasti punya masalah, tapi nggak banyak orang yang bisa memisahkan kapan dia harus memikirkan masalahnya, kapan dia harus fokus dengan tanggung jawabnya."

"Maafin Aby, Om," ucapku menyesal.

Om Syuja nggak mengatakan apapun, tapi aku tahu kalau beliau menerima permintaan maafku lewat sorot teduh beliau.

"Semakin bertambah usia, masalah yang akan kita hadapi akan semakin bermacam-macam. Karena hidup ini nyatanya nggak sesederhana seperti saat kita masih anak-anak, iya kan?"

Pertanyaan beliau kurespon dengan anggukan.

"Apalagi kalau kita nggak punya saudara di rumah, kadang itu menyebabkan kita merasa benar-benar sendiri. Benar kan?"

"Apa Om merasa begitu?" tanyaku balik, karena setahuku Bia pernah cerita kalau orang tuanya nggak punya saudara.

"Saat SMA, Om sempat merasa seperti itu. Tapi beruntungnya nggak lama berkat kehadiran sahabat-sahabat Om."

Aku tersenyum, paham siapa saja yang beliau maksud. Om Bintang, Om Gama dan Prof. Luthfi adalah sahabat sekaligus saudara bagi Om Syuja.

"Kamu beneran nggak mau cerita ada masalah apa? Kalau nggak ke Om, kamu bisa cerita ke Bia

atau siapapun. Yang penting kamu punya teman bicara," lanjut Om Syuja.

Aku menggeleng dan tersenyum canggung.

"Atau kamu nggak percaya sama Bia?"

"Bukan begitu, Om," sanggahku sebelum beliau salah paham. "Aku sering kok cerita ke Bia, dan dia juga sering kasih saran. Tapi sekarang ini dia lagi sibuk dengan organisasi, jadi rasanya kurang tepat kalau aku cerita tentang masalahku." Jawaban cukup panjang dariku sepertinya nggak serta merta memuaskan Om Syuja.

"Sahabat yang baik nggak akan peduli apakah dia sibuk atau nggak, begitu tahu sahabatnya sedang dalam kesulitan," kata Om Syuja setelah mengembuskan napas panjang. "Dia akan

mengulurkan tangan untuk menolong, memberikan telinga untuk mendengar, bahu agar sahabatnya bisa bersandar, dan memberikan pelukan untuk menguatkan. Dan Om yakin, Bia termasuk yang nggak peduli dia sibuk atau nggak, dia pasti akan memberikan semua itu kalau kamu butuh."

Kali ini aku tersenyum, lebih tulus dari sebelumnya, karena aku setuju dengan ucapan Om Syuja. Bia tipe setia kawan, sangat setia kawan, meskipun dia nggak pernah mengatakannya.

"Siapa tahu kamu khawatir, Om juga nggak keberatan kalau kamu mau cerita ke Om. Semua yang ada di sini, sudah Om anggap sebagai anak. Jadi kalau kamu ada masalah, kamu bisa cari Om, atau Tante Ai' kapanpun, oke?"

Kesekian kalinya, aku mengangguk, diiringi senyum yang kembali terkembang. Kehangatan keluarga Bia memang sudah kurasakan sejak Bia mengajakku main ke rumahnya sekaligus untuk mengerjakan tugas. Bukan hanya orang tuanya, mas-masnya pun memperlakukanku dengan baik. Membuatku untuk pertama kalinya merasakan perasaan memiliki saudara tua yang bisa diandalkan.

"Kena ceramah apa sama Pak Tua?" tanya Mas Arsa yang sedang di dapur, dan aku akan kembali ke ruang kerja usai Om Syuja memberiku banyak nasehat.

"Mas mau, nanti kalau punya anak dipanggil begitu sama anaknya?" gurauku yang mau nggak mau berhenti sejenak di lorong dan melihat Mas Arsa yang sedang mengupas apel.

Sebagian dari dinding dapur rumah ini memang dibuat terbuka, jadi kalau dari lorong atau tangga menuju lantai atas, nyaris semua bagian dapur bisa terlihat jelas.

"Nggak masalah, toh aku juga nanti bakalan tua. Nggak mungkin aku begini-begini aja selagi anakku sudah kuliah kan? Dikira kami nanti kembar siam!"

Aku menggeleng, nggak habis pikir dengan kembaran Bia yang entah menuruni siapa. Karena setahuku, Masnya yang pertama meskipun suka bercanda, tapi nggak sebegajulan kembarannya ini. Apalagi orang tuanya.

Nggak mau meladeni gurauannya lebih jauh, aku pamit kembali ke ruang kerja.

Semua mata tertuju padaku ketika aku memasuki ruangan, tapi mereka nggak heboh menyerangku dengan pertanyaan yang sama, yaitu ada apa? Mereka memilih sibuk lagi dengan pekerjaan masing-masing.

"Semua baik-baik saja?" tanya Bang Asa waktu aku sudah duduk di kursi. Kebetulan mejanya juga tepat di sampingku.

Aku mengiyakan dengan anggukan dan senyuman singkat, lalu mencoba fokus dengan laporan proyek yang harus kukerjakan. Seolah paham kalau aku nggak mau membahasnya, Bang Asa pun kembali menaruh perhatian pada tugasnya.

Waktu berjalan lebih cepat ketika aku sibuk dengan pekerjaanku. Sampai-sampai jam sudah

menunjukkan pukul delapan malam, dan Bang Aloy sudah menjemputku.

"Abang," panggilku saat kami melintasi jalanan yang nggak terlalu padat.

"Ya?"

"Abang inget nggak kapan kita mulai dekat?" tanyaku iseng, sekaligus membuka obrolan, karena sedari tadi kami lebih banyak diam.

"Mei 2018 kan?" Dia memastikan dengan melirikku lewat spion, "malam sebelum puasa."

Aku mengangguk dan tersenyum di balik masker. "Puasa tahun ini masih akan rajin bangunin aku sahur kan?"

"Nggak ada alasan buat Abang males bangunin sahur kan?" Dia balik bertanya tanpa melihatku.

"Ada," sahutku yang membuatnya memicingkan mata meski dengan sorot mata fokus ke depan.

"Apa?" tanyanya masih tanpa melirikku.

"Karena merasa udah dapetin aku? Jadi nggak perlu lagi usaha buat mengambil hatiku, iya nggak?"

Bukannya tersinggung, dia malah terkekeh.

"Tahun ini, tahun depan, tahun depan, atau tahun depannya lagi, kalau Tuhan masih mengijinkan

Abang temani Adek, nggak akan pernah Abang malas apalagi bosan buat bangunin sahur."

Jawaban Bang Aloy menghibur sekaligus menyedihkan untuk kudengar.

Kalau Tuhan masih mengijinkan ... kalimat itu berulang di kepalaku. Seperti taburan garam di atas luka yang basah.

****

-33-

"Ini pada nggak salah ngasih rekomendasi?" tanyaku bingung.

Bia mengangkat kedua bahunya ringan, sementara aku masih nggak habis pikir.

"Ada Bang Asa, Bang Ibil, Bang Dedy, Bang Umam, Bang Purba, juga senior-senior lain, kenapa malah aku?"

"Nama-nama yang kamu sebutin, lagi sibuk skripsi. Ada yang lagi ambil data di lapangan," jawab Bia nggak peduli.

"Ya tetap saja kan, masih banyak nama-nama lain yang aktif di organisasi daripada aku?" Lagi-lagi Bia cuma mengangkat kedua bahunya.

"Mungkin lebih baik tanya Bang Aloy deh, soalnya dia juga ikut rapat sama senior-senior. Jadi pasti dia paham kenapa keluar keputusan itu." Dia bersuara lagi setelah beberapa saat.

Membuang napas kasar, aku kembali menatap layar ponsel. Benar-benar nggak masuk akal namaku bisa tercantum di kepanitiaan ospek jurusan nanti. Bukan cuma aku, tapi temanteman seangkatanku juga ikut bingung kenapa ada namaku.

Sejak resmi masuk himpunan, aku memang nggak seaktif Bia. Kalau ada kegiatan kepanitiaan, aku jarang ikut serta. Aku lebih senang ikut kegiatan

kompetisi keilmuan meskipun belum ada prestasi yang cukup membanggakan. Setidaknya pengalamanku dalam kompetisi cukup untuk kubagikan nantinya dengan adik kelas, termasuk pengalamanku magang.

Mengikuti saran Bia, aku akhirnya bertanya ke Bang Aloy waktu ke kosnya. Niat awalnya sebenarnya mau menumpang mengerjakan tugas, tapi berhubung pagi tadi aku menerima pesan yang cukup membuatku bingung, akhirnya sekalian kubahas.

"Pasti Abang tahu kan? Nggak mungkin nggak tahu," kataku ke Bang Aloy yang sedari tadi duduk di sampingku sambil mengerjakan rencana referatnya.

"Adek keberatan bantu acara ospek?" tanya Bang Aloy tanpa mengalihkan pandangannya dari layar laptop.

"Bukan keberatan, aku cuma bingung, kenapa namaku bisa masuk? sementara Abang tahu kalau banyak yang lebih aktif di hima daripada aku, iya kan?" Aku balik bertanya dengan tangan memegang pensil gambar.

Dia mengangguk. "Tapi itu keputusan senior, mereka lebih paham kenapa menyetujui rekomendasi atas nama Adek."

Aku sempat diam selama beberapa saat sambil memikirkan sesuatu. "Abang yang rekomendasiin namaku bukan?" tebakku dengan sorot makin lekat menatapnya.

Gelengan kepalanya cukup mengejutkanku. Bukan karena aku berharap benar dia yang merekomendasikan namaku, tapi siapa lagi yang akan memajukan namaku ke senior untuk masuk dalam kepanitiaan kalau bukan Bang Aloy?

"Terus siapa?"

"Nggak tahu juga Abang, kan yang tahu itu cuma yang ngasih rekomendasi sama yang menerima. Bahkan senior-senior yang bertugas menyetujui juga nggak tahu siapa

rekomendasiin siapa."

Aku kembali terdiam. Perihal rekomendasi nama ini memang sifatnya tertutup dan rahasia, hanya dalam kasus-kasus tertentu saja kita bisa menebak siapa yang merekomendasikan siapa.

"Kerjain tugasnya, nanti kemalaman pulangnya, nggak enak Abang sama Mama dan Papa."

Mengerucutkan bibir, meski sebenarnya masih penasaran, aku akhirnya menurut dan kembali menaruh perhatian ke tugas gambar manual. Agak heran sebenarnya dengan dosen bersangkutan, di era teknologi seperti sekarang, beliau lebih senang memberi tugas gambar manual daripada memakai software.

"Kayaknya jangkaku kebawa Tari," kataku seraya mengubek ransel buat menemukan barang yang kumaksud.

"Abang punya di meja, atau kalau nggak di laci, pakai aja," sahut Bang Aloy yang sempat melirikku sebentar, lalu beralih ke meja belajarnya sebagai kode.

Segera aku berdiri dan mencari jangka milik Bang Aloy di meja. Ada beberapa bagian yang memang harus kugambar menggunakan jangka. Nggak menemukan di atas meja, aku membuka laci meja belajarnya.

Jangkanya memang ada, tapi aku dibuat terkejut karena di samping kotak jangka, ada sebungkus rokok dan pemantik api yang membuatku mematung di tempat.

"Ada, Dek?" tanya Bang Aloy dari tempatnya duduk.

"Ada," jawabku sembari meraih kotak jangka sekaligus sebungkus rokok.

"Ini punya Abang?" tanyaku setelah kembali duduk di samping Bang Aloy, dan meletakkan sebungkus rokok di atas keyboard laptop.

Seketika gerakan tangannya di atas keyboard berhenti. Dia mengerjap beberapa kali lalu baru melihatku.

"Abang merokok? Sejak kapan?" tanyaku ketika kami beradu pandang.

Bang Aloy nggak langsung menjawabku. Dia menarik napas panjang dan mengembuskannya agak keras. "Hmm," gumamnya diiringi anggukan yang makin membuatku terkejut.

"Sejak kapan? Kok aku nggak pernah lihat Abang merokok?" selidikku dengan perasaan terkejut

yang masih cukup kuat. Seketika aku lupa masalah kepanitiaan ospek jurusan.

Mataku mengikuti gerakan tangan Bang Aloy yang meraih sebungkus rokok di depannya.

"Sudah lama coba berhenti sebenarnya, tapi belakangan ini kepingin lagi." Dia terlihat cukup tenang mengatakannya.

Seingatku, sejak tahu Bang Aloy di masa orientasi dulu, sekalipun aku nggak pernah melihatnya merokok. Bahkan saat dia berkumpul dengan teman-temannya yang kadang ada dua atau tiga orang di antara mereka mengobrol sambil merokok, dia nggak ikut merokok. Makanya kalau aku mencium asap rokok saat bersama Bang Aloy, kupikir karena sebelumnya dia habis nongkrong dengan teman-temannya yang perokok, bukan dia

yang merokok. Aku juga nggak pernah merasakan pekatnya tembakau saat kami berciuman.

"Kenapa bisa sampai ingin merokok lagi?"

Kembali dia memberi jeda sambil menatapku dengan ekspresi yang sama sekali nggak terlihat gugup.

"Laporan praktikum, asistensi, organisasi, laporan proyek, tugas-tugas, nyiapin referat dan proposal skripsi, rasanya Abang butuh sedikit pengalihan biar lebih rileks." "Pengalihan? Dan Abang milihnya merokok? Apa nggak ada yang lain?"

Dia tersenyum dengan garis bibir tertarik lurus, lalu kepalanya menggeleng.

Sepasang mataku memicing, nggak mungkin kalau itu satu-satunya alasan Bang Aloy merokok. Dan nggak mungkin juga kalau dia nggak punya pilihan lain. Maksudku dia bisa mengalihkannya dengan hobi game, atau melakukan pelayanan di gereja, atau aktivitas lain yang lebih positif. Aku mulai menebak alasan lain yang bisa jadi pemicu dia kembali merokok.

"Jangan khawatir, belum tentu juga Abang merokok setiap hari. Cuma kalau lagi stress aja, baru Abang nyalain rokok."

"Stress?" Aku mengulang kata yang disebutkannya beberapa detik lalu. "Bukannya Abang selalu bisa menghandle semua dengan baik dan nggak pernah melewati deadline pengumpulan untuk tugas atau laporan? Apa yang bikin stress?"

"Prosesnya," jawabnya masih dengan level tenang yang sama, bahkan mungkin lebih. Karena dia dengan santainya malah meluruskan kaki di bawah meja lipat yang dia gunakan untuk mengerjakan rencana referat yang baru mulai bab-bab awal.

"Adek pasti paham, karena sudah mulai merasakan peningnya tugas kuliah, praktikum, laporan praktikum, laporan kuliah lapangan, laporan proyek juga, iya kan?"

"Aku paham dengan poin itu. Aku cuma nggak paham, kenapa harus memilih merokok buat pengalihan?"

"Adek nggak suka?"

"Nggak suka lah! Itu sama aja merusak kesehatan Abang sendiri, dan kesehatan orangorang di sekitar Abang saat merokok!"

"Abang merokoknya kalau nggak ada orang kok."

"Abang!" seruku cepat usai mendengar responnya. "Ngerti nggak sih, kalau kesehatan Abang terganggu karena merokok, apa menurut Abang aku nggak bakalan sedih?"

"Abang pasti tahu Om Bintang, kan? Abang tahu kondisi kesehatan beliau gimana?" lanjutku selagi dia masih diam.

Jelas dia tahu Om Bintang, sahabat Om Syuja. Karena Mas Banyu pernah mengajak Bang Aloy mengerjakan proyek yang ketuanya adalah Om Bintang.

Beliau punya gangguan dengan sistem pernapasan, beberapa kali masuk rumah sakit karena sesak napas. Kata Bia kemungkinan salah satu penyebabnya adalah hobi merokok beliau semasa masih muda. Makanya aku jadi kesal setelah tahu kalau Bang Aloy merokok, sebab aku nggak mau dia mengalami hal serupa di kemudian hari.

"Makanya Abang nggak tiap hari merokok Dek, cuma kalau lagi benar-benar suntuk aja merokoknya."

"Mau tiap hari atau nggak tiap hari, kalau itu dilakukan dalam jangka panjang, ya efeknya akan sama aja!" balasku masih dengan nada kesal.

"Terus, Adek mau Abang gimana? Berhenti merokok?"

Kali ini aku yang nggak langsung menjawab. Bergeming di tempatku duduk sambil menatapnya tajam.

"Buat perokok aktif, nggak bisa kami kalau diminta langsung berhenti, Dek. Semuanya bertahap, makanya Abang coba buat berhenti. Tapi karena kondisi, Abang merokok lagi."

"Kondisi? Kondisi yang bagaimana? Yang bikin stress tadi?"

Dia mengangguk.

"Stress karena apa? Tugas-tugas? Laporan? Asistensi? Organisasi? Nyiapin skripsi?" cecarku yang membuat Bang Aloy menarik bibirnya ke dalam.

"Yakin cuma itu yang bikin stress?" sambungku meski dia masih memilih bungkam.

Bukan tanpa alasan aku kemudian mencecarnya seperti barusan. Sebab beberapa waktu lalu aku sempat mendengarnya bicara di telepon entah dengan siapa, dan membahas perihal hubungan kami.

"Nggak bisa aku lepas begitu saja, soalnya sudah sayang betul aku sama dia. Meski selama ini aku selalu bilang, kita jalani saja dulu. Tapi aku sebenarnya mikir, harus bagaimana biar kami benar-benar bisa bawa hubungan ini ke tingkat yang lebih serius. Aku nggak akan bohong, karena makin ke sini aku makin berharap kalau dia benar-benar yang akan jadi masa depanku."

"Sayangnya, aku nggak mungkin paksa dia pindah keyakinan. Karena masalah keyakinan itu antara dia dengan Tuhan yang dia yakini dan imani."

"Bukankah lebih baik kita mulai membahasnya biar Abang nggak stress karena mikir sendiri?"

"Bahas apa?" tanya Bang Aloy dengan kening berkerut.

"Hubungan kita," jawabku dengan perasaan campur aduk. "Nggak mungkin kita terusterusan menghindar kan, Bang? Apalagi Abang sudah mulai masuk semester akhir, sebentar lagi lulus," lanjutku sembari diam-diam menenangkan jantung yang berdetak lebih cepat.

"Dan kalau sudah lulus, tentu Abang harus mulai memikirkan masa depan, mau tinggal dan berkarir

di sini atau di kota lain yang masih ada di Jawa, atau kembali ke tanah kelahiran Abang. Termasuk memutuskan bagaimana

kelanjutan hubungan kita, iya kan?"

Helaan napasnya terdengar berat. Dia menepikan meja lipat dan laptop ke samping, lalu menghadap padaku dengan bersila. Bang Aloy meraih tanganku, mengusap-usap punggung tanganku dengan sorot yang lekat tertuju di titik yang sama. Bahkan saat akhirnya tangan kami saling menggenggam, perhatiannya sama sekali nggak teralih dari sana.

"Abang tahu kan, aku ngomong begini bukan karena merasa ini bukan masalah besar?" tanyaku, "justru karena ini masalah besar, makanya aku mau kita mulai membahasnya sekarang. Nggak perlu terburu-buru memutuskan, yang penting

kita mulai diskusikan. Biar aku tahu mau Abang apa, begitu juga sebaliknya."

"Adek jelas tahu apa mau Abang," kata Bang Aloy yang akhirnya menatapku tepat di mata. "Abang mau serius sama Adek, tapi Abang tahu itu nggak mudah. Meskipun ada yang bilang kita bisa bertahan dengan keyakinan masingmasing, tapi Abang yakin jauh di lubuk hati kita pasti ada keinginan yang sama."

Tanpa sadar, aku menggigit bibir bagian bawah. Kami jelas sama-sama mengerti apa yang diam-diam kami inginkan dalam hubungan ini.

Meyakini, mengimani dan menyembah Tuhan yang sama.

"Kita juga nggak mungkin mengabaikan perasaan orang tua kan?" lanjutnya, "meski mereka akan bilang bahagia dengan apapun pilihan kita asal kita bahagia, tapi pasti ada kecewa yang mereka simpan dan sembunyikan dari kita."

Ucapan Bang Aloy benar, mustahil kalau orang tua kami nggak merasa kecewa andai nantinya kami mengambil keputusan yang bertentangan dengan harapan mereka.

"Karena itu Abang takut buat membahasnya," aku Bang Aloy sambil kembali menatap tangan kami. Bisa kurasakan kalau dia mengeratkan genggamannya. "Abang takut," ulangnya dengan suara lebih lirih, "karena Abang nggak siap kalau harus jauh dari Adek."

Bibir bawahku terasa agak sakit, karena refleks gigitanku menguat mendengar kalimat Bang Aloy barusan. Dia nggak akan menyebut kata pisah, karena dia nggak suka itu. Masih kuingat dengan jelas, betapa kesal dan marahnya dia saat aku menyebut kata itu.

"Banyak orang mengatakan ini mustahil. Semakin lama mereka semakin bising, dan itu mengikis kepercayaan Abang bahwa keajaiban itu ada buat kita," sambungnya. Kurasakan kedua tangannya sudah melingkari pinggangku erat.

Sama sekali nggak kusangka kalau dia mulai merasa terganggu dengan ucapan orang lain. Padahal dia juga yang selalu mengingatkanku untuk nggak mendengar omongan orang.

Mungkin selain kelelahan dengan aktivitasnya, ini juga salah satu alasan kenapa emosinya gampang

terpancing belakangan ini, terutama kalau sudah membahas kelanjutan hubungan kami.

Aku mengurai pelukan dan kedua tanganku memegang bahu Bang Aloy, sementara tangannya tetap bertahan memeluk pinggangku.

"Bukannya itu berarti aku benar-benar jadi kelemahan Abang?" tanyaku.

Bang Aloy nggak menjawab, tapi matanya nggak putus menatapku.

"Biasanya orang akan menyingkirkan sesuatu yang jadi kelemahan mereka kan?"

Rahangnya mengerat, lalu kepalanya menggeleng dengan tegas. "Adek memang kelemahan Abang,

tapi bukan dalam artian yang buruk," sanggahnya. "Adek tahu kan, Abang nggak suka kalau omongan Adek mulai mengarah ke sana."

"Terus, kita harus bagaimana?"

Dia diam, mengerjap beberapa kali sambil terus menatapku lekat. Kami jelas sama-sama mengerti, kalau kami menemui jalan buntu.

***

-34-

Berjalannya waktu rasanya justru membuat hubunganku dan Bang Aloy semakin berat. Apalagi ketika dia mulai masuk semester akhir.

Bang Aloy sibuk dengan skripsinya, aku pun sibuk dengan aktivitas di kampus dan di konsultan. Hanya di momen tertentu kami bisa menghabiskan waktu bersama. Dia benarbenar fokus menyelesaikan skripsi.

Yang masih bisa aku syukuri, meski kami jarang bisa menghabiskan waktu berdua lebih lama, Bang Aloy sama sekali nggak lupa memberiku perhatian dan bersikap manis.

Dia masih selalu menelepon di pagi saat biasanya dia baru bangun, dan malam hari sebelum aku

tidur. Kadang di sela-sela kesibukannya, Bang Aloy juga meluangkan waktu untuk telepon, sekedar menanyakan aku di mana, sudah makan dan ibadah atau belum. Dia juga nggak pernah melewatkan panggilan dariku, dan selalu cepat membalas pesanku.

"Wajar sih kalau dia seperti ngejar target, dari awal emang dia saingannya sama Banyu."

Aku mengangguk setuju dengan ucapan Bang Asa.

Kami sedang istirahat sebentar usai makan siang. Setelah lulus, Bang Asa memang memutuskan tetap tinggal di Surabaya dan membantu di konsultan.

"Yang penting kalian saling memahami, mungkin kalau sekarang ini kamu yang harus ekstra sabar mahami dia."

"Iya, Bang," jawabku yang kembali mengangguk saat kami bertemu pandang.

"Ngapain kalian mojok berdua? Memupuk benih kasih apa mau menggosip?" gurau Bang Ibil yang menyusul kami ke taman samping.

Baik aku ataupun Bang Asa nggak meladeninya. Orang jelas tahu kalau kami sekedar ngobrol, apalagi di dekat kami ada Mas Pardi, salah satu ART keluarga Om Syuja yang tugas sehariharinya mengurusi kolam dan taman, juga binatang peliharaan keluarga mereka yang nggak sedikit. Termasuk membantu ART perempuan kalau butuh

bantuan seperti mengantar belanja atau membawa dan mengangkat barang.

"Ngomongin siapa kalian?" tanya Bang Ibil yang sudah ikut duduk di samping Bang Asa.

"Mas Pardi tuh," sahut Bang Asa.

Mas Pardi menengok sebentar sambil tersenyum, sementara Bang Ibil mendengkus sebal.

Seperti Bang Asa, Bang Ibil juga sudah lulus dan memilih pilihan yang sama dengan Bang Asa. Bertahan di kota ini, juga di konsultan. Mengingat keduanya kerap ditunjuk memimpin suatu proyek, rasanya keputusan mereka bertahan juga nggak keliru. Apalagi Bang Ibil pernah memberiku bocoran, gaji yang dia terima sejak sering ditunjuk

mengepalai proyek nggak pernah kurang dari delapan digit.

"Eh By, gimana kabar mamak mertua kau?" tanya Bang Ibil meniru logat Bang Aloy.

Aku tersenyum tipis. "Baik, kenapa Abang nanya?"

"Soalnya berapa hari lalu aku dengar dari Aloy kalau mamaknya sakit."

"Iya, tapi udah sehatan kok."

"Kok kamu tahu? Sering teleponan sama mamak mertua ya? Cieeee!" ledek Bang Ibil yang lagi-lagi kubalas dengan senyum tipis.

Di tahun kedua hubungan kami, Bang Aloy memang mulai mengenalkanku dengan keluarganya. Awalnya kakaknya, lalu mamaknya yang tahu-tahu meneleponku untuk mengucapkan selamat lebaran. Sejak itu kami jadi sering bertukar kabar.

Baik kakaknya ataupun mamaknya, aku merasa keduanya sama-sama ramah dan hangat, meski kalau dari logat bicara terdengar kuat layaknya orang batak pada umumnya.

"Nanti kalau Aloy wisuda, mamaknya datang nggak kira-kira, By?"

Aku mengangkat bahu. "Belum tahu, Bang," jawabku, "lihat kondisi kesehatan orangtuanya juga mungkin."

"Terus, kamu sudah punya rencana referat, By?" Bang Ibil kembali bersuara.

"Ada sih, tapi masih belum sepenuhnya yakin."

"Mau bahas tentang apa memangnya?" Bang Asa terlihat tertarik usai mendengar responku ke Bang Ibil.

"Sejarah dan potensi tsunami di Indonesia."

"Wow, berat," gurau Bang Ibil yang kubalas dengan senyum tipis.

"Pakai data primer atau sekunder?" Kali ini Bang Asa yang bertanya.

"Sekunder mungkin Bang, nanti kalau mau kulanjut buat skripsi baru ambil data primernya."

"Mau ambil data primer di mana?" tanya Bang Ibil yang melihatku penasaran.

"Yang dekat aja sih, Banyuwangi."

"Heh, dekat itu Sidoarjo, Gresik, Lamongan, Madura!" timpal Bang Ibil.

"Iya emang dekat, tapi nggak ada potensi tsunami di sana. Kalau di Banyuwangi, selain ada potensi, ada sejarah terjadi tsunami juga kan? Tapi penelitian dan artikel di sana minim. Orang kalau ngomong tsunami ingatnya yang di Aceh atau Jabar, iya kan? Coba Abang tanya mereka, tahu nggak kalau di Banyuwangi pernah ada tsunami?

Pasti banyak yang nggak tahu. Padahal korban meninggalnya kurang lebih 250 jiwa."

Bang Asa diam menatapku, sementara Bang Ibil menggeleng-gelengkan kepala.

"Alamak, didikan Aloy betul dia. Sekali ngomong, panjang sampai yang dengar ngosngosan!" ledek Bang Ibil.

Andai nggak ada Bang Asa di antara kami, mungkin sudah kutinju lengannya.

"Kayaknya sudah punya referensi buat bahas itu," kata Bang Asa.

Aku mengangguk. "Tapi nggak banyak, seperti yang aku bilang tadi, data ilmiahnya yang kurang. Kalau sekedar artikel memang ada beberapa."

"Coba tanya Om Gama, beliau pernah ambil proyek di sana beberapa kali, pasti sedikit banyak tahu kondisi geologi dan rekam sejarah daerah sana."

Benar juga, aku sama sekali nggak kepikiran buat tanya Om Gama. Beliau nggak mungkin nggak tahu, karena seperti kata Bang Asa, Om Gama beberapa kali mengerjakan proyek di sana.

Waktu aku mendiskusikannya dengan Bang

Aloy di kos, dia pun mengatakan hal yang sama.

"Seingat Abang waktu bantu Banyu, dulu kami sempat main di daerah sekitar Pancer. Jadi

kemungkinan besar Om Gama hapal kondisi geologi di sana."

Aku tengah duduk lesehan, bersandar di pinggiran ranjang sambil browsing artikel lewat ponsel, sementara Bang Aloy membaca referensi untuk skripsinya di ranjang.

"Tapi nanti kalau misalnya lolos, aku ambil datanya sama siapa?" tanyaku, sebenarnya lebih ke diri sendiri.

"Abang lah!"

Seketika aku menengok ke Bang Aloy. "Target Abang selesaiin skripsi maksimal sampai pertengahan tahun depan, nggak boleh lebih."

Bang Aloy tersenyum. Tahun 2020 memang tahun kelulusan angkatan Bang Aloy, tapi di jurusan kami cuma mahasiswa-mahasiswa istimewa yang bisa lulus tepat 4 tahun. Bukan karena dosen kami pelit nilai atau suka menyulitkan mahasiswa, tapi dengan banyaknya jadwal ke lapangan, praktikum dan penyusunan laporan, waktu lulus 5 tahun masih dianggap normal.

"Sementara aku mungkin baru mulai ambil data skripsi tahun depan, itu juga kalau nggak ada yang nyangkut."

"Terus?"

"Ya, Abang mungkin sudah sibuk proyek, atau bahkan pulang kampung."

Usai aku mengatakannya, kami seketika samasama diam dan saling menatap cukup lama.

Aku berdehem pelan, memutus lebih dulu kontak mata kami, dan kembali mengalihkan perhatianku ke layar ponsel.

Bang Aloy yang masih di atas ranjang bergerak, tapi aku nggak tahu apakah dia duduk atau justru akan beranjak dari ranjang.

"Dek," panggilnya kemudian.

Saat aku menengok, Bang Aloy mengangkat bagian atas tubuhnya dan bertumpu pada satu siku.

Dia mendekat, lalu mencium keningku cukup lama.

"Singkirkan pikiran pesimis," kata Bang Aloy usai mengakhiri ciuman di kening, tapi jarak wajahnya masih cukup dekat denganku. Satu tangannya yang lain bergerak lembut di puncak kepalaku. "Kita nggak akan bisa bikin kenangan indah kalau pikiran kita sudah pesimis duluan, iya kan?"

Aku terdiam, sambil menyelami manik hitam Bang Aloy yang lekat menatapku.

"Meski mungkin nanti Abang benar-benar harus pulang, tepikan itu. Anggap Abang akan tetap di sini, biar kita nggak menjalani ini dengan beban."

"Lagipula," sambungnya masih belum selesai, "nggak mungkin Abang nggak berusaha buat bisa nemenin Adek di lapangan kan?"

Tentu saja, selama ini Bang Aloy selalu berusaha meluangkan waktu agar bisa menemaniku kalau ada tugas di lapangan. Dia akan mengatur sedemikian rupa waktunya yang sebenarnya juga penuh dengan tugas, agar bisa menemani sekaligus membantuku di lapangan.

Dia sudah membuktikan ucapannya itu berulang kali. Jadi, kalau boleh berharap, dia pasti akan membuktikannya sekali lagi kan?

***

-35-

Harapanku beberapa bulan lalu terwujud.

Bang Aloy benar-benar menepati janjinya untuk menemaniku mengambil data di lapangan untuk skripsi.

Dia juga sebelumnya membantuku saat pengerjaan referat dan proposal skripsi. Padahal saat itu dia sedang sibuk dengan revisi skripsinya.

Pengambilan data di lapangan benar-benar nggak mudah. Bukti-bukti jejak tsunami banyak yang sudah hilang seiring berjalannya waktu. Memang ada monumen yang menjadi simbol, tapi bukan itu yang aku cari.

Selain Bang Aloy, aku dibantu Arla, dan Yoga salah satu juniorku. Menurut Bang Aloy, akan lebih cepat kalau ada minimal dua tim yang mengambil data, karena kami bisa jalan di dua arah berbeda. Hal yang juga sebenarnya kami lakukan di konsultan setiap kali cakupan daerah yang harus dipetakan terlalu luas.

Aku nggak perlu pusing memikirkan biaya, karena Papa juga nggak keberatan mengeluarkan biaya lebih untuk transportasi, makan dan penginapan kami. Asal pengambilan data skripsiku berjalan lancar.

"Balik jam berapa nanti?" tanya Bang Aloy ke Arla ketika kami sudah bersiap untuk mengambil data pagi ini.

"Kayak biasalah Bang, jam empatan," jawab Arla, diiyakan juga oleh Yoga yang sudah duduk di boncengan.

"Oke, kita ketemu nanti sore."

"Kalian pacaran dulu juga nggak apa-apa, hitung-hitung hari terakhir sebelum besok balik Surabaya," goda Arla yang langsung dibalas umpatan oleh Bang Aloy.

Puas saling menggoda dan mengumpat, kami akhirnya mulai meninggalkan penginapan, dan berpisah di traffic light pertama.

Arla dan Yoga akan ke timur, sementara aku dan Bang Aloy ke selatan.

Setiap kali mengambil data, menjalani beratnya di lapangan, aku sering teringat pertanyaan Mama, kenapa aku mau berpanas-panasan, kadang juga hujan-hujanan. Kenapa aku nggak memilih jurusan yang nggak akan membuatku kepanasan atau kehujanan. Nggak ada jawaban lain yang bisa kuberikan selain aku suka proses dan tantangannya.

Bagaimana di pagi hari kami bersemangat untuk mulai turun ke lapangan, dan harus selalu siap apapun kondisi dan kesulitan yang akan kami temui selama mengambil data. Tapi dibandingkan Bia, rasanya kondisi dan kesulitan yang kualami selama pengambilan data ini nggak sebanding dengannya.

Lokasi pengambilan dataku masih di sekitar pemukiman, bahkan aku bisa tinggal di penginapan yang ada AC, dan air hangat. Aku juga

bebas memilih makanan, sementara Bia, dia benar-benar masuk ke dalam hutan dan ikut flying camp alias berkemah di dalam hutan, karena dia mengambil data untuk proyek sekaligus skripsinya.

Selain itu, aku bisa mengambil data dengan jalan kaki atau naik motor, sedangkan Bia, dia sepenuhnya berjalan kaki, menyusuri setapak, bahkan pernah saat dia mendapat sinyal dan meneleponku, dia cerita kalau hari itu dia harus beberapa kali potong kontur masuk ke sungai, berjalan bukan lagi menyusuri setapak tapi menyusuri sungai yang airnya setinggi dada. Menakutkan, tapi andai aku ada di sana, aku pasti sama antusiasnya seperti Bia.

"Nanti coba diplot semua, begitu ketemu kurangnya, kita bisa buat rencana pengambilan data berikutnya untuk lengkapi apa yang kurang,"

kata Bang Aloy saat aku tengah mengambil data koordinat dan singkapan yang kutemui.

"Kayaknya kalau data geomorfo sama strukturnya sudah lebih dari cukup, tinggal data-data yang nanti bisa kupakai buat mendukung argumenku."

"Nggak apa-apa kalau ditambah beberapa lagi, lebih baik kita kelebihan data daripada kekurangan kan? Kalau kurang, Adek harus balik lagi soalnya."

Kalimat Bang Aloy mengingatkanku akan pesan Om Syuja dan Om Bintang saat pertama kali aku ikut mengambil data proyekan mereka.

"Memangnya, kalau balik lagi Abang nggak mau nemenin?" gurauku sambil meliriknya dan memasukkan GPS ke ransel.

Dia nggak menjawab, tapi sentilan ringannya di keningku membuatku tersenyum, jelas dia nggak akan keberatan menemaniku kembali ke lapangan.

Setelah seharian keliling mencari data, Bang Aloy mengajakku mampir sebentar, hanya duduk di pinggir pantai menatap matahari yang nggak lama lagi akan terbenam.

"Bukankah hubungan kita seperti matahari itu?" tanyaku sambil melirik Bang Aloy. Entah kenapa, sejak duduk diam menatap senja, aku seperti melihat hubungan kami.

Dia nggak balas melirikku, tapi aku yakin Bang Aloy mendengarnya.

"Kita tahu dia akan terbenam, tapi kita menikmatinya."

"Kenapa Adek selalu pesimis? Abang sudah pernah bilang kan, jangan pesimis dengan hubungan ini meski kita tahu akhir terburuknya seperti apa. Biar kita jalani sebaik mungkin, dan buat kenangan yang indah saja."

"Aku cuma realistis," sahutku sambil kembali melihat matahari yang mulai tergelincir di ufuk barat. "Dan momen kelulusan Abang ibarat senja buatku."

Hela napas kasar Bang Aloy jelas menyiratkan kalau dia nggak suka obrolan kami.

"Kita pulang," ajaknya sambil berdiri tanpa melihatku.

"Sekarang?" pertanyaanku membuat Bang Aloy akhirnya mengarahkan netranya padaku.

"Kenapa? Toh kamu sudah nggak bisa menikmati senja lagi kan?"

Seketika aku membeku. Bukan Adek, tapi kamu ... jelas dia sedang kesal.

"Abang marah kenapa?" tanyaku segera menyusulnya berdiri. "Apa ucapanku ada yang salah?"

"Kamu jelas tahu aku paling nggak suka kalau kamu sudah pesimis membahas hubungan ini."

Aku menarik napas dalam-dalam, sambil berdiri berhadapan dengan Bang Aloy yang juga terlihat tengah menahan emosi. Untungnya nggak banyak orang di sekitar kami, mungkin karena hari mulai petang, dan banyak yang sudah kembali ke rumah.

"Apa aku keliru dengan mencoba realistis?" tanyaku dengan jantung mulai berdetak cepat. Jujur, selalu ada perasaan takut tiap kali kami membahas masalah ini.

"Kamu cuma mau putus kan?"

Rasanya seperti ada yang meremat jantungku, nyeri sekaligus sesak saat Bang Aloy menyebut

kata itu dengan suara terdengar bergetar. Tenggorokanku juga mendadak kering.

"Bukannya itu peluang terbesar?" kataku menegarkan diri. "Sejauh apapun aku mencari jawabannya, aku nggak menemukan pilihan selain putus pada akhirnya."

Rahang Bang Aloy mengerat. Aku sama sekali nggak menyangka kami membahasnya sekarang, dan di sini. Padahal seharian tadi semuanya baik-baik saja.

"Kamu mau gimana tadi?"

"Nggak ada jalan lain bukan? Baik aku atau abang, kita sama-sama nggak bisa mengkhianati apa yang kita yakini." Berat hati sebenarnya buat mengatakannya, tapi memang nggak ada pilihan.

Cuma ini satu-satunya jalan keluar untuk apa yang sudah membelit ketika kami mulai berpikir lebih serius mengenai kelanjutan hubungan kami.

"Semudah itu?"

Pertanyaan barusan membuatku menghela napas berat. Andai dia tahu, mengatakan apa yang ada di pikiranku tadi, nggak semudah yang dia duga.

"Kita nggak setahun dua tahun pacaran, bisa gitu kamu mengakhiri semuanya sekarang?" "Terus mau abang apa?" tanyaku balik dengan nada agak tinggi, mulai terpancing kesal karena tuduhan sepihaknya.

Dia nggak segera menjawab. Tapi aku tahu, dia pun sama buntunya denganku.

Nggak semudah itu menyatukan mimpi kami selama ...

"Jesus! Kenapa selalu tanya mau aku apa? Sementara kamu jelas sudah tahu, aku nggak pernah setuju kalau kita harus pisah!"

... Kami se-aamiin, tapi iman kami jelas berbeda.

"Aku antar kamu pulang."

Rasanya hatiku sakit mendengar nada sekaligus ekspresinya yang dingin.

****

-36-

Sejak sore itu, komunikasiku dan Bang Aloy mulai terganggu.

Dia memang masih rutin mengirimiku pesan juga telepon, tapi nggak seintens biasanya. Bang Aloy hanya mengingatkan ibadah tepat waktu. Sebelum hari itu, dalam sehari dia bisa menelepon berulang kali, bahkan meski sekedar bertanya aku sedang apa, di mana, dan percakapan kami nggak sampai dua menit, tapi dia akan menelepon lagi dan lagi. Sekarang telepon darinya hanya menjelang jam ibadah.

Saat menghadiri acara wisudanya pun, kami nggak banyak menghabiskan waktu bersama. Aku hanya menemani dia dan keluarganya makan siang bersama, lalu Bang Aloy mengantarku pulang.

"Apa mama sudah salah bikin jadwal ya?" tanya mama sambil melihat layar ponsel selagi kami duduk di balkon villa keluarga yang ada di sekitar area wisata Bromo.

Setelah memastikan sesi bimbingan skripsiku bisa disela, mama mengajakku liburan sekaligus menenangkan diri.

Beliau tahu apa yang terjadi dalam hubunganku dan Bang Aloy, tapi bukan karena aku yang cerita. Sepertinya mama mengamati perubahan sikapku, juga bagaimana Bang Aloy nggak pernah lagi mampir lama usai mengantarku pulang.

"Masa pandemi begini, memang nggak seharusnya kita jalan-jalan," lanjut mama. "Perayaan Yadnya Kasada juga tertutup untuk

umum tahun ini. Cuma suku Tengger saja yang diijinkan masuk area upacara."

Aku tersenyum tipis. Awalnya beliau memang mengajakku ke sini untuk menyaksikan perayaan Kasada yang biasanya banyak dihadiri wisatawan. Sebenarnya aku sering mengikutinya, bahkan dulu bisa dibilang rutin, tapi aku nggak pernah bosan dan langsung mengiyakan ajakan mama.

"Seenggaknya kita bisa lihat kesibukan mereka dari sini kan?" Aku coba menghibur mama yang terlihat menyesal.

Villa kami memang berada di titik ketinggian yang cukup strategis. Jalur yang biasa dilewati untuk menuju lautan pasir terlihat dari balkon, begitu juga Pura Luhur Poten yang ada di sana, jadi ketika

warga setempat sibuk hilir mudik menyiapkan upacara perayaan, kami bisa melihatnya.

"Atau nanti dari sini kita ke Bali?" tanya mama, kali ini ekspresi kecewa beliau berubah jadi berharap.

"Kalau pembimbing mendadak minta aku ke kampus, gimana?"

"Kan kamu tinggal bilang kalau lagi keluar kota. Bimbingannya dilanjut setelah kamu kembali."

Aku mendengkus geli. Kadang nggak habis pikir dengan cara berpikir mama yang kelewat santai.

"Papa bakalan nyari mama."

"Papamu justru senang kalau kita nggak di rumah," jawab mama ringan.

Aku paham apa maksud beliau, tapi itu membuat senyum di wajahku perlahan luntur. Mengingat betapa papa cinta mati dengan kerapihan membuatku juga seketika ingat Bang Aloy. Keduanya benar-benar mirip untuk hal yang satu itu.

Kami berdua duduk sambil menikmati matahari yang akan tenggelam, dan lagi-lagi momen ini mengingatkanku pada perdebatan terakhirku dengan Bang Aloy. Tanpa sadar aku menghela napas berat.

"Kamu belum mau cerita sama mama?" tanya mama yang membuatku segera menengok ke samping kanan.

Mama menatapku dengan sorot teduh, dan senyum yang menenangkan.

"Mama sering bilang kan, selama masih ada mama, kamu punya tempat untuk cerita apapun. Mama nggak akan menghakimi, kalau kamu dalam kesulitan, kita cari jalan keluarnya sama-sama."

Bibirku mengulas senyum samar. Sejak kecil, mama memang sering mengatakannya. Beliau nggak mau aku merasa kesepian karena nggak punya saudara untuk berbagi. Selain itu, mama juga nggak mau aku memendam masalah sendiri, makanya sejak dini aku diajarkan untuk berbagi cerita dengan beliau. Meskipun hanya cerita tentang keseharian di sekolah, beliau akan mendengarkan dengan seksama.

Menasehati jika dirasa aku melakukan hal yang keliru, memuji jika aku melakukan hal baik.

"Kayaknya hubunganku sama Bang Aloy nggak akan bisa dilanjutin," akuku akhirnya.

"Apa kalian sudah membahasnya? Maksud mama, apakah dia sudah memutuskan tetap bertahan dengan keyakinannya?"

Kepalaku menggeleng lemah, kami memang belum membahasnya. "Tapi aku tahu dia nggak akan mau pindah keyakinan," jawabku, "mama tahu sendiri kan, beberapa bulan terakhir, sejak skripsinya selesai, apalagi setelah wisuda, selain proyekan Bang Aloy menyibukkan diri dengan pelayanan di gereja."

Mama mengangguk, beliau jelas tahu karena beberapa kali Bang Aloy menolak tawaran mampir dengan alasan mau pelayanan.

"Kupikir, semakin dekat dia dengan Tuhannya, semakin jelas bagaimana keputusannya, iya kan?"

"Kamu sendiri, bertahan atau justru mulai berpikir buat ikut Aloy?" Mama balik bertanya dengan sorot intens tertuju padaku.

"Mama mau aku jujur?"

"Nggak ada orang yang mau dibohongi, Aby," jawab beliau sambil tersenyum.

Aku menarik napas panjang, dan mengembuskannya agak keras. "Nggak lama

setelah pulang dari ambil data, aku pernah marah sama Tuhan. Kenapa Tuhan memilihkan jalan yang sulit buatku, padahal Tuhan tahu sesayang apa aku sama Bang Aloy. Aku bahkan pernah beberapa kali lalai beribadah, dan jadiin kesibukan bimbingan sebagai alasan. Sampai aku pernah mengancam bakalan ikut Bang

Aloy."

Aku memberi jeda dengan menarik dan membuang napas lagi, dan mama terlihat sabar menunggu.

"Tuhan juga pasti tahu bagaimana perasaan Bang Aloy. Kalau memang kami nggak bisa disatukan, harusnya sejak awal kami nggak usah dipertemukan, iya kan?"

Mama nggak langsung menjawabku, beliau terlihat sedang mencermatiku.

"Nggak semua yang dipertemukan harus disatukan juga. Kadang itu terjadi untuk memberi pembelajaran, sekaligus mendewasakan kita. Sederhananya begini," kata mama lalu memperbaiki posisi duduk beliau, "saat kamu baru belajar naik mobil manual, kamu harus memahami di mana letak pedal gas, rem dan lain-lain kan? Lalu saat mulai menjalankan mobil, kamu harus tahu kapan waktu yang tepat untuk memindahkan persneling. Kamu juga mulai paham cara menyeimbangkan injakan pada pedal gas dan rem, tahu bagaimana menjalankan mobil di kecepatan minimal, sampai berapa kecepatan yang bisa kamu pakai di jalan bebas hambatan, iya kan?"

Aku terdiam, coba memahami analogi yang mama berikan.

"Seiring waktu kamu banyak belajar trik mengemudi, berapa jarak yang dibutuhkan dengan kendaraan di depanmu biar nggak terjadi insiden karena terlalu dekat, juga cara berbelok agar nggak terlalu tajam," sambung mama dengan sabar.

"Kamu jadi mahir karena proses yang harus kamu lalui. Dan dalam proses itu, tentu ada berapa kali insiden tabrakan, atau sekedar menyerempet, ada insiden kamu terlalu tajam berbelok, ada insiden mobil tersendat karena proses transmisi gigi atau injakan pedal yang kurang tepat, sampai kamu diklakson kendaraan lain. Kamu belajar dari setiap kesalahan yang sudah terjadi. Karena kalau nggak, mana mungkin papa mau belikan kamu mobil meski jarang sekali kamu pakai, iya kan?"

Aku akhirnya mengangguk dan tersenyum.

"Begitu juga dengan apa yang sedang kamu lalui sekarang. Memang rasanya nggak adil kalau kalian nggak bisa bersatu, tapi kalau kamu mau memikirkannya baik-baik, Tuhan mempertemukan kalian bukan sekedar untuk menyatukan kalian sebagai hasil akhirnya."

"Mama nggak tahu perubahan apa saja yang sudah Aloy alami, tapi kamu, mama tahu ... kamu jadi rajin ibadah, tepat waktu lagi. Sementara mama dulu di usiamu, sering lalai bahkan terlewat dengan alasan terlalu sibuk atau ketiduran. Aloy hadir dalam hidupmu bukan sekedar memberikan pengalaman bagaimana rasanya dicintai oleh pria setulus dan semenyenangkan dia, tapi kehadirannya juga seperti menjembatani kamu dan Tuhanmu. Aloy mendekatkanmu dengan

Tuhanmu, jadi ketika segala sesuatunya nggak berjalan seperti keinginanmu, bukankah nggak seharusnya kamu marah dan menjauh dari Tuhan?"

Ucapan mama menjadi bahan renunganku setelahnya. Saat keesokan harinya aku jalanjalan sendiri di sekitar villa, setiap kata-kata mama terulang dengan jelas, lalu ingatanku juga memutar lagi bagaimana sosok Bang Aloy di awal kedekatan kami sampai detik ini.

Beberapa kali langkahku terhenti karena papasan dengan penduduk sekitar. Kami bertukar sapa dan kadang sedikit mengobrol. Aku mengenal warga di sekitar villa, papa dan mama dulu sering mengajakku jalan-jalan dan menyapa mereka. Papa juga rutin memberi bantuan sembako, mungkin itu juga sebabnya mereka menganggap kami seperti warga setempat.

Mendekati sebuah pertigaan, langkahku melambat mengamati seorang warga meletakkan sesaji di sebuah tugu persembahan, lalu beliau terlihat sedang berdo'a. Aku mengenali beliau, namanya Pak Ageng. Dengan penampilan sederhana, celana kain dan kaos berlengan panjang, lalu sarung terpasang melintang di salah satu bahu, dan balaclava kombinasi biru dan abu-abu tua yang menutupi kepala sampai telinga, beliau terlihat khusyuk memanjatkan do'a.

Begitu selesai berdo'a, nggak sengaja kami bertemu pandang, dan beliau langsung tersenyum lebar, mungkin karena mengenaliku.

"Selamat pagi, Mbak Aby."

Benar dugaanku, beliau mengenali siapa aku.

"Selamat pagi," balasku sambil mendekat.

"Pagi sekali jalan-jalannya, mama nggak ikut?"

"Mama istirahat," jawabku seraya merapatkan jaket yang kukenakan.

Hari memang masih sangat pagi, bahkan kabut masih terlihat jelas, menghalangi sinar matahari yang harusnya kalau di Surabaya sudah hangat menyapa.

"Berapa lama rencana tinggalnya?"

"Mungkin empat hari lagi," jawabku sopan. "Berarti upacara Kasada masih di sini?"

Kali ini aku merespon dengan anggukan diiringi senyuman.

"Mau lihat upacaranya lagi?"

"Bukannya tahun ini tertutup dan cuma buat suku setempat, Pak?" Aku balik bertanya, karena ingat percakapanku kemarin sore dengan mama di balkon.

"Iya, memang tertutup untuk wisatawan. Kalau dibiarkan tetap terbuka, pasti banyak kerumunan."

Aku kembali mengangguk, paham betul seramai apa kondisi di setiap upacara Kasada tiap tahunnya.

"Tapi kalau Mbak Aby mau datang, bisa, nanti jalan sama kami."

"Apa boleh?" tanyaku memastikan.

"Boleh, kan orang sini sudah tahu Mbak Aby dulu rutin datang saat Kasada."

"Kalau mau," sambung beliau, "besok bisa ikut mengambil air di gua Widodaren."

Aku sempat terdiam selama beberapa saat, sebelum akhirnya mengiyakan ajakan beliau. Dulu waktu kecil, papa sering mengajakku menyaksikan ritual suku Tengger ini dari awal perayaan Kasada. Tapi beberapa tahun terakhir, aku hanya mengikuti puncak perayaan saja, saat mereka melarung sesajen.

"Apa saya juga boleh ikut di Puranya juga?" Aku kembali memastikan ke Pak Ageng terkait prosesi yang bisa kuikuti.

"Bisa, nanti kan ramai-ramai dengan yang lain sambil menunggu larung."

"Besok biar dijemput Sari, nanti sama-sama jalan ambil air," tambah Pak Ageng.

Lagi-lagi aku mengiyakan dengan anggukan kepala.

Untungnya saat aku cerita ke mama, beliau mengijinkanku untuk ikut.

"Mama nggak sekalian ikut? Kemarin kayak kecewa waktu baca berita upacaranya tertutup."

"Maunya juga ikut, tapi kondisi begini, syukursyukur mereka mau ngajak kamu, nggak usah ditambahi sama mama, nanti malah jadi beban," gurau beliau, dan aku tersenyum.

"Apa nanti di Pura aku boleh berdo'a?"

"Boleh, siapa bilang nggak boleh?"

"Nanti aku dibilang murtad," sahutku dan itu membuat mama terkekeh geli.

"Orang yang sedikit-sedikit bilang orang lain murtad, kafir, sesungguhnya iman mereka setipis helai rambut," ujar mama lalu beliau menyeruput teh hangat.

"Kita bisa berdo'a di mana saja, di masjid, pura, gereja, vihara, atau klenteng sekalipun. Karena Tuhan ada di manapun kita memijakkan kaki, Tuhan kita nggak cuma tinggal di masjid," tambah mama setelah meletakkan gelas di meja yang ada di sisi kanan beliau.

"Apa kamu tahu, mama juga pernah berdo'a di gereja."

Aku membelalakkan mata, ini pertama kali mama mengatakannya padaku.

"Waktu itu usia pernikahan kami sudah empat tahun, dan belum ada tanda-tanda mama hamil. Papamu pikir mungkin karena saat itu mama stress dengan pekerjaan, jadi papa ngajak mama jalan-jalan ke Barcelona." Mama sempat terlihat menerawang jauh saat menceritakannya. "Kami

pergi ke mana saja, termasuk mengunjungi gereja La Sagrada Familia di sana. Arsitekturnya luar biasa, mama sampai nggak berhenti bilang wow," lanjut beliau lalu tersenyum geli.

"Reliefnya, jendela dengan kaca patrinya, juga langit-langitnya yang melengkung indah.

Sampai di satu titik, tepatnya di depan Nativity, tempat yang melambangkan kelahiran Yesus, langkah kaki mama seperti tertahan. Cukup lama kami berhenti di sana, mama bahkan seolah dibuat nggak bisa berpaling melihat Pintu Yesus dan Pohon Kehidupan di depan mama. Sampai kemudian seperti ada bisikan, mama harus berdo'a di sana."

Beliau kemudian terdengar mendengkus geli. "Kalau mama bilang ke kakek dan nenekmu, mereka pasti akan mengomel dan bilang harusnya

mama melakukannya di depan Ka'bah. Untungnya mama nggak cerita."

Akupun refleks tersenyum, dan tetap menyimak cerita mama yang benar-benar baru beliau kisahkan padaku.

"Hari itu, di depan Pintu Yesus dan Pohon Kehidupan, mama berdo'a, salah satunya meminta kemurahan hati sang Pencipta untuk menganugerahi kami momongan."

"Lalu?" tanyaku makin penasaran.

"Dua minggu kemudian, kamu hadir di rahim mama."

Aku kembali terdiam tanpa melepas pandangan dari beliau.

"Dan semua pengalaman itu, nggak serta merta membuat mama berpaling dari apa yang mama yakini. Seperti yang mama bilang tadi, Tuhan kita nggak hanya tinggal di masjid, atau di tanah suci. Tuhan ada di mana-mana, ada di hati kita. Selama kita meyakiniNYA, di manapun kita berdo'a, itu nggak akan menjadi halangan.

Tuhan tetap akan mendengarnya."

"Keyakinan mama benar-benar nggak goyah?"

Mama menggeleng. "Justru setelah kejadian itu, mama jadi lebih rajin ibadah. Jadi, nggak usah takut dikafirkan orang lain. Urusan iman itu cuma kamu dan Tuhan yang kamu yakini yang tahu,

orang lain cuma sok tahu karena terlalu merasa paling tahu dan paling suci."

"Berdo'alah di manapun, jangan jadikan rumah ibadah atau hamparan sajadah sebagai pembatasmu untuk memanjatkan do'a, oke?"

Aku mengerjap, lalu mengangguk sambil tersenyum.

Mama benar, aku bisa menyapa dan menggapai Tuhan di manapun dengan do'aku. Bukan hanya di masjid, atau di atas hamparan sajadah.

-37-

"Long time no see," sapanya sambil menghampiriku yang segera berdiri untuk menyambutnya.

"Abang sehat?" tanyaku tersenyum.

Rentangan tangannya kubalas dengan memeluknya erat. Sudah sangat lama aku nggak mencium aromanya sedekat ini.

"Kalau nggak sehat, nggak mungkin bisa datang ke sini kan?" tanyanya dengan nada terdengar jenaka.

"Gimana progress skripsi? Sudah dapat acc maju sidang?" Dia kembali bertanya usai pelukan kami terurai.

Setelah kepulanganku dari Bromo, aku dan Bang Aloy sepakat untuk memberi jeda pada hubungan kami yang sedang tidak baik-baik saja. Memberi masing-masing ruang dan waktu untuk merenung, karena itu intensitas komunikasi kami pun akhirnya berkurang. Hanya sesekali kami bertukar kabar lewat pesan. Yang aku tahu, selama kami nggak bertemu, Bang Aloy benar-benar memaksimalkan waktunya untuk pelayanan.

"Pembimbing dua minta ada sedikit revisi, pembimbing satu punya pendapat berbeda, jadinya aku harus putar otak cari jalan tengah biar keduanya sama-sama terpuaskan," jawabku.

Kami kemudian duduk di kursi yang biasanya dipakai praktikan untuk praktek atau asistensi. Saat minta ketemu Bang Aloy hari ini, aku nggak bisa menemukan tempat yang pas untuk bicara dengannya selain di ruang lab. Sejak Mas Banyu lulus, posisi koordinator digantikan oleh Bia. Karena itu, sengaja menunggu sampai jam praktikum berakhir, aku meminjam ruangan pada Bia dan menjelaskan alasanku kenapa memilih ruang lab untuk bicara dengan Bang Aloy.

"Memang itulah kerjaan dosen pembimbing, selain coret-coret draft, permintaan satu sama lain kadang nggak sinkron, bikin mahasiswa makin pusing."

Aku tersenyum dan mengangguk setuju.

"Tetap jaga kesehatan, jangan telat makan, Abang tahu Adek kalau sudah sibuk, suka telat makan dan kurang istirahat."

"Kalau sudah tahu, kenapa kemarin-kemarin nggak diingatkan?"

"Takutlah Abang! Nanti dibilang melanggar perjanjian," guraunya yang lagi-lagi membuat senyumku terkembang.

Aku nggak menyangka akan semudah ini kami ngobrol, seolah perdebatan hari itu nggak pernah terjadi, dan masalah itu nggak pernah ada.

"Memang Abang takut apa?"

"Takut Adek minta perpanjangan waktu, padahal Abang sudah kangen mau ketemu."

Senyumku terkembang makin lebar usai mendengar pengakuannya.

"Memangnya Adek nggak kangen sama Abang?"

"Ngarepin banget dikangenin?"

"Iya lah!" sahutnya tanpa pikir panjang.

Kami sama-sama tersenyum, lalu tangan Bang Aloy terulur untuk menggenggam tanganku.

Nggak ada sepatah kata keluar dari bibir kami selagi aku membalas genggamannya erat. Dan

saat tangannya makin erat menggenggam tanganku, refleks aku menunduk sambil menggigit bibir. Kami seolah paham isi hati masing-masing, dan maksud dari pertemuan ini.

"Maafin Abang ya, nggak banyak dampingi Adek selama proses ngerjain skripsi," ucapnya, terdengar lembut sekaligus menusuk hingga muncul rasa nyeri yang membuatku makin kuat menggigit bibir.

"Maafin Abang, karena sudah bikin beban pikiran Adek bertambah akhir-akhir ini," sambungnya, dan kepalaku terasa berat saat mengangguk.

Ingin rasanya aku bersuara, tapi semua kata seolah tertahan di ujung lidah.

"Maafin Abang ...," Dia berhenti sejenak, suaranya terdengar berat, " ... karena sampai di satu waktu tertentu nanti, nggak bisa bikin Adek tersenyum saat ingat Abang."

Air mataku jatuh dengan mudah karena posisiku yang menunduk kian dalam. Bahkan saat satu tanganku yang bebas coba mengusapnya, air mata justru makin deras berjatuhan.

Bang Aloy nggak mengatakan apapun, tapi aku merasakan telapak tangannya yang lain tengah mengusap puncak kepalaku lembut.

Di antara isakku yang tertahan, telingaku menangkap hela napas berat dari Bang Aloy.

"Akan ada saatnya nanti, mengingat Abang justru bikin Adek nggak doyan makan, nggak mau keluar

kamar, bahkan nggak mau bangun dari tempat tidur." Dia kembali bicara dengan suara bergetar. "Dan Abang minta maaf untuk itu."

Kali ini aku menggeleng dengan air mata yang masih deras berjatuhan. Permintaan maafnya justru membuatku digulung rasa bersalah yang kian besar.

Bukan salahnya kalau kami melewati jalan yang dari awal sudah jelas buntu, karena akupun menyambut uluran tangannya dengan suka cita hari itu.

"Menangislah," ucap Bang Aloy sambil tangannya yang tadi membelai puncak kepalaku, sekarang bergeser menyentuh pipiku yang basah.

"Menangislah, sampai tubuhmu terasa terbakar, dan jantungmu seolah akan meledak. Kalau kamu ingin melampiaskan marah dan kecewamu, Abang di sini."

Aku menggeleng lagi, dan menguatkan hati untuk mengangkat kepala. Bang Aloy menatapku dengan matanya yang memerah, sambil mengulas senyum.

"Kenapa? Takut Abang suruh push up?" guraunya.

Aku nggak menyahut, tapi air mataku mengucur kian deras. Di balik sikap tenangnya, aku tahu kalau dia menyimpan luka yang sama besarnya denganku sekarang ini, atau bahkan lebih besar dariku.

"Abang tahu Adek kuat," hiburnya sembari kedua tangannya bergerak untuk menangkup wajahku yang basah, sementara aku berusaha mengendalikan tarikan napasku yang tersengal. "Dan Adek pasti bisa melewati ini, hmm?"

Kali ini aku mengangguk dengan berat, dia tersenyum, lalu bergerak untuk memelukku.

Sontak aku menumpahkan tangis dalam pelukannya yang hangat, dan tangannya menepuk-nepuk punggungku lembut, seolah ingin mengatakan aku boleh menangis sepuasku dan dia akan menemani sampai aku kembali tenang.

Setelah beberapa saat, ketika air mataku mulai berhenti membasahi pipi, dan isakku perlahan

reda, Bang Aloy kembali menangkup pipiku lembut.

"Semua akan baik-baik saja," ucapnya seraya tersenyum.

Selama beberapa saat, Bang Aloy bertahan dengan posisinya, berusaha meyakinkan sekaligus menguatkanku lewat sentuhan lembutnya di pipi, juga sorot matanya yang teduh, serta senyumnya yang menenangkan.

"Mau Abang antar pulang?" tanyanya ketika aku sudah mulai tenang, dan dia memastikan nggak ada lagi jejak air mata di wajahku.

Dalam posisi masih berhadapan, kami sudah beranjak dari kursi, berdiri dengan jarak yang masih cukup dekat.

"Aku pulang sama Bia," jawabku dengan suara parau, dan mendongak untuk melihatnya.

"Apa dia menunggu?"

Kepalaku terangguk pelan. Sebelum keluar dari lab, Bia memang bilang akan menunggu sampai urusanku dan Bang Aloy benar-benar clear hari ini, lalu akan mengantarku pulang. Dia takut aku gagal move on andai aku membiarkan Bang Aloy mengantarku pulang.

Selama beberapa detik, dia menatapku dengan kedua tangan menyentuh bahuku.

"Janji sama Abang, selalu on time kalau sudah waktunya ibadah, ya?"

"Hmm," responku lagi-lagi sambil mengangguk.

"Akan ada masanya seseorang datang menggantikan Abang untuk membahagiakan Adek. Jangan menghalanginya, sekecil apapun,

Adek berhak merasakan kebahagiaan itu."

Kesekian kalinya aku mengiyakan dengan anggukan, meski saat ini sejujurnya aku nggak yakin ada orang lain yang bisa mencintaiku seperti cara Bang Aloy.

Kami sama-sama diam selama beberapa detik, ada rasa canggung ketika tiba saatnya benarbenar harus berpisah.

"Boleh Abang peluk Adek sekali lagi?" tanya Bang Aloy.

Aku mengerjap beberapa kali, lalu tanpa bersuara, aku memeluknya lebih dulu.

"Terima kasih, buat semua kenangan yang sudah kita lewati sama-sama," bisik Bang Aloy.

"Hmm," sahutku, berusaha menahan air mata yang kembali menggenang. Tapi aku gagal, air mataku jatuh membasahi kemeja Bang Aloy lagi.

Dia menepuk-nepuk punggungku lalu mengurai pelukan kami. Mungkin dia tahu, andai bertahan lebih lama, aku akan kembali menangis hebat dalam pelukannya.

"Abang pulang duluan ya?" pamitnya.

Nggak ada pilihan selain mengiyakan, dan dia tersenyum, berjalan mundur selangkah demi selangkah seraya terus menatapku lekat, lalu berbalik.

"Abang!" panggilku saat dia baru saja melangkah.

Bang Aloy refleks berhenti dan menengok ke arahku.

"Take care," ucapku dengan mata berkacakaca.

Kepalanya mengangguk, samar, aku juga melihatnya tersenyum sebelum dia kembali melanjutkan langkahnya yang semakin menjauh dariku.

Ini berat, tapi di sisi lain aku juga merasa beruntung, karena selama ini aku bisa memiliki sesuatu yang membuatku sulit mengucapkan perpisahan.

Aku pernah memiliki hatinya. Aku pernah memiliki hati seorang pria yang telah membantuku menemukan versi terbaik dari diriku.

Dan dalam perjalananku selama ini, aku belajar sesuatu, bahwa melepaskan nggak selamanya berarti kita nggak mencintainya lagi.

****

EPILOG

Pesawat baru saja landing, aku memilih tetap duduk di tempat sampai antrian berkurang.

Salah satu budaya yang entah kenapa sulit sekali diterapkan pada penumpang pesawat di Indonesia. Membiarkan penumpang baris paling depan berdiri lebih dulu, mengambil barang dan keluar, lalu dilanjutkan penumpang baris berikutnya. Bukannya saling berebut seperti yang jamak terlihat di pesawat komersil negara ini.

Sambil menunggu, aku menyalakan ponsel yang sengaja ku-non-aktif-kan sejak memasuki pesawat beberapa jam lalu.

Notif pesan berbunyi berulang kali, saling tumpang tindih bersahutan. Saat aku memeriksa inbox, napasku terhela keras.

Kebiasaan!

Padahal jelas-jelas paham seperti apa kondisiku kalau dalam perjalanan pulang dari lapangan, tetap saja si pengirim pesan ini meneror inboxku dengan pesan-pesan yang sama dan terus berulang.

Begitu antrian sudah berkurang cukup banyak, aku segera berdiri, mengeluarkan carrier dan memakainya dengan benar. Beratnya bawaan membuatku nggak bisa menyampirkan talinya hanya pada satu pundak.

Nggak ada barang bawaan lainnya, samplesample sudah dikirim lebih dulu sehari sebelum aku pulang. Jadi begitu turun dari pesawat, aku langsung melangkah mengikuti papan penunjuk bertuliskan Exit.

Di antara banyaknya penjemput, nggak sulit buatku menemukan orang yang sudah meneror inbox-ku.

Tangannya langsung melambai lincah begitu melihatku. Aku bersyukur, seenggaknya dia nggak bersikap gila dengan memanggil namaku lantang, atau lompat-lompat kayak kangguru seperti yang sering dia lakukan kalau menjemputku di bandara atau stasiun kereta api, karena kelakuannya kadang memang suka di luar nalar.

"Kok makin kucel sih dari lapangan?" ledeknya sambil nyengir begitu aku sudah di depannya.

Alih-alih mengaduh, dia justru tergelak waktu aku refleks memukul lengannya cukup keras. Sembari tertawa, dia mengambil carrierku dan memakainya, seolah itu memang miliknya, dan dia terbiasa dengan beban berat carrier yang selalu kubawa ke lapangan.

"Perjalanan panjang yang menyenangkan?" tanyanya yang berjalan di sampingku, sambil tangannya meraih tanganku untuk digenggam.

"Aku banyakan tidur, jadi ... " Aku mengangkat bahu ringan, dan nggak menyelesaikan kalimatku. Tapi aku tahu dia pasti paham apa maksudku.

"Mau taruhan nggak?" tanyanya sambil melihatku dengan senyum jahil, "di mobil nanti pasti tidur lagi."

"Aku bahkan sudah bayangin ranjang di kamar dan tidur sampai besok."

"Nggak sholat emang? Kok nakal sekarang?" celetuknya, dan aku refleks mencubit lengannya.

Dia cuma nyengir sembari mengeratkan genggaman tangannya.

"Sayangnya, nggak akan ada ranjang sampai beberapa jam ke depan."

"Kenapa?" tanyaku sontak mengerutkan kening.

"Si bos minta laporan."

"No way!" seruku nggak percaya.

"Beneran, nih ... di telepon ya?"

"Aku sudah bilang Om Syuja, dan beliau ijinin aku buat istirahat dulu!" balasku nggak terima. "Si bos kangen katanya," timpalnya nggak peduli sambil menempelkan ponsel yang beberapa detik lalu dia keluarkan dari saku celananya.

"Mana ada!"

"Oke, kalau gitu anaknya si bos yang kangen."

Segera aku mencubit pinggangnya saking gemas dengan tingkahnya.

Dan Mas Arsa tergelak hingga menjadikan kami pusat perhatian orang-orang di sekitar.

***

EXTRA

Sembilan bulan setelah putus dengan Bang Aloy.

Hari-hari yang kujalani seolah berjalan begitu lambat, semua juga jadi kelabu. Tapi seenggaknya hari ini, sejak aku bangun pagi tadi, rasanya sedikit lebih baik dibandingkan lebih kurang 270 hari yang sudah kulewati.

Mama terlihat terkejut saat aku menyapa beliau yang tengah menyiapkan sarapan di dapur dengan senyum terulas.

"Tidurmu nyenyak?" tanya beliau selagi aku memeluk dari samping.

"Hmm," sahutku seraya mengangguk kecil.

Mama sempat melirikku selama beberapa detik, mengulas senyum lalu kembali memotong wortel. Sepertinya kami akan sarapan nasi goreng pagi ini, karena selain wortel, aku melihat nasi dingin, tiga butir telur, bumbu yang sudah dihaluskan dengan aroma familiar bagi indera penciumanku.

"Aku mau ke konsultan hari ini," kataku, "Om Syuja minta bantuanku buat ngerjain laporan proyek."

Mama sempat kembali melirikku, tapi cuma sebentar lalu kulihat beliau mengangguk.

Setelah lulus, aku memang belum melamar pekerjaan. Papa dan Mama menyuruhku istirahat sebentar, sekaligus menyembuhkan patah hatiku yang belum sepenuhnya pulih.

Selama tiga bulan penuh, aku tinggal di villa kami yang ada di Bali. Kadang mama dan papa datang menemani, sekedar menginap dua atau tiga malam. Sesekali Mas Lentera, anak sulung Om Pijar sahabat baik papa, mampir. Mas Rawi, putra Om Srengenge, sahabat baik papa satu lagi lebih sering menelepon. Dia nggak bisa meninggalkan pekerjaannya, karena Mas Lentera, yang notabene bosnya Mas Rawi, sering keluar dan Mas Rawi harus meng-handle urusan di coffee shop.

Keputusan tinggal di Bali memang menyegarkan pikiranku, tapi nggak sepenuhnya berhasil menyembuhkan patah hatiku. Aku masih sering menangis kalau ingat Bang Aloy. Semua sikap manis dan kebaikannya, termasuk tingkah konyolnya yang selalu membuatku tertawa, justru menyesakkan saat kuingat lagi.

Bia yang sempat memberiku ruang dan benarbenar nggak mau ikut campur, akhirnya meluangkan waktu menyusulku ke Bali. Dia tinggal selama beberapa hari untuk menemani sekaligus mengingatkan kalau aku nggak boleh terlalu lama terpuruk.

"Segalanya nggak akan membaik kalau kamu terus-terusan lari dan meratapi patah hati. Apa aku perlu bilang Bang Aloy tentang kondisimu sebenarnya? Biar dia tahu sekonyol apa cewek yang selama ini dia banggakan, sudah menyianyiakan waktunya."

Ucapan Bia hari itu cukup menamparku. Dia benar, Bang Aloy pasti nggak akan suka melihat kondisiku, karena itu meski berat aku coba memperbaiki semuanya. Aku juga berusaha untuk nggak lagi sedih apalagi menangis kalau ingat dia, karena itu sama saja aku membuat Bang Aloy

merasa bersalah. Seperti yang dia katakan di hari perpisahan kami.

Jam setengah sembilan pagi, aku sudah dalam perjalanan menuju konsultan milik ayahnya Bia.

Suasana jadi berisik ketika junior-juniorku yang kebetulan magang di konsultan, melihat kehadiranku. Bang Asa, Bang Ibil dan senior lainnya sudah kembali ke kampung halaman mereka, ada juga yang akhirnya diterima di perusahaan. Jadi saat ini aku, Bia dan Arya adalah yang paling senior, tapi Bia dan Arya sedang dapat tugas di lapangan, makanya yang menyambutku hanya junior-junior, dan Om Syuja.

"Ini pensil warna siapa?" tanyaku setelah duduk di meja yang sudah kutinggalkan selama tiga bulan lewat seminggu.

"Mas Arsa, Mbak," sahut Yoga, junior yang selisih setahun dariku. Dia sedang magang sambil menyelesaikan skripsinya di sini.

"Buat apa dia pakai pensil warna?" tanyaku heran.

Kalau mahasiswa angkatanku pakai pensil warna bisa kupahami, karena saat praktikum dan menggambar teknik dengan metode manual memang kami sering menggunakan pensil warna.

Yoga terlihat mengangkat kedua bahunya, laku kembali sibuk dengan peta yang harus dia kerjakan. Ada beberapa kertas yang diremas dan masih berserakan di mejaku. Ketika aku membuka salah satunya, ada gambar seperti anatomi, tapi bukan anatomi dari manusia. Berhubung aku nggak paham, jadi kertas di tanganku kembali

kuremas dan kuletakkan di tepi meja, bersama dengan kertas-kertas lain yang juga dalam bentuk yang sama.

Saat aku baru menyalakan komputer, Mas Arsa tiba-tiba masuk, dengan pakaian rapih dan membawa ransel.

"Weh, penunggu meja sudah balik," ledek Mas Arsa sambil menghampiri mejaku, lalu tangannya segera merapihkan pensil warna dan beberapa kertas tadi. "Syuting sinetronnya sudah kelar?" tanyanya seraya memasukkan pensil warna ke tempatnya.

"Sinetron?"

"Bali i'm broken mungkin? Atau ada judul yang lebih tepat?"

Wajahku langsung berubah masam begitu tahu apa maksud Mas Arsa, dan dia malah tersenyum lebar.

Padahal sebenarnya aku mau tanya untuk apa Mas Arsa memakai pensil warna, berhubung dia sudah membuatku kesal duluan, niat itu kubatalkan. Dan dia pergi begitu saja setelah memasukkan kotak pensil warna ke ransel, dan membuang kertas-kertas tadi ke tempat sampah.

Om Syuja dan Tante Ai' benar-benar menyambut kedatanganku dengan hangat, saat makan siang mereka juga menyajikan menu rawon kesukaanku.

"Kamu tahu kenapa Om Syuja bikinin makanan kesukaanmu?" tanya Om Gama yang siang ini

mampir ke konsultan tepat saat jam makan siang tiba.

Aku menggeleng dengan mulut mengunyah. "Biar kamu makannya banyak, punya energi yang banyak juga, jadi bisa disuruh lembur buat ngerjain laporan."

Aku sontak tersenyum mendengar penjelasan Om Gama, sementara Om Syuja cuma menggeleng sambil melihat sahabat beliau dengan raut datar.

"Jangan dengerin Om Gama," timpal Tante Ai' seraya meletakkan sepiring semangka yang sudah dipotong dadu di samping piringku yang nasinya sudah hampir habis. "Makan yang banyak, kalau mau nambah, nambah aja. Nggak usah takut disuruh lembur sama Om Syuja," tambah beliau.

Kami beradu pandang, dan aku merespon beliau dengan anggukan kepala serta senyum yang kembali terulas.

Om Syuja dan Tante Ai' memang sangat memanjakan mahasiswa yang magang di rumah beliau. Nggak cuma makanan kesukaan, Tante Ai' juga hapal betul buah atau snack kesukaan kami, dan memastikan itu juga tersaji hampir di setiap hari.

Aku menikmati makan siangku, juga waktuku selama mengobrol dengan Om Syuja dan Om Gama. Aku juga benar-benar lembur akhirnya, bukan karena sudah makan banyak siang tadi, tapi karena aku terlalu asik diskusi dengan junior-juniorku, termasuk membantu Yoga yang memintaku untuk mengecek draft skripsinya, makanya aku baru menyelesaikan sebagian tugasku ketika hari sudah malam.

"Biar diantar Arsa," kata Om Syuja saat aku baru pamit.

Kebetulan Mas Arsa juga baru pulang dari kuliahnya. Dia sudah menyelesaikan tahap sarjana nyaris bersamaan denganku dan Bia, tapi berhubung kata Bia kembarannya itu ingin buka praktek, makanya dia lanjut dengan program profesi yang harus ditempuhnya sekitar satu setengah sampai dua tahun.

"Nggak usah Om, aku bawa kendaraan sendiri kok," tolakku sopan.

"Percuma nolak si bos," sahut Mas Arsa yang baru meletakkan ranselnya di sofa, "nggak akan pernah di dengar," sambungnya sambil tangannya

memberi kode agar aku menyerahkan kontak mobil milikku.

"Beneran nggak usah, Mas Arsa juga baru pulang, perlu istirahat." Aku masih berusaha menolak sambil melihat Om Syuja yang duduk di sofa, lalu ganti ke Mas Arsa yang berdiri nggak jauh dari beliau.

"Arsa nggak usah dikasihani," timpal Om Syuja tanpa kuduga, "kalau nggak ngantar kamu, dia juga bakalan keluar ke tempat Om Bintang kalau nggak ke rumah Masnya."

"Suka bener emang tebakan orang tua ini," goda Mas Arsa sambil tersenyum.

Pada akhirnya aku memang nggak bisa menolak perkataan Om Syuja. Apalagi Mas Arsa juga nggak

mendukung penolakan yang kuutarakan ke ayahnya.

"Di Bali harga bahan pokok mahal ya, By?" tanya Mas Arsa yang fokus mengemudi di sampingku.

"Nggak terlalu jauh bedanya sama di sini, kenapa Mas?" tanyaku balik sambil melihatnya. "Nggak makan kamu di sana?"

"Makan kok, kenapa?"

"Kurus banget badanmu, kayak jenazah yang dibalsem itu loh!"

Sontak aku berdecak, dan Mas Arsa melirikku lalu mendengkus diiringi senyuman geli.

"Kelewat menghayati patah hati ya?"

Aku nggak menjawab, dan mengalihkan pandanganku ke luar jendela.

"Bang Aloy tahu nggak, kalau hidupmu jadi penuh drama?"

"Bener ya yang Bia bilang," sahutku sengaja mengabaikan pertanyaannya, "makin lama kenal Mas tuh makin nyebelin," sambungku sambil melihat Mas Arsa lewat pantulan kaca jendela di samping kiriku.

Dia terlihat tetap fokus ke jalanan yang lumayan ramai malam ini.

"Memang iya," timpalnya ringan, "makanya kalau Bia ngomong itu percayain aja, nggak bakalan musrik kok percaya sama dia."

Aku cuma menggeleng kecil sambil terus melihatnya lewat pantulan kaca.

Sebenarnya aku tahu tingkah dan omongannya yang suka aneh, toh ini bukan pertama kali dia mengantarku atau pertama kali kami berinteraksi berdua saja. Aku cuma nggak menyangka, di hari pertama aku kembali ke konsultan, dia justru tanpa canggung langsung meledekku.

"Mas pulangnya gimana?" tanyaku berusaha mengalihkan topik dan membuatnya berhenti mengolokku.

"Ciee, yang patah hatinya sudah sembuh, sudah bisa merhatiin cowok lain nih?!" Rupanya dia masih nggak berhenti meledekku, dan itu membuatku membuang napas kasar karena gemas tapi terlalu malas buat meladeni.

"Kalau khawatir, pesenin aku ojek gih," sambungnya dengan santai.

Aku cuma meliriknya sebal, lalu mengeluarkan ponsel dari saku celana.

"Ciee, khawatir beneran sampai mau dipesenin ojek."

"Mas maunya gimana sih?!" tanyaku mulai jengkel.

Dia malah tersenyum lebar sambil melirikku sekilas. "Ya udah pesenin," kata Mas Arsa dengan sisa senyum di wajahnya.

"Awas aja ngomong aneh-aneh!" ancamku.

Dia mengangguk dengan pandangan terbagi antara spion samping dan spion tengah karena kami akan berbelok.

Mobil yang kupesan untuknya tiba bersamaan dengan kami yang juga baru saja berhenti di depan pagar rumahku.

Setelah mematikan mesin mobil, Mas Arsa segera melepas sabuk pengaman lalu membuka pintu di sampingnya.

"Oh ya By," kata Mas Arsa sebelum dia benarbenar turun, dan membuatku yang baru saja melepas sabuk pengaman sepenuhnya melihatnya. "Jangan biarkan yang sudah terjadi kemarin bikin kamu melewatkan banyak hal menyenangkan hari ini, atau esok nanti."

Usai mengatakan itu, dia tersenyum lalu keluar dan menutup pintu mobil selagi aku masih terbengong usai mendengar kata-kata Mas

Arsa.

Saat kuceritakan keanehan saudara kembarnya waktu mengantarku, Bia malah mengatai Mas Arsa sinting dan perlu dibedah isi kepalanya.

Aku setuju, karena keanehan Mas Arsa memang suka di luar nalar. Baik tingkah ataupun omongannya, sering sekali membuat yang

mendengar nggak habis pikir. Tapi lambat laun aku mulai terbiasa dengan semua itu, sampai kadang tanpa perlu meresponnya, Mas Arsa tahu kalau aku bukannya marah, tapi aku sudah di level nggak sanggup meladeni candaannya lagi saking anehnya dia.

"Woy! Ngapain nongkrong sendiri di situ?" tanya Mas Arsa suatu siang, saat aku sedang istirahat sebentar usai makan siang.

Sengaja aku ke taman samping, dan duduk di bangku persis di bawah pohon belimbing. Sekedar mengosongkan pikiran sebentar sebelum lanjut menyusun laporan proyek.

Sudah empat bulan aku kembali ke konsultan, tapi Om Syuja belum mengirimku ke lapangan. Maksudku yang jauh, ke luar pulau seperti Bia.

Aku hanya ditugaskan di beberapa daerah di Jawa Timur dan Jawa Tengah.

"Kamu nggak tahu, legenda penunggu pohon belimbing?" tanyanya sambil menyusul duduk di sampingku.

"Terus, ngapain Mas ke sini?" sahutku malas.

"Nemenin lah, sambil jaga-jaga biar kamu nggak mendadak kesurupan."

Aku berdecak lalu mengabaikannya. Tapi Mas Arsa seolah nggak peduli dan bertahan di sampingku.

"Masih kesel ya?" tanyanya setelah kami samasama diam lumayan lama.

"Kesel kenapa?" tanyaku balik sambil membersihkan ujung-ujung kuku tanganku yang sebenarnya sudah bersih.

"Soalnya lagi-lagi Bia yang dikirim ke luar."

Aku nggak menyahut. Dia pasti tadi mendengar waktu ayahnya bilang proyek berikutnya di Kalimantan akan dikerjakan Bia. Padahal sekarang posisi Bia masih di Sumatera.

"Mungkin karena memang pekerjaan Bia di lapangan lebih baik dari aku." Meski tebakannya benar, tapi aku coba membantah Mas Arsa.

"Kupikir, pekerjaan kalian di lapangan samasama bagus. Cuma, kamu memang unggul

dalam hal bikin laporan dibanding Bia."

"Bia juga bagus kok kalau bikin laporan."

"Tapi kamu lebih telaten."

Sanggahan Mas Arsa membuatku akhirnya meliriknya dengan mata memicing. Dia memang sering mengolok Bia, tapi bukan berarti dia jadi sering memujiku. Posisiku sama saja dengan Bia kalau di depan Mas Arsa, jadi sasaran empuk buat ledekannya yang nggak ada habisnya. Jadi saat dia membantah katakataku tadi, jelas aku jadi curiga.

"Bia nggak akan betah di depan komputer lama-lama, dia pasti ribut sendiri kalau sudah terlalu lama duduk, dan bikin berisik seisi rumah, makanya ayah kirim dia ke lapangan dan kamu bagian di belakang meja."

Mas Arsa menjelaskan tanpa kuminta, mungkin dia paham arti mataku yang memicing.

"Nggak ada alibi yang lebih masuk akal?" sindirku.

"Memangnya itu nggak cukup masuk akal? Kamu nggak paham kelakuan Bia seperti apa?

Sahabat macam apa kamu ini?!"

"Kok jadi menghakimi aku?"

"Memangnya kamu merasa dihakimi?"

"Dengan Mas bilang sahabat macam apa aku, bukannya itu sudah termasuk menghakimi?" protesku nggak mau kalah.

"Memang iya, tapi apa pertanyaanku salah? Kan kamu kenal Bia sudah lama, jadi harusnya tahu kebiasaan Bia, itu poinnya."

"Ya kalau begitu nggak usah pakai mempertanyakan sahabat macam apa aku ini!" sahutku masih nggak terima.

"Terus, aku harus ngomong apa? Saudara macam apa kamu ini? Kan yang saudaranya Bia itu aku, bukan kamu."

Aku mengeratkan rahang, dan secara nggak sadar bibirku mengerucut dengan ekspresi masam.

"Lagian, kalau ada apa-apa jangan mikir jeleknya dulu. Anggap aja ayah nggak ngirim kamu ke luar, karena beliau tahu akhir pekan nanti kamu punya jadwal dan bakalan sibuk."

"Aku nggak punya jadwal dan nggak sibuk." "Halah, pakai bohong! Kamu pikir aku nggak tahu, ada jadwal apa kamu besok Sabtu?"

Aku mengerutkan kening, makin diladeni cowok di sampingku ini beneran makin aneh, dan makin sok tahu.

"Memang aku nggak ada jadwal kok! Nggak usah sok tahu deh Mas!"

"Mana, coba lihat ponselmu!" ujarnya sambil mengulurkan tangan.

"Buat apa?" Keningku mengernyit cukup kuat usai mendengar permintaannya.

"Lihat agenda di kalender ponselmu."

"Aku nggak pernah nulis agenda di ponsel," bantahku makin nggak habis pikir dengan tingkahnya.

"Mana, aku lihat dulu!" Dia masih gigih meminta ponselku.

Akhirnya, dengan perasaan jengkel aku menyerahkan ponsel di telapak tangannya yang masih terbuka.

"Periksa aja sendiri!" kataku ketus.

Mas Arsa nggak menyahut, tapi gerakan jarinya lincah menyentuh layar ponselku.

"Yang punya ponsel siapa, yang ngotot siapa," gerutuku, tapi benar-benar nggak digubris olehnya sampai beberapa saat. Mungkin sibuk mencari jadwal imajiner yang dia katakan tadi. "Tuh ada! Dasar pembohong," kata Mas Arsa yang membuatku kaget dan segera merampas ponsel di tangannya.

Dia berdecak sambil menggeleng pelan saat kami bertemu pandang.

Aku segera mengecek jadwal yang dia maksud. Hanya selang dua detik setelah aku coba mengingat tanggal berapa Sabtu besok, garisgaris di dahiku kembali bermunculan usai melihat tanggal yang dimaksud memiliki tanda lingkaran. Seingatku, aku memang nggak ada jadwal khusus dan nggak memasang reminder apapun untuk hari itu.

Mas Arsa berdiri bersamaan dengan ibu jariku yang menekan angka dalam lingkaran.

"Mas!" seruku begitu membaca apa yang tertulis di sana.

Mas Arsa yang sudah jalan meninggalkanku, sama sekali nggak menengok dan malah melambaikan tangannya.

Beberapa kali aku mengalihkan perhatian dari punggung Mas Arsa yang makin menjauh dengan tulisan yang muncul di layar ponselku, sampai Mas Arsa benar-benar sudah masuk rumah.

Pandanganku kembali tertuju ke layar ponsel, dalam hati aku mengulang membaca tulisan yang entah sejak kapan ada di sana.

"Nemenin Mas Arsa pelantikan, lanjut nge-date sampai malam."

SPECIAL POV ALOY

Bohong kalau aku bilang sama sekali nggak merasa berat melakukannya.

Aku bahkan harus tanya berulang kali, maju dan mundur nggak terhitung lagi, sampai sosok yang kuminta pendapat bosan, mengancam akan mengawetkanku biar jadi fosil dan nggak berisikin dia untuk pertanyaan yang sama.

"Coba aja aku ada di sana, sudah kudokumentasi dengan baik, terus kirim ke Mas Banyu!"

"Setan kau!" umpatku sebal, tapi sebenarnya aku nggak benar-benar marah padanya.

Arsa malah tertawa, lalu dia meneguk kopi dalam kemasan kaleng yang dipegangnya.

Tadinya aku mau sendiri setelah memberi kepastian pada Aby tentang hubungan kami. Sambil membiarkan air mata yang kutahan sejak pertama kali membuka pintu lab dan melihatnya setelah sekian lama, membasahi wajah.

Aku rindu Aby, sumpah! Tapi selama ini matimatian kusembunyikan, karena nggak ingin mengganggu proses perenungan atas hubungan kami.

Selama berjam-jam, aku mengendarai motor tanpa tujuan, diam-diam menangis di balik masker sambil mengingat setiap kenangan yang kupunya dengan Aby. Bahkan aku sempat berhenti di depan masjid besar, tempat yang beberapa kali

kukunjungi dengan Aby, terutama di bulan puasa. Tuhan pasti maklum kenapa aku singgah di masjid, bukannya di gereja.

Lalu tiba-tiba ponselku berbunyi, panggilan dari Arsa, adik Banyu, yang mengajakku bertemu. Dia nggak bilang buat apa, cuma mau ketemu. Meski Arsa bukan teman mainku sehari-hari, tapi ketemu dan nongkrong dengannya bukan hal aneh. Jadi, setelah berpikir sebentar, aku mengiyakan ajakannya.

Dan di sini kami sekarang, duduk di pinggiran pantai, tepat di samping jembatan yang menghubungkan kota Surabaya dengan Pulau Madura di seberang sana.

"Aku nggak tahu rasanya patah hati," kata Arsa saat aku cukup lama menatap kosong ke pulau

yang ada di seberang. "Tapi seenggaknya aku bisa jadi pendengar yang baik."

Aku mendengkus, tersenyum lalu menengok ke Arsa yang duduk di samping kananku. "Banyu yang suruh kau jadi laki-laki penghibur malam ini?"

Sontak Arsa menunjukkan deretan giginya, dengan mata agak menyipit. "Rela lah aku Abang sebut apa aja, asal Abang bahagia."

"Jijik kali aku dengarnya!"

Dia malah tergelak, lalu menatap ke arah yang sama denganku beberapa saat lalu sambil meneguk kopinya lagi.

"Seenggaknya Abang sudah melakukan yang terbaik yang bisa Abang lakukan buat dia," kata Arsa tanpa melihatku. Sedangkan aku yang sempat kembali lihat ke seberang, menengok ke arahnya begitu dia selesai bicara.

"Jangan lihat aku kayak gitu Bang, nggak mau tanggung jawab aku kalau Abang sampai jatuh cinta sama aku!"

"Andai kau bukan adik Banyu, sudah kuajak kau baku hantam dari tadi ya, Sa!" timpalku sebal, dan lagi-lagi dia malah nyengir.

Dari semua saudara-saudara Banyu, hanya dia dan Mas Nusantara yang aku tahu isi kepalanya geser parah. Nggak pernah aku nggak emosi kalau bicara dengan mereka, karena omongan mereka suka lebih ngawur daripada aku.

Tapi khusus untuk malam ini, aku tahu maksud Arsa sebenarnya. Meski mungkin ada peran Banyu yang sedang lanjut kuliah di Inggris, aku bisa merasakan kalau Arsa memang tulus buat menemani dan menghiburku.

"Kau tahu Sa," kataku setelah membuang napas lumayan keras, "tadi sambil jalan menuju lab buat ketemu Aby, aku terus memikirkan sesuatu, apa aku benar-benar harus melakukannya atau nggak? Meski kalau diminta jujur, sebenarnya aku nggak ingin

melakukannya."

"Tapi begitu aku sudah berdiri di depan pintu lab, aku sadar, kalau aku menahan Aby lebih lama buat bersamaku, dia nggak akan bahagia. Nggak ada

lagi yang bisa aku lakukan untuknya, jadi aku berjuang buat melepas Aby,

membiarkan dia pergi, karena kupikir ini satusatunya cara buat membahagiakannya."

Aku memberi jeda, menghirup udara malam yang bercampur dengan aroma air laut. Entah bagaimana ekspresi Arsa, tapi aku tahu dia menyimak. Meski kelakuan dan omongannya suka aneh, aku tahu yang dia bilang tadi memang benar. Bahwa dia adalah pendengar yang baik.

"Bahkan setelah mengucap selamat tinggal, aku masih berjuang buat nggak berbalik dan lari ke arahnya lagi. Aku mati-matian menahan diri buat nggak telepon dia."

"Abang telepon juga dia nggak akan angkat," respon Arsa yang membuatku menoleh dan

melihatnya dengan kedua alis terangkat cukup tinggi.

"Lagi di jalan dia, nggak sempat angkat telepon," sambungnya lalu tersenyum.

Aku sontak mendengkus, dan ikut tersenyum juga pada akhirnya.

"Percaya deh Bang, sakitnya cuma sementara," hibur Arsa sambil melihat ke arah jembatan yang masih cukup ramai dengan lalu lalang kendaraan.

"Suatu hari nanti, baik Abang atau Aby, kalian pasti ketemu seseorang yang bisa bikin kalian bahagia lagi."

Aku diam sambil menatap Arsa cukup lama. Dia mengatakan apa yang kukatakan untuk menghibur Aby tadi. Tapi sebenarnya, aku mengatakannya juga untuk menghibur diri sendiri, sekaligus menguatkan agar aku bisa mengucap selamat tinggal dengan manis. Meski tanpa dia sadari dan nggak bisa kutahan lagi, diam-diam aku menitikkan air mata saat pelukan terakhir kami.

"Kau percaya kalau suatu hari nanti kami akan ketemu orang lain dan bisa bahagia lagi?"

Pertanyaanku dibalas Arsa dengan anggukan kepala hanya dalam waktu tiga detik. "Kalaupun nggak ketemu orang lain, aku yakin, kalian masih bisa bahagia lagi. Saat kalian sudah benar-benar bisa saling merelakan, aku pikir saat itu juga kalian akan bahagia."

Aku diam, bertahan menatap Arsa selama beberapa detik, lalu melempar pandanganku ke lampu-lampu yang menyala di pulau seberang.

"Aku titip Aby ya, Sa," ucapku setelah beberapa saat kami sama-sama diam.

"Bah! Sejak kapan aku jadi tempat penitipan mantan!" protesnya sembari menirukan logatku, dan itu membuatku refleks tersenyum.

"Kan dia magang di konsultan, makanya aku titip dia."

"Bang, aku kalau ketemu Aby, bawaannya mau gangguin melulu. Kalau nitip, mending Abang titipin ke Bang Asa atau Bang Ibil, mereka lebih pinter ngemong sekaligus jagain Aby daripada

aku," sarannya yang justru membuat senyumku makin lebar.

"Tapi kau pasti lebih jago hibur dia."

Arsa berdecak dengan ekspresi masam. "Beneran dianggap pria penghibur aku!"

Gerutuannya kali ini berhasil memancing tawaku lolos.

Sambil melingkarkan satu lengan ke pundak Arsa, diam-diam aku mengulang permintaanku padanya.

"Titip Aby, Sa. Aku yakin, cuma kau yang bisa bikin dia tertawa lagi."

***

FIRST DATE

"Kamu nggak jijik kan?"

Aku menggeleng tanpa melihat ke belakang. Tangan kiriku dengan hati-hati mengusap kepala kecil dengan sorot mata lemah. Napasnya sedikit tersengal, sementara tangan kananku menahan lembaran tisu yang kupakai buat menyumbat sumber aliran darah di bagian leher.

Nggak berapa lama, Mas Arsa menyusul duduk di sampingku dengan tas yang aku tahu selalu dibawanya ke mana-mana.

"Sini," pinta Mas Arsa, kemudian tangannya terulur menggendong kucing liar yang nggak sengaja kami lihat setelah makan siang bareng keluarganya. Minus Bia yang sedang ke lapangan dan digantikan Mas Tara, pacarnya, sekaligus jadi sopir untuk orang tua Mas Arsa.

Mas Arsa mengemudi mobilnya sendiri untuk menjemputku pagi tadi. Rencananya sehabis makan siang bareng, dia mau mengajakku ke suatu tempat, tapi ternyata harus ditunda karena saat baru keluar dari rumah makan, mataku melihat makhluk kecil yang sekarang ada di pangkuan Mas Arsa.

"Kamu bersihin tangan pakai tisu basah dulu, aku lupa ambil antiseptik. Habis itu bisa tolong ambilkan gunting?" pinta Mas Arsa sekali lagi padaku.

Dengan sigap aku mengambil selembar tisu basah dan membersihkan tangan seperti permintaannya, lalu mencari gunting di dalam tas.

"Yang ini?" tanyaku sambil menyodorkan gunting dengan ujung agak bengkok.

Mas Arsa mengangguk, lalu mengambil gunting dariku. Sambil duduk lesehan, dia dengan hatihati menggunting bulu di sekitar leher yang tadi kusumpal menggunakan tisu.

Aku langsung menutup mata begitu luka di leher kucing tersebut terlihat. Terdengar tawa kecil dari

Mas Arsa, waktu perlahan aku membuka mata, rupanya dia sedang menertawakanku.

"Katanya nggak jijik?"

"Emang bukan jijik," sanggahku cepat.

"Terus?"

"Nggak tega aja lihatnya."

Mas Arsa tersenyum, lalu dia kembali fokus mengurus luka pada si kucing. Di tanganku, kucing liar ini masih sempat bergerak gelisah dan mengeong, tapi begitu di pegang Mas Arsa, dia langsung diam.

"Apa itu perlu dijahit?" tanyaku sambil mengintip luka yang kali ini sedang dibersihkan oleh Mas Arsa.

Dia terlihat telaten sekaligus serius saat mengurus kucing di pangkuannya. Ekspresi yang jarang sekali kulihat selama ini, karena kalau kami nggak sengaja ketemu di rumah, dia selalu bersikap jahil, menggoda dan mengganggu siapapun, termasuk ayah dan bubunnya.

"Nggak perlu, lukanya nggak terlalu dalam." "Tapi darahnya masih keluar kan?"

Dia mengangguk, tatapannya benar-benar fokus pada apa yang sedang dia kerjakan.

"Tolong ambil cotton bud dan cari salep Gentamicin Sulfat." Dia mengatakannya tanpa

melihatku selagi tangannya sibuk mengganti kapas yang kotor dengan kapas baru.

Ini pertama kali aku melihat orang merawat kucing yang sedang terluka. Di rumah, kami nggak punya peliharaan. Meskipun aku suka dengan kucing, tapi nggak terpikir untuk memelihara, karena aku tahu komitmen yang harus kujaga begitu keputusan memelihara itu kuambil.

"Ini?" tanyaku menyodorkan salep dalam tube kecil, memastikan kalau memang itu yang dia maksud.

Mas Arsa mengangguk. "Sebelum keluarin salep, tolong carikan colar di dalam mobil. Seingatku, ada persediaan di sana."

"Oke," sahutku lalu segera berdiri dan masuk ke mobil.

Apa yang kami lakukan jelas jadi perhatian pejalan kaki dan pengendara yang melintas di sekitar kami. Tapi aku tahu, Mas Arsa nggak peduli. Aku pun tadi juga nggak memperhatikan sekitar, saking paniknya melihat seekor kucing berdarah, dan menatap lemah ke orang-orang yang melintas di depannya tapi diabaikan. Jadi meskipun sedang mengenakan kebaya, aku langsung duduk untuk menenangkan kucing malang itu.

"Yang ini, Mas?" tanyaku sambil berdiri di samping pintu mobil, dan menunjukkan colar berukuran kecil yang kutemukan di jok tengah.

Tadi saat dia menjemputku, aku sama sekali nggak memperhatikan isi dalam mobil Mas Arsa. Tapi karena kejadian emergency ini, aku jadi tahu apa saja isi mobilnya.

"Iya!" sahut Mas Arsa yang menengok sambil mengusap kepala kucing di pangkuannya.

Aku langsung menutup pintu mobil dan bergegas membawa colar yang dimaksud.

"Kenapa dipakein colar?" tanyaku seraya membuka kemasan plastik, lalu menyerahkan colar ke Mas Arsa.

Dengan hati-hati dia langsung memasangkan colar ke leher si kucing berwarna putih dengan corak hitam di beberapa bagian.

"Khawatirnya nanti pas diolesin salep, dia garuk terus kena lukanya, bisa terbuka makin lebar nanti."

Aku mengangguk, lalu sadar kalau harusnya aku membantu mengeluarkan isi salep. Usai mengambil cotton bud, aku segera mengoles salep di salah satu ujung cotton bud lalu menyodorkannya ke Mas Arsa.

"Thanks," ucapnya sambil tersenyum padaku, lalu dengan hati-hati dia mengoleskan salep ke leher si kucing yang terluka.

"Maaf ya, dikasih salep dulu lukanya biar cepat sembuh," kata Mas Arsa ketika kucing itu mengeong pelan.

"Anak pintar, nanti kalau sudah sembuh bisa main-main lagi," tambahnya.

Aku nggak bisa menahan senyum mendengar Mas Arsa bicara pada kucing, seolah dia sedang bicara

dengan anak kecil. Benar-benar jauh berbeda dengan imejnya sehari-hari.

"Tolong kasih dikit lagi," pinta Mas Arsa sambil menyerahkan cotton bud dengan posisi terbalik.

Aku segera mengeluarkan isi salep. "Lagi?" tanyaku sambil melirik Mas Arsa.

"Dikit lagi," timpalnya, dan aku memencet tube agar isinya keluar. "Oke, cukup. Makasih," sambungnya, lalu tangannya kembali mengoleskan salep ke leher si kucing.

Aku diam mengamati pekerjaan tangannya. Dibandingkan kelakuannya sehari-hari, sikap Mas Arsa benar-benar terlihat lembut saat menangani kucing yang terluka.

"Selesai!" ucapnya puas. "Anak pintar," lanjutnya seraya mengusap kepala si kucing berulang kali.

Aku yang hanya menonton, lagi-lagi tanpa sadar ikut tersenyum ketika Mas Arsa selesai memberi pertolongan ke si kucing.

"Kayaknya ini harus kubawa pulang," kata Mas Arsa dengan tatapan masih fokus tertuju ke kucing. "Kalau aku lepasin di sini, takut lukanya infeksi."

"Memangnya boleh bawa kucing liar? Di rumah juga ada Luna, kalau mereka nggak cocok gimana?"

"Nanti biar dikandangin dekat garasi. Kalau di sana ada yang bantu ngawasin. Luna juga nggak akan ganggu."

Usai mengatakan itu, Mas Arsa baru melihat ke arahku.

"Kalau nggak keberatan, bisa tolong kembali ke mobil dan ambilkan tas kucing di bagian bagasi?"

"Memangnya ada?" tanyaku heran.

Kepala Mas Arsa mengangguk. "Sekalian bawain antiseptik."

Lagi-lagi aku mengiyakan dan segera berdiri. Dia benar-benar akan membawanya pulang tanpa bilang dulu ke orang rumah. Aku nggak tahu apakah ini yang pertama, atau justru sebelumnya dia juga pernah melakukan ini. Karena aku juga

nggak terlalu memperhatikan Mas Arsa sebelumnya.

Setelah aku menyerahkan tas yang biasanya dipakai orang-orang untuk membawa kucing ke salon atau ke dokter, Mas Arsa dengan hati-hati memasukkan kucing yang terluka sambil mengajaknya ngobrol. Lebih tepatnya menenangkan supaya kucing itu nggak ketakutan.

"Ini bisa dimasukkan?" tanyaku merujuk ke peralatan yang ada di tanah.

"Biar aku bersihkan dulu," kata Mas Arsa, sembari mengeluarkan kantung plastik untuk memasukkan sampah tisu, kapas dan cotton bud yang sudah terpakai.

"Sini," Mas Arsa kembali meminta padaku, kali ini tangannya terulur ke arah tanganku.

"Kenapa?"

"Tanganmu tadi sudah pegang kucing sama lukanya."

Aku nggak mengatakan apapun, dan menyodorkan tangan. Dia langsung menyemprotkan antiseptik ke tanganku.

"Gosokin dulu, nanti disemprot lagi," perintahnya.

"Nanti sampai rumah cuci tangan pakai sabun," pesannya setelah memastikan tanganku cukup bersih sementara ini.

Aku cuma mengangguk, lalu kulihat dia menyemprot gunting yang tadi dipakai, mengelapnya pakai tisu, dan memasukkan ke kantung plastik yang baru, bukan ke tempat di mana tadi aku mengambilnya.

"Kok nggak dimasukin tas langsung?" tanyaku.

"Nanti di rumah disteril dulu," jawabnya.

Usai semua perlengkapan dibersihkan, begitu juga tangannya, Mas Arsa segera mengajakku masuk ke mobil.

Tangan kirinya menenteng tas berisi perlengkapan darurat, sementara tangan kanannya menenteng tas berisi kucing.

Dia nggak membiarkanku membantunya membawa salah satu, malah menyuruhku membawa kantong plastik berisi sampah tadi untuk dibuang ke tempat sampah.

Kami melanjutkan perjalanan, tapi aku nggak tahu apakah dia akan tetap membawaku ke rencananya semula.

"Kita pulang dulu ya?" tanya Mas Arsa setelah mobil berjalan, dan kami sempat sama-sama diam selama beberapa saat. "Aku mau pastiin dia nyaman di rumah, habis itu kita lanjutin ngedate."

"Istilah ngedate harusnya buat mereka yang sudah pacaran kan?"

Mas Arsa nggak langsung menyahut, dia cuma tersenyum dengan sorot yang terlihat yakin.

"Kamu sudah kubawa ke acara pelantikan," kata Mas Arsa kemudian. "Harusnya itu sudah jadi statement yang sangat jelas kalau kamu mau mempertanyakan status."

Keningku mengernyit selagi mataku menatap Mas Arsa lekat.

"Kenapa? Kamu merasa kena jebakan spiderman?" ledek Mas Arsa sambil melirikku.

"Dari sejak Mas ngetik di kalender ponselku, Mas sudah masukin aku ke jebakan spiderman kan?" balasku.

Dia malah tertawa dengan ekspresi puas. Tawanya terhenti ketika ponsel yang ada di dashboard berbunyi. Mas Arsa meraihnya, menerima panggilan masuk lalu menyalakan speaker.

"Sa! Ditanyain papa sama mama, ke mana mobilmu kok nggak kelihatan?"

Aku sempat mengernyit sebelum nama Mas Tara terlintas di benakku.

"Dibilang mau langsung ngedate kok," jawab Mas Arsa tenang.

"Dasar! Ngedate ke mana kalian?"

"Pinggir jalan, nolongin anak kucing."

Jawaban spontan Mas Arsa memancing tawa Mas Tara, dan itu membuat kerutan keningku makin jelas.

Lalu terdengar Mas Tara ngobrol dengan seseorang, sepertinya suara Om Syuja. Mereka membahas omongan Mas Arsa tentang menolong anak kucing.

"Kamu mau ngajak ngedate apa ngajak kerja sosial? Mana Aby masih pakai kebaya begitu!"

"Dia nggak masalah kok, Yah. Pakai kebaya atau gaun sekalipun, kalau kondisi lagi darurat ya nggak masalah." Jawaban Mas Arsa membuatku yakin kalau barusan yang bicara adalah Om Syuja. "Iya kan?" Kali ini dia menengok ke arahku.

"Tuh, dia nggak keberatan kok!" sahut Mas Arsa lagi, padahal aku belum ngomong apa-apa, bahkan aku belum bereaksi sedikitpun usai mendengar pertanyaannya.

Dia malah tertawa geli saat melihatku kebingungan.

"Jangan pulang terlalu larut, Aby sudah keluar rumah dari pagi-pagi sekali."

"Oke bos!" balas Mas Arsa dengan senyum lebar.

"Aby kalau Mas Arsanya bandel, dimarahi aja nggak apa-apa," tambah Om Syuja yang membuatku terkejut.

"Ayah nih, belum apa-apa sudah kelihatan bela yang mana!" protes Mas Arsa.

Aku cuma bisa diam menyimak obrolan mereka sampai akhirnya Mas Arsa mengakhiri sambungan.

"Memang tadi sudah termasuk ngedate?" tanyaku setelah dia kembali fokus menyetir.

"Iya," jawabnya ringan. "Gimana, seru kan ngedate bersama saya? Kalau mau dilanjutkan, akan ada banyak pengalaman seru menanti anda!"

Aku mendengkus sinis mendengar caranya bicara, tapi tak ayal aku tersenyum geli setelah beberapa detik memalingkan wajah darinya.

Memutar kembali momen beberapa saat lalu, aku juga nggak pernah membayangkan kalau suatu hari, aku akan duduk di pinggir jalan mengenakan kebaya, sambil membantu menolong kucing yang terluka.

"Makasih ya, sudah banyak bantuin tadi," kata Mas Arsa dengan tangan yang tiba-tiba sudah berada di puncak kepalaku.

Laju mobil melambat karena kami terjebak lampu merah. Bersamaan dengan mobil yang sepenuhnya berhenti, aku menengok dan melihat Mas Arsa sedang menatapku.

"Aku nggak berani banyak janji, tapi satu yang bisa aku pastiin, kamu bakal sering tersenyum lagi."

Sejak perpisahan menyakitkan itu, duniaku memang seperti berubah jadi abu-abu. Aku memang bisa tertawa, tapi bukan jenis tawa yang membuat hatiku turut terasa ringan. "Senyum yang bikin matamu berbinar cantik, seperti dulu."

Ucapan Mas Arsa seketika membuat dadaku berdetak cepat.

****